

# PENDIDIKAN SEJARAH DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN IBNU KHALDŪN

**Abdurrahman Kasdi**

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia.  
abdurrahmankasdi@gmail.com

## **Abstract**

Kajian dalam artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep dan teori pendidikan sejarah Ibnu Khaldūn dalam kitab *Muqaddimah*. Pemikiran Ibnu Khaldūn yang telah mengkristal dalam *Muqaddimah*, banyak mempengaruhi format peradaban masyarakat. Kebesarannya selama berabad-abad ternyata banyak mengundang komentar dari berbagai kalangan. Tidak sedikit yang memuji dan mengagumi karyanya, baik dari orientalis maupun pemikir Islam sendiri. Pendekatan dalam kajian ini adalah kajian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan ini adalah bahwa Ibnu Khaldūn piawai dalam menggulirkan ide-ide barunya berupa teori sejarah dan peradaban umat Islam, ia juga termasuk orang yang memberikan kontribusi dalam mempropagandakan teori ini di dunia Arab kontemporer. Bahkan ia pernah mengatakan bahwasanya Ibnu Khaldūn telah mendahului Montesque dalam teorinya tentang pengaruh milieu terhadap moral; Hegel dalam teori dialektikanya; Karl Marx dalam teorinya tentang urgennitas, *social clash* dan *surplus* nilai. Konsep dan teori yang tertuang dalam *magnum opus*nya, *Muqaddimah*, telah memberikan inspirasi para intelektual Barat maupun Islam dalam membangun peradaban. Misbāh al-Āmily menjadikan pemikiran Ibnu Khaldūn sebagai variabel dalam melakukan studi komparatif antara pemikiran Arab dengan pemikiran Yunani.

**Kata kunci: pendidikan, sejarah, Ibnu Khaldūn**

**Abstract**

*EDUCATION HISTORY IN IBN KHALDŪN THOUGHT'S PERSPECTIVE. This study aims to explore the concept of educational theory and the history of Ibn Khaldūn in the Muqaddimmah book. Ibn Khaldūn thought which has crystallized in the Muqaddimmah, gives many affect on the format of the civilization community. Its greatness for centuries invited many comments from various circles. Not a few who praised and admired his work, both from the orientalist as well as the Islamic thinkers. This study uses library research. The result of this study is that Ibn Khaldūn is clever in delivering his new ideas either a theory of history and civilization of the Muslims, he is also included the people who contributed to propagating this theory in the contemporary Arab world. Even, he ever said that Ibn Khaldūn had got the start of Montesque in his theory of the influence of miliu against moral; Hegel in his dialectical theory; Karl Marx in his theory of urgency, social clash and surplus value. The concepts and theories contained in his magnum opus, Muqaddimmah, has inspired both the Western and the Moslems intellectuals in building the civilization. Misbâh al-Āmily make the Ibn Khaldūn's thought as a variable in conducting the comparative studies between Arab thought with the thought of Greece.*

**Keywords:** *educational, history, Ibn Khaldūn*

**A. Pendahuluan**

Peradaban manusia mengalami jatuh bangun. Ketika Islam jaya, Barat belum mengenal peradaban sehingga ilmu pengetahuan banyak dihasilkan oleh kekhalifahan Islam (Bani Umayyah dan Abbasiyah). Hal ini berlangsung cukup lama sampai akhirnya terjadi perang Salib, di mana tentara Salib (Barat) mempelajari dan tidak sedikit yang mengadopsi produk ilmu pengetahuan yang dihasilkan Islam. Di saat Barat mengalami kemajuan yang pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, Islam mengalami kemunduran. Bahkan ketika terjadi penyerangan tentara Mongol, semua produk peradaban dihancurkan. Bangunan diratakan dengan tanah, umat Islam dibunuh dan buku-buku dibakar.

Kembalinya umat Islam untuk membangun peradabannya merupakan keharusan dan ini tidak bisa diklaim dengan tuduhan menghalangi Barat. Ketika Barat maju, banyak terjadi penjajahan dimuka bumi. Namun ketika Islam yang maju, tidak ada satu pun

bentuk penjajahan yang dilakukan oleh umat Islam. Kerena Islam sendiri merupakan agama yang “*Rahmatan lil ‘Alamin*”.

Salah satu tokoh yang banyak memberikan kontribusi dalam wacana pengembangan peradaban dunia, khususnya umat Islam adalah Ibnu Khaldūn. Pemikiran Ibnu Khaldūn, khususnya teori sejarahnya telah merambah keseluruh struktur masyarakat. Semua kalangan; baik rakyat, pemerintah maupun kaum terpelajar mempunyai semangat yang tinggi untuk mempelajari pemikiran sejarahnya. Hal ini karena sejarah merupakan disiplin ilmu yang dipelajari secara luas oleh bangsa-bangsa dari berbagai generasi. Sejarah mengeksplorasi keterangan tentang peristiwa-peristiwa politik, negara dan peristiwa-peristiwa masa lampau.

## **B. Pembahasan**

### **1. Biografi Ibnu Khaldūn**

Ibnu Khaldūn mempunyai nama lengkap Waliyuddīn Abu Zaid Abdurrahmān bin Muhammad Ibnu Khaldūn al-Hadrami al-Ishbili. Beliau dilahirkan di Tunisia pada awal Ramadhan 732 H atau tanggal 27 Mei 1332 (Khaldūn, 1951: 1). dan wafat di Kairo pada tanggal 17 Maret 1406. Keluarganya berasal dari Hadramaut yang kemudian bermigrasi ke Sevilla (Spanyol) pada abad ke-8 setelah semenanjung itu dikuasai Arab Muslim. Keluarga ini pro Umayyah dan selama bertahun-tahun menduduki posisi tinggi dalam politik di Spanyol sampai akhirnya hijrah ke Maroko. Setelah dari Maroko, mereka menetap di Tunisia.

Ia sering berinteraksi dan terlibat dalam kegiatan intelektual dikota kelahirannya, disamping mengamati dari dekat kehidupan politik. Kakeknya pernah menjabat menteri keuangan di Tunis, sementara ayahnya sendiri adalah seorang administrator dan perwira militer. Ibnu Khaldūn di masa kecilnya ternyata lebih tertarik pada dunia ilmu pengetahuan. Di usianya yang relatif muda, ia telah menguasai ilmu sejarah, sosiologi dan beberapa ilmu klasik, termasuk *ulum aqliyah* (ilmu filsafat, tasawuf dan metafisika). Kecintaannya pada ilmu membuatnya mempelajari ilmu pada sejumlah guru, yang terpenting adalah: Abu Abdillah Muhammad bin al-Arabial-Hashasyiri, Abu al-Abbas Ahmad bin al-Qushshar, dan guru lainnya.

Ibnu Khaldūn banyak terlibat dalam kegiatan politik yang mengantarkannya menduduki posisi strategis. Khaldūn muda oleh Sultan Abu Inan dari Fez, Maroko mendapatkan kepercayaan untuk menjadi sekretarisnya, padahal waktu itu usianya masih 20 tahun. Dia menetap di Maroko antara tahun 1354 sampai 1362 dan akhirnya meninggalkan Afrika utara menuju Granada, Spanyol pada tanggal 26 Desember 1362. Keputusan ini diambil karena situasi politik Maroko menghangat dan sebelumnya dia sempat dipenjarakan selama 21 bulan karena dituduh berkomplot dengan Pangeran Muhammad, menggulingkan Abu Inan dari kursi kesultanan.

Pada saat di Granada Spanyol, Khaldūn disambut hangat oleh penguasa di sana. Bahkan di tahun berikutnya, Sultan menunjuknya sebagai duta Raja Castilla, Pedro, untuk mengadakan perdamaian antara keduanya. Tugas ini diselesaikan dengan baik dan ia menjadi seorang tokoh politik peringkat pertama. Keberhasilannya ini ternyata membuat iri Ibnu Khatib yang merusak hubungannya dengan Sultan. Sehingga, sebagaimana diuraikan dalam *at-Ta'rif*, Ibnu Khaldūn pergi ke Bijayah. Kedatangannya di sana mendapatkan sambutan baik dari sang Sultan dan ia diberi jabatan "*Hijābah*", setingkat Perdana Menteri. Kemudian ia pindah lagi menuju ke Biskarah, karena kedekatannya dengan Ahmad Ibnu Yusuf Ibnu Mazni, penguasa di sana.

Pengalamannya yang begitu banyak menjadi bahan penting baginya untuk menyusun teori dan pokok pikirannya dalam *Muqaddimah* dan beberapa buku lainnya yang menjadi referensi sejarah peradaban umat manusia. Diakhir kehidupannya, ia tidak lagi tertarik dengan glamour kehidupan dunia. Bahkan banyak sekali jabatan politik yang ia tolak, karena ia ingin konsentrasi dalam kontribusi intelektual.

## 2. Beberapa Pemikiran Ibnu Khaldūn

Menurut Ibnu Khaldūn, *al-Umrān* merupakan kumpulan dari segala ilmu pengetahuan, termasuk di antaranya ilmu sosiologi (Al-Āmily, 1988: 318). *Al-Umrān* mempunyai makna luas, meliputi seluruh aspek aktifitas kemanusiaan, diantaranya *frame* geografi peradaban, perekonomian, sosial, politik, dan ilmu pengetahuan. Maksud dari *al-umrān* dalam kerangka pemikiran Ibnu Khaldūn sebagaimana ditegaskan al-Āmily adalah ilmu metodologi umum yang

khusus membahas tentang dasar-dasar peradaban, dan dengannya tercapai puncak peradaban dunia (al-Āmily, 1988: 311-317).

Manusia menurut Ibn Khaldūn membutuhkan interaksi dalam menumbuhkan peradaban, karena menurutnya manusia secara tabiat adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia harus berkumpul, karena hal ini merupakan karakteristik kesosialannya. Hal seperti ini mengandung makna esensial dari sebuah peradaban. Pertemuan sangat urgen bagi kehidupan manusia. Tanpa pertemuan, keberadaannya tidak sempurna. Tuhan berkeinginan memakmurkan bumi ini oleh mereka semua dan memberikan khilafahnya hanyalah kepada manusia (Al-Maghriby, 1983: 41-43). Ibnu Khaldūn mempunyai teori yang terkenal, “tingkat keberadaan kekayaan” bisa menentukan kelas sosial. Dalam hal ini, ia berkata; ...kemudian kekayaan itu terbagi-bagi di masyarakat, dan membentuk tingkat kedudukan sosialnya. Kelas paling tinggi adalah kedudukan raja, tidak ada yang tinggi lagi yang bisa memberikan sesuatu kepada manusialainnya. Sedangkan kelas bawahan adalah dari orang yang tidak mempunyai apa-apa di kalangan yang sejenisnya, serta di antara kalangan yang berbeda-beda kelasnya. Kemudian ia menghubungkan sifat kebaikan dengan kefakiran. Menurutnya bahwa kita banyak menemukan dari orang-orang yang selalu bersenang-senang dengan kemewahan dan kemuliaan, tetapi tidak mencapai pada tingkat kebahagiaan (Al-Maghriby, 1983: 390-391).

Banyak ilmu pengetahuan yang dikuasai oleh Ibnu Khaldūn. Ia bukan hanya seorang filosof, melainkan juga sosiolog, politikus dan ahli sejarah. Sosiologi menurutnya merupakan sarana untuk memahami sejarah dan kondisi sosial masyarakat pada suatu generasi, proses perubahan dalam suatu masyarakat, faktor dan pengaruhnya dalam peta peradaban suatu bangsa. Dalam konteks sosiologi, Ibnu Khaldūn membagi masyarakat menjadi tiga tingkatan: *pertama*, masyarakat primitif (*wahsy*), dimana mereka belum mengenal peradaban, hidup berpindah-pindah dan hidup secara liar. *Kedua*, masyarakat pedesaan, hidup menetap walaupun masih sederhana. Mata pencaharian mereka lebih didominasi dari pertanian dan peternakan. Dalam kelas ekonomi mereka dibagi menjadi tiga, yaitu: petani, penggembala sapi dan kambing serta penggembala unta. Sedangkan yang *ketiga*, masyarakat kota. Masyarakat ini menurutnya

sebagai masyarakat berperadaban, di mana mata pencahariannya dari perdagangan dan perindustrian. Tingkat ekonomi dan kebudayaan cukup tinggi, mampu mencukupi kebutuhannya bukan hanya kebutuhan pokok, melainkan juga kebutuhan sekunder (Al-Maghriby, 1983: 120).

Ia menyebutkan moral badui dan berperadaban terbagi ke dalam dua macam; datang secara alami dan muncul dengan direkayasa. Menurutnya, masyarakat badui lebih memiliki sifat pemberani ketimbang kalangan masyarakat kota. Sebab utamanya, masyarakat kota banyak menikmati ketenangan, beristirahat, tenggelam dalam kenikmatan dan bermewah-mewahan. Generasi demi generasi telah lahir dari kedua orangtuanya, baik lelaki atau wanita. Anak lelaki mengikuti kebiasaan bapaknya, sedangkan yang wanita mengikuti ibunya. Sementara masyarakat badui kurang mengadakan perkumpulan dalam sebuah komunitas, mereka melakukan pertahanan terhadap diri mereka sendiri, condong menggunakan senjata dan tidak mengandalkan orang lain. Dalam konteks iklim dan moral, Ibn Khaldūn menganalisis juga tentang “pengaruh iklim terhadap moral manusia.” Wilayah yang diduduki oleh orang-orang dengan udara panas seperti Sudan dan negara Arab, biasanya mereka kurang berhati-hati dan banyak bergembira. Begitu juga dengan masyarakat yang berasal dari teluk. Sedangkan penduduk yang wilayahnya kering biasanya mereka mempunyai tabiat selalu merasakan kesedihan. Sebab utamanya, karena mereka tinggal di wilayah dan daerah yang iklimnya bisa mempengaruhi moral kehidupan.

Terkait dengan struktur masyarakat, ia membaginya dalam tiga format, yaitu: bangsa Arab, Barbar dan ‘Ajam. Dari tiga struktur tersebut, ia menempatkan bangsa Arab pada masyarakat pedesaan yang primitif, karena mereka hidup sebagai penggembala unta yang harus berpindah-pindah (Al-Maghriby, 1983: 121) . Maksud Arab ini konotasinya lebih dekat kepemaknaan badui. Mereka terbiasa mempertahankan diri dari musuh dan tantangan yang setiap saat menghantui. Begitu juga dengan alam yang tidak bersahabat. Mereka tidak pernah melepaskan senjatanya, karena setiap saat bahaya akan mengancam. Dengan pengalaman ini, bangsa Arab menurut Ibnu Khaldūn mampu merebut kekuasaan dari pihak lain

dengan *‘aṣḥabiyah*-nya. Namun, kekuasaan ini cepat lepas karena kondisi mereka yang berpindah-pindah. Padahal, kekuasaan itu bisa dipertahankan melalui dukungan solidaritas dari golongannya yang terus membantu dan membelanya dalam setiap waktu. Hal ini sulit diperoleh karena setiap waktu, mereka dituntut untuk berkelana, sebagai penggembala.

Menurut Ibnu Khaldūn kondisi diatas semakin lama mengalami pergeseran, dengan bergantinya waktu. Struktur masyarakat Arab juga mengalami perubahan berdasarkan perubahan orientasi dan sosiologi, sebagaimana yang dianalisis oleh Mahmūd Isma‘il, dalam bukunya *Sosiologiy al-Fikral-Islāmy*. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat, bukanlah merupakan pengaruh dari luar, melainkan merupakan reaksi yang timbul dalam intern masyarakat yang menjadi tabiatnya. Menurutnya, akar sosiologi Arab dapat ditelusuri dari tiga fase dan struktur sosial yang merupakan bentangan sejarah Arab klasik sebelum masa kenabian. Ketiga struktur tersebut nantinya akan memberikan pengaruh yang besar terhadap wacana pemikiran sesudahnya (Isma‘il, 1988: 46-77).

*Pertama*, struktur rohaniawan. Kelompok ini hidup dan berkembang di daerah gurun. Mereka sangat fasih melantunkan syair-syair Arab. *Kedua*, struktur feodalisme yang dimulai sejak 1300-527 SM. Dari tinjauan sejarah, struktur ini merupakan generasi pertama yang telah mengalami perubahan. Perubahan dari rohaniawan ke feodalisme ditandai dengan tumbuhnya solidaritas Arab, seperti negeri Qitban, Muayan, Saba’ dan negeri Hamir. Namun pengaruh dari perubahan ini menjadikannegeri- negeri yang pada mulanya bekerja sama dalam hal pengairan, selanjutnya berangsur menjadi kekerasan. Kelompok yang kuat menindas yang lemah, yang kaya memeras yang miskin dan sejak saat itulah mereka terbagi dalam kasta. Tanah-tanah pertanian dibagikan kepada para pemimpin sektor/wilayah.

*Ketiga*, struktur borjuisme. Di antara indikasi yang dipandang representatif untuk menggambarkan kehidupan kaum borjuis Arab saat itu, antara lain, lukisan yang tertera pada mata uang. Lukisan tersebut meliputi nama-nama raja, kota dan lambang kebesaran. Menurut para sosiolog, lukisan nama-nama raja menunjukkan bahwa masyarakat Arab pra-kenabian dikelompokkan dalam dua kategori

besar, yaitu: kelompok yang berpegang pada agama, tetapi cenderung berperilaku sekuler dan kelompok yang cenderung sekuler.

Arab sebelum kedatangan Islam merupakan komunitas badui yang terbelakang dan tidak diperhitungkan dalam peradaban dunia. Sikap kebinatangan mengalahkan prinsip humanisme, yang kuat menindas yang lemah, yang kaya menindas yang miskin. Sehingga persaudaraan berubah menjadi permusuhan. *Tamaddun* dalam konteks dunia Arab, jelas mempunyai korelasi yang erat dengan datangnya Islam yang memberikan jiwa bagi lahirnya peradaban. Pasca kenabian, ideologi menjadi *mainstream* dan tatanan baru yang menyikapi seluruh aspek duniawi. Pada saat itu, secara sosio-historis Nabi Muhammad merupakan pemegang risalah sekaligus penggerak peradaban umat Islam.

Ibnu Khaldūn juga mengembangkan tradisi hermeneutik, yang kemudian dikembangkan oleh generasi sesudahnya, termasuk di antaranya Arkaun dan Naṣhr Ḥamid Abū Zaid (Hidayat, 1996: 25). Dalam wacana hermeneutika, sebuah tradisi akan mati, kering dan *mandeg* jika tidak dihidupkan secara terus-menerus melalui penafsiran ulang sejalan dengan dinamika sosial. Sebagai seorang sosiolog yang juga pemerhati sejarah, Ibnu Khaldūn menganjurkan untuk memahami sejarah, sebagai kondisi pelaku sejarah.

Tradisi hermeneutika ini terdiri dari tiga elemen pokok, yaitu: pengarang, teks dan pembaca. Ketiganya mempunyai dunia tersendiri, sehingga harus terjalin hubungan yang dinamis, dialogis dan terbuka. Ada interaksi yang saling terkait antara ketiganya. Di satu sisi seorang pembaca ketika berhadapan dengan teks, hasil yang ia peroleh tergantung pada keberaniannya mengenali arti dan muatan teks. Sedangkan disisi lain, pembaca dituntut untuk mengenali lebih jauh terhadap pribadi pengarang sehingga mampu menangkap aspirasi yang ada dalam nurani pengarang secara keseluruhan. Sering pembaca menarik benang merah yang tidak sesuai dengan pesan pengarang, karena kurang memahami maksud pengarang tersebut.

### 3. Pendidikan Sejarah Ibnu Khaldūn

Menurut Ibnu Khaldūn, struktur filsafat sejarah terdiri dari: pelaku sejarah, substansi sejarah dan pembaca sejarah. Seorang pembaca sejarah harus menguasai kaidah dalam periwayatan sejarah,

karakteristik pelaku sejarah, tabiat yang ada, problematika perpecahan umat dan sebagainya (Khaldūn, 1983: 28). Hal ini agar sejarah yang dibacanya dapat dipahami secara utuh dan terhindar dari keterputusan mata rantai generasi (Al-Āmily, 1988:315). Seorang ahli sejarah ketika menerima riwayat atau memaparkan suatu peristiwa harus memahami fenomena dan kondisi sosial masyarakat pada waktu itu. Sebab, sejarah pada masa lalu tidak mungkin terulang, demikian halnya dengan prestasi-prestasi sejarah yang terjadi. Kalaupun seseorang ingin memahami substansi sejarah, berarti harus menafsirkan sejarah berikut kondisi sosial yang ada. Sejarah menurutnya terdiri dari dua unsur, yaitu: *pertama*, unsur sosiologis (*tarikḥ batin*) dan *kedua*, unsur keabsahan riwayat (*tarikḥ dzahir*).

Dalam pengertian yang paling sederhana filsafat sejarah adalah tinjauan terhadap peristiwa-peristiwa historis secara filosofis untuk mengetahui faktor-faktor esensial yang mengendalikan perjalanan peristiwa-peristiwa historis itu, untuk kemudian mengiktisarkan hukum-hukum yang tetap, yang mengarahkan perkembangan berbagai bangsa dan negara dalam berbagai masa dan generasi. Dalam hakikat sejarah, terkandung pengertian observasi dan usaha mencari kebenaran (*tahqīq*), keterangan yang mendalam tentang sebab dan asal sesuatu. Pengetahuan tentang substansi, esensi dan sebab-sebab terjadinya suatu peristiwa. Para sejarawan muslim terkemuka telah membicarakan teori dan peristiwa sejarah secara luas dan mendalam. Selain Ibnu Khaldūn yang mengarang kitab *Muqaddimah*, ada juga Ibnu Ishaq, yang mengarang kitab *Sirah Muhammad* dan At-Thabari yang mengarang kitab *Tārikḥ Al-Umam Wa Al-Mulūk*.

Karakteristik Ibnu Khaldūn sebagai seorang sejarawan mempunyai keistimewaan yang berbeda dibandingkan dengan ahli sejarah lainnya khususnya dalam mengeksplorasi sejarah. Dia mampu menegakkan kembali otoritas kebenaran sejarah melalui pembacaan yang kritis terhadap peristiwa masa lalu. Dalam *Muqaddimah*-nya, ia membagi pembahasan tentang sejarah dan peradaban umat manusia ke dalam empat bagian yang terdiri dari: satu pengantar dan tiga pokok bahasan (Al-Āmily, 1988:8).

*Pertama*, pengantar yang menguraikan tentang manfaat

besar historiografi (ilmu sejarah), pengertian tentang segala metode historiografi dan secara sepintas menyebutkan kesalahan para sejarawan. *Kedua*, pembahasan pertama yang menguraikan tentang peradaban (*'umran*) dan ciri-cirinya yang hakiki. Ciri tersebut mencakup kekuasaan, pemerintahan, mata pencaharian, penghidupan, keahlian-keahlian dan ilmu pengetahuan dengan segala bentuknya. *Ketiga*, pembahasan kedua yang menguraikan sejarah, generasi, dan negara sejak terciptanya alam hingga kini. Dalam pokok bahasan ini juga mengandung ulasan sekilas tentang bangsa-bangsa terkenal dan negara-negara yang sezaman dengan mereka. Seperti: bangsa Nabti, Siryani, Persia, Israel, Qibti, Yunani, Rumawi, Turki dan Eropa *Keempat*, pembahasan ketiga menguraikan sejarah bangsa Barbar dan Zanathah, yang merupakan bagian dari mereka, khususnya kerajaan dan negara-negara Maroko.

Para pemikir sejarah mengatakan bahwa Ibnu Khaldūn merupakan penggagas filsafat sejarah. Hal ini bisa dibuktikan dari berbagai karya Ibnu Khaldūn yang tersebar dibelahan dunia dan gagasannya yang cemerlang mengenai sejarah. Menurutny, masyarakat adalah makhluk historis yang hidup dan berkembang sesuai dengan hukum-hukum khusus yang berkenaan dengannya. Hukum-hukum tersebut dapat diamati dan dibatasi lewat pengkajian terhadap sejumlah fenomena sosial. Ibnu Khaldūn berpendapat bahwa *'ashabiah* merupakan asas berdirinya suatu negara, dan faktor ekonomis adalah salah satu faktor terpenting yang menyebabkan terjadinya perkembangan negara.

#### **4. Sejarah Perkembangan Negara**

Menurut Ibnu Khaldūn negara adalah suatu komunitas yang lahir, mekar, menjadi tua dan akhirnya hancur. Jadi Negara mempunyai umur yang sama dengan makhluk-makhluk yang lain. Ibnu Khaldūn berpendapat bahwa umur suatu negara adalah tiga generasi, sekitar 120 tahun, dimana satu generasi dihitung umur yang biasa bagi seseorang, yaitu 40 tahun. Tiga generasi tersebut adalah: (al-Khudhairi, 1995:168). *Pertama*, Generasi Pertama; hidup dalam keadaan primitif yang keras, jauh dari kemewahan dan kehidupan kota. Masih tinggal di pedesaan dan padang pasir. *Kedua*, Generasi Kedua; berhasil meraih kekuasaan dan mendirikan negara, sehingga inipun beralih dari kehidupan primitif yang keras ke kehidupan

kota yang penuh dengan kemewahan. *Ketiga*, Generasi Ketiga; negara mengalami kehancuran, sebab generasi ini tenggelam dalam kemewahan, penakut dan kehilangan makna kehormatan, keperwiraan dan keberanian dalam menghadapi pemberontak.

Pendirian negara mempunyai tahapan, ini merupakan tahapan untuk mencapai tujuan, menaklukkan segala halangan dan rintangan, serta menguasai kekuasaan. Negara sendiri tidak akan tegak kecuali dengan *'aṣḥabiah*. Sebab *'aṣḥabiah* menurut Ibnu Khaldūn, membuat orang berupaya menyatukan sebuah tujuan yang sama, mempertahankan diri dan menolak atau mengalahkan musuh. Ada beberapa tahap bagi pendirian negara diantaranya mencakup; 1) Pemusatan kekuasaan, 2) menikmati kekuasaan, 3) ketundukan dan kemalasan dan ke 4) berfoya-foya yang kesemuanya dijelaskan sebagai berikut:

*Pertama*, tahap Pemusatan Kekuasaan. Menurut Ibnu Khaldūn, pemusatan kekuasaan merupakan kecenderungan yang alamiah pada manusia. Pada waktu itu pemegang kekuasaan melihat bahwa kekuasaannya telah mapan, sehingga ia berusaha menghancurkan *'ashabiah*, memonopoli kekuasaan dan menjatuhkan anggota-anggota *'ashabiah* dari roda pemerintahannya.

*Kedua*, tahap Menikmati Kekuasaan. Tahap untuk menikmati buah kekuasaan yang seiring dengan watak manusia. Seperti mengumpulkan kekayaan, mengabadikan peninggalan-peninggalan dan meraih kemegahan. Negara pada tahap ini sedang berada pada puncak perkembangannya.

*Ketiga*, tahap Ketundukan dan Kemalasan. Pada tahap ini negara dalam keadaan statis, tidak ada perubahan apapun yang terjadi, dan negara seakan-akan sedang menantikan permulaan akhir kisahnya.

*Keempat*, tahap Foya-Foya dan Penghamburan Kekayaan. Negara pada tahap ini telah memasuki masa ketuaan dan dirinya telah diliputi penyakit kronis yang hampir tidak dapat ia hindari dan terus menuju keruntuhan.

Ibnu Khaldūn adalah seorang politisi yang sangat memahami dunia politik Islam, khususnya pada abad keempat belas. Dengan melihat terjadinya keruntuhan dan kelemahan yang menimpa

dunia Islam pada umumnya ketika itu dan mengamati kemunduran kebudayaan Arab-Islam di Andalusia di bawah tekanan pasukan Spanyol, tidaklah mengherankan jika ia berpendapat bahwa segala sesuatu akan hancur.

## 5. Sejarah Politik Umat Islam

Menurut Ibnu Khaldūn, kekuasaan harus ada dalam masyarakat, untuk menjaga eksistensinya dan mengatur sistem interaksi muamalah antar mereka. Dalam konsepnya, kekuasaan harus didasari oleh *'ashabiyah* (solidaritas), di mana sekelompok masyarakat yang mempunyai kesepakatan untuk mendirikan kekuasaan mempunyai komitmen yang sama. *'Ashabiyah* ini bukan hanya karena pertalian darah, tetapi bisa dengan perjanjian, kesamaan nasib dan latar belakang. Hanya saja, memang harus diakui bahwa garis nasab (keturunan) sangat menentukan dalam regenerasi kekuasaan. Terjadinya kudeta dari sistem khilafah ke sistem kerajaan setelah Ali (*Khulafaurrasyidin*), membuat Ibnu Khaldūn semakin yakin tentang signifikansi konsep *'ashabiyah*-nya ini dalam tatanan politik saat itu (Al-Jābir, 1995:256).

Berdasarkan pemikiran ini, suatu negara yang dibangun dengan prinsip *'ashābiyah* keturunan hanya akan bertahan selama empat generasi (Khaldūn, 1983: 136). Karena sampai ke generasi keempat, *'ashābiyah* akan pudar dan runtuhlah negaranya. Untuk tahap selanjutnya, kekuasaan akan beralih kekelompok yang mempunyai *'ashābiyah* yang lain. Tesis ini berangkat dari jatuh bangunnya negara pada masa lalu yang menganut sistem kerajaan. Sebagaimana yang diungkapkannya: "*Ketahuilah bahwa kerajaan merupakan tujuan dari tabiat 'ashabiyah yang proses regenerasinya bukan dengan pemilihan, melainkan dengan garis keturunan secara berurutan*" (Khaldūn, 1983: 202). Hal ini akan berbeda apabila sistem yang dianut adalah republik, di mana kekuasaan tidak terletak pada golongan tertentu, melainkan terletak pada rakyat. Rakyat yang memberikan mandat kepada pemerintah.

## 6. Keunggulan Ibnu Khaldūn

Ibnu Khaldūn merupakan seorang filosof yang pertama kali mengungkap tabir hakikat filsafat sejarah. Di samping itu, ia juga menjabarkan posisi filsafat Arab dan pemikirannya yang mempunyai

keunggulan dibandingkan pemikiran Yunani. Pendapat ini diperkuat dengan keberadaan filsafat al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd dan lainnya. Ibnu Khaldūn telah mengupas hakikat epistemologi yang merupakan inti dari filsafat umum. Ia telah membahas permasalahan filsafat dan juga sejarah, sehingga pembahasan setelahnya hanya merupakan modifikasi yang tidak ada objeknya (Al-Āmily, 1988:331).

Prof. Smith, dari Amerika mengatakan bahwa Ibnu Khaldūn ialah seorang sejarawan, sosiolog dan filosof seperti August Comte, Bekel, Spencer. Adapun menurut pemikir dari Jerman, Vont Visindong, sejarawan besar peradaban Islam hanya ada satu di Timur, tidak seorang pun yang meneruskan produktivitas berpikirnya. Orientalis Perancis merasa kagum dengan Ibnu Khaldūn, setelah karya *Muqaddimah* diterjemahkan oleh De Salan, sejarawan Maroko yang terkenal dan sekaligus filosof sejarah. Gautier mengatakan bahwa Ibnu Khaldūn dan Saint Augustin merupakan pemikir besar yang dilahirkan oleh Afrika utara (Gautier, 1942: 80). Kemudian George Marcy mengatakan bahwa *Muqaddimah* Ibnu Khaldūn adalah salah satu dari sepuluh karya prestasi akal manusia (Lackus, 1982: 4). F.Lackus bersama George Lukacs mengatakan bahwa Ibnu Khaldūn adalah tokoh materialisme sejarah. Bahkan Lackus menamainya sebagai *miracles* dan pemuka besar cendekiawan Arab. Pada sisi lain ia membahas Ibnu Khaldūn lebih integratif, dalam sebuah pasal di buku tersebut, *Mādiyah Tārīkhiyah wa Qawānīn Jadaliyah* yang mengungkap teori “Surplus Nilai” sebelum Karl Marx dan kaidah “Dialektika” sebelum Hegel. Di samping teori lain seperti filsafat evolusi sejarah dan kreasi barunya, ilmu sosiologi serta ilmu budaya.

Kebesaran pemikiran Ibnu Khaldūn telah banyak mempengaruhi filosof Eropa dan pemikir pada masa pencerahan. Seorang pemikir berkebangsaan Aljazair, Prof. Nūruddīn Haqīqī menulis sebuah buku yang menjelaskan pengaruh Ibnu Khaldūn terhadap pemikiran San Shimon, khususnya yang berhubungan dengan teori “otoritas peradaban.” Sedangkan August Comte telah membicarakan permasalahan, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Khaldūn dalam pembahasan khusus yang bertemakan paradigma konvensional otoritas politik. Begitu juga, bahwa Ibnu Khaldūn, telah

mampu membuka sinyal teori “Evolusi Biologi” sebelum dilontarkan oleh Herbert Spencer, teori “Pemindahan Solidaritas Mekanis” ke “Solidaritas unsur” sebelum didengungkan oleh Durkheim dan teori “Hegemoni Kekuasaan” sebelum disampaikan oleh Max Weber (Ismâ’il, 1988: 30-31) dan mungkin masih banyak komentar lain yang tidak mungkin penulis kemukakan semua di sini.

### C. Simpulan

Konsep dan teori yang tertuang dalam *magnum opus*nya, *Muqaddimah*, telah memberikan inspirasi para intelektual Barat maupun Islam dalam membangun peradaban. Sejarawan Inggris, A.J. Toynbee menyebut *Muqaddimah* sebagai karya monumental yang sangat berharga. Bahkan Misbâh al-Āmily menjadikan pemikiran Ibnu Khaldūn sebagai variabel dalam melakukan studi komparatif antara pemikiran Arab dengan pemikiran Yunani (Al-Āmily, 1988: 5-8). Di samping itu, banyak sosiolog, filosof, sejarawan dan ahli politik yang memuji kehebatan dan keluasan wawasannya.

Pemikiran Ibnu Khaldūn yang telah mengkristal dalam *Muqaddimah*, banyak mempengaruhi format peradaban masyarakat. Kebesarannya selama berabad-abad ternyata banyak mengundang komentar dari berbagai kalangan. Tidak sedikit yang memuji dan mengagumi karyanya, baik dari orientalis maupun pemikir Islam sendiri. Dalam hal ini, Mahmūd Isma’il juga mengakui kepiawaian Ibnu Khaldūn dalam menggulirkan ide-ide barunya berupa teori sejarah dan peradaban umat Islam, ia juga termasuk orang yang memberikan kontribusi dalam mempropagandakan teori ini di dunia Arab kontemporer. Bahkan ia pernah mengatakan bahwasanya Ibnu Khaldūn telah mendahului Montesque dalam teorinya tentang pengaruh *milieu* terhadap moral; Hegel dalam teori dialektikanya; Karl Marx dalam teorinya tentang urgenitas, *social clash* dan surplus nilai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Āmily, Misbah. 1995. *Ibnu Khaldūn; Wa Tawāfuq al-Fikr al-Araby 'Alā al-Fikr al-Yūnāny bi Iktisyāfihi Haqāiqil Falsafah*, ad-Dār al-Jumhūriyyah li an-Nasyr wa at-Taūzī' wa al-I'lān, cet I.
- Al-Jābirī, Muhammad 'Ābid. 1995. *Naqd al-Aql al-Araby III; al-Aql as-Siyāsi al-Araby, Muhaddādātuḥuwa Tajliyatuhu*. Beirut: MarkazDirāsātāl- Wihdah al-Arabiyyah, cet III.
- Al-Khudhairi, Zainab. 1995. *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldūn*. Bandung: Pustaka.
- Al-Qardawi, Yusuf. 1995. *Min Fiqh ad-Daulah fī al-Islām*. Cairo: Dār As-Syuruq.
- Al-Yāzījī, Kamāl dan Antaun Ghuthās Karam. 1990. *A'lāmāl-Falsafah al-'Arabiyah; Dirāsāt Mufashlah wa Nuṣūṣ Mubawwabah Masyrūḥah*, Maktabah Libnan, cet: IV.
- Awwa, Muhammad Salim. 1983. *Fi an-Nidzām as-Siyāsi li ad-Daulah al-Islāmiyah*, Cairo: Maktabah al-Mishri.
- Hidayat, Komaruddin. 1996. Arkaun dan Tradisi Hermeneutika, bunga rampai yang dimuat dalam buku: *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme*, LKiS.
- Ibnu Khaldūn, Abdurrahmān. 1983. *Muqaddimah*. Beirut: Dār al-Qalam.
- Isma'il, Mahmūd. 1998. *Sosiolojia al-Fikr al-Islāmy; Muhawalāh Tandzir*, Cairo: Dar ats-Tsaqāfah.
- Lackus, F. 1982. *al-'Alāmah Ibn Khaldūn*, terj. Bahasa Arab, Beirut
- \_\_\_\_\_. 1988. *Fikrah at-Tārīkh; Baina al-Islām wal Marksīyah*, Kairo.
- Isma'il, Saifuddin'AbdulFattah, 1998. *Fī an-NadzriyyahAs-Siyāsiyah Min Mandzūr Islāmi*, Cairo: IIT, cet. I.
- Syaltūt, Mahmūd. 1959. *Min Taujīhāt Al-Islām*, Idārah Azharli Tsaqāfah Al-Islāmiyyah.

*halaman ini bukan sengaja dikosongkan*

---

# KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT IBNU KHALDŪN DALAM KITĀB MUQODDIMAH

**Noor Hidayah**

MTs NU Hasyim Ay`ari 02 Kudus, Jawa Tengah, Indonesia.  
noor.hidayahku@yahoo.com

## **Abstrak**

Kajian ini mengeksplorasi tentang konsep dan pemikiran Ibnu Khaldūn tentang pendidikan anak yang menyoroti mengenai peran, tugas dan tanggung jawab pendidik terhadap anak dalam proses belajar mengajar atau interaksi edukatif. Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Konsep pendidikan anak menurut Ibnu Khaldūn dalam kitab *Muqaddimah* didasarkan pada Alquran, kemudian dilandasi dengan ketentuan intelektual dan akal. Tujuan pendidikan anak menurut pemikiran Ibnu Khaldūn dalam *kitab Muqaddimah* adalah membentuk anak supaya memiliki akhlak yang mulia, kepribadian yang baik dan tangguh, memiliki malakah atau ketrampilan dan menguasai ilmu-ilmu agama (*naqliyah*) dan ilmu-ilmu umum (*aqliyah*) untuk eksistensi kelangsungan hidup mereka. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan anak menurut Ibnu Khaldūn dalam *kitab Muqaddimah* nya ternyata relevan dengan tokoh-tokoh pendidikan Barat, misalnya Locke, J.J. Rousseau, Locke, Fouerster, dan John Dewey, meskipun dasar pijakan dalam berpikir mereka berbeda dengan Ibnu Khaldūn, dimana mereka lebih menekankan dan didominasi oleh pijakan akal dan rasional.

**Kata kunci:** pendidikan, Ibnu Khaldūn, *kitab Muqaddimah*

*Abstract*

*THE CONCEPT OF THE CHILDREN EDUCATION ACCORDING TO IBN KHALDŪN (STUDY ON THE BOOK OF THE MUQADDIMMAH). This study explores the concept and thought of Ibn Khaldūn about the children education that highlights about the role, duties and responsibilities of educators in the process of teaching and learning or educational interaction. This study uses library research. The concept of the children education according to Ibn Khaldūn in the book of Muqaddimma are based on the Qur'an, and then be based on the intellectual provisions and sense. The purpose of the children education according to Ibn Khaldūn's thought in the book of Muqaddimma is forming the children to have noble morals, good and tough personality, skills and master the religious studies (naqliyah) and general studies (aqliyah) for their lives existence. The result of this study show that the concept of the children education according to Ibn Khaldūn in the book of Muqaddimma is still relevant to Western education figures, such as Locke, Rousseau, Locke, J.J. Fowerster, and John Dewey, but their basic in thinking are different with Ibn Khaldun, they are more stressed and dominated by reason and rational basic.*

**Keywords:** children education, Ibn Khaldūn, Muqaddimma book

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu penopang sebuah negara, ia memiliki peranan penting dalam upaya pencapaian kemajuan bangsa. Pendidikan merupakan salah satu fenomena sosial yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu dan masyarakat yang melibatkan orang tua, pendidikan dan lingkungan. Anak merupakan bagian dari masyarakat sebagai individu yang pada prinsipnya memiliki akal yang sehat yang dapat dan harus dimanfaatkan untuk mencari ilmu pengetahuan. Potensi tersebut memberi kemungkinan kepada anak untuk mengembangkan kepribadiannya. Pengembangan akal pikiran yang sehat dilatarbelakangi oleh kesadaran berfikir yang dimiliki oleh anak (Ulwan, 1990: vii).

Dalam perkembangan kepribadian, akal fikiran dan potensi anak yang melalui fase-fase perkembangan tertentu, anak memerlukan bimbingan, pengajaran, pengendalian dan kontrol

dari orang tua dan pendidik. Anak yang merupakan dasar awal dari pembentukan menjadi dewasa harus diperhatikan dengan sungguh perkembangannya oleh orang tua dan pendidik. Hal ini dengan tujuan mempersiapkan perkembangan anak agar mampu berperan serta secara berkesinambungan dalam pembangunan manusia yang berkembang terus dan mampu beramal kebajikan dalam arti berakhlak mulia selama dalam upaya mencari kebahagiaan di dunia dan akhiratnya (Al-Jumbulati, 1994: 4). Anak tidak dapat tumbuh dan berkembang serta menerima ilmu pengetahuan begitu saja, tetapi harus dengan pengajaran dan bimbingan dari orang tua dan pendidik. Orang tua dan pendidiklah dan didukung oleh lingkungan baik yang berperan dalam mengembangkan bakat dan minat anak, karena factor yang dari dalam yaitu faktor keturunan tidak banyak pengaruhnya pada diri anak. Hal ini dapat dikatakan bahwa anak secara fitri (alami) bersih dari warna tertentu dan mirip dengan teori *tabularasa* atau lembaran putih yang dikemukakan oleh tokoh pendidikan Barat yaitu John Locke. Sedangkan proses belajar serta mendapatkan ilmu pengetahuan sama dengan proses menulis dan membuat garis di atas lembaran putih tersebut (Sulaiman, 1991: 92).

Teori John Locke dan juga J.J. Rousseau tentang anak-anak yang baru lahir dalam keadaan bersih bagaikan kertas putih. Aliran ini punya pengikut yang besar di Amerika Serikat serta membuka jalan bagi tumbuhnya aliran-aliran yang besar pengaruhnya dalam dunia psikologi yaitu Behaviorisme yang terus berkembang sampai sekarang. Ibnu Khaldūn terlahir 27 Mei 1331 M dari keluarga politisi, intelektual dan aristocrat di Moorsih, telah lama mengedepankan ide tersebut meskipun dalam versi yang berbeda. Konsep tersebut sejalan dengan hadits Nabi Muhammad Saw. Yaitu: *“tidak ada bayi yang dilahirkan kecuali dalam keadaan suci (fitrah), kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”* (Muslim, tt: 458). Di sini dapat ditarik pengertian bahwa peranan dan tanggung jawab orang tua selaku pendidik utama dan pertama dan pendidik dalam arti guru sangat besar dalam mengantarkan anak ke jenjang pendidikan yang lebih baik. Orang tua juga berperan membentuk anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik dan sempurna hingga dewasa.

Perkembangan dunia pendidikan tentunya tidak akan terlepas dari sumbangsih para ilmuwan yang mencurahkan segala perhatiannya pada dunia pendidikan ini. Begitu pun yang dilakukan oleh para ulama sebagai yang merasa berkewajiban untuk menyebarluaskan ilmu. Salah satu ulama besar, filosof, psikolog dan sosiolog sekaligus intelektual muslim yakni Ibnu Khaldūn. Maka dari sinilah dirasa perlu menampilkan konsep dan pemikiran beliau tentang pendidikan anak yang menyoroti mengenai peran, tugas dan tanggung jawab pendidik terhadap anak dalam proses belajar mengajar atau interaksi edukatif. Beliau mengatakan: *“tidak cukup seorang pendidik hanya membekali anak dengan ilmu pengetahuan saja agar mereka menjadi orang yang berilmu pengetahuan menambah kemampuannya dalam belajar Akan tetapi juga pendidik wajib memperbaiki metoda dalam penyajian ilmu kepada anak didiknya; dan hal itu tidak akan sempurna kecuali dengan lebih dahulu mempelajari hidup kewajiban anak dan mengetahui tingkat-tingkat kematangannya serta bakat-bakat ilmiahnya, sehingga ia mampu menerapkan sesuai dengan tingkat pikiran mereka”* (Al-Jumbulati, 1994: 195-196).

Sosok figur Ibnu Khaldūn sebagai sarjana dan ulama besar, kebanggaan umat Islam dan pencipta ilmu sosial benar-benar merupakan pujaan dan bintang kejora (Thoha, 1979: 58). Ibnu Khaldūn sebagai ulama dan sarjana besar menurut etimologi dan semantiknya, keahliannya dan ilmunya tidak tanggung-tanggung di seluruh bidang ilmu-ilmu *naqliyah* yang mencakup ilmu-ilmu agama dan ilmu alat dan ilmu-ilmu *aqliyah* yang meliputi ilmu-ilmu umum. Ibnu Khaldun tidak hanya seorang sosiolog, beliau juga seorang sejarawan dan tokoh pemikir pendidikan, hal ini ditinjau pada pendidikan anak-anak. Pengalamannya sebagai mahaguru di Universitas al-Azhar yang dibangun oleh khalifah al-Muiz dari dinasti Fatimiyah yang ada di Kairo Mesir dan guru besar di universitas Sragtmus. Selama 20 tahun lebih beliau memberikan kuliah dan tentunya beliau mempunyai wawasan yang luas, pemikiran yang mendalam sehingga patut dikaji dan diteliti.

Konsep dan pemikiran Ibnu Kaldun khususnya tentang pendidikan anak masih aktual dan pantas untuk digali serta ditampilkan, seperti orientasi pendekatan ilmu kepada anak-anak melalui contoh kehidupan, pendidik harus membawakan teladan

utama contoh yang baik bagi anak dan sebagainya. Konsep dan pemikiran Ibnu Khaldūn tidak dapat dipisahkan dari akar pemikiran Islamnya. Disinilah letak alasan Iqbal mengatakan bahwa seluruh semangat *Muqaddimah* yang merupakan manifestasi pemikiran Ibnu Khaldūn, diilhami pengarangnya dari *al-Qur'an* sebagai sumber utama dan pertama dari ajaran Islam. Dengan demikian konsep Ibnu Khaldūn dapat dibaca melalui *setting* sosial yang mengitarinya yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan sebagai sebuah kecenderungan.

Dari uraian di atas, kajian ini dilakukan karena adanya suatu masalah yang membutuhkan pembahasan atau penyelesaian. Masalah dalam penelitian berarti juga fokus yang menjadi pusat pembahasan. Secara umum masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan (Moleong, 1993: 62). Dalam penelitian ini masalah ini terfokus pada bagaimana konsep pendidikan anak menurut Ibnu Khaldūn dalam kitab *Muqaddimah* dan relevansinya terhadap pendidikan anak pada masa sekarang ini.

## **B. Pembahasan**

### **1. Biografi Ibnu Khaldūn**

#### **a. Nama dan Asal Kelahirannya**

Nama lengkap Ibnu Khaldūn yaitu Abdu al-Rahman Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn al-hasan bin Jabir Ibn Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Khalid Ibn Utsman Ibn Hani Ibn Khattab Ibn Kuraib ibn Ma'dikarib Ibn al-Harits Ibn Wail Ibn Hujar atau lebih dikenal dengan sebutan Abdur Rahman Abu Zayd Muhammad Ibn Khaldūn. Abu Zaid Abdul Rahman Ibnu Khaldūn dilahirkan di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 734 H, bertepatan dengan tanggal 27 Mei 1332 M. Keluarganya berasal dari Hadramaut, sebuah daerah pertanian yang cukup subur di kawasan Jazirah Arab sebelah selatan. Mereka datang di Spanyol pada masa pemulaan pendudukan Islam di sana (B. Lewis, et.Al, 1971: 825). Nenek moyangnya berasal dari Hadramaut yang kemudian bermigrasi ke Sevilla pada abad ke VIII setelah semenanjung itu dikuasai Arab Muslim (Ma'arif, 1996: 11).

Nenek moyang Ibnu Khaldūn berasal dari salah satu suku yang ada di daerah Arab sebelah selatan tepatnya di wilayah Yaman. Ibnu Khaldūn adalah cucu keempat dari keturunan Khaldūn, yang juga menjadi nama sukunya, nama aslinya Khaldūn adalah Khalid, beliau dikenal dengan nama Khaldūn karena sesuai dengan kebiasaan orang-orang Andalusia dan orang-orang Maghribi yang menambahkan huruf *wawu* dan *nun* di belakang nama-nama orang terkemuka sebagai tanda penghormatan dan pengagungan, seperti Hamid menjadi Hamdun, Zaid menjadi Zaidun dan Khalid menjadi Khaldūn (Wafi, 1985: 4).

Perebutan kembali Spanyol oleh umat Kristen memaksa umat Islam melintasi selat Jibltar menuju ke Afrika pada tahun 1248 M. Tidak begitu lama kemudian Sevilla dirampas kembali oleh Ferdinand III dari Leon dan Gastilla. Keluarga Ibnu Khaldūn mengambil keputusan yang bijaksana, mereka menyadari akan akibat buruk yang mungkin terjadi menimpa mereka. Untuk sementara waktu mereka pindah ke Centau dimana pada waktu itu gubernurnya adalah orang dari Hafs. Gubernur tersebut menerima mereka dengan tangan terbuka. Kepala keluarga mereka pada waktu itu adalah al-Hasan Ibn Muhammad Ibn Khaldūn, kakek keempat dari pengarang kitab *Muqaddimah*. Selanjutnya tidak berapa lama di Centa, al-Hasan pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Setelah kembali dari Mekah ia menetap di Bougie sebagai pegawai tinggi dari Kerajaan Hafsah.

Tempat tinggal mereka sebagian besar di Tunisia. Pada waktu amirnya bernama Abu Zakaria. Dari beliaulah al-Hasan memperoleh bantuan dan perlindungan. Setelah Abu Zakaria meninggal dunia kemudian digantikan anaknya yang bernama Yahya, kemudian saudaranya yang bernama Abu Ishak, selama itu pula Bani Khaldūn dapat menikmati kekuasaan dan kekayaan.

#### **b. Pendidikan dan Pengalamannya**

##### **1) Pendidikan Ibnu Khaldūn**

Pendidikan Ibnu Khaldūn sewaktu kanak-kanak dan remaja tidak berbeda dengan anak-anak lainnya yaitu belajar mengaji, belajar ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pemahaman dan penafsiran al-Qur'an. Beliau belajar dalam bidang tersebut kepada Muhammad

Ibn Sa'īd Burnail. Selain belajar bahasa Arab kepada ayahnya sendiri, beliau juga menimba ilmu bahasa Arab kepada Syaikh Muhammad Ibn al-Arabi al-Hushairi, Syaikh Muhammad al-Syawwasy al-Zarzali, Syaikh Ahmad Ibn al-Qoshor dan Syaikh Muhammad Ibn Bahr. Ilmu hadits dan ilmu hukum Islam diperoleh dari seorang yang cerdik dan masyhur yaitu Syaikh Syamsuddin Muhammad Ibn Jabir Ibn Sultan al-Wadiasyi (1274-1348 M), Syaikh Muhammad al-Qadir dan Muhammad Ibn Abd as-Salam al-Hawwari (Thoha, 1979: 76).

Sebagaimana biasanya, sikap anak-anak remaja yang berusia antara 7-13 tahun dimana beliau begitu saja menerima segala apa yang diajarkan kepadanya. Hal itu juga terjadi pada diri Ibnu Khaldūn. Namun demikian ketika berusia antara 15 tahun dalam diri Ibnu Khaldūn terlihat adanya suatu perubahan pada sikap dan tindak lakunya, seperti diketahui pada masa tersebut merupakan masa yang paling menentukan bagi perkembangan intelektual seorang manusia muda.

## 2) Pengalaman Ibnu Khaldūn

Daerah kekuasaan Afrika Utara saat itu dapat diibaratkan seperti sebuah pentas politik dimana setiap orang dapat menyaksikan pergolakan-pergolakan politik yang sangat hebat, saling berebut kekuasaan diantara para warga masyarakat. Hal itu disebabkan runtuhnya kerajaan al-Muwahhidun dan munculnya negara-negara kecil serta keamiran-keamiran kecil yang terdiri dari kesultanan Bani Hafs di Tunis, Kesultanan Bani Abdul Wad di Tiemen, dan Kesultanan Bani Marin di Fez dan Marokko (Wafi, 1985: 167). Ketiga kesultanan itu tetap di dalam pertikaian sesama mereka, sampai kemudian para amir dari kesultanan Bani Hafs dan kesultanan Bani Abdul Wad mampu mengendalikan situasi dan kondisi tersebut serta menempati wilayah masing-masing.

Pada mulanya Ibnu Khaldūn bertugas di kesultanan Bani Hafs sebagai karyawan tata usaha untuk menulis surat yang dikeluarkan oleh Sultan. Kemudian di kesultanan Bani Marin, Ibnu Khaldūn diangkat oleh Sultan Bani Inan sebagai sekretaris Negara dan juga sebagai anggota majlis ilmu pengetahuan (Raliby, 1965: 20). Ibnu Khaldūn belum puas dengan jabatan yang diembannya. Beliau ikut mendukung usaha kudeta dalam arti pemberontakan terhadap

sultan yang dilakukan oleh Amir Abu Adullah Muhammad, dan raja Bougie yang baru saja dirampas ternyata dijadikan tahanan di Fez. Akhirnya Ibnu Khaldūn dimasukkan ke dalam penjara, tepatnya pada tahun 758 H. Tak lama kemudian Ibnu Khaldūn dibebaskan dari penjara oleh Sultan Abu Inan. Pada tahun 759 H/1358 M, setelah mempersembahkan kepada Sultan 700 syair yang berisi memuji kehebatan Sultan (Thoha, 1979: 78).

Selanjutnya pada pertengahan tahun 766 H, beliau meninggalkan Granada untuk kembali ke Bijayah. Dengan senang hati Sultan Bijayah menyambut kedatangannya dan tidak lama kemudian Ibnu Khaldūn diangkat menjadi Perdana Menteri sebagaimana dijanjikan sewaktu sama-sama dipenjarakan.

Dengan demikian Ibnu Khaldūn telah menggapai impiannya untuk memegang pangkat dan kedudukan tertinggi pada pemerintahan. Disamping itu beliau juga memberikan kuliah di Masjid Raya, tugas yang pernah terlupakan kapanpun dan dimampukan selama hidupnya. Selama kurang lebih empat tahun berpetualangan serta memperoleh setumpuk pengalaman-pengalaman politik, Ibnu Khaldūn merasa jenuh terhadap terhadap persoalan politik, sebagai wujudnya beliau memutuskan untuk menetap di Qol'at Ibn Salamah, yaitu sebuah puri di desa dalam propinsi Iran. Disanalah beliau menghirup udara kehidupan yang segar dan tenang. Hari-harinya dipergunakan untuk studi menelaah dan mengarang kitab. Ketika usia 45 tahun penyelidikan dan studinya sudah cukup matang. Selama seperempat abad beliau berkecimpung di dalam dunia politik, pindah dari kesultanan atau beralih ke kesultanan yang lainnya dengan jabatan yang tergolong cukup tinggi. Hijrah dari Maghribi ke Andalusia, kota dan kabilah telah dilalui serta dikurungnya (Raliby, 1965: 30). Kegiatan merenung, kontemplasi dan berpikir, menulis serta mengarang beliau aktifkan, sehingga dapat membuahkan hasil yang berupa ilmiah tentang sejarah umat manusia yang dinamakannya kitab *al-'bar wa Diwan al-Mubatada wa al-Khabar fi Ayyam al-Araby wal Ajami wal Bar Bar wa Manasrahum min Dzawi al-Sulthan al-Akbar* (kitab tentang Ibarat-ibarat dan catatan sejarah terdahulu dan kemudian. Memperbincangkan peristiwa-peristiwa politik dari bangsa-bangsa Arab, Asing dan Bar-Bar dan raja-raja besar yang hidup di masa mereka) disingkat dengan

kitab *al-'Ibar* saja, sebagai pendahuluan dari kitab sejarah itu maka dikarangnya kitab *Muqaddimah*.

*Muqaddimah* itu selesai dikarang oleh beliau pada pertengahan tahun 1377 M dalam jangka waktu lima bulan. Ibnu Khaldūn merasa sangat sukses dengan hasil ciptaannya itu (Raliby: 30). Kemudian Ibnu Khaldūn berkata: "Saya telah menyelesaikan kitab *Muqaddimah* itu dengan cara yang aneh, saya seperti diilhami, sehingga kata-kata dan pikiran-pikiran seperti mengalir saja ke otakku. Begitu Ibnu Khaldun sampai ke Kairo para ulama dan pendidik khususnya dengan antusias menyambut kehadiran beliau. Mereka mengharapkan adanya tambahan ilmu dari penulis kitab terkenal itu. Tanpa diundang banyak budayawan berkumpul mengelilinginya untuk mendengarkan ceramahnya serta menyerap dan mencerna ilmu-ilmu khususnya yang berkenaan dengan pembahasan metode dan pemikiran dan konsep yang dituangkan di dalam kitabnya *Muqaddimah*, oleh karena itu beliau mengambil tempa di aula al-Azhar sebagai tempat kuliahnya (Raliby, 1965: 79).

### c. *Karya-Karya Ibn Khaldūn*

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa salah satu kelebihan Ibnu Khaldūn disamping menguasai berbagai disiplin ilmu, juga telah berhasil menuangkan ide dan gagasannya dalam berbagai bidang ilmu yang dikuasainya dalam bentuk tulisan-tulisan. Beliau termasyhur sebagai ilmunan besar adalah karena buah karya beliau *Muqaddimah* sebuah kitab pengantar kitab *Al-'Ibar*. Karya monumentalnya tersebut telah membikin para sarjana baik Timur maupun Barat begitu mengaguminya. Karya-karya tersebut merupakan perpaduan kegeniusannya dengan kekayaan pengalamannya, kematangan pribadi, kekuatan *hirrahnya*, ketajaman menganalisa dan ketangkasan dalam memecahkan masalah sehingga mampu menemukan terobosan baru (Wafi, 1985: 71). Adapun karya-karya Ibnu Khaldūn itu adalah:

#### 1. *Muqaddimah*

*Muqaddimah* ini merupakan kitab pertama dari kitab *al-'Ibar* yang terdiri dari bagian *muqaddimah* (pengantar) dari kitab satu. Kitab *Muqaddimah* oleh orang Barat disebut dengan *prolegomena*. Kitab pengantar yang panjang inilah yang merupakan inti seluruh persoalan serta kitab tersebutlah yang mengangkat nama Ibnu

Khaldūn begitu harum. Adapun isi kitab *Muqaddimah* tersebut adalah Ibnu Khaldūn mengawali ulasannya secara detail tentang nilai-nilai sejarah dan bentuk-bentuknya, kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh para ahli sejarah di dalam mencatat tanggal dan peristiwa, baik karena disengaja dengan maksud-maksud tertentu atau karena semata-mata karena kecorobohan yang tak disadari. Uraian ini disertai dengan contoh-contoh dan penjelasan yang menarik. Ibnu Khaldūn juga menekankan pentingnya mengetahui fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa yang sesuai dengan hukum-hukum ilmu sosiologinya.

## **2. *al-'Ibār wa Diwān al-Mubtada' wa al-Khabār fi Ayyām al-Arab wa al-Ajam wa al Babar wa Man Aṣrohum min Dzawi al-Sultān al-Akbār***

Kitab ini kemudian terkenal dengan sebutan *al-'Ibar*. Kitab ini terdiri dari tiga kitab. Kitab pertama adalah *Muqaddimah*, sebagai pengantar atau jilid satu dan berisi tentang masyarakat dan cirri-cirinya yang hakiki pemerintahan, mata pencaharian, penghidupan, keahlian, kealaman dan ilmu pengetahuan dengan segala sebab dan alasannya. Kitab kedua meliputi jilid kedua, ketiga, keempat dan kelima. Kitab ini mengulas tentang sejarah bangsa Arab, generasi-generasi mereka dan dinasti-dinasti dari terciptanya alam sampai sekarang. Kitab ini juga menceritakan sekilas tentang bangsa-bangsa yang terkenal seperti Ponteam, Syiria, Persia, Yahudi, Yunani, Romawi, Turki dan Eropa. Kitab ketiga terdiri dari jilid keenam dan ketujuh yang menerangkan sejarah bangsa Barbar dan Zanathayang merupakan bagian dari mereka khususnya kerajaan dan Negara Maghribi (Ahmad, 1979: 254). Dan dipungkasi dengan auto biografi pengarangnya.

## **3. *al-Ta'rif Ibnu Khaldūn wa Rihlatuhu Ghorban wa Syirqon***

Kitab ini oleh orang Barat disebut Autobiografi, dan kemudian disingkat *al-Ta'rif* (Enam, 1979: 134). *Al-Ta'rif* merupakan bagian akhir dari kitab *al-'Ibar* yang dalam beberapa hal mengulas tentang kehidupan Ibnu Khaldūn. Beliau menulis autobiografinya secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah, terpisah dalam beberapa hal tetapi saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Dari sinilah banyak buah karya Ibnu Khaldūn ini hanya sebagian

yang sampai kepada kita, sehingga terkesan adanya kegerutputusan antara generasi muslim masa lampau dengan masa sekarang.

## 2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldūn

Menurut Ibnu Khaldūn bahwa ilmu pendidikan bukanlah suatu aktifitas yang semata-mata bersifat pemikiran dan perenungan, serta jauh dari aspek-aspek pragmatis di dalam kehidupan, tetapi ilmu pengetahuan (pendidikan) tidak lain adalah dua buah fenomena sosial, termasuk fenomena sosial yang menjadi ciri masyarakat manusia (Sulaiman, 1991:33). Kehidupan dan semua aktifitas yang merupakan fenomena sosial dari masyarakat haruslah mempunyai dasar. Dasar pendidikan anak menurut Ibnu Khaldūn tidak lepas dari dasar pendidikan Islam. Pendidikan Islam itu didasarkan pada kaedah hukum dalam Alquran dan Hadis.

Athiyah al-Abrasyi menandakan bahwa dasar pendidikan Islam adalah Alquran dan Hadis, yaitu bahwa pendidikan Islam dibangun atau didasarkan atas kaidah hukum yang ditulis dalam Alquran dan atas sabda Rasulullah (Al-Abrasyi, tt: 284). Dasar pendidikan anak menurut Ibnu Khaldūn adalah Alquran yakni dalam menemukan gagasan-gagasan di bidang pendidikan anak, karena Alquran memberikan pandangan yang mengacu pada kehidupan di dunia dan asas-asas dasarnya memberi petunjuk kepada pendidikan Islam (Abdullah, 1994: 20). Dalam meneliti fenomena yang ada di dalam masyarakat Ibnu Khaldūn menggunakan metode ilmiah yaitu dengan cara observasi dan berpikir secara logika, sehingga dengan penelitiannya memunculkan penemuan tentang teori hubungan sebab akibat atau disebut *sunnatullah* dan menciptakan teori-teori dan konsep-konsep baru dalam pendidikan anak.

*Al-Qur'an* sebagai rujukan dan acuan pendidikan anak maka muncullah gagasan baru dalam pendidikan anak yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada di dalam masyarakat. Gagasan tersebut diperoleh melalui pengamatan dan kajian secara empiris yang dilakukan oleh Ibnu Khaldūn di negara-negara Islam yang ada di Afrika dan Andalusia. Ibnu Khaldūn sendiri menyebutkannya dalam kitab *Muqaddi-mahnya*:

اعلم أن تعليم الولدان للقرآن شعار الدين أخذ به أهل الملة ودرجوا عليه في جميع  
أمصارهم لما سبق فيه إلى القلوب من رسوخ الإيمان وعقائده من آيات القرآن

وبعض متون الحديث وصار القرآن أصل التعليم الذي يبنى عليه ما يحصل بعد  
من الملكات

“Bahwa sesungguhnya mengajar Alquran kepada anak-anak itu merupakan syiar agama atau symbol agama. Ahli agama mengambil dan memasukannya dalam semua masa-masa mereka. Hal itu akan mengilhami hati dengan menancap dan masuknya iman dan akidahnya dari ayat-ayat Alquran dan sebagian dari matan hadits dan Alquran menjadi dasar pengajaran dan fondasi semua keahlian yang diperoleh kemudian (Abdullah, 1994: 20).

Meskipun dalam pernyataan Ibnu Khaldūn tidak disebutkan secara jelas, namun sudah tersirat di dalamnya bahwa Alquran menjadi dasar dari *ta’lim* (pengajaran). Karena Alquran dan Hadis merupakan dasar agama, maka Ibnu Khaldūn juga mengisyaratkan kembali pada pentingnya penghafalan pada Alquran. Ibnu Khaldūn mengatakan dalam *Muqaddimah*:

وقد أشار ابن خلدون إلى أهمية تحفيظ الأطفال القرآن الكريم. وأوضح أن تعليم القرآن هو أساس التعليم في جميع المناهج الدراسية في مختلف البلاد الإسلامية لأنه شعار من شعار الدين يؤدي إلى رسوخ الإيمان

“Ibnu Khaldūn mengisyaratkan pada pentingnya penghafalan Alquran bagi anak-anak, beliau menjelaskan bahwa pengajaran Alquran dalam semua system pengajaran pada berbagai negara-negara Islam, karena Alquran merupakan syiar agama yang dapat mendatangkan pada kuatnya iman” (Al-Abrasyi, tt: 165).

Dari pendapat dan pernyataan Ibnu Khaldūn di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Alquran merupakan dasar pendidikan yang juga merupakan dasar pendidikan anak. Adapun tujuan pendidikan anak menurut konsep Ibnu Khaldūn juga tidak disebutkan secara langsung, tetapi dapat diungkapkan bahwa sesungguhnya tujuan pendidikan yang bersumberkan Alquran adalah untuk mencapai tujuan pembentukan akidah atau keimanan yang mendalam pada diri anak dan menumbuhkan dasar-dasar mulia jalan agama yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan moral dan akhlak yang membangkitkan pada perbuatan baik dan itu merupakan tujuan yang paling pokok dan terpenting dalam pendidikan anak (Al-Jumbulati, 1994: 58).

Hal yang demikian dikatakan Ibnu Khaldūn dengan tegas dalam kitabnya *Muqaddimah*:

إن الغاية في ذلك الوصول بالوليد إلى رسوخ العقائد الإيمانية في نفسه، وغرس  
أصول الأخلاق الكريمة عن طريق الدين الذي جاء مهذباً للنفوس مقوماً  
للأخلاق باعثاً للخير

“Bahwa sesungguhnya tujuan dari hal itu adalah menanamkan anak dan memasukkan akidah keimanan dalam dirinya, dan menanamkan dasar-dasar akhlak yang mulia dari jalan agama yang membersihkan pada jiwa, yang menegakkan akhlak dan membangkitkan kebaikan” (Al-Abrasyi, tt: 258).

Pernyataan di atas didukung oleh sebagian tokoh pendidikan misal al-Qabisi, Ibnu Sina dan juga al-Ghazali, yang menyebutkan bahwa sebagian dari mereka ada yang menanamkan dengan pendidikan moral dan akhlak atau menganjurkan rasa keagamaan atau menetapkan kaidah yang tertentu (Al-Abrasyi, tt: 30).

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan anak menurut Ibnu Khaldūn adalah penanaman akidah / keimanan dan akhlak yang mulia pada diri anak. Hal ini berarti bahwa anak lebih ditekankan pada tujuan ilmu agama, kemampuan agama dan akhlak yang baik dalam memberikan pengaruh yang besar untuk perkembangan anak sampai usia dewasa. Hal ini tersirat dalam pernyataan Ibnu Khaldūn dalam kitabnya *Muqaddimah* di atas tadi. Pendidikan agama dan pendidikan akhlak (budi pekerti) tidak ditumbuhkan kecuali sejak kecil atau usia dini, khususnya melalui kehidupan keagamaan yang saleh dan utama yang dihayati oleh keluarga itu yang dilakukan oleh anak di rumah, sekolah dan dalam masyarakat (Sulaiman, 1991: 73).

Jadi apabila dianalisa secara mendalam bahwa tujuan pendidikan anak menurut konsep Ibnu Khaldūn adalah membentuk anak agar menjadi orang dewasa yang berkepribadian baik, berbudi luhur, berakhlak mulia melalui nilai pendidikan dalam Alquran. Konsep Ibnu Khaldūn sesuai dengan konsep pendidikan Ibnu Sina yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak (budi pekerti) ini merupakan tujuan utama dari pendidikan pada umumnya, sebab tujuan pendidikan itu adalah membentuk orang yang berakhlak mulia disamping membentuk kepribadian yang kuat di kalangan anak-anak.

Membentuk kepribadian baik dan anak yang mempunyai akhlak mulia itu merupakan tujuan pokok, utama dan inti dari tujuan pendidikan anak menurut konsep Ibnu Khaldūn. Namun ketika anak sudah menginjak remaja dan dewasa maka tujuan pendidikan anak harus ditambah dengan tujuan hidup anak yaitu dia harus mempunyai alat atau keahlian yang dipelajari dari berbagai ilmu pengetahuan untuk dia di masa mendatang dalam arti untuk giat beraktivitas dan bekerja dalam mencukupi kehidupannya dan keluarganya.

Maka dapatlah dianalisa dengan menyimpulkan bahwa tujuan menurut konsep Ibnu Khaldūn ketika anak menginjak dewasa yaitu memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena aktifitas ini sangat penting bagi terbuka pikiran dan kematangan anak kemudian kematangan ini dapat memberikan manfaat pada masyarakat, memperoleh berbagai ilmu pengetahuan sebagai alat untuk membantunya hidup dengan baik di dalam masyarakat maju dan berbudaya, dan memperoleh lapangan pekerjaan yang digunakan untuk memperoleh rizki.

### **3. Relevansi Tujuan Pendidikan Anak dengan Pendidikan dewasa ini**

Berbicara masalah pendidikan merupakan suatu kajian yang cukup menarik, karena pemahaman makna tentang pendidikan sendiripun juga beragam. Perlu diketahui bahwa banyak sekali istilah-istilah dalam pendidikan itu sendiri, seperti pengajaran, pembelajaran, paedagogi, pendidikan pelatihan, dan lain sebagainya. Semua itu dapat kita jumpai dalam buku-buku yang mengkaji tentang pendidikan.

Pendidikan menurut Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Marimba, 1989: 19). Dalam pendidikan yang dijelaskan tersebut di atas, bahwa dalam pendidikan terdapat beberapa unsur: 1) Usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan dilakukan secara sadar. 2) Ada pendidik, pemimpin atau penolong, 3) Ada peserta didik, anak didik, 4). Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan 5) Dalam usaha itu terdapat alat-alat yang digunakan.

Dari pemaknaan tersebut, dinyatakan bahwa pendidikan terbatas kepada pengembangan anak didik oleh pendidik. Jadi terdapat pengaruh dari orang per orang atau manusia lain secara sadar. Melihat kondisi pendidikan dewasa ini sebagaimana telah didiskripsikan, maka peniruan terhadap konsepsi pendidikan barat harus dihentikan, karena tidak sesuai dengan cita-cita Islam. Sebaliknya merupakan keniscayaan untuk mencari paradigma pendidikan yang paling sesuai dengan cita-cita Islam.

Dalam konteks ini, menjadi tanggung jawab moral bagi pakar muslim untuk membangun teori Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan. Paradigma ilmu pendidikan yaitu penggunaan nilai-nilai Islam sebagai sudut pandang secara menyeluruh mengenai persoalan-persoalan yang berkaitan dengan gejala-gejala pendidikan dalam rangka menyusun teori pendidikan.

Dalam wacana ilmiah, setidaknya dapat dikemukakan beberapa alasan mendasar tentang pentingnya realisasi paradigma tersebut, pertama Islam sebagai wahyu Allah yang merupakan pedoman hidup manusia untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akherat, baru bisa dipahami, diyakini, dihayati dan diamalkan setelah melalui pendidikan. Disamping itu secara fungsional, Nabi Muhammad Saw. sendiri diutus Allah sebagai pendidik umat manusia. Oleh karenanya bukan sesuatu yang mengada-ada bila Islam diangkat sebagai paradigma ilmu pendidikan. Kedua, ilmu pendidikan sebagai ilmu humaniora juga termasuk ilmu normatif, sebab ia terikat dengan norma-norma tertentu. Dini nilai-nilai Islam sangat memadai untuk dijadikan sentral norma dalam ilmu pendidikan. Ketiga, dalam menganalisa dan memecahkan berbagai permasalahan pendidikan, para ahli pendidikan ini cenderung mengambil sikap seakan-akan semua permasalahan pendidikan, baik mikro maupun makro diyakini dapat diterangkan dengan teori-teori atau filsafat pendidikan barat, padahal yang disebut terakhir tadi bersifat sekuler. Oleh karena itu nilai-nilai ideal Islam mestinya akan lebih sesuai untuk menganalisa secara kritis fenomena kependidikan.

Paradigma yang ditawarkan oleh Muhajir sangat teoritik dan filosofik. Karenanya telaah ulang lebih cermat diperlukan untuk ditampilkan pada taraf telaah substansial ilmu pendidikan, baik yang teoritik maupun yang terapan dan teknologik.

Bahwa konsepsi pendidikan barat dewasa ini merupakan manifestasi dari persepsi peradaban barat terhadap realitas dunia. Maka meniru dan mengikuti mereka berarti menjadikan kaum muslimin budak bagi peradaban barat dan pandangan dunianya. Maka pendidikan Islam harus mampu mengantisipasi kebutuhan dan tantangan umat Islam di masa datang. Dalam konteks konseptual-keilmuan, harus bisa mengembangkan dan menemukan konstruk paradigma pendidikan yang berangkat dari pandangan dunia Islam.

Mengkaji tentang tujuan pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari upaya memahami konsep dasar pendidikan Islam yang secara hakiki digali dan dikembangkan dari Alquran dan as-Sunnah, di samping merujuk kepada ijtihad para ahli. Keduanya merupakan tiang penyangga yang memelihara esensi dan tujuan-tujuan fundamentalnya, baik yang harus dilestarikan maupun yang menghendaki kreasi terus menerus. Pendidikan dalam hal ini ditujukan untuk mempersiapkan manusia yang baik dan benar, yang mengabdikan kepada Allah dalam pengertian yang sesungguhnya, serta memiliki kemauan dan kemampuan dalam membangun struktur kehidupan duniawinya sesuai dengan syariat dan melaksanakannya untuk menopang keimanannya. Kedua tujuan ini selaras dengan tujuan penciptaan manusia yang berfungsi sebagai hamba Allah dan berperan sebagai khalifah-Nya.

Pendidikan merupakan usaha dan kegiatan yang sarat dengan tujuan. Kedudukan tujuann dalam pendidikan cukup strategis, karena selain memberikan panduan tentang karakteristik manusia yang ingin dihasilkan oleh pendidikan tersebut, sekaligus pula menentukan arah dan langkah-langkah dalam melakukan seluruh kegiatan dan proses penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itulah berbagai pembahasan dan penelusuran terhadap suatu sistem pendidikan seringkali mengalami ketidakberhasilan disebabkan mengabaikan kajian terhadap konsep-konsep tujuan pendidikan yang dicanangkannya. Hal itu berarti bahwa untuk memahami konsep-konsep pendidikan Islam, tentulah diperlukan pemahaman yang memadai tentang tujuan pendidikan Islam sebagaimana disajikan pada uraian-uraian berikut.

Telah dikatakan di depan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang sarat dengan tujuan. Kedudukan

tujuan dalam pendidikan cukup menentukan, karena selain memberikan panduan tentang karakteristik manusia yang ingin dihasilkan pendidikan, sekaligus pula memberikan arag dan langkah dalam melakukan seluruh kegiatan pendidikan.

Dalam hubungan ini, Muhammad Qutb, guru besar pengkajian Islam pada Universitas King Abdul Aziz Mekah ketika mengawali tulisannya dalam buku *Minhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah* segera mempertanyakan, “Apakah yang paling ditekankan dalam sistem pendidikan Islam, saranakah atau tujuan?” (Qutb, 1983: 11). Meskipun Qutb tidak memberikan jawaban tuntas atas pertanyaan yang diajukannya itu tetapi jelas terlihat bahwa dia memandang tujuan pendidikan merupakan unsur strategis yang lebih penting dari pada sarana, karena sarana itu akan selalu mengalami perubahan dari masa ke masa dari generasi ke generasi.

Demikian pentingnya kedudukan tujuan dalam pendidikan Islam menyebabkan banyak pakar yang menolak pendidikan tanpa tujuan akhir yang jelas. Atas dasar itulah pendidikan Islam menolak sikap yang dikembangkan John Dewey (1859-1952) seorang filosof pendidikan Amerika yang keberatan menerima adanya suatu tujuan final dalam pendidikan. Dalam hal ini Dewey menganggap bahwa orang-orang yang membuat tujuan final bagi pendidikan telah meletakkan “sesuatu” yang lain di luar aktivitas pendidikan dan bukan berada di dalamnya (Dewey, 1980: 121).

Akan halnya Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, guru besar Falsafah Pendidikan Islam pada Universitas Tripoli Libya, meskipun tidak keberatan terhadap “pertumbuhan sebagai bagian dari tujuan pendidikan, tetapi makna pertumbuhan yang dimaksudkan itu sebaiknya diarahkan kepada pertumbuhan yang dikehendaki dan bukan pertumbuhan yang bebas tak terkendali, melainkan dengan memberi isi dan makna pada pertumbuhan itu akan nilai-nilai yang bermuatan spiritual dan akhlak di dalam seluruh proses dan aktivitas pendidikan yang dilaksanakan (as-Syaibani, 1979: 410).

Kritik-kritik yang dikemukakan para ahli pendidikan Islam terhadap Dewey itu menunjukkan urgensi tujuan pendidikan. Jenis tujuan apapun yang hendak digunakan pendidikan Islam baik

tujuan perantara maupun sementara, maupun tujuan-tujuan khusus tidak boleh lepas dari inti tujuan idealnya yang senantiasa inheren dengan iman dan amal saleh sebagai nilai-nilai badi yang menjadi tujuann fundamental dalam pendidikan Islam. Sebagai contoh, bahwa Islam jelas-jelas keberatan menerima tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh kalangan *Humanistic Mental Discipline* yang hanya bertumpu untuk mewujudkan manusia intelek dan cerdas. Konsep ini berakar dari pemikiran klasik Plato dan Aristotels dan dikembangkan lagi oleh para Humanis abad ke 20 seperti Robert M. Hutchins dan Mortimer J. Adler (Bigge, 1994: 29). Mereka lebih mengagungkan manusia sebagai makhluk yang terdiri atas *mind* dan organisme biologis yang sama-sama memiliki otot-otot yang khas. *Mind* sebagai substansi non fisik mempunyai kekuatan ntuk mengingat, ada keinginan, ketetapan hati dan lain sebagainya yahg apabila dilatih secukupnya akan dapat beroperasi dengan sendirinya (Bigge, 1994: 24) Dengan demikian maka tujuan terttinggi suatu pendidikan adalah mengolah *Mind* atau intelek agar mencapai taraf yang tinggi.

Senada dengan itu, John Locke juga mengemukakan tujuan pendidikan untuk membentuk manusia *gentlman* yang mengutamakan kepribadian berdasarkan pengetahuan. Karena itu seprti dikatakan Sutan Zanti Arbi bahwa tujuan pendidikan John Locke hanya semata-mata untuk mengembangkkn kemampuan bernalar (Arbi, 1988: 97). Memang Locke berusaha mengharmoniskan pendidikan rohani dan jasmani, tetapi pendidikan rohani yang dimaksudkannya bukan bersumber dari ajaran agama yang diwahyukan Tuhan, melainkan berasal dari hasil pemikiran manusia. Locke tidak mengakui Tuhan berdasarkan pemberitaan wahyu, tetapi Tuhan wajib dipercayai dengan jalan rasio atau akal. Karena itu Locke tidak bisa menerima ajaran moral yang bersumber dari ktas suci. Ia hanya mengajarkan moral berdasarkan kemanfaatan praktisnya (Sujono, 1978: 19).

Seperti juga Locke, J.J. Rousseau juga menekankan tujuan pendidikan untuk membentuk manusia bebas dan merdeka dari tekanan manapun maupun ikatan serta tidak untuk tujuan tertentu, apakah itu menjadikan peserta didik menjadi seorang beragama atau menjadikan warga masyarakat dan warga negara yang baik, juga

tidak untuk suatu jabatan melainkan semata-mata menjadi seorang individu yang bebas. Rousseau dalam hal ini hanya percaya pada alam. Alamlah yang berhak memberikan pendidikan kepada peserta didik secara bebas dan alamiah. Karena itu ia membuat gagasan agar peserta didik dijauhkan dari masyarakat karena hal itu dapat merusak kepribadian peserta didik yang telah diciptakan Tuhan dalam keadaan baik sejak pertama kalinya. Menurut pendapatnya, peserta didik pada dasarnya baik; dan masyarakat itulah yang kurang baik. Kebaikan alamiah manusia itu menurut Rousseau hanya dapat dipelihara oleh pendidikan dari alam, dan bukan dari masyarakat (Siddik, 2005: 19-30).

Rousseau percaya bahwa setiap manusia mempunyai tiga guru, yaitu “alam”, “orang-orang” dan hal-hal atau benda-benda. Alam mengembangkan daya-daya dan organ-organ yang terdapat dalam diri manusia. Sedangkan pengembangan maknanya merupakan pendidikan yang diberikan manusia. Kepandaian dalam memahami obyek-obyek merupakan pengaruh didikan benda-benda. Apabila ketiga guru tersebut menghasilkan tujuan yang sama maka manusia akan mencapai tujuan yang benar.

Apakah sebenarnya tujuan pendidikan yang benar itu? Jawabannya adalah *nature* (alam). Rousseau mendefinisikan *nature* sebagai sifat bawaan dan bakat-bakat asli yang belum dimodifikasi oleh pengaruh kebiasaan-kebiasaan yang lain (Siddiq, 2005: 156).

Oleh karena pendidikan dari orang-orang dapat mengubah sifat bawaan asli manusia, maka haraan Rousseau lebih bertumpu pada dua guru lainnya, alam dan benda-benda dengan tetap menjaga agar pendidikan dari orang-orang berada pada profil terendah. Karena itu Rousseau menawarkan suatu pendidikan seperti yang diperbuatnya kepada Emile, yang dijauhkan dari lingkungan orang-orang dengan memindahkannya ke daerah pedalaman dengan bantuan tutor yang terlatih. Dengan cara seperti itu peserta didik, menurut pendapatnya, terbebas dari kompleksitas dan kotradiksi-kontradiksi masyarakat yang dapat menariknya pada suatu keadaan dan keinginan yang tak sesuai dengan bawaan alamiahnya.

Memang, dasar berpijak Rousseau dalam membangun konsep pendidikannya kelihatannya mempunyai nilai positif agar

sifat dasar alamiah manusia yang datang dari Tuhan itu tidak sampai rusak di tangan orang-orang. Tetapi karena Rousseau menjauhkan peserta didik dari masyarakat maka nilai yang positif tadi telah kehilangan maknanya.

Rousseau berbuat seperti itu agar sifat alamiah peserta didiknya dapat berkembang secara alamiah yang dapat mewujudkannya menjadi “orang” dan bukan menjadi seorang pengacara atau menjadi tentara dan polisi, bahkan tidak akan menjadi seorang pendeta, tetapi yang paling utama seperti yang terlihat dalam pernyataannya di atas, peserta didiknya akan menjadi manusia.

Rousseau tidak ingin peserta didiknya menjadi “orang lain”, tetapi tetap menjadi dirinya sebagai individu yang bebas dalam menentukan masa depannya sendiri. Untuk memenuhi obsesinya itu, tampaknya Rousseau telah mengorbankan nilai pendidikan sosial yang memungkinkan peserta didiknya kehilangan rasa sosialnya karena dijauhkan dari kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian tujuan pendidikan Rousseau hanyalah untuk menciptakan individu yang bebas dan alamiah, termasuk menjadi penganut agama alamiah (*natural religion*). Sebagai seorang penganut agama alamiah, Rousseau tidak percaya terhadap ajaran yang diwahyukan. Dia hanya bertuhan melalui pengalamannya saja. Meskipun begitu Rousseau tidak setuju terhadap ateisme, karena menurut pendapatnya seorang ateis bukanlah seorang yang jujur sekurang-kurangnya terhadap dirinya sendiri (Siddiq, 2005: 156).

Jadi kalau dianalisis bahwa tujuan pendidikan anak menurut Ibnu Khaldūn itu masih relevan dengan pendidikan dewasa ini yang dipelopori oleh aliran pembaharuan pendidikan yang ditokohi oleh Fouerster, seorang ahli pendidik dari Jerman dengan sekolah kerjanya. Ibnu Khaldūn mengatakan bahwa penanaman akhlak dan moral yang baik pada anak itu dimulai sejak usia dini dengan mempelajari Alquran dan syi'ir-syi'ir yang bernilai dan berisikan cerita-cerita atau kisah para tokoh dan pahlawan, agar pelajaran itu membekas pada kejiwaan anak dan untuk menjadikan kepribadian yang baik dan nantinya setelah dewasa menjadi manusia yang baik dan berbudi luhur dan hal ini adalah pendidikan iman dan akhlak yang ditanamkan Ibnu Khaldun pada anak. Ibnu Khaldūn juga tidak

menerangkannya secara panjang lebar, namun yang terpenting dalam mendidik anak tujuan utama dan pertama adalah pendidikan akhlak dan keimanan, kemudian dilanjutkan dengan tujuan akal atau intelektual. Baru setelah itu anak dapat dibimbing dan diarahkan dengan pendidikan kecerdasan, keaktifan, kreatifitas sehingga anak dapat tumbuh dengan baik dan sesuai dengan perkembangan anak. Saya kira konsep Ibnu Khaldūn mengenai pendidikan anak masih dan sangat relevan dengan konsep pendidikan anak dewasa ini.

Selanjutnya dalam mengajarkan Alquran maka tujuan yang diharapkan adalah agar anak mampu membaca dan menceritakan Alquran, juga anak nantinya akan menghafal dan memahami makna beberapa kutipan terpilih atau surat yang penting. Begitu juga dalam mengajarkan Hadis, diharapkan anak-anak-anak akan belajar mengenai kehidupan dari Rasulullah nabi Muhammad saw dan para sahabatnya serta nabi-nabi lainnya (Ashraf, 1993: 128-129).

Dalam mengajarkan syi'ir yang di dalamnya mengandung cerita, kisah yang menarik dari para tokoh kaum muslim, diharapkan anak mempunyai rasa perhatian dan simpati kepada teman-teman mereka, ketaatan kepada orang tua atau yang lebih dewasa. Juga dalam pengajaran bahasa Arab anak diberikan penguasaan kata-kata dasar dan struktur bahasa Arab, sehingga dalam pelajaran bahasa Arab selanjutnya tidak mengalami kesulitan (Ashraf, 1993: 118). Anak-anak diharapkan juga mempelajari makna atau arti dari nilai-nilai Islam melalui isi, bahasa dan contoh dari matematika dasar, yang nantinya digunakan dan dipraktekkan dalam kehidupan mereka (Ashraf, 1993: 129). Disinilah letak keagungan konsep Ibnu Khaldūn tentang pendidikan Islam yang mengkhususkan pada pendidikan anak, yang sebagian besar konsep-konsep pendidikan beliau masih relevan dengan konsep pendidikan anak dewasa ini. Begitu juga tentang materi dan metode pendidikan anak banyak yang relevan dengan pendidikan anak dewasa ini, apalagi Ibnu Khaldūn adalah seorang tokoh pendidikan yang sedikit berbeda dengan tokoh pendidikan Islam sebelumnya.

### C. Simpulan

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan anak menurut Ibnu Khaldūn dalam kitab *Muqaddimah* didasarkan pada Alquran, sehingga pendidikan yang digagas dan dicetuskan oleh Ibnu Khaldūn berpijak pada ketentuan Alquran baru kemudian di landasi dengan ketentuan intelektual dan akal.
2. Tujuan pendidikan anak menurut pemikiran Ibnu Khaldūn dalam kitab *Muqaddimah* adalah membentuk anak supaya memiliki akhlak yang mulia, kepribadian yang baik dan tangguh, memiliki *malakah* atau ketrampilan dan menguasai ilmu-ilmu agama (*naqliyah*) dan ilmu-ilmu umum (*aqliyah*) untuk eksistensi kelangsungan hidup mereka.
3. Konsep pendidikan anak menurut Ibnu Khaldūn dalam kitab *Muqaddimah* ternyata masih relevan dengan tokoh-tokoh pendidikan Barat, misalnya Locke, J.J. Rousseau, Fouerster, dan John Dewey, namun pijakan dalam berpikir mereka berbeda dengan Ibnu Khaldūn, mereka lebih menekankan dan didominasi oleh pijakan akal dan rasional.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Syafi'i Ma'arif, Ahmad Syafi'i. 1996. *Ibnu Khaldūn dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ahmad, Zaenal Abidin. 1979. *Ilmu Politik Sejarah Islam dan Umatnya Sampai Sekarang (Perkembangan dari Zaman ke Zaman)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- al-Abrasyi, Athiyah. tt. *Ruh at-Tarbiyah wa Ta'lim*. Dar-al-Ihya': Bab al-Halabi.
- \_\_\_\_\_. tt. *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ali, A. Mukti. 1970. *Ibnu Khaldūn dan Asal-Usul Sosiologi*. Yogyakarta: Yayasan Nida.
- al-Jumbulati, Ali. 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam*. terj. H.M. Arifin, Jakarta: Rineka Cipta.
- al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang.
- an-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Bandung: Diponegoro.
- Arifin, M. 1979. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ashraf, Ali. 1993. *Horison Baru Pendidikan Islam*. terj. Sori Siregar, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Barnadib, Imam. dan Barnadib, Sutari Imam. 1996. *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Bisri, Cik Hasan. 1998. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi: Bidang Ilmu Agama Islam*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Bisri, Cik Hasan. dan Rufaidah, Eva. 2002. *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dewey, John. 1980. *Democracy and Education*. New York: Tehe Macmillan Company.

- Djamarah, Syaiful Bahri. dan Zain, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Rineka Cipta.
- Enam, M.A. 1979. *Ibn Khaldūn His Life and Work*, New Delhi: New Taj Offser Press.
- Fahmi, Asma Hasan. 1979. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. terj. Ibrahim Husein, Jakarta: Bulan Bintang.
- Fikri, Ali. tt. *Tarbiyatul Banin*. Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah.
- Kartono, Kartono. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung, Mandar Maju, Cet. I.
- Khaldūn, Ibnu. tt. *Muqaddimah Ibnu Khaldūn*. Mesir: Dar al-Fikr.
- Lenoil, M. 2001. *Educational Ideologies Comtemporary of Educational Philosophies*. alih bahasa: Intan Naumi .Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lewis, B. et. al., 1971. *The Encyclopedia of Islam*. Tuta Subagide Pallos EJB, London: Inzac.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. 1996. *Ibnu Khaldūn dalam Pandangan penulis Barat dan Timur*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Morris L. Bigge, Morris L. 1994. *Learning Theories for Teacher*. New York: Harper dan Row Publishers Inc.
- Muhadjir, Noeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1993. *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: Sipress.
- Muslim, tt. *Shahih Muslim* Juz II, Beirut: Dar al-Fikr.
- Nasution, S. 1986. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Bandung: Jemmars.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qutb, Muhammad. 1983. *Minhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Beirut: Dar- al-Syuruq, Cet. VII.

- Raliby, Osman. 1965. *Ibnu Khaldūn Tentang Masyarakat dan Negara*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Smith, Samuel. 1986. *Gagasan-gagasan Besar Tokoh dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soejoed, 1977. *Aliran-aliran Pendidikan dan Pengajaran dengan Tokoh-tokohnya*, Yogyakarta: IKIP.
- Soejono, Agus. 1978. *Aliran Baru Dalam Pendidikan*. Bandung: CV. Ilmu.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1991. *Ibnu Khaldūn Tentang Pendidikan*. terj. Azra'i Zakariya, Jakarta: Minaret.
- \_\_\_\_\_. 1964. *Bahs al-Madzhab al-Tarbawi "Inda al-Ghazali*. Mesir: Maktab Nahdah.
- Suparlan, Y.B. 1984. *Aliran-aliran Baru dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Surachmad, Winarno. 1972. *Dasar dan Teknik Reseach*, Bandung: Tarsito.
- Syah, Muhibbin. 2001. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos.
- Thoha, Nashruddin. tt. *Tokoh-tokoh Pendidikan Islan dizaman Jaya Iman Ghazali dan Ibnu Khaldūn*. Jakarta: Mutiara.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1992. *Pendidikan Anak menurut Islam kaidah-kaidah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wafi, Ali Abd al-Wahid. 1985. *Ibnu Khaldūn Riwayat dan Karyanya*. Jakarta: Grafiti Press.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Ibnu Khaldūn Riwayat dan Karyanya*. Jakarta: Grafiti Press.

*halaman ini bukan sengaja dikosongkan*

---

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT  
M. ATĪYAH AL-ABRĀSYI DALAM  
KITĀB AT-TARBIYAH AL-ISLĀMIYYAH WA  
FALĀSIFATUHA**

**Ahmad Falah**

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia.  
ahmadfalah89@yahoo.co.id

**Abstrak**

Kajian ini mendeskripsikan pemikiran pendidikan Islam Al Abrāsyi dalam *kitāb At Tarbiyah Al-Islāmiyyah wa Falāsifatuha* dan relevansinya dengan konsep pendidikan kekinian yang meliputi tujuan, metode, kurikulum, dan juga menyangkut pendidik dan anak didik sangat relevan dengan pendidikan dewasa ini. Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Al-Abrāsyi adalah seorang cendekiawan, tokoh pendidikan, ulama dan seorang guru besar yang hidup pada abad XX di Mesir. Pemikirannya tentang pendidikan Islam banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Sina, Imam al-Ghazali dan Ibnu Khaldun. Hasil dari kajian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam memang mengutamakan pendidikan akhlak yang merupakan ruhnya, tetapi tidak mengabaikan masalah mempersiapkan seseorang untuk hidup, mencari rizki dan tidak pula melupakan pendidikan jasmani, akal, hati, kemauan, cita-cita, keterampilan tangan, lisan dan kepribadian.

**Kata kunci:** pendidikan Islam, al Abrāsyi, *Kitāb at-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Falāsifatuha*

*Abstract*

*THE ISLAMIC EDUCATION THOUGHT ACCORDING TO M. Aṭīyah AL-Abrāsyi IN AL-TARBIYAH AL-ISLĀMIYYA WA FALĀSIFATUHA. This study aims to describe the Al Abrāsyi Islamic educational thought in the book At Tarbiyah Al-Islamiyyah wa Falasifatuha and relevance to the educational concept of the present. The thinking of M. Aṭīyah al-Abrāsyi in al-tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha book about education that includes the purpose, methods, curriculum, and also concerns to the educators and students are very relevant to education today. The approach of this study is library research. Al-Abrāsyi was a scholar, an education personage, scholars and a great teacher who lived in the XX century in Egypt. His thoughts on the Islamic education thought much influenced by Ibn Sina, al-Ghazali and Ibn Khaldun. The result of this study show that Islamic education was indeed prioritizes the morals education which is their true meaning, but not neglecting the issue prepare a person for life, seeking rizqi nor forget the physical education, intellect, heart, will, goals, skills, and personality.*

**Keywords:** *Islamic education, al Abrāsyi, Kitab at-Tarbiyah al-Islamiyya wa Falasifatuha.*

## **A. Pendahuluan**

Salah seorang pemikir pendidikan Islam abad ke XX Masehi yang berkecimpung lama dalam dunia pendidikan di Mesir, pusat ilmu pengetahuan, dan terakhir beliau sebagai guru besar pada fakultas Darul Ulum, Cairo University, Cairo (Al-Abrāsyi, 1964: 309). Ia adalah Muhammad Aṭīyah al-Abrāsyi. Beliau adalah tokoh yang hidup pada masa pemerintahan Abdul al-Nasser. Disamping sebagai praktisi pendidikan Islam, beliau juga seorang pemikir yang dalam menelurkan gagasan-gagasannya ingin mengaktualisasikan kembali esensi dari nilai-nilai pendidikan Islam yang pernah dicapai pada masa keemasan Islam.

Keyakinannya terhadap pemikiran-pemikiran pendidikan Islam membuat ia berkesimpulan bahwa metode pendidikan Islam serta kurikulum yang pernah dipakai selama bertahun-tahun yang lalu itu telah mampu melahirkan ulama-ulama dan sarjana-sarjana kenamaan seperti Ibnu Sina, al-Farabi, al-Ghazali, Ibnu Khaldun,

al-Bairuni, Jahez al-Ma'ari, al-Mutanabbi, dan sebagainya (Al-Abrāsyī, 1964: 309).

Pemikiran-pemikiran beliau dalam pendidikan Islam selalu didasarkan pada dalil naqli dan ajaran-ajaran filosof muslim terdahulunya. Ia telah banyak menuangkan pemikiran-pemikirannya dalam berbagai karya ilmiahnya. Menurut kitab *at-Tarbiyah al-Islamiyyah Wafalasafatuha*, karya-karyanya telah mencapai 52 buah (Al-Abrāsyī, 1964: 309-311). yang mencakup berbagai disiplin keilmuan seperti pendidikan, sejarah, akhlak, psikologi dan sebagainya, di antara karya-karyanya adalah *Ruh al-Islam*, *Ruh at-Tarbiyah wa Ta'lim*, *at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha*, *Asamah al-Islam I dan II*, *Ilmu Nafsi al-Tarbawi*, dan lain-lain.

Dengan menelusuri gagasan-gagasannya tentang pedagogik yang relatif orisinil ini akan memperoleh manfaat yang sangat berharga dalam usaha untuk lebih memahami implikasi penggunaan teori-teori dewasa ini yang didominasi oleh teori-teori Barat sekuler. Kecenderungan berpikir materialistik intelektualistis filsafat Barat memberi citra bahwa manusia itu hanya terdiri dari unsur jasmani dan rokhani dengan daya akal dan rasio semata, spiritualisme di Barat adalah daya intelektual, hati tidak disinggung dalam filsafat barat. Ukuran baik buruk ditentukan oleh akal, walaupun ada pendidikan agama di Barat tidak ditujukan pada pendidikan hati nurani tetapi lebih cenderung pada ketajaman akal. Oleh karena itu pendidikan yang ditawarkan beliau adalah pendidikan yang mengarahkan pada tujuan hidup sebagai alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (survival), baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Manusia dalam usahanya memelihara kelanjutan hidupnya mewa-riskan berbagai nilai budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya, dengan demikian masyarakat dapat hidup terus. Tetapi bukan hanya itu fungsi pendidikan, fungsi lain adalah mengembangkan potensi-potensi yang ada pada individu-individu supaya dapat digunakan oleh dirinya sendiri dan seterusnya oleh masyarakat untuk menghadapi tantangan-tantangan lingkungan (*millieu*) yang selalu berubah (Langgulung, 1987: 305).

Dengan begitu manusia untuk tetap eksis dan *survive* harus

mengembangkan potensi-potensi dasarnya yang ada pada kawasan kognitif, afektif dan psikomotor secara integral. Pendidikan dalam hal ini merupakan sesuatu yang esensi untuk mempertahankan eksistensi humanistik dan mengembangkan potensi-potensinya ke arah pembentukan kepribadian yang luhur dan baik, serta yang tidak kalah penting adalah mengedepankan pencapaian akhlak yang sempurna melalui penanaman pendidikan akhlak atau etika, sebab pendidikan akhlak atau etika adalah *ruh at-tarbiyah* dalam arti jiwa atau ruh pendidikan.

Pendidikan yang yang dipahami secara luas di atas mempunyai esensi satu yaitu proses pembentukan kepribadian manusia yang baik. Sebagai proses pembentukan kepribadian, pendidikan dan khususnya pendidikan Islam mempunyai banyak kendala dan masalah, bahkan berhadapan dengan masalah yang sangat kompleks. Pembentukan kepribadian yang berakhlak itu seharusnya dilakukan sepanjang hayat manusia lebih-lebih di saat seseorang sedang menempuh jenjang pendidikan. Penanaman akhlak dalam proses pendidikan merupakan upaya yang sangat penting dan tidak bisa di tawar lagi (Salam, 2000: 68). Hal ini merupakan salah satu alasan Athiyah al-Abrāsyi mengarang kitab tentang pendidikan Islam yang ditujukan pada pendidikan pencapaian akhlak yang baik yaitu kitab *at Tarbiyah Al Islamiyyah wa Falasifatuha*.

Namun upaya para ahli dan praktisi pendidikan yang demikian gigih itu bukan tanpa kekurangan, baik secara konseptual maupun praktis. Dalam banyak hal, pendidikan sering mengalami kesenjangan. Percepatan perkembangan konsep pada teori dan ilmu pengetahuan tidak sebanding dengan percepatan dan perkembangan problematika sosial dewasa ini. Karena itu penulis tertarik untuk meneliti pemikiran pendidikan Islam dalam kerangka kitab *At Tarbiyah Al Islamiyyah wa Falasifatuha*.

Kajian kajian ini dilakukan karena adanya suatu masalah yang membutuhkan pembahasan atau penyelesaian. Masalah dalam penelitian berarti juga fokus yang menjadi pusat pembahasan. Secara umum masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan (Moleong, 1993: 62). Permasalah dalam kajian ini terfokus pada bagaimana pemikiran Athiyah al-Abrāsyi tentang pendidikan Islam

dalam kitab *At Tarbiyah Al-Islamiyyah wa Falasifatuha*. Dari masalah permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran Athiyyah al-Abrāsī tentang pendidikan Islam. Adapun secara khusus, tujuan kajian adalah mendeskripsikan pemikiran pendidikan Islam Al Abrāsī dalam kitab *At Tarbiyah Al-Islamiyyahwa Falasifatuha* dan juga untuk mencari relevansi pemikiran pendidikan Islam Aṭīyah al-Abrāsī dalam kitab *at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha* dengan konsep pendidikan kekinian

## **B. Pembahasan**

### **1. Riwayat Hidup M. Aṭīyah Al-Abrāsī**

#### **a. Biografi dan Latar Belakang Pemikiran M. Aṭīyah al-Abrāsī**

M. Aṭīyah al-Abrāsī adalah seorang tokoh pendidikan yang hidup pada masa pemerintahan Abdul al-Nasser yang memerintah Mesir pada tahun 1954-1970 M. Ia adalah seorang sarjana yang lam berkecimpung dalam dunia pendidikan di Mesir yang merupakan pusat ilmu pengetahuan Islam, sekaligus sebagai guru besar pada Darul ulum Cairo University, Cairo. Sebagai guru besar ia secara sistematis telah menguraikan pendidikan Islam mengenai prinsip, metode, kurikulum dan sistem pendidikan modern (Al-Abrāsī, 1974: 9). Sesuai dengan keahliannya ia telah menjelaskan tentang posisi Islam mengenai ilmu, pendidikan dan pengajaran berdasarkan Alquran, hadis, selain itu, Aṭīyah juga menjelaskan pula tentang fungsi masjid, institut, lembaga-lembaga, perpustakaan, seminar, gedung-gedung pertemuandalam dunia pendidikan Islam dari jaman keemasannya sampai kita sekarang ini (Al-Abrāsī, 1974: 9).

Di samping itu, di antara prinsip-prinsip pemikiran pendidikan Islam yang dapat dijadikan pedoman bagi lembaga-lembaga pendidikan yakni: Mengajarkan berpikir bebas dan mandiri dalam belajar, mandiri dan demokratis dalam mengajar, sistem belajar individual, memperhatikan perbedaan bakat dan kemampuan anak didik dalam proses belajar mengajar, memperhatikan potensi dasar dari setiap anak didik, ujian atau tes kecakapan anak didik, berbicara (menyampaikan dan menjelaskan pelajaran) sesuai dengan kadar kemampuan daya tangkap akal pikiran anak didik, memperhatikan anak didik dengan baik dan penuh kasih sayang, memperhatikan

pendidikan akhlak, mendorong diadakannya *study tour*, memperbanyak perpustakaan dan melengkapinya dengan buku-buku penting dan referensi, mendorong mahasiswa untuk memanfaatkan buku-buku perpustakaan, melakukan kajian, penelitian, pendidikan dan pengajaran anjuran menuntut ilmu sejak dari ayunan sampai keliang lahat (Al-Abrāsyi, 1961: 6).

Konsep tentang prinsip-prinsip pendidikan Islam tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi sistem pendidikan (khususnya tentang penulisan literatur-literatur pendidikan Islam) yang menurut Aṭiyah kurang mendapat perhatian baik dari kalangan sejarawan, sastrawan, ahli fiqh maupun filsuf-filsuf muslim abad pertengahan. Padahal mereka banyak menulis, memberikan analisis dengan sangat baik tentang peradaban Islam, peristiwa, kemenangan dalam peperangan, masalah-masalah keagamaan, politik, ekonomi dan sosial menurut Islam. Dari buku-buku lama yang tertulis dalam bahasa arab mengenai kesusasteraan, sejarah dan politik, ternyata yang menyangkut masalah pendidikan secara langsung atau tidak hanya sedikit sekali.

Layak diketahui pula, bahwa M. Aṭiyah al-Abrāsyi sebagai seorang ulama, cendekiawan yang telah mendalami agama Islam dengan baik, menguasai beberapa bahasa asing, seorang psikolog dan paedagog, penulis yang produktif, dan juga seorang guru besar. Latar belakang kehidupan dan pendidikan yang dilaluinya merupakan modal dasar baginya untuk ikut berkiprah sebagai salah seorang diantara pembaharu di Mesir dan dunia Islam mengingat masyarakat yang dihadapinya sedang bangkit dan berkembang ke arah kemajuan.

Al-Abrasy adalah seorang sarjana yang telah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan di Mesir, pusat ilmu pengetahuan Islam, dan terakhir sebagai guru besar pada fakultas Darul Ulum, Cairo University, Cairo. Ia adalah seorang tokoh yang hidup pada abad ke-20 yaitu pada masa pemerintahan Abdul al-Nasser (Cardola, 1982: 139). Disamping sebagai praktisi pendidikan Islam, beliau juga seorang pemikir yang dalam menelurkan gagasan-gagasannya ingin mengaktualisasikan kembali esensi dari nilai-nilai pendidikan Islam yang pernah dicapai pada masa keemasan Islam.

Keyakinannya terhadap teori-teori pendidikan Islam membuat ia berkesimpulan bahwa metode pendidikan Islam serta kurikulum yang pernah dipakai selama bertahun-tahun yang lalu itu telah mampu melahirkan ulama-ulama dan sarjana-sarjana kenamaan seperti Ibnu Sina, al-farabi, al-Ghazali, al-Kindi, Ibnu Hitsam, Ibnu Khaldun, Ibnu Katsir, al-Bairuni, Jahez al-Ma'ari, al-Mutanabbi, dan sebagainya (Al Abrāsīyī, 1975: 9).

Pemikiran-pemikiran beliau, mengenai pendidikan Islam selalu didasarkan pada dalil naqli dan ajaran-ajaran filosof muslim terdahulunya. Ia telah banyak menuangkan pemikiran-pemikirannya dalam berbagai karya ilmiahnya. Menurut kitab *at-Tarbiyah al-Islamiyyah Wa Falasifatuha*, karya-karya beliau telah mencapai 52 buah yang mencakup berbagai disiplin keilmuan seperti pendidikan, sejarah, akhlak, psikologi dan sebagainya (Al Abrāsīyī, 1975: 317-319).

Karya-karya beliau diantaranya adalah *Ruh al-Islam, Ruh at-Tarbiyah Wa Ta'lim, al-Ittijāhāt al-Hadiṣah fi-at-Tarbiyah, at-Turuq al-Khōssoh fī at-Tarbiyah Litadris al-Lugoh al-Arabiyah wa ad-Dīn, Ilmu Nafsi at-Tarbawiy, Uṣūl at-Tarbiyah wa Qowā'id at-Tadris, at-Tarbiyah Wal Hayāt, Ilmu Nafsi Lil Jāmi', A'ṭām ats-Saqōfah al-Arabiyah wa Nawābighul Fikri al-Islāmy, Abthōluna al-Fadaiyyūn, Qoṣos al-Diniyyah lil Aṭfāl, Qisṣotul Muṣṭofa saw., Qoṣos al-Diniyyah lil Aṭfāl, Qisshoh Umar bin Khottob, Uṣūl al-Tarbiyah wa Qowa'idud tadris, A'lam ats-Saqofah al-Arabiyah wa Nawabighul al-fikkrul Islāmi, Silsilatul Udhomā' Khoḥid bin Walid, Silsilatul Udhomā' Ṣolahuddin al-Ayyubi, al-Maktabah Zurqo' lil Aṭfāl, Maktabah at-Tifli al-Diniyyah, Qoṣos al-Ilmiyyah mabsaṭoh lil Aṭfal, Abthōluna al-Fadaiyyūn, al-Buṭ ulah al-Mishriyyah fī Saina' wabur Said.*

## 2. Pemikiran M. Aṭīyah Al-Abrāsīyī tentang Pendidikan

Pendidikan Islam telah berlangsung kurang lebih 14 abad, yakni sejak nabi Muhammad diutus sebagai Rasul. Pada awalnya pendidikan berlangsung secara sederhana, dengan masjid sebagai pusat proses pembelajaran, Alquran dan hadis sebagai kurikulum utama dan Rasulullah sendiri berperan sebagai guru dalam proses pendidikan tersebut. Setelah Rasuluallah wafat Islam terus berkembang ke luar jazirah Arab. Sejalan dengan itu pendidikan

Islampun terus berkembang. Kurikulum pendidikan, misalnya, yang sebelumnya terbatas pada Alquran dan hadits berkembang dengan dimasukkannya ilmu-ilmu baru yang berasal dari luar jazirah arab yang telah mengalami kontak dengan Islam baik dalam bentuk peperangan maupun dalam bentuk hubungan damai.

Sejarah menunjukkan bahwa perkembangan kegiatan kependidikan pada masa klasik Islam telah membawa Islam sebagai jembatan pengembangan keilmuan dari keilmuan klasik ke keilmuan modern. Akan tetapi generasi umat Islam seterusnya tidak mewarisi semangat ilmiah yang dimiliki para pendahulunya. Akibatnya prestasi yang diraih berpindah tangan ke Barat, karena ternyata mereka mau mempelajari dan meniru tradisi keilmuan yang dimiliki umat Islam masa klasik dan mampu mengembangkannya lebih lanjut.

Kesadaran terhadap kemunduran keilmuan dunia Islam sebenarnya telah cukup lama tumbuh di kalangan umat Islam. Akan tetapi program kebangkitan kembali tersebut seolah masih berada pada tarap keinginan. Oleh karena itu pendidikan masih berada pada kondisi yang memprihatinkan. Oleh karena itu upaya untuk menggairahkan semangat keilmuan di kalangan umat Islam masih terus dilakukan. Dalam kaitan itulah pemikiran pendidikan Islam sangatlah bermanfaat.

Pendapat M. Ahiyah al-Abrāsyi tentang pendidikan Islam banyak dipengaruhi oleh dan dari rangkuman, saduran, pemahaman, pemikiran serta pendidik muslim sebelumnya, yang ditelusurinya dengan baik terutama pemahaman secara filosofis. Aṭiyah cenderung menjadikan Ibnu sina, Imam al-Ghazali dan Ibnu Khaldun sebagai nara sumber. Menurutnya pendidikan Islam memang mengutamakan pendidikan akhlak yang merupakan ruhnya, tetapi tidak mengabaikan masalah mempersiapkan seorang unrtuk hidup, mencari rizki dan tidak pula melupakan pendidikan jasmani, akal, hati, kemauan, cita-cita, keterampilan tangan, lidah dan kepribadian (Al Abrāsyi, 1974: 25).

#### **a. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam**

Penddikan merupakan usaha dan kegiatan yang sarat dengan tujuan. Kedudukan tujuan dalam pendidikan cukup strategis, karena selain memberikan panduan tentang karakteristik manusia yang ingin

dihasilkan oleh pendidikan tersebut, sekaligus pula menentukan arah dan langkah-langkah dalam melakukan seluruh kegiatan dan proses penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itulah berbagai pembahasan dan penelusuran terhadap suatu sistem pendidikan seringkali mengalami kegagalan disebabkan mengabaikan kajian terhadap konsep-konsep tujuan pendidikan yang dicanangkannya. Hal itu berarti bahwa untuk memahami konsep-konsep pendidikan Islam, tentulah diperlukan pemahaman yang memadai tentang tujuan pendidikan Islam sebagaimana disajikan pada uraian-uraian berikut:

**b. Konsep dasar pendidikan Islam**

Sumber nilai yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah Alquran dan hadis serta hasil ijtihad. Penerapan nilai kemanusiaan sebagai dasar pendidikan Islam adalah adanya kesempatan yang sama bagi setiap orang untuk memperoleh pendidikan, tanpa adanya perbedaan status sosial. Sebagaimana diungkapkan metode pendidikan dan pengajaran Islam sangat banyak berpengaruh oleh prinsip kebebasan dan demokrasi. Islam telah menyerukan adanya prinsip persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar bagi semua orang karena di dalam Islam tidak ada kelebihan kecuali taqwanya (Al Abrāsyī, 1990: 5).

**c. Tujuan pendidikan Islam**

Telah dikatakan di depan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang sarat dengan tujuan. Kedudukan tujuan dalam pendidikan cukup menentukan, karena selain memberikan panduan tentang karakteristik manusia yang ingin dihasilkan pendidikan, sekaligus pula memberikan arah dan langkah-langkah dalam melakukan seluruh kegiatan pendidikan. Tujuan ialah apa yang dicanangkan manusia. Letaknya sebagai pusat perhatian, dan demi merealisasikannya dia menata tingkah lakunya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Berbicara tentang tujuan pendidikan, tidak dapat melepaskan dari tujuan hidup, yaitu tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

Tujuan pendidikan Islam mempunyai tujuan pokok atau utama dan tujuan pendukung, dengan kata lain mempunyai konsentrasi tertentu yang harus ditempuh dan dicapai lebih dahulu sebelum konsentrasi-konsentrasi lain. Dalam hal ini al-Abrāsyi mengedepankan pencapaian akhlak yang sempurna sebagai tujuan pendidikan Islam (Al Abrāsyi, 1990: 22). Aṭiyah menyimpulkan tentang tujuan pendidikan Islam secara umum yaitu: a) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslim telah setuju bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya. Tujuan pendidikan dan pengajaran dalam rangka pemikiran Islam bukanlah untuk mengisi otak anak didik dengan pernyataan-pernyataan yang kering dan mengajar mereka pelajaran-pelajaran yang belum mereka ketahui. b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan di akherat. Pendidikan Islam menaruh perhatian penuh kedua kehidupan itu sebagai tujuan diantara tujuan-tujuan umum yang dasar, sebab memang itulah tujuan tertinggi dan terakhir pendidikan. c) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidaklah semuanya bersifat agama, akhlak atau spiritual semata-mata, tetapi menaruh perhatian pada segi kemanfaatan pada tujuan-tujuan kurikulum dan aktifitasnya. Islam memandang manusia sempurna tidak akan tercapai kecuali memadukan antara Ilmu pengetahuan dan agama, atau mempunyai kepedulian pada aspek spiritual, akhlak dan segi-segi kemanfaatan. d) Menumbuhkan ruh ilmiah pada anak didik dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar ilmu. e) Menyiapkan anak didik dari segi profesional, teknis dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu dan teknis tertentu agar dapat mencari rizki. Dengan demikian anak didik diharapkan mampu menjalani kehidupan dengan mulia disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan (Zainuddin, 1991: 44).

Tujuan di atas hanya bisa dicapai melalui pendidikan akhlak baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebab pendidikan akhlak itu adalah *ruh at-Tarbiyah*. Penting untuk diketahui bahwa dalam pendidikan, akhlak disamping harus dimiliki dan dijiwai oleh setiap pendidik dalam setiap aktifitasnya, juga harus disisipkan

pada setiap individu anak didik, metode dan semua mata pelajaran baik secara teoritis dan praktis. Penjelasan di atas sejalan dengan apa yang digambarkan oleh Hasan Langgulung bahwa manusia terdiri dari ruh dan jasad, ruh itu bentuk. Sedang jasadnya adalah materi. Jadi ruh itulah yang hakiki, sedangkan jasadnya itu tumbuh dari kecil menjadi besar/tua dan akhirnya mati, sedangkan ruh tidak demikian. Begitu juga filsuf Yunani beranggapan bahwa ruh itu kekal, sebab ruh itulah hakikat manusia, maka segala usaha untuk membersihkan, memelihara, menjaga dan lain-lain terhadap ruh itu disebut pendidikan (Langgulung, 1987: 305).

Kelima asas tersebut sebagai tujuan pendidikan Islam, mengandung aspek pembinaan mental, aspek spiritual, aspek keseimbangan antara hidup di dunia dan akhirat, aspek manfaat, aspek ilmiah, serta aspek ketrampilan. Dengan kata lain tidak sempit dan tidak terbatas pada aspek akhirat saja.

Dengan demikian maka jelas tujuan pendidikan Menurut AtIyah adalah mempersiapkan manusia yang berkepribadian paripurna secara utuh, jasmaniyah-rahaniyah, serta memiliki persiapan yang lengkap menghadapi hidup dan kehidupan. Dengan tegas ia menggarisbawahi tujuan pendidikan secara umum dengan catatan bahwa pendidikan Islam bertujuan lebih jauh dan lebih mendasar yaitu; memperbaiki akhlak, mensucikan rohani, mencapai fadlilah, mencapai akhlak yang mulia, ikhlas, dengan tidak mengabaikan aspek yang lain.

Diantara tujuan-tujuan khusus pendidikan adalah untuk pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat, penguasaan keilmuan dan ketrampilan yang menjadi bekal untuk mengarungi perjalanan hidupnya didunia ini (Al Abrāsyī, 1974: 284).

#### ***d. Metode Pendidikan Islam***

AtIyah mengartikan metode ialah jalan yang kita ikuti dengan memberi faham kepada murid-muridnya segala macam pelajaran, dalam segala mata pelajaran. Ia adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas dan kita terapkan dalam kelas itu sesudah kita memasukinya. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, metode memegang peranan penting. Penggunaan

metode yang sesuai dengan bahan pelajaran yang diajarkan, anak murid yang diajar, lingkungan tempat mengajar, akan membawa suasana proses belajar-mengajar berjalan mulus dan efektif.

Al-Abrāsīyī menyimpulkan bahwa metode pendidikan Islam telah modern sejak semula. Hal ini terlihat dalam beberapa prinsip yang mendasar seperti adanya unsur demokrasi, kebebasan, kemerdekaan, persamaan dalam pendidikan, unsur pengamatan kepada bakat anak, kecenderungan, fitrah, kecakapan, kemampuan, berkomunikasi dengan anak dengan penuh kasih sayang dan pendidikan seumur hidup. Dia sependapat dengan dengan al-Ghazali, Ibnu Sina, al-Zarnuji dan Ibnu Khaldun mengenai kaidah-kaidah dasar dalam pendidikan Islam diantaranya: a) Tidak ada pembatasan usia anak mulai belajar, b) Memberi kebebasan pada peserta didik dua disiplin ilmu yang disukai sesuai bakatnya, c) Cara mengajar anak yang belum baligh berbeda dengan mengajar anak yang sudah baligh, pelajaran dimulai dari yang paling mudah. d) Supaya pendidik tidak mengajarkan kepada anak didik dua disiplin ilmu yang berbeda dalam satu waktu atau pada waktu yang sama, sebaiknya masing-masing ilmu diajarkan secara khusus dalam waktu tertentu, diberikan oleh pendidik yang menguasai ilmu itu sehingga peserta didik benar-benar memahaminya, e) Ketika memperhatikan dan mengindahkan pada waktu menunjukkan contoh dan alat peraga kepada anak sebaiknya dengan sesuatu yang mudah ditangkap oleh panca indra dan perasaan mereka dan berangsur-angsur dapat dicerna akal mereka. Al-Abrāsīyī berpendapat bahwa masing-masing mata pelajaran mempunyai metode tersendiri dalam penyampaiannya. Ia berpendapat dalam memberikan pelajaran kepada anak-anak sebaiknya digunakan metode induktif, sedangkan untuk remaja digunakan metode deduktif. Diapapun menyetujui lima langkah yang diterapkan para pendidik dalam memberikan pelajaran dimulai dengan pendahuluan, berikut materi pelajaran, kemudian hubungan pelajaran baru dengan pelajaran yang sudah diketahui, lalu hasil yang didapat dan akhirnya latihan atau praktik.

Menurut Atīyah al-Abrāsīyī di antara penghubungn atau perantara untuk menyampaikan anak didik pada pendidikan akhlak adalah:

- a. metode *mubasyaroh* artinya metode dengan memberikan kegembiraan dan kesenangan pada peserta didik dengan jalan memberikan nasehat dan petunjuk dan memperlihatkan sesuatu yang memberikan faedah atau kemanfaatan dan kemadhoratan, metode ini cocok dan sesuai diterapkan pada anak-anak.
- b. Metode dengan memberikan kisah-kisah dan cerita yang menarik apalagi cerita dari para pahlawan Islam, kemudian kata-kata mutiara yang dilontarkan cerita pada waktu itu, begitu juga syair-syair Arab dan dan wasiat-wasiat yang mengandung nilai moral, itu semua diberikan pada anak didik sehingga sesuatu tersebut dapat tertanam di hati anak didik dan membersihkan kotoran-kotoran hati yang ada di dalam jiwa, sehingga anak didik hanya berpikir jernih dan positif.
- c. Mengambil kemanfaatan dari kecenderungan dan karakter yang bersifat fitriyah supaya gerak dan perbuatan anak didik disesuaikan dengan masa mereka. Artinya metode ini bahwa orang tua dan juga pendidik harus mengetahui dan memahami potensi, bawaan, dan kecenderungan anak didik untuk diarahkan berbuat baik yang sesuai dengan zamannya, tidak boleh dipaksa untuk selalu berbuat menurut pemikiran pendidik, yang kadang-kadang perbuatan itu sudah kuno yang tidak sesuai dengan zaman sekarang, seperti anak harus belajar terus tanpa diselingi dengan bermain dan mendengarkan musik, misalnya.
- d. Membentuk kebiasaan yang baik pada anak mulai sejak kecil atau usia dini dengan latihan dan pengalaman.

Mendidik dengan latihan dan pengalaman diharapkan dapat menggugah akhlak yang baik pada jiwa anakdidik, sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang lebih istiqomah dan bahagia, karena merasakan dirinya sukses dalam perbuatan dan pekerjaannya. Hal ini selanjutnya dapat melahirkan suatu tatanan masyarakat yang utuh dan terpadu dalam berbagai sektor kehidupannya.

**e. Materi pendidikan Islam**

Materi pendidikan Islam dalam hal ini adalah kurikulum menurut Atīyah al-Abrāsyī membagi penjenjangan kurikulum pendidikan Islam dalam dua bagian secara umum, yaitu 1).

Kurikulum tingkat pertama atau dasar, dan 2), kurikulum tingkat tinggi. Dalam menentukan materi kurikulum tingkat pertama ini, akan berbeda antara satu negara dengan lainnya, dikarenakan tujuan yang dirumuskan secara institusional juga berbeda. Akan tetapi ada kesamaan mendasar dari kurikulum tingkat pertama ini, yang termasuk bidang studi pokok, seperti al-Qur'an (dan seperangkat ilmu yang berkaitan dengan *ulum al-Qur'an*), hadits nabi Saw., prinsip-prinsip agama dan akhlak, bahasa Arab, membaca, menulis, berhitung, sejarah nabi dan *khulafur rasyidin*, menghafal syair-syair nasehat, dan lain sebagainya.

Materi kurikulum pada tingkat pertama mempunyai landasan yang kuat dari Alquran maupun hadits Nabi Saw. Al-Abrāsyi dengan mengutip perkataan para sahabat nabi Saw. dan para bijak kalangan Islam, antara lain yang dapat disebut di sini adalah: Hisyam bin Abdul Malik telah menasehatkan kepada guru anaknya supaya anaknya di ajarkan Alquran, syair yang bermutu, berpidato, sejarah peperangan, dan memperhatikan pula pelajaran-pelajaran tentang moral, dan supaya dibiasakan bergaul dengan sifat-sifat manusia.

Setiap orang yang meneliti kurikulum tingkat pertama ini, akan mencatat beberapa kekhususan, sebagaimana dilaporkan oleh al-Abrāsyi, yang antara lain adalah: a) Rencana pelajaran mengarah terutama pada bidang keagamaan. Anak-anak belajar sendi-sendi bacaan, menulis, kemudian mulai menghafalkan Alquran dan mengenal sendi-sendi agama Islam, b) Masalah pendidikan akhlak dan moral sangat diperhatikan karena akhlak adalah sebagai alat untuk dapat berkomunikasi dan berdialog dengan ramah, baik dengan dirinya maupun dengan alam sekitar secara keseluruhan. c) Bila kaum muslimin dulu mengutamakan aspek agama dan akhlak pada pendidikan tingkat pertama, mereka tidak melupakan segi-segi praktis dan kegunaan didalam membuat kurikulum, seperti pelajaran syair, bahasa yang baik, berhitung, sejarah, berenang dan memanah. d) Kaum muslimin di waktu dulu mengkhawatirkan pemberian mata pelajaran mengenai keindahan kesenian dalam masa kanak-kanak. Alasan mereka bahwa musik, gambar tarian dan sajak-sajak romantis yang menggiurkan itu merusak akhlak anak-anak. Akan tetapi, kalau seni tersebut diwarnai oleh nafas islami maka semua akan menjadi komplementasi bagi anak dalam

perkembangan menuju kematangan.

Dari beberapa uraian di atas mengenai materi kurikulum pendidikan Islam, pada tingkat pertama menunjukkan bahwa tidak terlelalu memberi beban yang melebihi batas kemampuan anak didik dalam berbagai aspeknya, dan terutama yang ditekankan adalah masalah keagamaan dan akhlak.

M. Atīyah al-Abrās̄yi dalam kitabnya *al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha* menyebutkan beberapa pemikiran tokoh pendidikan Islam, antara lain adalah Ibnu Sina. Ibnu Sina mengatakan bahwa didalam kitab *al-Siyasah Araak Tsamaniyah fi Tarbiyah al-Aulad*, beliau mengawali pendidikan anak dengan mengajarkan al-Qur'an, menyiapkan anak dari segi badan dan akal untuk pengajaran dalam arti sehat jasmani dan rohani, kemudian mengajarkan huruf-huruf hijaiyah, membaca dan menulis, mengajarkan dasar-dasar agama, dan sya'ir, kemudian diajarkan kasidah (Al Abrās̄yi, 163)

Sedangkan kurikulum pendidikan Islam pada tingkat *aliyah* (tinggi) terbagi kepada dua golongan, yaitu: a. Agama dan sastra, b. Ilmu eksakta dan sastra. Untuk kurikulum yang diajarkan pada tingkat atas adalah paling tidak ada dua kurikulum yang mutlak diajarkan yaitu 1). Kurikulum keagamaan dan 2) Kurikulum keilmuan (pengetahuan).

Dalam kurikulum keagamaan yang diajarkan di sana adalah mengetahui dan memahami agama Islam, mengamalkan dan menyebarkannya, materi-materi yang dikai antara lain yaitu hadis, tafsir, ilmu bahasa Arab, sastra Arab, ilmu sejarah, memahami peradaban Arab, dan mengetahui mater-materi sosial kemasyarakatan. Sedangkan untuk kurikulum keilmuan (ilmu-ilmu pengetahuan) materi-materi yang diajarkan di sana antara lain adalah ilmu hitung, ilmu jiwa, ilmu kedokteran, ilmu filsafat, terjemah- ilmu-ilmu dari bahasa asing misal dari bahasa Perancis, India, Eropa ke bahasa Arab, sastra, mantiq, musik, karena bahasa Arab dan sastra adalah dua ilmu yang sangat membantu anak didik untuk memahami tafsir Alquran, hadits, dan fiqh Islam.

Menurut al-Abrās̄yi yang harus diperhatikan dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut: a) Pengaruh mata pelajaran itu dalam pendidikan jiwa serta

kesempurnaan jiwa. Dari itu diberikan pelajaran-pelajaran keagamaan dan ketuhanan, karena ilmu paling mulia adalah mengenai Tuhan serta sifat-sifat yang pantas padanya, b) Pengaruh suatu pelajaran dalam bidang petunjuk tuntunan dengan menjalani cara hidup yang mulia dan sempurna, seperti dengan ilmu akhlak, ilmu hadits, fiqh dan sebagainya, c) Di samping itu ada lagi mata pelajaran yang dipelajari oleh orang-orang Islam karena mata pelajaran tersebut mengandung kelezatan ilmiah dan kelezatan ideologi, yang oleh para ahli pendidikan modern disebut menuntut ilmu karena ilmu itu sendiri. d) Orang Islam mempelajari ilmu pengetahuan karena ilmu itu dianggap yang paling lezat bagi manusia. Menurut fitrahnya, manusia itu senang sekali mengetahui sesuatu yang baru, oleh karena itu para filosof Islam sangat memperhatikan berbagai cabang ilmu pengetahuan dan kesenian, demi untuk memuaskan pembawaan fitrah manusia yang cinta pengetahuan dan ilmu, e) Mempelajari beberapa mata pelajaran adalah alat dan pembuka jalan untuk mempelajari ilmu-ilmu lain. Kaum muslimin telah mempelajari bahasa Arab dan sastra Arab, karena kedua jurusan ini membantu untuk mengerti tafsir al-Qur'an, hadits dan fiqh Islam. Kaitannya dengan materi pendidikan Islam, al-Abrāsyi membagi menjadi dua materi : materi untuk tingkat dasar (pendidikan dasar) meliputi: materi Alquran, sendi-sendi agama, membaca, menulis, berhitung, bahasa, etika, cerita, dan ketrampilan, f) Materi untuk tingkat tinggi (pendidikan tinggi) meliputi: agama dan sastra, ilmu eksakta dan sastra.

#### *f. Pendidik dan murid*

Pendidik adalah komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena ia yang akan mengantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan, bersama komponen yang lain yang terkait dan lebih bersifat komplementatif. Mengajar adalah sangat mulia karena secara naluriah orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh orang. Dan ilmu pengetahuan itu sendiri adalah sangat mulia, maka mengajarkannya adalah memberikan kemuliaan.

Diantara prinsip-prinsip pendidikan Islam yang mesti ada bagi masyarakat Islam yang paling mengagumkan adalah pengagungan ilmu pengetahuan, pengagungan ulama dan guru-guru. Ilmu adalah

mulia, dan guru-guru adalah orang-orang yang mulia bagi Islam. Oleh karena itu, kita gapai bagaimana guru dan murid sangat ikhlas dalam pengajaran, penelitian dan bertekuan dalam kedua hal itu, sehingga kita dapat banyak sekali diantar kaum muslimin yang pandai menjadi ulama, sarjana, orang yang terpelajar. Namun demikian, kalau pengagungan itu terlalu berlebihan, mungkin pula, membawa kepada berkurang dan lemahnya jiwa kritis di kalangan mereka satu sama lain (Rosyadi, 2004: 174).

Seseorang yang berilmu dan kemudian mengamalkan ilmunya itu, maka orang itulah yang dinamakan orang yang berjasa besar dalam kolong langit ini. Oranga tersebut bagaikan matahari yang menyinari orang lain dan menerangi pula dirinya sendiri, ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain dan ia sendiripun harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, maka sesungguhnya ia memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya.

#### *g. Sifat-sifat pendidik dalam pendidikan Islam*

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa dalam ajaran Islam, pendidik mendapatkan penghormatan dan kedudukan yang amat tinggi. Penghormatan dan kedudukan yang tinggi ini amat logis diberikan kepadanya, karena dilihat dari jasanya yang demikian besar dalam membimbing, mengarahkan dan memberikan pengetahuan, membentuk akhlak dan menyiapkan anak didik agar siap menghadapi hari depan dengan penuh keyakinan dan percaya diri, sehingga mereka dapat melaksanakan fungsi kekhalifannya di muka bumi dengan baik.

Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut, seorang pendidik di samping menguasai pengetahuan yang akan diajarkannya pada murid, juga harus memiliki sifat-sifat tertentu yang mulia. Dengan sifat ini diharapkan semua yang diberikan oleh guru kepada para muridnya akan dapat didengar dan dipatuhi, dan tingkah lakunya dapat ditiru dan diteladani dengan baik.

Ada tujuh sifat yang harus dimiliki oleh pendidik (guru). Tujuh sifat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Seorang pendidik (guru) harus memiliki sifat zuhud, yaitu tidak mengutamakan untuk mendapatkan materi dalam tugasnya,

melainkan mengharap keridhaan Allah semata-mata. Zuhud yang dimaksud adalah bukan tidak mau menerima imbalan materi. Menerima gaji itu tidak bertentangan dengan maksud mencari keridhaan Allah dan zuhud di dunia ini boleh, karena seorang alim atau sarjana betapapun zuhud dan kesederhanaan hidupnya membutuhkan juga uang dan harta untuk menutupi kebutuhan –kebutuhan hidupnya.

- 2) Seorang guru memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang buruk. Bahwa seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, pamer, dengki, permusuhan dan sifat-sifat lain yang tercela menurut agama Islam
- 3) Seorang guru harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya. Bahwa keikhlasan dan kejujuran seorang guru dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya dalam tuags dan sukses murid-muridnya. Tergolong ikhlas adalah seorang yang ucapannya sesuai dengan perbuatan, melakukan apa yang ia ucapkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.
- 4) Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya. Ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan , lapang hati, banyak sabardan jangan pemaarah, karena sebab-sebab yang kecil. Seorang guru harus pandai menyembunyikan kemarahannya, dan menampakkan kesabaran, hormat, lemah lembut, kasih sayang dan tabah dalam mencapai sesuatu keinginan.
- 5) Seorang guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak sebelum ia seorang guru. Dengan sifat ini seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya pada anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan anak-anaknya sendiri. Tidak memaksa muridnya untuk mempelajari sesuatu yang berada diluar kemampuannya dan belum dapat dipahaminya. Guru harus memilih pelajaran mata pelajaran yang mudah dan menyenangkan. Menyampaikan pelajaran setahap demi setahap, sedikit, demi sedikit dan dari yang umum kepada yang khusus.
- 6) Seorang guru harus mengetahui bakat, tabiat dan watak muridnya. Dengan pengetahuan seperti ini, maka seorang guru tidak akan salah dalam mengarahkan anak muridnya.

- 7) Seorang guru juga harus menguasai bidang studi yang akan diajarkannya. Seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang itu, sehingga tidak memuaskan.

Sifat-sifat guru tersebut pada garis besarnya dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama, sifat yang berkaitan dengan kepribadian, dan kedua sifat yang berkaitan dengan keahlian akademik. Selanjutnya tentang konsep murid dalam Islam, al-Abrāsyī menegaskan bahwa murid-murid dalam menuntut ilmu pengetahuan mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu pula seperti membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela, bertekad dan berniat belajar untuk mencapai keutamaan dan kemuliaan dalam rangka mendekati diri kepada Allah bukan untuk mencapai kemegahan dan keriaan, rela meninggalkan kampung halaman, berpisah dengan keluarga dan melakukan perjalanan untuk mencari ilmu pengetahuan, menekuni suatu ilmu sampai selesai, menghormati dan memuliakan guru, tidak menyulitkan guru, menghabiskan waktu siang naupun malam untuk menuntut ilmu, dan terus belajar sampai akhir hayat.

#### *h. Lingkungan*

Sebagaimana diketahui bahwa keluarga, sekolah dan lingkungan besar pengaruhnya terhadap pembinaan dan pembentukan akhlak dan etika, tingkah laku dan kepribadian seseorang. Apabila anak didik menikmati suasana yang baik di rumah, mendapat bimbingan yang benar di sekolah, dan didukung oleh terlaksananya nilai-nilai pendidikan dalam masyarakat maka menurut al-Abrāsyī akan melahirkan anak didik yang baik. Sebaliknya, beliau menegaskan keadaan anak didik yang tidak harmonis dalam keluarga, tidak berlangsung pendidikan yang baik di sekolah dan lebih-lebih lagi diperburuk pula oleh suasana lingkungan yang merusak nilai-nilai pendidikan maka akan membuahkan anak didik yang tidak baik. Beliau juga menyatakan bahwa di dalam lingkungan yang bebas dan terbuka kesempatan mengeluarkan pendapat dan pikiran dibandingkan dengan lingkungan yang terbelenggu, tertutup dan terkekang kebebasan mengeluarkan pendapat dan pikiran bagi warga masyarakatnya akan berbeda dengan perbedaan yang besar dan mencolok terhadap dunia pendidikan.

## 9. Asas-asas Pokok Tujuan Pendidikan Islam al-Abrāsyi

Lima asas pokok tujuan pendidikan Islam menurut al-Abrāsyi, sebagaimana penulis telah paparkan di atas, mengandung aspek pembinaan mental, aspek spiritual, aspek keseimbangan antara hidup di dunia dan akhirat, aspek manfaat, aspek ilmiah, serta aspek keterampilan. Dengan kata lain tidak sempit dan tidak terbatas pada aspek akhirat saja.

Para pemikir dan pendidik muslim, merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan redaksi yang berbeda akan tetapi secara substansial saling menguatkan dan melengkapi. Ibnu Khaldun merinci tujuan dan sasaran pendidikan Islam itu adalah untuk memperkuat potensi iman, mempertinggi akhlak, memberi persiapan hidup bermasyarakat, menumbuhkan jiwa sosial, memberi perbekalan hidup, mempertajam akal, mengembangkan ketrampilan dan memupuk rasa (Qutb, 557).

Di sini peranan pendidikan Islam sangat besar dalam membangun struktur kehidupan duniawi sebagai jembatan untuk mengamalkan syari'at Islam demi terpeliharanya iman, serta untuk mencapai supaya menyembah dan mengabdikan kepada-Nya saja. Sampai manusia berikrar bahwa sholatnya, ibadahnya, hidup dan matinya hanya untuk Allah semata. Aṭiyah setelah melakukan studi yang mendalam terhadap pemikiran kependidikan yang dikemukakan para sarjana Islam menyimpulkan ada sembilan asas dalam pendidikan. Asas-asas ini secara singkat dapat dikemukakan sebagai berikut: a. Asas pendidikan seumur hidup, b. Asas tidak ada batas lama belajar, c. Asas adanya perbedaan metode dan pendekatan, d. Asas spesialisasi, e. Asas penggunaan contoh-contoh yang kongkret, f. Asas memulai dengan ilmu bantu, g. Asas perhatian terhadap pembawaan dan instink, h. Asas rekreatif. Dengan cara menyajikan pelajaran dalam suasana yang menyenangkan, menarik tidak membosankan.

### C. Simpulan

Simpulan yang diambil dari uraian di atas yaitu pemikiran M. Aṭiyah al-Abrāsyi dengan mengkaji kitabnya *al-tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha* tentang pendidikan yang meliputi tujuan,

metode, kurikulum, dan juga menyangkut pendidik dan anak didik dan sekaligus relevansinya dengan pendidikan modern dewasa ini, bahwa pemikiran M. Aṭīyah al-Abrāsī banyak dan sangat relevan dengan pendidikan dewasa ini. Jadi kesimpulan yang ditarik adalah:

1. M. Aṭīyah al-Abrāsī adalah seorang cendekiawan, tokoh pendidikan, ulama dan seorang guru besar yang hidup pada abad XX di Mesir. Pemikirannya tentang pendidikan Islam banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Sina, Imam al-Ghazali dan Ibnu Khaldun.
2. Menurutnya pendidikan Islam memang mengutamakan pendidikan akhlak yang merupakan ruhnya, tetapi tidak mengabaikan masalah mempersiapkan seseorang untuk hidup, mencari rizki dan tidak pula melupakan pendidikan jasmani, akal, hati, kemauan, cita-cita, ketrampilan tangan, lesan dan kepribadian.
3. Materi pendidikan menurut al-Abrāsī yaitu materi tingkat dasar diantaranya Alquran, membaca, menulis, berhitung, bahasa, etika, cerita dan ketrampilan dan materi tingkat tinggi diantaranya agama dan sastra dan ilmu eksakta.
4. Metode pendidikan menurut al-Abrāsī dalam memberikan materi pelajaran anak-anak digunakan metode induktif, sedangkan untuk remaja digunakan metode deduktif.
5. Bahwa tujuan, materi dan metode pendidikan menurut pemikiran al-Abrāsī, banyak dan sangat relevan dengan tujuan pendidikan dewasa ini, yaitu mencapai akhlak yang mulia, juga materi pendidikannya relevan dengan pendidikan dewasa ini yang mencakup pendidikan agama, bahasa dan eksakta. Dan yang terakhir tentang metode pendidikannya yang masih banyak relevan dengan metode pendidikan saat ini dan masih digunakan sampai sekarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- al-Abrāsī, Athiyyah. 1974. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. (terj) H.Bustami A.Ghani dan Johar Bahri L.I.S, Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. 1975. *at-Tarbiyyah al-Islamiyyah Wafalasafatuha*, Cairo: Isa Babi al-Halabi.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, terj. Syamsuddin Asyrofi, dkk. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- \_\_\_\_\_. 1961. *al-Tarbiyah fi al-Islam*. Kairo: al Majlisu al-A'la li al suuni al-Islamiyah.
- Barnadib, Imam. Dan Barnadib, Sutari Imam. 1996. *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Bisri, Cik Hasan. 1998. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi: Bidang Ilmu Agama Islam*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Bisri, Cik Hasan. dan Rufaidah, Eva. 2002. *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cardola, Carlo. 1982. *Religions and Societies*. Amsterdam: Asia and The Middle East Mounton Publishers.
- Darajat, Zakiyah. 1993. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hadi, Sutrisno. 1993. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Jilid I.
- Langgulong, Hasan. 1986. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Langgulong, Hasan. 1987. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhadjir, Noeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Mulkhan, Abdul Munir. 1993. *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: Sipsess.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Qutb, Muhammad. tt. *Minhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Mesir: Dar-al-Qalam.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulaiman, Fahtiyah Hasan. 1964. *Bahs al-Madzhah al-Tarbawi "Inda al-Ghazali*. Mesir: Maktab Nahdah.
- Surakhmad, Winarno. 1972. *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: Tarsito.
- Zainuddin. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta: t.p.

*halaman ini bukan sengaja dikosongkan*

---

# PEMIKIRAN PENDIDIKAN ASY-SYAUKĀNI DAN PERANANNYA DALAM MENCIPTAKAN *RENAISSANCE*

**Anisah Setyaningrum**

STAIN Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia.  
anisahsetya17@gmail.com

## **Abstract**

Artikel ini berupaya mengeksplor pemikiran pendidikan asy-SyaukĀni dalam menciptakan kebangkitan dan kemajuan bangsa (*renaissance*). Yaitu dengan memaparkan situasi yang terjadi di Yaman pada saat itu, dan bagaimana peran asy-SyaukĀni dalam upayanya membuat perubahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis sejarah, yaitu dengan memaparkan kejadian dan peristiwa yang terjadi semasa asy-SyaukĀni hidup, bagaimana kejadian ini berpengaruh padanya, dan bagaimana pula beliau memberi pengaruh pada masanya, kemudian dianalisis. Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa: (1) asy-SyaukĀni menyakini bahwa pendidikan memiliki peran besar dalam memajukan bangsa, (2) Asy-SyaukĀni memiliki andil besar dalam membangun kebangkitan dan *renaissance* yang terlihat dari analisa beliau atas kondisi yang menimpa bangsanya, dan upaya beliau untuk mengubahnya, dengan cara memasukkan ilmu-ilmu baru, pendidikan menyeluruh, dan menuntut diberlakukannya pendidikan untuk kaum hawa, (3) pemahaman tentang *renaissance* asy-SyaukĀni berbeda dengan *renaissance* Barat, yang mana agama tetap tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, bahkan menyuruh untuk berpikir karena menghomati akal.

**Kata kunci:** pemikiran, pendidikan, asy-SyaukĀni, *renaissance*

**Abstract**

*THE EDUCATION THOUGHT OF AL-SHAWKAANI AND ITS ROLE IN CREATING A RENAISSANCE. This article attempts to explore the educational thought of Al-Shaukāni in creating the rise and progress of Nations (renaissance). By exposing the situation that happened in Yemen at the time, and how the role of Al-Shaukāni in an attempt to make the change. This research uses the approach of historical analysis, by exposing the events that occur during Al-Shaukāni life, how this incident was influential on him, and how he gave influence in his time, and then analyzed. The study came to the conclusion that: (1) Al-Shaukāni believed that education has a major role in advancing the nation, (2) Al-Shawkaani has a major role in building the revival and renaissance which is seen from his analysis of the condition that afflicts his people, and his effort to change it, by instilling the new sciences, a thorough education, and demanded the enactment of the education for womenfolk, (3) an understanding of the renaissance of Al-Shaukāni in contrast to the Western renaissance, which the religion does not conflict with science, even told he ordered the people to think honor the sense.*

**Keywords:** *educational thought, Al-Shaukāni, renaissance*

**A. Pendahuluan**

Islam pernah memiliki peradaban yang menjulang dan mencapai puncak kejayaannya pada abad ke 14 H. Hal ini lantaran kuatnya dorongan internal dan banyaknya nilai-nilai serta perangkat yang dibawa oleh Islam, seperti memuliakan manusia dan menempatkannya di posisi yang paling tinggi dari sekian makhluk, menjunjung tinggi akal, memuliakan hak perempuan, dorongan untuk terus berpikir dan bertadabbur, serta nilai-nilai lainnya. Peradaban ini diraihny dari hasil keterbukaan Islam dalam memanfaatkan peradaban bangsa-bangsa sebelumnya, seperti Romawi, Yunani, Persia dan lain sebagainya. Peradaban-peradaban ini oleh Islam diadopsi dan diperbaiki, sehingga menghasilkan peradaban tersendiri yang banyak memberikan sumbangsih besar dalam kehidupan manusia. Namun, perlu dicatat, peradaban Islam ini lambat laun mengalami kemunduran lantaran beberapa faktor, seperti pergolakan politik, pertikaian madzhab, dan kejumudan dalam berpikir. Di waktu

yang sama, Eropa mulai terbangun dari tidurnya. Ia menemukan jati dirinya, dan mulai terbuka dengan peradaban-peradaban bangsa lain. Ia menghidupkan kembali apa saja yang dahulu menjadi penyebab kemajuan bangsa Yunani dan Romawi. Gerakan ini disebut era kebangkitan Eropa, atau yang dikenal dengan istilah *Renaissance* (Glorier, 1983: 65).

Di saat Eropa mulai bangkit, dunia Arab justru mengalami kemunduran. Mereka menutup pintu ijtihad dalam fikih, menolak filsafat dan logika, khurafat semakin merebak, pertikaian antar madzhab, dan masih banyak kejadian lainnya yang menimpa dunia Islam saat itu. Yaman, yang merupakan salah satu negara Islam saat itu tidak luput dari kejadian-kejadian tersebut. Negara mengalami kemunduran. Dan, inilah yang memanggil jiwa asy-Syaukani untuk turut serta memberikan sumbangsih pemikiran dalam rangka menuju perubahan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Biografi Asy-Syaukani**

Asy-Syaukani lahir di bulan Dzul Qa'dah pada tahun 1173 H/1760 M. Di daerah Syaukan yang terletak di sebelah tenggara kota Sana'a, Yaman. Kota inilah yang menjadi julukan beliau. Beliau lahir di dalam keluarga intelektual. Ayahnya, Ali bin Muhammad atau yang dikenal dengan nama Ali Asy-Syaukani (1130-1211) merupakan orang yang piawai dalam berbagai disiplin ilmu. Bahkan, pada masanya, beliau memiliki kedudukan yang terhormat dengan menjabat sebagai *qadhi akbar* (hakim agung) pada pemerintahan al-Mahdi, sekaligus juga sebagai pengajar. Faktor lingkungan keluarga inilah yang berperan besar mencetak asy-Syaukani kecil menjadi ulama besar di masa depan. Sedari kecil, asy-Syaukani hidup dalam lingkungan intelektual yang jauh dari sikap taklid dan lebih berpegang pada ijtihad. Hal ini dikarenakan lingkungan keluarga yang bermadzhab Zaidiyyah yang cenderung fokus pada ijtihad fikih. Sikap seperti ini sudah menjadi tuntutan bagi mereka yang hendak memangku jabatan imam. Lingkungan inilah yang membentuk

intelektual asy-Syaukani sehingga sampai pada level seorang mujtahid mutlak (Bukrusyah, 2002: 32).

Sebelum beliau, banyak bermunculan para tokoh mujtahid. Mereka banyak mewarnai lingkungan intelektual di Shana'a. Mereka semua adalah seorang mujaddid, mujtahid dan revolusioner, sehingga upaya *tajdid* (pembaruan) yang dilakukan asy-Syaukani masih ada ikatannya dengan para ulama sebelumnya. Tokoh-tokoh tersebut antara lain adalah Muhammad bin Ibrahim al-Wazir (840 H.), al-Husain Ahmad al-Jalal (1084 H.), Muhammad bin Ismail al-Amir (1182 H.), dan al-Hasan bin Mahdi al-Muqbili (1108 H.) keempat tokoh tersebut menerangi Yaman dengan pemikiran-pemikiran mereka serta perjuangan mereka melawan fanatisme dan kejumudan (al-Maqalih, 1982: 84).

Asy-Syaukani kecil mengawali perjalanan intelektualnya dengan memakai metode yang diikuti oleh negara-negara Islam saat itu, yaitu pertama kali belajar al-Quran dengan tajwidnya kepada seorang Syaikh/guru. Asy-Syaukani sendiri telah berhasil menghafal al-Quran, kemudian hafal beberapa kitab ringkasan tentang ilmu bahasa, fikih, sejarah dan kitab-kitab sastra. Sehingga periode pertama dalam pembelajaran beliau adalah *talqiniyyah* (dikte) lalu beranjak pada fase pemahaman dan penguasaan materi. Setelah menyelesaikan pendidikan fase pertamanya, asy-Syaukani mulai menimba ilmu kepada ayahnya dan para ulama pada masanya. Beliau menekuni berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu agama, bahasa, matematika dan falak. Ilmu-ilmu inilah yang berkembang pada saat itu. Meski demikian, asy-Syaukani tidak tunduk pada metode belajar konvensional yang sudah berkembang pada masa itu. Beliau memiliki metode tersendiri dalam menuntut ilmu, sehingga hal inilah yang menjadikan beliau mampu menguasai banyak disiplin ilmu dalam usia muda. Selain menggunakan metode pembelajaran konvensional yang sangat marak pada saat itu, seperti saat belajar menghafal Alquran dan menghafal ringkasan kitab matan di berbagai disiplin ilmu, asy-Syaukani mengembangkan metode pembelajaran baru sebagaimana berikut (Bukrusyah, 2002: 53-62):

- a. Mempelajari satu kitab kepada lebih dari satu guru (*Syaikh*). Metode seperti ini dapat menghindarkan seorang penuntut ilmu bertaklid buta pada guru dan cenderung fanatis. Dengan belajar kepada banyak guru pada satu kitab, maka seorang penuntut ilmu akan lebih kritis dan analisis, di samping ia mampu membandingkan materi yang disampaikan dan metode mereka.
- b. Belajar mandiri. Asy-Syauk̄ani juga memelajari beberapa disiplin ilmu secara mandiri tanpa bimbingan seorang guru, seperti ilmu alam, astronomi dan lain sebagainya (asy-Syauk̄ani, 1988: 154). Metode seperti ini memungkinkan asy-Syauk̄ani untuk selalu mengikuti perkembangan hal-hal baru.
- c. Mengajarkan ilmu kepada teman belajarnya. Selain belajar dari gurunya, asy-Syauk̄ani juga mengajarkan apa yang dipelajarinya kepada teman-temannya. Metode seperti merupakan cara beliau *me-review* materi sekaligus untuk menilai sejauh mana pemahamannya terhadap materi yang dipelajari.
- d. Melakukan diskusi dengan beberapa *syaikh*, terlebih setelah banyak menerima ilmu. Hal ini dapat mengasah kekritisannya, di samping untuk memotivasi beliau dalam mengkaji ilmu dan berkarya (Asy-Syauk̄ani, 1929: 18).

Metode-Metode tersebut di atas telah memberi pengaruh luar biasa terhadap asy-Syauk̄ani, sehingga tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama, asy-Syauk̄ani juga membuka diri terhadap ilmu-ilmu sosial, seperti sejarah, pendidikan dan ilmu-ilmu akal, semisal matematika, alam, dan teologi (asy-Syauk̄ani, 1988: 182).

## **2. Keterkaitan antara Pendidikan dan Kebangkitan Sebuah Bangsa (*Renaissance*)**

Pendidikan merupakan suatu yang sangat penting. Begitu pentingnya sebuah pendidikan, Rasulullah sendiri sampai mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu sepanjang hayat. Hal ini tidak lain demi menciptakan kader-kader umat yang berpendidikan. Bahkan, jika melihat sejarah banyak para ulama Islam terdahulu yang rela menempuh ribuan kilometer, dan bahkan hingga ke luar negeri dengan perjalanan berhari-hari demi mendapatkan ilmu. Para pakar pendidikan dan pemikiran berbeda pendapat terkait peran

pendidikan dalam merubah dan membangun masyarakat. Dalam hal ini muncul tiga pendapat. *Pertama*; pendidikan bisa mengubah suatu masyarakat, *kedua*; pendidikan tidak dapat mengubah masyarakat, *ketiga*; keduanya saling mempengaruhi (Daim, 1991: 2-5). Berikut ini dijelaskan secara rinci ketiga pendapat tersebut.

Kelompok pertama berpendapat, bahwa pendidikan mampu mengubah tatanan masyarakat. Orang yang berpendapat demikian adalah Rousseau, yang sebelumnya didengungkan oleh Plato dan Emanuel Kant. Mereka berpendapat, bahwa untuk memperbaiki lembaga-lembaga masyarakat haruslah dimulai dari perbaikan pendidikan. Pendapat ini juga didukung oleh Rogers. Mereka menyakini betul bahwa pendidikan berperan penting dalam mengubah masyarakat.

Kelompok kedua berpendapat bahwa pendidikan tidak dapat mengubah tatatan masyarakat. Sebaliknya, pendidikan sendiri yang tunduk kepada masyarakat. Menurut mereka, negara yang menentukan arah dan tujuan pendidikan, bukan sebaliknya. Tokoh yang berpendapat seperti ini adalah Dorkheim. Dalam pandangan mereka, selagi pendidikan tidak mampu mengubah masyarakat maka kita harus mengubah terlebih dahulu bangunan masyarakat itu sendiri.

Kelompok ketiga berpendapat, baik pendidikan dan masyarakat saling mempengaruhi. Artinya, pendidikan bisa merubah masyarakat, dan sebaliknya masyarakat juga bisa mengubah pendidikan. Pendidikan memiliki andil dalam mengubah masyarakat tapi bukan satu-satunya, ada sistem lain yang juga ikut mendukungnya. Kelompok ini berpendapat, bahwa hubungan antara pendidikan dan masyarakat bukanlah hubungan sebab akibat, melainkan hubungan keterpengaruhan.

Setelah memaparkan berbagai pandangan ilmuwan Barat tentang peran pendidikan dalam memunculkan pembaruan dan kebangkitan, yang menjadi pertanyaan kita adalah apakah asy-Syaukani juga mengamini bahwa pendidikan berperan dalam

memunculkan pembaruan dan kebangkitan? Bagaimana beliau memandang peran pendidikan dalam perubahan ini?

### **3. Peran Pendidikan dalam Menciptakan Kebangkitan (*Renaissance*) menurut Pandangan Asy-Syauk̄ani**

Asy-Syauk̄ani berpendapat bahwa pendidikan merupakan pondasi yang kuat dan tiang-tiang penyokong sebuah kebangkitan dan perubahan. Perubahan ini mencakup semua aspek, baik politik, ekonomi, sosial dan budaya. Hal ini terlihat jelas dari pemaparan asy-Syauk̄ani atas keterbelakangan yang menimpa masyarakatnya dalam berbagai sendi-sendi kehidupan. Keterbelakangan ini, menurut pandangan asy-Syauk̄ani lantaran disebabkan oleh kebodohan dan kurangnya ilmu. Kebodohan ini tidak hanya menjangkiti kaum awam saja, melainkan merambah pula kalangan petinggi masyarakat, seperti para pejabat, *qadhi* (hakim), dan para cendekiawan. Kebodohan mereka, dalam pandangan asy-Syauk̄ani, bukan lantaran mereka buta wawasan, melainkan karena mereka tidak sanggup membawa perubahan. Alih-alih membawa perubahan, justru mereka menyebarkan kezaliman, mengusik HAM dan tidak menegakkan keadilan.

Melihat fenomena yang menjangkiti masyarakatnya ini, maka asy-Syauk̄ani berupaya memberikan solusi, yaitu menyebarkan pendidikan secara menyeluruh hampir di seperempat negeri Yaman, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Pendidikan yang ingin disebarkan oleh asy-Syauk̄ani adalah pendidikan yang tidak berbasis atas taklid, tidak fanatis, bukan ilmu yang lebih mendahulukan hal sekunder dibandingkan hal primer, dan lain sebagainya yang menyebabkan keterbelakangan pendidikan pada saat itu. Melihat keterpurukan saat itu, maka yang pertama kali dilakukan asy-Syauk̄ani adalah membenahi pendidikan itu sendiri. Dari sini, beliau kemudian mengarang kitab yang berjudul "*Adab ath-Thalab wa Muntaha al-Arib*" yang berisikan bagaimana seorang penuntut ilmu bisa meraih ilmu yang sebenarnya, baik secara tujuan, metode maupun isi (asy-Syauk̄ani, 1988: 73-141).

Selain itu, asy-Syauk̄ani tidak lupa menjelaskan unsur syar'i

dalam mencari ilmu. Menurut asy-Syaukāni, mencari ilmu adalah ibadah. Bahkan termasuk ibadah yang paling mulia dan agung (asy-Syaukāni, 1988). Mengingat ia merupakan ibadah, maka mencarinya dituntut adanya keikhlasan. Sebab, ibadah tanpa dilandasi keikhlasan tidak akan diterima. Demi membela gagasannya tentang pentingnya penyebaran ilmu, maka asy-Syaukāni tidak menerima gagasan bahwa ilmu hanya terbatas pada kelompok tertentu saja (asy-Syaukāni, 1929: 76).

Adapun ilmu yang dianjurkan oleh asy-Syaukāni untuk dikembangkan dan disebarluaskan adalah semua ilmu, tidak hanya terbatas pada tataran ilmu syara' saja. Akan tetapi dengan syarat, ilmu syara' harus mendominasi dan menjadi pengarah bagi ilmu lain. Gagasan seperti ini sejalan dengan apa yang diyakini asy-Syaukāni bahwa Islam adalah agama yang komprehensif (*syumūliyyatul Islām*). Ilmu apapun yang dipelajari pada akhirnya haruslah digunakan demi berkhidmat pada agama dan individu guna meraih kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Karenanya, asy-Syaukāni membolehkan seseorang memelajari ilmu lain setelah ia mendalami ilmu syara', supaya pelajar tadi tidak tergelincir dan mengalami kebingungan (asy-Syaukāni, 1988: 145-153).

Asy-Syaukāni meyakini betul pentingnya pendidikan yang holistik, dan menurutnya, ia merupakan solusi atas penyakit masyarakat Yaman pada waktu itu. Kondisi ini dipaparkan oleh asy-Syaukāni dalam bukunya yang berjudul "*ad-Dawa' al-Ajil fi Daf'i al-Aduwwi ash-Shail* serta dijelaskan dalam kitab-kitab beliau lainnya (asy-Syaukāni, 1994: 59-73).

Untuk mengatasi keterpurukan yang menimpa Yaman pada saat itu, asy-Syaukāni memberikan solusi berikut:

- a. Seruan (ajakan) melakukan pendidikan secara menyeluruh, di mana asy-Syaukāni mengajak supaya negara (pemerintah) menentukan pengajar pada tiap-tiap kota (desa).
- b. Beliau juga mengemukakan ide yang sekarang ini disebut dengan istilah 'Demokrasi Pendidikan'. Artinya, negara wajib menentukan para pengajar di tiap-tiap desa tanpa ada

- diskriminasi. Asy-Syaukani mengajak supaya negara juga memperhatikan pendidikan yang ada di desa-desa. Hal ini karena mayoritas negara lebih memperhatikan pendidikan yang ada di kota. Akibatnya, terjadi ketimpangan antara masyarakat desa dan kota. Oleh karena itu, untuk menanggulangnya pemerintah (negara) harus berlaku adil dan tidak diskriminatif.
- c. Asy-Syaukani menyerukan gagasan wajib belajar. Pemerintah harus menjamin terealisasinya ide ini, dan membenarkan siapa saja yang menolaknya.
  - d. Beliau juga menyerukan, bahwa seorang pengajar haruslah orang yang salih dan sadar akan ideologi Islam dan bisa mengaplikasikannya. Sehingga, tidak ada lagi dikotomi antara ilmu (sains) dan agama dalam pendidikan Islam, atau antara ilmu pengetahuan (sains) dan etika Islam (Asy-Syarji, 1988: 379).

Asy-Syaukani menyerukan pentingnya menyebarkan ilmu yang sebenarnya, yang tidak ada *khurafat*, *bid'ah* dan *taklid*. Karenanya, beliau sangat perhatian betul terhadap ilmu-ilmu ijtihad, dan mengajak para penuntut ilmu untuk memelajarinya. Sebab, ilmu ijtihad inilah merupakan sarana paling efektif agar mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Beliau menyeru supaya para da'i dan pengajar harus dibekali wawasan yang memadai, sehingga posisi tersebut tidak diisi oleh orang-orang bodoh yang bisa menghancurkan bangsa. Terlebih lagi, mereka adalah panutan umat. Sehingga, segala gerak gerik mereka selalu diamati dan diikuti oleh masyarakat.

Di sisi lain, asy-Syaukani juga tidak setuju dengan orang-orang alim (cendekiawan) yang zahid dan tidak mau memangku jabatan (di pemerintahan). Sebab, hal itu bisa membahayakan masyarakat bila posisi tersebut diisi oleh orang-orang yang bukan ahlinya. Oleh karena itu, beliau menyarankan betul kepada orang-orang cendekia yang diakui keilmuannya supaya mau maju untuk memangku jabatan agar bisa menciptakan perubahan-perubahan yang diinginkan (asy-Syaukani, 1988: 186).

Peran penting sebuah pendidikan dalam pandangan asy-

Syauk̄ani terlihat jelas saat ia menjelaskan bahwa pertikaian yang terjadi di masyarakat semakin meruncing ketika dalam suatu masyarakat tersebut terdapat sekelompok orang yang memiliki ilmu dangkal namun mengaku sebagai ulama, padahal mereka bukan tergolong ulama yang diperhitungkan ucapannya, juga bukan orang awam yang ditolelir kebodohnya. Selain itu, pendidikan -dalam pandangan asy-Syauk̄ani- merupakan faktor penyebab kestabilan politik. Sebab, sebuah negara yang mau mendidik rakyatnya, menghapus buta huruf dan mensupport keberlangsungan pendidikan bisa berimbas pada kestabilan politik. Sebaliknya, dengan adanya kestabilan politik, maka negara mampu memberikan pelayanan pendidikan yang menyeluruh, baik di tingkat desa maupun kota. Sehingga, ketika suhu politik stabil, dan tidak ada kisruh di dalam suatu negara, maka memungkinkan bagi negara tersebut untuk bergerak maju dan berkembang.

#### **4. Menciptakan Kebangkitan (*Renaissance*) dalam Pandangan Asy-Syauk̄ani**

Sebagaimana dimaklumi, suatu bangsa ketika menyadari bahwa dirinya mengalami ketertinggalan dan keterpurukan, pasti ia akan berpikir untuk melakukan suatu perubahan. Tentu saja, orang yang membangun dasar-dasar perubahan tersebut adalah para pemikir dan cendekiawannya. Inilah yang sudah dirasakan oleh asy-Syauk̄ani, sehingga beliau mencetuskan beberapa solusi yang mampu mengubah suatu bangsa dari keterpurukan. Solusi yang diberikan asy-Syauk̄ani antara lain adalah 1) memahami realita dan menganalisisnya; 2) menerapkan pendidikan holistik dan memasukkkan ilmu-ilmu baru; 3) memperbaiki metode pembelajaran; 4) pendidikan untuk perempuan.

- a. Memahami realita dan menganalisisnya  
Mengetahui realita adalah sesuatu yang wajib bagi orang yang hendak mengubah masyarakat dan membangkitkannya. Hal ini tentu saja untuk mengambil sisi positif dari realita ini dan menghindari sisi negatifnya. Lantas, realita apa yang terjadi pada saat itu, sehingga asy-Syauk̄ani memikirkan langkah untuk mengubahnya? Berikut ini beberapa realita yang terjadi saat itu

sebagaimana sehingga memaksa asy-Syaukani untuk bertindak.

b. *Jumud* (berpikir stagnan) dan *takhalluf* (terbelakang)

Setelah melihat kondisi dunia pendidikan yang menimpa para pelajar pada zamannya yang cenderung taklid buta, fanatik, mengedepankan ilmu sekunder dibanding ilmu primer, serta hal-hal lain yang menunjukkan keterbelakangan, maka dalam kitabnya *Adab ath-Thalab wa Muntaha al-Arab* asy-Syaukani hendak menyadarkan dan membimbing para pelajar pada metodologi ilmiah yang benar yang seharusnya mereka tempuh guna sampai pada tingkatan ilmu yang beragama. Kejumudan dan hilangnya kreatifitas dapat pandangan asy-Syaukani ini yang menjadikan bangsa menjadi terbelakang. Oleh karena, agar bangsa menjadi maju, maka sikap ini harus dihilangkan (ad-Daim, 1991: 14).

c. Tidak mau menerima peradaban lain

Jika ditelaah, salah satu sebab kuatnya peradaban Islam pada era-era awal adalah keterbukaan Islam terhadap peradaban bangsa lain, seperti Yunani, Persia, dan India. Inilah rahasia kekuatan peradaban Islam saat itu. Banyak peradaban lain yang diserap dan dikembangkan oleh Islam sehingga muncul produk baru dengan cita rasa Islam dan berbahasa Arab. Pada era kemunduran, umat Islam hanya puas dengan apa yang dimilikinya saja dan tidak mau terbuka menerima kemajuan peradaban lain. Hal ini kemudian disadari betul oleh asy-Syaukani, sehingga beliau menyerukan untuk bersikap terbuka dan memasukkan ilmu-ilmu baru dalam pendidikan.

d. Sikap fanatik

Sikap fanatik inilah merupakan *musykilah* (problem) terbesar yang menghambat kemajuan intelektual. Sebab, orang yang fanatis tidak bisa melihat kebenaran dan yang hak, kecuali bila itu ada keuntungan untuk dirinya atau keuntungan untuk kabilahnya, atau keuntungan untuk mazhabnya. Problem ini – problem sikap fanatis – pernah merambah di negeri Yaman pada abad 19 dikarenakan masyarakat terbagi menjadi dua mazhab: Syiah Zaidiyah dan Suni. Oleh karena itu, problem ini menjadi perhatian yang cukup serius oleh asy-Syaukani sebagaimana dalam kitab “*Adab ath-Thalab*” dan memasukkan sikap fanatik ini sebagai bahaya bagi penuntut ilmu. Asy-Syaukani sangat gencar

memerangi sikap fanatik ini dan mengajak pada penuntut ilmu agar menjauhinya. Ketika membahas tentang metode berpikir ilmiah yang benar, salah satu caranya adalah menghilangkan sikap fanatik. Caranya adalah dengan berpikir kritis, dan melatih siswa sejak dini untuk mengikuti *manhaj ilmi as-salim* – pola ilmiah yang benar – dan tidak gampang menerima ilmu kecuali setelah dikajinya. Mungkin ini yang membuat asy-Syaukani tercatat dalam deretan para pemikir Islam yang getol dalam menyuarakan rasionalitas. Sehingga, asy-Syaukani dikenal sebagai ulama yang rasionalis.

- e. Menjalarnya taklid dan menolak perubahan  
Ketika kebodohan semakin merajalela, ruh kreatifitas semakin luntur, dan umat sendiri tidak mau terbuka terhadap golongan lain, maka sikap taklid semakin merajalela, dan ajakan untuk berbenah dan berubah pun ditolak. Padahal, *al-Qur'an* sendiri memberi peringatan yang begitu keras terhadap sikap ini serta mengecam para mukallid (Ali Imran: 170-171). Seorang mukallid adalah mereka yang mengikuti orang lain tanpa ditelaah terlebih dahulu, ia tidak mau menggunakan akal dan pikirannya. Alquran sendiri menyerupakan seorang mukallid pada ayat di atas dengan binatang yang mau menuruti apa saja yang dikatakan oleh penggembalanya.  
Melihat begitu berbahayanya sikap taklid ini, maka bisa dilihat bahwa asy-Syaukani sangat memerangi sikap taklid ini. Bahkan, beliau menyeru dengan lantang dan tegas untuk memerangi taklid ini sebagaimana hal ini terlihat jelas pada sikap rasional beliau.
- f. Lemah dan sedikitnya kaum terpelajar  
Tidak dipungkiri, bahwa kelompok terpelajar dalam suatu masyarakat adalah mereka yang punya andil besar dalam kebangkitan. Di pundak merekalah kebangkitan bisa digerakkan. Inilah yang membuat asy-Syaukani memusatkan perhatiannya untuk menyebarkan pendidikan ke seluruh kota dan desa. Hal ini dilakukannya karena ia yakin pendidikan memiliki peran dalam perubahan. Dan, perubahan sendiri tidak akan terjadi tanpa adanya kelompok atau kaum terpelajar yang memangku tanggung jawab dalam menyebarkan pendidikan dan menerjemahkan ilmu-ilmu dari bangsa lain.

- g. Pendidikan secara holistik dan memasukkan ilmu-ilmu baru  
Kebangkitan tidak akan terjadi tanpa adanya pendidikan yang holistik dan menyebarkannya ke seluruh lapisan masyarakat. Sebab, kebangkitan itu mustahil terjadi jika tidak ada keterlibatan seluruh aspek masyarakat, hal ini bisa dilakukan dengan cara menyebarkan pengajaran, dan ilmu yang diajarkan juga harus menyeluruh, tidak hanya terbatas pada aspek teoritis saja atau aspek materiil. Akan tetapi, mencakup pola ilmu sosial, ilmu alam, dan matematika. Yaitu dengan cara memasukkan ilmu-ilmu tersebut dalam kurikulum pendidikan atau dengan memanfaatkan apa yang dimiliki bangsa lain, dengan cara menyalin, menerjemah dan mengirim duta.

Asy-Syaukāni sadar betul pentingnya penyebaran pendidikan sebagai syarat wajib untuk memunculkan perubahan yang diinginkan. Dalam pemikiran pendidikannya, asy-Syaukāni berpendapat bahwa melalui ilmu memungkinkan untuk memerangi sikap bermazhab yang mengantarkan seseorang pada sikap fanatik. Sikap fanatik ini yang memecah belah masyarakat, melemahkannya serta menjadi penghalang lahirnya kebangkitan. Melalui ilmu dan menyebarkannya, seseorang bisa meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Asy-Syaukāni menganggap menuntut ilmu sebagai ibadah. Ketika menuntut ilmu dinilai ibadah, maka semua orang dituntut untuk belajar. Di antara solusi yang ditawarkan asy-Syaukāni untuk mengatasi problematika masyarakat Yaman saat itu adalah Negara menentukan –menunjuk– pengajar pada tiap-tiap desa untuk mengajarkan kepada manusia tentang agama mereka serta mengenalkan hak dan kewajibannya. Hal ini beliau cetuskan setelah lama menganalisa realitas yang terjadi di Yaman dan mengidentifikasi persoalannya, sehingga sampai pada kesimpulan bahwa solusi untuk mengatasi problem tersebut adalah melakukan penyebaran pendidikan, memperbaiki para *qadhi* dan beberapa persoalan lainnya.

Ciri khas pemikiran pendidikan asy-Syaukāni adalah beliau sangat lantang meminta para guru -pendidik- untuk mengamalkan ilmunya dan menyebar luaskannya kepada masyarakatnya. Sehingga, tidak hanya teori saja yang disampaikan tetapi juga diaplikasikan dan diamalkan (asy-Syaukāni, 1994: 71).

h. Pendidikan untuk kaum hawa

Asy-Syaukani memang tidak secara terang-terangan mengajak supaya perempuan diwajibkan untuk belajar, melainkan kewajiban belajar yang didengungkan beliau bersifat umum, tidak mengkhususkan untuk laki-laki saja, atau sebaliknya hanya kepada perempuan saja. Beliau memaksai ungkapan umum yang mencakup laki-laki dan perempuan. Bahkan, ketika menggunakan ungkapan laki-laki (*muzakar*) di beberapa tempat, tapi yang dimaksud beliau adalah kedua jenis kelamin tersebut. Sebagaimana kaidah ini berlaku dalam tata bahasa Arab. Ketika al-Qur'an mengatakan "*qul hal yastawi alladzi ya'lamun wa alladzi la ya'lamun* (QS. Az-Zumar: 9) meski secara tekstual menunjuk pada *muzakar*, tapi pada hakikatnya menunjuk pada kedua jenis kelamin; laki-laki dan perempuan. Asy-Syaukani ketika menuntut diberlakukannya pendidikan secara menyeluruh sebagai solusi atas 'penyakit' yang menimpa masyarakatnya, beliau mengatakan kepada para pejabat – *hukkam* – supaya masing-masing desa ditunjuk seorang guru yang salih yang mengajarkan para 'penduduk'nya ilmu-ilmu agama dan menyuruh mereka rutin menjalankan shalat di awal waktu (asy-Syaukani, 1994: 61). Seorang guru yang salih dituntut mengajarkan ilmu agama kepada para penduduknya. Kata 'penduduk' di sini tentu mencakup laki-laki dan perempuan, bukan dikhususkan kepada salah satu dari keduanya.

Asy-Syaukani dikenal sangat adil terhadap perempuan dan memberikan hak-haknya. Hal ini bisa dilihat dari kebijakan dan keputusan beliau selama bekerja sebagai *qadhi* – hakim-. Berikut ini beberapa sikap beliau pembelaan beliau terhadap perempuan (asy-Syarji, 1988: 347-352).

- 1) Membela hak perempuan dalam warisan. Pada waktu itu, sebagaimana penduduk Yaman tidak memberikan hak waris kepada perempuan melalui wasiat zalim yang dibuat sebelum kematian si pewaris. Tradisi seperti ini dihapus oleh asy-Syaukani. Beliau mengajak semua muslim untuk membatalkan perkara ini, sebab ia termasuk kemunkaran yang paling keji dan termasuk tradisi Jahiliyyah.

- 2) Keputusan asy-Syauk̄ani yang menyatakan bahwa perempuan memiliki hak *tasarruf* (transaksi). Dalam artian, transaksi jual beli seorang perempuan dengan orang lain dianggap sah. Jika perempuan mengaku dizalimi dalam satu kasus, maka pengakuannya diterima jika memang sesuai kenyataannya.
- 3) Asy-Syauk̄ani menyuarakan supaya diberlakukan adanya jaminan yang bisa menjaga kepemilikan perempuan. Sebab, watak perempuan yang lemah lembut sangat mungkin ditipu pihak lain. Oleh karena itu, asy-Syauk̄ani menyeru harus ada unsur kerelaan yang sebenarnya dari pihak wanita bila menggantikan *tasarruf* si perempuan.

i. Memperbaiki metode pembelajaran

Metode atau cara memiliki peran penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran diartikan sebagai semua bentuk upaya yang dilakukan oleh seorang guru dalam membantu siswa untuk mencapai perubahan perilaku yang diharapkan sehingga hal ini dapat membantu mereka dalam menerima informasi, pengetahuan, kecakapan, orientasi dan nilai yang diinginkan (asy-Syaibani, 1985: 78). Dari definisi ini dapat digaris bawahi adanya keterkaitan antara metode dengan tujuan pendidikan.

Para pakar pendidikan Muslim, di antaranya Ibnu Khaldun menegaskan betapa bernilainya sebuah metode dalam pengajaran. Sebab, mengajar menurutnya merupakan sebuah kreatifitas, dan kreatifitas ini dituntut ilmu di dalamnya (Ibnu Khaldun, 1981: 154). Kegagalan dalam mengkreasi pengajaran mengakibatkan para siswa tidak ada yang bisa menerima pembelajaran dengan senang hati. Jika mereka belajar dengan metode yang monoton yang tidak memperhatikan kecenderungan mereka maka tentu saja tidak bisa membentuk jiwa kekritisan siswa, sekaligus mereka tidak mampu mengurai problematika yang dihadapi. Sehingga dengan demikian, *output* atau alumni yang dihasilkan pun tidak mampu memenuhi apa yang dibutuhkan dalam rangka menciptakan sebuah kebangkitan. Untuk menciptakan sebuah kebangkitan, dibutuhkan pengembangan pengajaran yang universal. Di antara pengembangan ini adalah menumbuhkan kembangkan minat mengajar, mengembangkan kemampuan guru dalam belajar mandiri serta menumbuhkan kecintaan

dalam mengembangkan potensi, keilmuan dan pengetahuan (Abdullah, 1999: 132).

Imam asy-Syaukāni menyadari betul pentingnya metode dan gaya dalam proses pembelajaran. Beliau juga yakin bahwa sebuah kebangkitan menuntut adanya metode dan gaya baru dalam mengajarkan ilmu pada anak-anak.

Pada era asy-Syaukāni, pembelajaran cenderung bersifat klasikal. Yaitu setelah siswa mengkhataamkan Alquran, baik secara bacaan maupun tajwidnya pada seorang Syaikh, ia kemudian melanjutkan pada jenjang berikutnya, yaitu berguru pada seorang Syaikh secara rutin pada *halaqah* (kajian) di masjid-masjid atau madrasah dengan mengkaji berbagai macam ringkasan matan kitab. Siswa tersebut mendengarkan penjelasan Syaikh dan sesekali menanyakan yang tidak difahaminya. Model pembelajarannya bersifat stagnan seperti ini, sampai Syaikh tersebut mengizinkan muridnya untuk meriwayatkan hadis atau kitab pada disipilin ilmu tertentu (al-Umari, 1990: 78). Imam asy-Syaukāni mencoba mengubah metode ini dengan membuat metode dan gaya baru dalam proses belajar mengajar sehingga lebih efektif. Berikut ini metode pembelajaran efektif menurut asy-Syaukāni (Muqbil, 1989: 88-95).

1) Memperhatikan perbedaan individu

Salah satu faktor keberhasilan seorang guru dalam mengajar adalah kemampuannya dalam memahami karakter masing-masing siswanya. Sebagaimana dimaklumi, para siswa tidak mungkin memiliki tingkat kecerdasan dan pemahaman yang sama. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh pakar pendidikan tentang perlunya memperhatikan perbedaan karakter siswa selama proses belajar mengajar. Hal ini juga senada dengan pendidikan Islam yang menegaskan adanya perbedaan tingkat masing-masing individu. Sebagaimana ditegaskan dalam al-Quran, "*Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat.*" (QS. Al-An'am: 165). Inilah yang ditangkap oleh asy-Syaukāni, sehingga beliau menyatakan bahwa pemanfaatan materi ajar berbeda-beda tergantung pada tingkat

pemahaman siswa. Terkadang materi yang disampaikan bisa ditangkap dengan mudah oleh mereka yang memiliki kecerdasan dan pemahaman, tapi tidak oleh mereka yang memiliki pemahaman yang kurang (asy-Syaukani, 1988: 147). Melihat fenomena ini, maka asy-Syaukani memberi penjelasan tentang bagaimana berinteraksi dengan tingkat manusia ketika mendidik dan mengajar mereka sesuai dengan karakter individu yang membedakan satu dengan yang lainnya.

2) Memperhatikan motivasi siswa

Dalam kitabnya, asy-Syaukani tidak menggunakan kata 'motivasi' (*ad-dafi'iyah*), melainkan kata-kata yang semakna dengannya, semisal *ar-raghbah*, *al-maqashid* dan *al-azimah*. Asy-Syaukani memahami betul pentingnya motivasi dalam belajar, sehingga beliau memotivasi mereka bahwa orang yang menuntut ilmu akan meraih derajat yang tinggi di dunia dan akhirat (asy-Syaukani, 1988: 147).

3) Bertahap dalam menuntut ilmu

Ilmu saling terkait satu sama lain, dan saling menyempurnakan. Asy-Syaukani berpendapat, pembelajaran yang baik adalah penyampaian materi yang bertahap, dimulai dari yang mudah ke yang susah, dengan memperhatikan prioritas pada setiap disiplin ilmu. Jika seorang guru mengabaikan hal ini maka dapat menyebabkan anak didiknya membenci ilmu. Pengajar yang *rabbani* adalah mereka yang mendidik anak didiknya dari ilmu yang sederhana sebelum ilmu yang rumit (asy-Syaukani, 1988: 149).

4) Belajar pada orang yang ahli di bidangnya

Seorang pelajar seharusnya menimba ilmu dari pakarnya, bukan kepada yang lain. Sebab, mereka orang yang tahu betul seluk beluk ilmu tersebut.

5) Mengamalkan ilmu

Sempurnanya ilmu bisa dilihat dari aplikasinya. Ilmu tanpa diamalkan ibarat pohon tak berbuah. Buah ilmu adalah amal, sehingga apa yang dipelajarinya benar-benar menancap dalam ingatannya. Jika tidak diamalkan, ilmu akan hilang dan lupa. Dalam pandangan asy-Syaukani, orang yang tidak

mengamalkan ilmunya, maka ilmunya menjadi cobaan dan *bala'* bagi dirinya. Dan orang bodoh jauh lebih mulia dari padanya (Asy-Syaukani, 1988: 151).

6) Mengembangkan berfikir ilmiah

Asy-Syaukani memperhatikan betul ruang kelas yang hidup. Hal ini menurut beliau diperlukan dalam rangka mengembangkan pola pikir ilmiah yang didasari pada pemahaman, kritik dan tidak taklid (asy-Syaukani, 1988: 152). Metode ini mengembangkan pola pikir independen yang bisa menjadikan seorang siswa berkarya dan melakukan pembaruan. Tentu saja hal ini merupakan asas penting dalam meraih kebangkitan dan kemajuan.

7) Pentingnya keaktifan siswa

Proses pembelajaran memerlukan kerjasama positif dan optimisme berkelanjutan dari guru dan siswa. Asy-Syaukani menekankan betul pentingnya hal ini dalam proses pendidikan. Ia menasihati, seorang pelajar harus memiliki cita-cita tinggi, tidak rela dirinya di posisi (rangking) rendah, dan tidak cukup belajar tanpa memiliki tujuan. Semua ini tidak akan terjadi tanpa ada kesusngguhan dan keaktifan siswa (asy-Syaukani, 1988: 154).

Adapun metode pembelajaran yang terdapat dalam kitab *Adab ath-Thalab* karya asy-Syaukani sangat banyak, misalnya penelitian, debat, sanggahan, diskusi, kritik dan lain sebagainya. Ada pula metode lainnya yang erat berkaitan langsung menciptakan generasi pembelajar yang memiliki kemampuan meneliti, mengkaji dan mengeluarkan karya. Model generasi seperti inilah yang dibutuhkan oleh setiap bangsa yang menginginkan sebuah kebangkitan. Berikut ini metode yang dipaparkan asy-Syaukani.

1) Belajar mandiri

Asy-Syaukani menamai belajar mandiri dengan istilah *al-wijadah*. Metode ini dipaparkan pada bab khusus dengan metodologi pelajar tingkat pertama di mana si pelajar memelajari otodidaks kitab-kitab para Syaikh yang tidak ditemukan di Yaman (asy-Syaukani, 1988: 154). Hal ini bisa dilakukan jika si pelajar memiliki motivasi belajar yang tinggi. Asy-Syaukani mendorong siswanya supaya memiliki motivasi untuk belajar mandiri sesuai

kemampuan dan persiapannya (asy-Syauk̄ani, 1988: 156).

2) Melakukan percobaan

Asy-Syauk̄ani mengajak supaya melakukan percobaan untuk sampai pada sebuah hakikat. Sebab, pengalaman dari hasil percobaan dinilai lebih efektif dan membekas.

3) Dikte

Asy-Syauk̄ani meyakini bahwa dikte tidak dapat mengembangkan kecakapan belajar. Oleh karenanya, setelah belajar melalui dikte, asy-Syauk̄ani mencari tahu kecakapan tersebut dengan cara bertanya kepada ayahnya tentang cara paling bagus yang bisa mengeluarkan siswa dari belenggu taklid yang didapat dari sistem belajar dikte yang tidak bisa membedakan antara yang rajih dan marjuh. Ayahnya kemudian memotivasi beliau supaya menguasai kecakapan kritik, analisa, dan penilaian yang ujungnya mampu membedakan yang rajih dan yang marjuh. Setelah menguasai kecakapan ini, asy-Syauk̄ani menyarankan para siswanya agar berupaya menguasai kecakapan ini sebagaimana yang dilakukannya (asy-Syauk̄ani, 1988: 178).

4) Gaya menghafal

Asy-Syauk̄ani berpendapat, metode ideal dalam pembelajaran dimulai dari hafalan kemudian pemahaman. Sehingga pelajar di samping menguasai hafalan, sekaligus paham apa yang dihafalnya. Dengan mengulang-ulang materi yang diajarkan sampai benar-benar hafal sehingga hal itu meminimalisir kekeliruan (asy-Syauk̄ani, 1988: 180).

Abdul Ghani Abud menjelaskan pentingnya metode ini merujuk pada tiga alasan berikut (Abud, 1982: 56-63).

- 1) Gaya menghafal termasuk ciri khas pembelajaran Islam sepanjang sejarah, dan metode ini telah berhasil mencetak para ulama dan ilmuan besar di berbagai disiplin ilmu.
- 2) Penghapusan gaya ini merupakan salah satu tujuan orientalis yang berupaya keras memerangi Islam. Caranya adalah menganggap sepele gaya ini sehingga umat Islam tidak lagi mau menghafal *al-Qur'an*.
- 3) Akibat propaganda ini, gaya ini dalam pandangan sebagian kaum muslimin yang terpengaruh pendapat orientalis di atas menganggap sebagai gaya yang terbelakang dan tidak sejalan dengan pendidikan modern. Abud mengisyaratkan bahwa

baru-baru ini terdapat penelitian yang menyatakan tentang efektifnya gaya ini dan berperanguh positif dalam proses pembelajaran. Di antaranya penelitian yang diadakan di Kongo tahun 1960 (Abud, 1982: 65).

Sebagaimana dimaklumi, jika si pelajar melewatkan hafalan pada usia dini, maka sangat sulit baginya menghafal di usia dewasa. Sehingga, metode ini jangan sampai dilupakan pada usia dini. Adapun pemahaman tidak terdapat pada fase-fase pertama dalam belajar. Melainkan, seorang pelajar baru bisa membedakan informasi yang beraneka ragam pada usia-usia tertentu. Oleh karenanya, menghafal matan pada usia-usia dini sangat diperlukan. Hal ini difahami betul oleh asy-Syaukani, sehingga beliau mengisyaratkan supaya pelajar menghafal ringkasan-ringkasan kitab matan pada tahap pertama belajarnya yang kemudian ditindak lanjuti dengan pemahamana pada tahapan berikutnya.

### **C. Simpulan**

Keterbelakangan yang menimpa dunia Islam, khususnya di Yaman merupakan faktor yang mendorong para pemikir Islam, di antaranya asy-Syaukani untuk memikirkan dan mencari solusi bagaimana bangkit dari keterpurukan ini kepada situasi yang lebih baik. Inilah yang dilakukan oleh para pemimpin dan pemikir di mana pun berada. Keterbelakangan yang menimpa umatnya secara spontanitas mendorongnya untuk mengubah bangsanya, terlebih lagi jika ada model yang bisa dijadikan perbandingan oleh para pemikir tersebut, lalu diikuti kemudian mengunggulinya jika memungkinkan. Islam dahulu maju lantaran banyak mengadopsi peradaban-peradaban bangsa lain dan mengembangkannya. Barat sekarang ini maju juga karena mengadopsi peradaban bangsa lain yang maju, yang saat itu adalah Islam. Dengan kata lain, jika suatu bangsa hendak maju maka haruslah terbuka dengan peradaban lain dan mengoptimalkan betul anugerah akal yang diberikan Tuhan. Inilah yang ditekankan oleh asy-Syaukani. Sehingga, dalam banyak karyanya beliau sangat getol memerangi taklid dan mewajibkan ijtihad. Beliau juga menolak keras

bersikap jumud dan fanatis. Sebab, jika suatu bangsa lebih nyaman berada dalam zona taklid dan fanatik maka kemajuan bangsa hanya sebuah angan belaka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Daim, Abdullah. 1978. *at-Tarbiyyah Ibra at-Tārīkh*. cet.3. Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin.
- Abud, Abdul Ghani. 1982. *al-Fikr at-Tarbawi Inda al-Ghazālī Kamā Yabdu min Dirāsatihi*. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi.
- Bukrusyah, Halimah, 2002. *Maālīm Tajdīd Manhaj al-Fiqhi: anmudzaj asy-Syaukāni*. cet-1. Doha: Wizārah al-Auqaf wa asy-Syuun ad-Diniyyah.
- Grolier incorporate, 1983. *The New Book of Knowledge*. Library of Congress.
- Ibnu Khaldun, Abdurrahman. 1981. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. cet. 1. Beirut: Dar al-Fikr li ath-Thiba'ah wa an-Nasyr.
- Maqalih, Abdul Aziz. 1982. *al-Yaman al-Islami: qiraah fi Fikr az-Zaidiyyah wa al-Mu'tazilah*. cet-1. Beirut: Dar al-Audah.
- Muqbil, Shalih Muhammad. 1989. *Muhammad bin Ali asy-Syaukāni wa Juhūdu at-Tarbawiyah*. cet.1. Beirut: Dar al-Jil.
- Syarji al, Abdul Ghani Qasim. 1988. *al-Imām asy-Syaukāni: Hayatuhu wa Fikruh*. cet-1. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Syaibani asy-, Umar. 1985. *Falsafah at-Tarbiyyah al-Islamiyyah*. cet-5. Maroko: al-Mansyaah al-Ammah li an-Nasyr wa at-Tauzi' wa al-I'lan.
- Syaukāni al, Muhammad Ali, 1988. *Adab ath-Thalab wa Muntaha al-Arab*. cet-1. Kairo: Maktabah al-Quran.
- \_\_\_\_\_, 1929. *al-Badr at-Tāli' bi Mahāsin Man Ba'd al-Qarn as-Sabi'*. cet-1. Kairo: Dar as-Sa'adah.
- \_\_\_\_\_, 1994. *ar-Rasā'il as-Salāfiyyah fi Ihya' Sunnah al-Bariyyah*. cet-3. Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi.

# REKONSTRUKSI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM (Mengembalikan Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Tujuan Penciptaan dan Tujuan Risalah)

**Hikmatul Mustaghfiroh**

COIN (Conge Institute), Jawa Tengah, Indonesia.

hikmatulmus@yahoo.co.id

## *Abstrak*

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rekonstruksi filsafat pendidikan Islam sesuai tujuan penciptaan dan tujuan risalah. Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah bahwa pada hakekatnya, Islam diturunkan ke dunia ini tidak lain adalah untuk memberikan tuntunan kebahagiaan bagi ummat manusia. Eksistensi Islam adalah *rahmatan li al- $\bar{a}$ lam $\bar{a}$ n*, penebar kedamaian bagi semesta alam. Yang secara teologis kemudian kita pahami sebagai tujuan risalah Islam. Filsafat Pendidikan Islam adalah landasan filosofis dalam implementasi pendidikan Islam. Dalam hal ini, filsafat pendidikan Islam harus berorientasi pada dua hal, yakni tujuan penciptaan manusia, yakni sebagai hamba dan sebagai khalifah. Kedua, tujuan risalah islam, yakni menjadi rahmat bagi semesta dan menyempurnakan akhlak yang mulia.

**Kata Kunci:** rekonstruksi, filsafat pendidikan, Islam, tujuan risalah

## *Abstract*

*THE RECONSTRUCTION OF ISLAMIC EDUCATION PHILOSOPHY (RESTORING THE ISLAMIC EDUCATION OBJECTIVE BASED ON THE CREATION AND PURPOSE TREATISE). This study aims to describe the reconstruction of Islamic education philosophy in accordance with the purpose of treatise creation and purpose. The approach of this study is library research.*

*The result of this study is that in fact, Islam was revealed to the world is none other than to provide the happiness guidance for Moslems. The existence of Islam is rahmatan li al-`alamīn, the diffuser of peace for the Earth. That theologically we understand as the Islamic treatise destination. Islamic education philosophy is the philosophical grounding in Islamic education implementation. In this case, Islamic education philosophy must be oriented in two ways, i.e. the purpose of the human creation, i.e. as a servant and as the Caliph. Second, the purpose of the Islamic treatise, i.e. be a mercy to the universe and improve the noble morals.*

**Keywords:** reconstruction, islam, education, philosophy, the goal of the treatise

## **A. Pendahuluan**

Berbagai fenomena sosial yang belakangan ini marak terjadi, mulai dari tawuran, konflik SARA hingga fenomena korupsi, seakan menampar eksistensi pendidikan kita. Meskipun pendidikan bukan satu-satunya faktor penyebab fenomena tersebut, namun harus diakui bahwa pendidikan mempunyai andil besar dalam pembangunan karakter manusia. Banyak pihak yang kemudian bertanya, apakah ada yang salah dengan pendidikan kita?

Pendidikan merupakan faktor utama pembangunan potensi manusia. Melalui pendidikan manusia akan mampu melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai manusia. Di sini pendidikan harus diupayakan sedemikian rupa untuk mampu menghasilkan *output* pendidikan yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan.

Apalagi dalam konteks pendidikan Islam, maka ada beban sosial yang harus dipikul oleh pendidikan Islam ini. Sebagai penjaga gawang moralitas muslim, pendidikan islam dituntut untuk mampu membekali output pendidikan dalam penerapan karakter dan moralitas keislaman yang mulia. Sehingga, tanpa bermaksud melakukan simplifikasi, keberhasilan pendidikan islam pada dasarnya bisa diukur dari karakter dan prilaku muslim, yang merupakan output pendidikan Islam.

Berbagai macam problematika pendidikan yang selama ini selalu ada, mengisyaratkan bahwa pendidikan merupakan proses dinamis yang berkesinambungan. Ini berarti bahwa permasalahan

dalam pendidikan adalah sebuah keniscayaan, dan untuk mengatasinya, diperlukan landasan yang kuat yang mampu menjadi pijakan dalam sebuah keputusan. Salah satu landasan pendidikan yang menjadi pijakan tersebut adalah landasan filsafat.

Sebagaimana yang kita ketahui bersama, bahwa filsafat merupakan induk pengetahuan. Semua ilmu, pada dasarnya lahir dari kajian filsafat. Demikian juga dengan pendidikan, sebagai bagian dari ragam ilmu, pendidikan dan pendidikan islam mengacu pada landasan filosofis yang jelas. Sebagaimana filsafat, pada implementasinya, filsafat pendidikan mempunyai ragam yang banyak, berdasar pada filsafat sebagai induknya.

Aktivitas kependidikan Islam di Indonesia, pada dasarnya sudah berlangsung dan berkembang sejak lama. Hal ini dapat dilihat dari fenomena tumbuh kembangnya program dan praktek pendidikan Islam yang dilaksanakan di Nusantara; Pesantren, Madrasah, pendidikan umum yang bernafaskan Islam, dan beberapa model pendidikan baik in formal maupun nonformal lainnya adalah manifestasi dari pendidikan Islam tersebut. Dan bahkan secara umum pendidikan Islam itu ada sejak lahirnya islam itu sendiri. Awal pendidikan islam adalah pengajaran Alquran yang dilakukan oleh Muhammad kepada para sahabatnya (Darwis, 2006: 4).

Fenomena tersebut menggaris bawahi adanya pemikiran tentang pengembangan pendidikan Islam di Indonesia dalam berbagai jenis dan bentuknya. Hanya saja, dikalangan para ahli masih terdapat pendapat-pendapat yang kontroversial, terutama menyangkut kekokohan landasan filosofisnya. Disatu pihak ada yang menyatakan bahwa adanya kegiatan pendidikan Islam, sistem pendidikan Islam yang memiliki ciri-ciri tertentu, menunjukkan adanya bangunan filosofis yang kokoh dari program dan praktek pendidikan Islam.

Landasan filosofi pendidikan Islam yang kokoh dan mendasar, pada akhirnya akan mampu menjadi pijakan dalam setiap keputusan pendidikan dan pemecahan permasalahannya. Sampai sini, filsafat pendidikan Islam harus mampu menjadi landasarn dalam kontekstualisasi pendidikan secara umum. Jika fenomena moralitas muslim saat ini menunjukkan derajat yang sangat memperhatikan, itu berarti ada yang kurang "pas" dalam filsafat pendidikan. Sehingga tulisan ini bermaksud melakukan rekonstruksi filsafat pendidikan

Islam dan mengarahkannya pada tujuan risalah Islam. Hal ini penting, dalam rangka menghadirkan kembali orientasi pendidikan Islam sesuai dengan tujuan Islam itu sendiri. Hingga pada akhirnya, tujuan pendidikan akan mampu mewujudkan tujuan risalah yakni membangun rahmat bagi semesta alam, diawali dengan membangun filsafat Islam yang relevan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Konsep Dasar Filsafat Pendidikan Islam**

Berbicara tentang Filsafat, maka ada beberapa terminologi yang kiranya harus dipahami. Berikut akan dipaparkan secara singkat beberapa term yang berhubungan dengan landasan filosofis pendidikan dan pendidikan Islam.

#### **a. Filsafat**

Secara etimologi (bahasa), filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu gabungan dari akta *philo* yang artinya cinta, suka dan *shopia* yang berarti kebijaksanaan, kebenaran, hikmah (*wisdom*), atau pengetahuan yang mendalam. Sehingga secara mudah, filsafat dapat diartikan sebagai "cinta akan kebenaran" (Jalaluddin, 1996: 7). Sedang menurut istilah (terminologi), filsafat adalah berfikir secara sistematis, radikal dan universal untuk mengetahui tentang hakikat sesuatu yang ada. Dengan kata lain, filsafat adalah ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh tentang hakikat kebenaran segala sesuatu (Mufid, 2008: 8).

Filsafat dapat diartikan sebagai ilmu yang berusaha untuk memahami semua hal yang timbul di dalam keseluruhan ruang lingkup pengalaman manusia. Hal ini diharapkan agar manusia dapat mengerti dan mempunyai pandangan menyeluruh dan sistematis mengenai alam semesta dan dirinya sendiri. Dalam hal ini, filsafat berhubungan dengan upaya manusia untuk menjawab pertanyaan pertanyaan yang timbul dalam pengalaman kehidupannya.

Dalam perkembangannya filsafat mampu mengantarkan manusia sebagai "insan yang berfikir", yang mampu mengatasi permasalahan kehidupan dengan pemikirannya. Melalui filsafat, berbagai disiplin ilmu lahir. Sehingga filsafat sering disebut sebagai induk ilmu pengetahuan. Dalam membaca kenyataan yang ada,

aliran-aliran filsafat pun muncul, berdasar pada subjektifitas yang filosof yang membentuknya.

### **b. Ilmu dan Ilmu Pendidikan**

Kata “ilmu” dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *ilm* yang merupakan kata jadian dari *‘alima* yang berarti “tahu” atau “mengetahui”. Ilmu dalam penjelajahannya memiliki keterbatasan yang terletak pada fungsi ilmu itu sendiri dalam kehidupan manusia. Ilmu berfungsi sebagai alat bantu manusia dalam mengatasi masalah sehari-hari.

Pada dasarnya semua ilmu bertujuan untuk menemukan hukum, norma dan kaidah yang berlaku umum untuk semua, disamping kekecualian dan kekhasan serta perbedaan yang ada pada setiap objek yang diamatinya. Melalui ilmu, orang mengenal lingkungan dandirinya serta mengenal Dzat Yang Maha Menciptakan. Ilmu tidak bisa berdiri sendiri, melainkan saling memiliki hubungan dan ketergantungan dengan ilmu yang lain. Pendekatan terpadu adalah bagian dari paradigma ilmu dari segi perspektif pemikiran Islam. Sedangkan ilmu pengetahuan adalah hasil usaha pemahaman manusia yang disusun dalam suatu sistem yang meliputi kenyataan, struktur, membedakan bagian-bagian dan hukum-hukum tentang objek kajian yang diteliti yaitu alam, manusia dan agama, sejauh yang dapat dijangkau oleh akal manusia dengan dibantu panca indera yang kebenarannya diuji secara empiris, riset dan eksperimental (Muhadjir, 2001: 3). Terminologi “ilmu dan ilmu Islam” ini perlu dicermati terlebih dahulu sejak awal, sebab hal itu dapat memberikan pengertian ganda. Jujun S. Suriasumantri dalam Mas’ud membedakan antara ilmu dan pengetahuan. Menurutnya ilmu menelaah pengetahuan secara menyeluruh mulai dari pra sampai pasca pengalaman (Mas’ud, 2001: 9).

Berdasarkan batasan di atas dapat dielaborasi, bahwa terminologi ilmu menunjuk pada kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan dihimpun melalui teknik pengamatan yang secara obyektif. Namun sebenarnya “ilmu” dan “pengetahuan” hanya merupakan produk dari suatu proses atauaktifitas. Perlu ditegaskan bahwa konsep ilmu dalam tradisi Islam sangat berbeda dengan konsep ilmu dalam tradisi barat. Menurut paradigma filsafat

ilmu barat mengenal tiga aliran yaitu rasionalisme, empirisme dan realisme, sedangkan filsafat ilmu dalam Islam mengenal tiga aliran besarnya itu *bayani, irfani* dan *burhani* (Mufid, 2008: 9).

Menurut Khun, ilmu (sains) dibangun oleh sebuah paradigma yang melatarbelakanginya. Dan ilmu berkembang sesuai dengan "setting" paradigma tersebut. Pada awalnya, ilmu terbangun dari sifat ilmu yang normal. Namun pada perjalannya akan mengalami anomali, krisis dan akhirnya harus di revolusi. Untuk merevolusi menjadi ilmu yang normal (kembali) diperlukan sebuah paradigma (Khun, 2000: 43). Dari sini, untuk membangun sebuah ilmu (pendidikan Islam) yang "normal" diperlukan sebuah paradigma yang kokoh dan handal. Karena paradigma tersebut akan mampu menuntun ilmu sesuai dengan realitas riang waktu yang ada.

Di sisi lain, Ilmu Pendidikan adalah bagian dari disiplin ilmu yang ada. Dalam hal ini, ilmu pendidikan adalah ilmu yang membahas tentang pendidikan, beserta ikhwah yang terkait dengannya. Sebagai salah satu disiplin ilmu, ilmu pendidikan mempunyai obyek material yang sama dengan disiplin ilmu lain, yakni manusia dan lingkungan. Namun dalam hal objek formal, maka ilmu pendidikan mengkhhususkan diri pada usaha-usaha yang dilakukan dalam rangka mengantarkan manusia menjadi manusia yang sempurna. Proses pembelajaran adalah fokus utama dalam objek forma ini. Meskipun tidak mengesampingkan faktor-faktor yang terkait dalam usaha tersebut.

### *c. Filsafat Pendidikan*

John Dewey sebagaimana dikutip Imam Barnadib, mengartikan filsafat pendidikan sebagai teori umum dari pendidikan, landasan dari semua pemikiran umum mengenai pendidikan. Barnadib sendiri mengartikan filsafat pendidikan sebagai ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam lapangan pendidikan dan merupakan penerapan suatu analisis filosofis terhadap pendidikan (Barnadib, 1986: 9).

Al-Syaibāny dalam Jalaluddin, melihat falsafat pendidikan adalah pelaksanaan pandangan falsafat dan kaidah falsafah dalam pengalaman manusia yang disebut pendidikan. Secara rinci dikemukakan bahwa falsafat pendidikan merupakan usaha untuk

mencari konsep-konsep diantara gejala yang bermacam-macam meliputi: (a) proses pendidikan sebagai rancangan yang terpadu dan menyeluruh; (b) menjelaskan berbagai makna yang mendasar tentang segala istilah pendidikan; dan (c) pokok-pokok yang menjadi dasar dari konsep pendidikan dalam kaitannya dengan bidang kehidupan manusia (Jalaluddin, 1996: 12).

#### **d. filsafat pendidikan Islam**

Filsafat Pendidikan Islam secara pemaknaan, tidak jauh berbeda dengan filsafat pendidikan. Disini yang paling menonjol dalam filsafat pendidikan Islam adalah karakteristik *al-Qur'an* dan sunnah sebagai dasar sekaligus sumber.

Secara istilah ada beberapa pengertian tentang filsafat pendidikan Islam. Muzayyin Arifin, misalnya mengatakan bahwa filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berfikir tentang hakikat kemampuan manusia untuk dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam (Arifin, 1994: 38). Definisi ini memberi kesan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki makna yang sama dengan filsafat pendidikan pada umumnya. Dalam arti bahwa filsafat Islam mengkaji tentang berbagai masalah manusia sebagai subjek dan objek pendidikan, kurikulum, metode, lingkungan, guru, dan lain sebagainya.

Perbedaan filsafat pendidikan Islam dengan filsafat pendidikan pada umumnya adalah bahwa di dalam filsafat pendidikan Islam, semua masalah kependidikan tersebut selalu didasarkan pada ajaran Islam yang bersumberkan *al-Qur'an* dan *Hadits*. Dengan kata lain bahwa kata Islam yang mengiringi kata falsafat pendidikan ini menjadi sifat, yakni sifat dari filsafat pendidikan tersebut.

Dalam hubungan ini Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa filsafat pendidikan Islam bukanlah filsafat pendidikan tanpa batas. Selanjutnya ketika ia mengomentari kata 'radikal' yang menjadi salah satu ciri berpikir filsafat mengatakan bahwa pandangan ini keliru. Radikal bukan berarti tanpa batas. Tidak ada di dunia ini disebut tanpa batas, dan bukankah dengan menyatakan bahwa seorang muslim yang telah menyalini isi keimanannya, akan mengetahui di mana batas-batas pikiran (akal) dapat dipergunakan, dan jika

ia berfikir, berfilsafat mensyukuri nikmat Allah, berarti ia radikal (konsekuen) dalam batas-batas itu.

*e. Hakikat dan Fungsi*

Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung kontiniu/berkesinambungan, berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai hayatnya.

Sedangkan pengertian pendidikan Islam itu sendiri adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Definisi ini sebagaimana dicetuskan dalam Konferensi dunia Pertama tentang Pendidikan Islam tahun 1977 (Ahmadi, 2005: 29). Secara umum fungsi pendidikan Islam dalam hal ini adalah memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil), yakni manusia berkualitas sesuai dengan pandangan islam. Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap sampai ke titik kemampuan optimal

*f. Dasar dan Tujuan*

Dasar dan tujuan filsafat pendidikan islam pada hakikatnya identik dengan dasar dan tujuan ajaran Islam atau tepatnya tujuan Islam itu sendiri. Dari kedua sumber ini kemudian timbul pemikiran-pemikiran mengenai masalah-masalah keislaman dala m berbagai aspek, termasuk filsafat pendidikan (Said,1996: 19). Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun keseluruhan.

Dasar kajian filsafat pendidikan tidak lain adalah mengenai pencipta (Allah), ciptaannya (mahluk), hubungan antara ciptaan dan pencipta, serta hubungan antara sesama ciptaan-Nya, dan utusan yang menyampaikan risalah (rasul). Sehingga pada dasarnya obyek kajian filasafat pendidikan Islam adalah luas dan meliputi seluruh

alam semesta bahkan mengenai tentang Tuhan. Dari sini, maka pendidikan Islam yang merupakan produk filsafat pendidikan Islam, harus mampu mengkaji semua aspek kehidupan manusia, di samping nilai pengetahuan dan kerajinan.

## **2. Pendidikan Islam Berbasis Tujuan Risalah**

Pada hakekatnya, Islam diturunkan ke dunia ini tidak lain adalah untuk memberikan tuntunan kebahagiaan bagi ummat manusia. Islam merupakan agama pamungkas, yang dibawa oleh Muhammad sebagai penyempurna agama “Islam” terdahulu. Berbeda dengan ajaran “Islam” terdahulu, ajaran Islam Muhammad lebih berwatak humanis dan apresiatif terhadap hak-hak kemanusiaan. Sehingga Islam yang terakhir inilah, yang di harapkan mampu menjadi “lampu penerang” bagi ummat manusia. Di sini, eksistensi Islam adalah *rahmatan li al-alamin*, penebar kedamaian bagi semestaalam. Yang secara teologis kemudian kita pahami sebagai tujuan risalah Islam.

Konsep *rahmatan li al-alamin* dalam hal ini menjadi landasan bagi segala bangunan keislaman yang disandarkan pada Islam. Termasuk dalam hal ini adalah pendidikan Islam. Pendidikan islam yang merupakan bagian dari pelestarian ajaran Islam harus sesuai dan bersumbu pada nilai-nilai dasar Islam. Selain itu, tujuan pendidikan Islam juga harus berorientasi pada tujuan penciptaan. Mengingat, manusia diciptakan Allah ke dunia ini mempunyai misi religus-sosial. Jika pendidikan dipahami sebagai media untuk membangun dan mengembangkan potensi manusia, maka pembangunan karakter dasar tersebut harus selalu berjalan pada jalur tujuan penciptaan manusia.

Jika semua landasan tersebut diurai lebih rinci, maka hakikat pendidikan islam harus berbasis pada hal-hal sebagai berikut:

### **a. Membangun nilai kehambaan**

Manusia diciptakan oleh Allah mempunyai visi penghambaan yang sejati. Artinya, hakekat diciptakannya manusia tidaklainadalah untuk menyembah, mengabdikan dan menghambakan kepada-Nya. Sebagaimana termaktub dalam Q.S. al- Dzariyat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S.51: 56)*

Ayat ini menegaskan bahwa baik jin maupun manusia diciptakan semata-mata untuk menyembah kepada Allah. Sehingga kehidupan manusia didunia merupakan wahana untuk mengabdikan dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya. Hal ini mengisyaratkan bahwa manusia harus membangun komunikasi vertikal, yakni eksistensi diri sebagai hamba, kepada realitas maha mutlak sang Khaliq. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan tidak ubah merupakan wahana pengembangan kesalehan individu manusia kepadaTuhannya. Pendidikan harus semakin menyadarkan hakekat penciptaan sebagai hamba,yang senantiasa beribadah untuk allah SWT. Output pendidikan Islam bisa dipahami untuk mencetak jati diri seorang 'abid yang senantiasa beribadah dan pasrah kepada Nya. Tujuan oendidikan islam dalam ranah ini adalah melahirkan pribadi-pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah.

Pemahaman penghambaan ini juga menyadarkan manusia bahwa manusia mempunyai keterbatasan. Sebagai hamba (budak) manusia tidak mempunyai kehendak bebas, ia berada dalam kungkungan aturan untuk mengabdikan kepada-Nya. Sehingga semakin cerdas seorang muslim, ia semakin sadar akan keterbatasan dan posisi sebagai makhluk yang lemah. Derajat kepemilikan ilmu yang tinggi, hanya akan menjadikan diri dekat dan patuh terhadap ajaran dan nilai agama.

#### **b. Menjadi wakil Tuhan**

Selain mempunyai misi kehambaan, manusia juga didaulat oleh Allah untuk menjadi wakil-Nya di muka bumi. Hal ini sebagaimana status *khalifah allah fi al-ardhi* yang melekat pada diri manusia. Sebagai wakil Allah, manusia mempunyai misi untuk melestarikan dan menjaga alam semesta dari segala bentuk kerusakan. Sebaliknya, manusia mempunyai agenda pentuk untuk menjaga alam, dengan segala potensi yang ada di dalamnya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 30 berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ

يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.*” Mereka berkata: “*Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?*” Tuhan berfirman: “*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*” (Q.S. Al-Baqarah: 30).

Ayat di atas menandakan bahwa tujuan manusia diciptakan adalah sebagai khalifah. Khalifah secara bahasa berarti pengganti. Sebagai khalifah, manusia hakekatnya adalah pengganti Allah di bumi. Sehingga, manusia harus mampu memakmurkan bumi dan mencerminkan sebagai pihak yang diwakili, yakni Allah. Meskipun pada awalnya, para malaikat meragukan dan pesimis terhadap manusia, karena dua tabiat dasarnya, yaitu perusak (*yufsidu*) dan suka berperang (*yusfiku*). Namun Allah dengan segala kemahatahuan-Nya menegaskan untuk tetap menciptakan manusia dimuka bumi ini sebagai wakil atau pengganti-Nya. Itu berarti manusia harus mampu memikul tanggung jawab besar dan mulia ini, yakni menjadi wakil Allah dalam menjaga dan mendamaikan alam semesta ini.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan bertanggung jawab terhadap pengembangan potensi manusia dalam melangsungkan kehidupan alam. Pendidikan menjadi tanggung bagi manusia untuk mampu memanfaatkan sumber daya alam, mengembangkannya untuk kemaslahatan kehidupan manusia. Kesempurnaan manusia harus menjadi cambuk untuk menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan ummat manusia. Sebagai *khalifatullah*, manusia melalui pendidikan dituntut untuk mengembangkan segenap akan budi untuk kesejahteraan dan kedamaian dunia.

Di sinilah pendidikan Islam dipertaruhkan. Pendidikan islam tidak hanya membangun kesalihan vertikal manusia dengan Tuhan, namun juga mengembangkan kesalehan sosial dan kesalehan lingkungan. Kesalehan sosial mengisyaratkan manusia untuk mampu membangun keharmonisan antar sesama, sedangkan kesalehan lingkungan mengisyaratkan untuk senantiasa menjaga alam dari

kepunahan dan kerusakan. Keserakahan manusia yang tiada batas, terbukti telah mengganggu keseimbangan alam, sehingga alam tidak mampu berfungsi dengan sempurna. Pendidikan islam mempunyai visi besar untuk menciptakan manusia trampil dan saleh. Baik kepada sesama maupun pada alam semesta.

*c. Menebarkan rahmat bagi semesta*

Berbicara tentang Islam, dua hal yang tidak bisa lepas darinya adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Karena selain sebagai sumber ajaran, Al-Qur'an dan Sunnah merupakan ide-ide Tuhan yang termanifestasikan melalui teks. Yang mana, ide-ide Tuhan ini nantinya mampu menjadi "panduan" gerak dalam kehidupan manusia. Islam melalui teksnya telah menyatakan dirinya secara tegas dan jelas, bahwa tujuan diutusnya Muhammad sebagai penyampai risalah Islam, tidak lain adalah untuk menebarkan rahmat bagi semesta alam. Hal ini yang setidaknya termaktub dalam surat *al-Anbiya'* ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

*"Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.: (Q.S. al-Anbiya':107)*

Rumusan ini kemudian sering diverbalkan menjadi apa yang disebut tujuan risalah. Dengan kata lain tujuan risalah Islam tidak lain adalah untuk menebarkan rahmat untuk seluruh alam. Rahmat dalam kaitannya dengan hal ini, secara umum dapat kita artikan sebagai kelembah-lembutan, kedamaian, keadilan, cinta kasih yang membuahkan kebaikan bagi penerimanya. Sehingga risalah Islam ini harus mampu menjadi panduan dalam proses keberagamaan apapun, baik itu dalam hukum, muamalah, pendidikan, sosial bahkan politik. Tanpa bermaksud untuk melakukan simplifikasi, beberapa konsep rahmat yang tersebut di atas, kalau kita coba sederhanakan, tertampung dalam istilah yang sering digunakan dalam ushul fiqih sebagai mashlahat. Dalam hal ini mashlahat lebih dipahami sebagai "sistem nilai" yang menjadi kerangka dasar dalam prilaku keberagamaan (Misrawi, 2004:57). Kemaslahatan merupakan inti ajaran, dimana setiap segmentasi prilaku ummatnya harus diorientasikan pada prinsip kemashlahatan ini.

Pendidikan Islam dalam hal ini menjadi kawah candra di muka untuk membangun kemaslahatan dan rahmat bagi semesta.

Berbagai fenomena konflik yang bersumbu pada perbedaan, baik itu perbedaan suku, agama, ras, bahasa, politik, aliran menjadi pijakan bagaimana pendidikan harus mengusung rahmat semesta dari Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam menjadi corong terdepan untuk mengajarkan dan membekali peserta didik dengan konsepsi rahmat untuk semesta. Sehingga output pendidikan Islam yang notabene menjadi bagian masyarakat mampu membangun harmoni dalam kehidupan. Pendidikan islam bukanlah wadah eksklusif yang melahirkan muslim-muslim fanatik, yang mudah menyalahkan dan menyesatkan orang lain. Namun lebih dari itu, muslim sejati adalah penebar rahmat bagi semua, tidak hanya bagi sesama muslim, namun semua makhluk di alam semesta ini.

#### **d. Menjadi agen penyempurna akhlak**

Salah satu *hadits sahih* yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari; “*Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlaq.*” (H.R. Bukhari) menegaskan bahwa keterutusan *rasulullah*, tidak lain adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak yang mulia. Ini berarti bahwa ummat Islam sebagai ummat Rasulullah harus senantiasa menghiasi dirinya dengan karakter yang mulia. Berbagai kecenderungan demoralisasi yang melanda negeri ini adalah isyarat bagaimana akhlak merupakan hal yang urgen bagi kehidupan manusia.

Salah satu misi pendidikan secara umum adalah membangun sikap dan karakter peserta didik yang baik. Jika mengikuti taksonominya S. Bloom, pendidikan terkait erat dalam pembentukan afeksi (sikap), bukannya sekedar pengetahuan (kognisi) dan ketrampilan (psikomotor). Pendidikan Islam yang merupakan derivasi dari nilai Islam, harus mampu mewujudkan tujuan kenabian dalam menyempurnakan akhlak ummat. *Akhlaq* dalam hal ini merupakan terminologi yang universal. *Akhlaq* merupakan implementasi suasana hati. Sehingga membangun *akhlaq* harus dimulai dari membangun hati. *Akhlaq* dalam tinjauan yang lain bisa disebut pula dengan karakter. Menguatnya wacana pendidikan karakter yang akhir-akhir ini sering dibicarakan, sesungguhnya menjadi momentum bagi pendidikan Islam untuk memproduksi karakter muslim yang tangguh. Sehingga produk pendidikan Islam

nantinya benar-benar mampu menjadi kampiun bagi implementasi karakter yang baik. Output pendidikan Islam harus mampu menjadi prototype manusia ideal bagi lainnya, bukan malah sebaliknya.

Empat hal tersebut kiranya menjadi dasar bagaimana filsafat pendidikan Islam memainkan peranannya dalam platform pendidikan Islam. Melalui filsafat Pendidikan Islam yang berbasis tujuan risalah dan hakekat penciptaan, maka proses pendidikan yang dibangun di atasnya akan mengarah pada tujuan yang sama. Pada posisi ini, filsafat bukan lagi menjadi kajian pemikiran yang abstrak dan melangit, tapi benar-benar menjadi basis gerakan pendidikan Islam. Sebagaimana arti dari aksiologi itu sendiri, bahwa ilmu harus mempunyai dimensi kegunaan dan kebermanfaatannya bukan dalam artian sesuatu yang bebas sebebannya, melainkan masih dalam kerangka tujuan risalah dan penciptaan manusia.

### **C. Simpulan**

Filsafat merupakan induk dari ilmu pengetahuan. Secara umum, Filsafat dapat diartikan sebagai cinta kebenaran, sehingga tujuan dari filsafat adalah mencari kebenaran. Filsafat Pendidikan dapat dipahami sebagai pelaksanaan pandangan filsafat dan kaidah falsafah dalam pengalaman manusia yang disebut pendidikan. Disini filsafat pendidikan tidak bisa lepas dari filsafat secara umum. Filsafat Pendidikan Islam adalah landasan filosofis dalam implementasi pendidikan Islam. Dalam hal ini, filsafat pendidikan Islam harus berorientasi pada dua hal, yakni tujuan penciptaan manusia, yakni sebagai hamba dan sebagai khalifah. Kedua, tujuan risalah Islam, yakni menjadi rahmat bagi semesta dan menyempurnakan akhlak yang mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, 2005. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Muzayin. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barnadib, Imam. 1986. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Darwis, Djamaluddin. 2006. *Dinamika Pendidikan Islam*. Semarang: Rasail.
- Jalaluddin dan Usman Said. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Karya.
- Khun, Thomas S. 2000. *The Structure of Scientific Revolution*. Bandung: Rosda
- Mas'ud dkk, Abdurrahman. 2011. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Misrawi (ed), Zuhairi. 2004. *Menggugat Tradisi: Pergulatan Pemikiran Anak Muda NU*. Jakarta: Kompas.
- Mufid, Fathul. 2008. *Filsafat Ilmu Islam (Buku Daros)*. Kudus: STAIN Kudus.
- Muhadjir, Noeng. 2001. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo.

*halaman ini bukan sengaja dikosongkan*

---

# **REDEFINISI ONTOLOGI ASWAJA DALAM PENDIDIKAN MA'ARIF DI ERA KONTEMPORER**

**Nur Hidayah**

ISNU (Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama),  
Jawa Tengah, Indonesia.  
hidayahnurr15@gmail.com

## **Abstrak**

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan redefinisi ontologi aswaja dalam pendidikan ma'arif di era kontemporer. Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Makna Aswaja selalu mengalami pergeseran dari waktu ke waktu. Di sisi lain, konsep aswaja selalu memiliki makna yang berbeda ketika sudah berafiliasi dengan kelompok tertentu. Tak terkecuali, Nahdhatul Ulama sebagai organisasi kemasyarakatan juga memiliki konsep yang khas mengenai aswaja. Hal ini secara langsung berpengaruh pada lembaga-lembaga yang bernaung dibawahnya, seperti halnya Ma'arif. Seiring dengan perkembangan zaman, aswaja NU menjadi semakin eksklusif akibat dari pemahaman para pengikutnya. Banyak kritikan-kritikan dari para tokoh NU kontemporer yang muncul. Definisi aswaja kemungkinan besar akan kembali menjadi eksklusif di kalangan NU. Dari sini diperlukan definisi baru dari sudut pandang lain. Hasil dari kajian ini menyimpulkan bahwa sikap taat dan tunduk pada Allah secara total yang bermuara dari ilmu yang senantiasa diamalkannya adalah definisi baru dari Aswaja ditinjau dari sudut pandang ontologi yang penulis coba tawarkan dalam penulisan ini.

**Kata kunci: ontologi aswaja, pendidikan ma'arif, kontemporer**

*Abstract*

*REDEFINITION OF ASWAJA ONTOLOGY IN THE CONTEMPORARY ERA OF MA'ARIF EDUCATION. This study aims to describe the redefinition of aswaja ontology in ma'arif education in the contemporary era. The approach of this study is library research. The meaning of Aswaja has always experienced a shift from time to time. On the other hand, the concept of aswaja has always had a different meaning when it was affiliated with a particular group. No exception, Nahdhatul Ulama as a civic organization also has a distinctive concepts regarding aswaja. It is directly influential on the institutions which take shelter below, as does Ma'arif. Along with the development of the times, aswaja NU are becoming increasingly exclusive as the result of understanding his followers understanding. Much of the criticisms from the contemporary proponents of NU has been appeared. The definition of aswaja will most likely return to being exclusive among NU. Consequently, it takes a new definition from another point of view. The result of this study sum that attitude of obedience and submission to God in total that rises from the science that always be applied is the new definition of Aswaja reviewed from the viewpoint of ontology that the writer tries to offer in this writing.*

**Keywords:** *Aswaja ontology, ma'arif education, contemporary*

## **A. Pendahuluan**

Salah satu wacana yang paling menguat dalam pendidikan ma'arif ialah disiapkannya “sekolah/madrasah unggulan aswaja”. Krisis karakter bangsa menjadi pemicu utama digiatkannya wacana tersebut. Banyak para tokoh yang berpendapat bangsa ini sedang mengalami degradasi moral dan akhlak. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Sultan Hamengku Buwono X mengatakan bahwa persoalan utama yang dihadapi bangsa Indonesia adalah masalah kebodohan, kemiskinan, dan krisis akhlak yang belakangan ini begitu memprihatinkan (<http://teknokompas.com>). Wiranto saat membuka Rakernas Gerakan Muda Nurani Rakyat (Gemura) juga mengatakan bahwa Indonesia saat ini sedang mengalami degradasi moral dan akhlak, oleh karena itu harus ada gerakan baru yang sangat peduli pada negeri ini hingga ada kemauan agar tidak kalah dalam persaingan global ([http://m.sindonews.com](http://msindonews.com)). Hal senada juga diungkapkan oleh Ganjar Pranowo saat membuka Rakerwil LP

(Lembaga Pendidikan) Ma'arif NU Jawa Tengah mengatakan bahwa keprihatinan saat ini adalah terjadinya krisis karakter kejujuran. Sangat berbahaya jika generasi yang tidak memiliki integritas turut mengurus negara ini. Karena itu, LP Ma'arif juga harus turut memberikan sumbangsih mendidik karakter generasi muda (<http://m.republika.co.id>). Bahkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mendeklarasikan “Gerakan Nasional Perbaikan Akhlak Bangsa”, sebagai bentuk reaksi terhadap maraknya penyimpangan perilaku seksual, kekerasan terhadap anak, pembunuhan dan maraknya narkoba. Menurutnya “Kondisi akhlak bangsa Indonesia saat ini dalam situasi darurat. Hal ini ditandai dengan fakta penurunan moral di berbagai bidang kehidupan (<http://m.republika.co.id>).

Masalah moral yang dialami Indonesia sebenarnya berujung pada ilmu, hal ini di dalam pendidikan nasional kita, perlahan tapi pasti, ilmu sudah dijauhkan dari amal yang sesungguhnya. Merujuk pada pendapatnya al-Attas, sekarang ini, ilmu sudah dijauhkan, bahkan dihilangkan dari nilai-nilai adab dalam arti luas. Akibatnya, terjadilah suatu keadaan yang disebut oleh al-Attas *the loss of adab* (hilangnya adab). Efek buruk dari fenomena ini adalah terjadinya kebingungan dan kekeliruan persepsi mengenai ilmu pengetahuan, yang selanjutnya menciptakan ketiadaan adab dari masyarakat. Hasil akhirnya adalah ditandai dengan lahirnya para pemimpin yang bukan saja tidak layak memimpin umat, melainkan juga tidak memiliki akhlak yang luhur dan kapasitas intelektual dan spiritual mencukupi, sehingga, itu semua akan membawa kerusakan di pelbagai sektor kehidupan, baik kerusakan individu, masyarakat, bangsa dan Negara (Husaini, 2013: 187).

Para pemimpin yang tidak layak memimpin dan bahkan tidak bermoral sudah banyak bermunculan di Indonesia. Moral para pemimpin semakin lama semakin buruk, secara langsung hal itu ikut berpengaruh pada kondisi masyarakat. Pemimpin seharusnya mampu menjadi teladan yang baik bagi masyarakat tetapi hal yang terjadi justru malah sebaliknya. Kepercayaan masyarakat pada moral pemimpin semakin lama semakin berkurang pasca banyaknya pemimpin yang tidak layak dan tidak bermoral.

Dalam laporan Lingkaran Survei Indonesia pada Juli 2013, menyebutkan bahwa sebesar 51.5% public tidak percaya bahwa para

elite politik memiliki komitmen yang kuat untuk melakukan hal-hal yang baik dalam kebijakan atau perilakunya. Sedangkan sebesar 37.5% publik percaya komitmen moralitas publik para elite politik. Hasil survey ini berbeda jauh pada survei yang dilakukan oleh LSI pada tahun 2005 dan 2009. Pada tahun 2005, tingkat ketidakpercayaan publik pada komitmen para elite politik hanya berkisar pada angka 34.6 %, sedangkan pada tahun 2009, tingkat ketidakpercayaan publik pada komitmen para elit politik hanya berkisar pada angka 39.6 % (LSI, 2013). Hasil survey LSI tersebut menunjukkan semakin buruknya moral para pemimpin di Indonesia, hal ini ditandai dengan adanya tingkat kepercayaan publik yang semakin lama semakin menurun.

Ilmu yang telah dijauhkan dari adab memberikan konsekuensi pada lahirnya para pemimpin yang tidak layak dan bahkan tidak bermoral. Ilmu sudah dilepaskan dari nilai (*value free*). Ilmu seperti pisau yang dapat digunakan untuk berbuat apa saja. Ia bebas seperti burung di udara tanpa terikat sesuatu pun.

Kaitannya dengan ilmu, Imam al-Ghazali, yang dikutip oleh Adian sampai pada kesimpulan “*Sesungguhnya kerusakan rakyat terjadi karena kerusakan penguasa dan kerusakan penguasa terjadi karena kerusakan ulama. Andaikan hakim dan ulama tidak rusak, maka akan kecil kerusakan penguasa disebabkan ketakutan mereka pada hakim dan ulama.*” (Husaini, 2013: 32).

Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Quran* menjelaskan bahwa ulama merupakan orang-orang yang memiliki ilmu dengan sifat dan ciri khas tertentu, sifat yang paling menonjol diantara lain adalah takut kepada Allah sebagaimana ditegaskan dalam firmanNya: *Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambanya adalah ulama* (QS. Fathir: 28) (Shihab, 2014: 578).

Jadi, dapat dipahami bahwa kerusakan ulama yang dimaksud ialah tidak adanya rasa takut atau tunduk pada Allah swt dalam diri orang-orang yang berilmu. Rasa takut dalam diri orang yang berilmu menjadi suatu keharusan baginya. Sebab, rasa takut yang telah ditanam dalam diri seseorang secara berangsur-angsur lama kelamaan akan mampu mengendalikan seluruh perilakunya. Rasa takut merupakan manifestasi dari iman seseorang yang bermuara

dari ilmu. Dengan ilmu manusia bisa mengetahui keagungan Allah swt. Rasa kagum, rasa diawasi, rasa takut, dll. akan selalu menjadi pengontrol dalam hidup seseorang. Ilmu menjadi sarana untuk mengantarkan seseorang pada Allah swt bukan sebaliknya.

Oleh karenanya, kutipan dari kesimpulan al-Ghazali di atas jangan difahami secara tekstual. Sebab, jika difahami secara tekstual pernyataan Imam al-Ghazali akan menimbulkan stigma negatif di masyarakat, yang mana semua penyakit atau masalah di dunia ini dianggap sebagai kesalahan dan menjadi tanggung jawab oleh –orang yang disebut- ulama. Kata ulama disitu tidak hanya tertuju pada orang yang disebut kyai atau orang yang faham agama, tetapi kata tersebut juga merujuk pada orang-orang yang berilmu, penguasa berilmu, rakyat berilmu, pejabat berilmu, dan lain-lain. Manusia yang hidup di alam ini tidak ada yang tidak berilmu, walau kapasitasnya berbeda-beda, ada yang sedikit ada pula yang banyak. Sehingga ketika penguasa rusak –dalam arti ia berilmu tetapi tidak ada rasa takut kepada Allah swt- maka yang terjadi adalah rakyat juga ikut rusak, karena pemimpin merupakan panutan bagi rakyat.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pendidikan Jalan Perbaikan**

Persoalan moral yang menjadi masalah utama bangsa ini memang sudah seharusnya melibatkan semua kalangan untuk ikut ambil bagian dalam memperbaiki bangsa ini. Para ulama, tokoh, dan seluruh lapisan masyarakat semuanya harus turut serta dalam memperbaiki krisis yang semakin parah ini. Dengan apa? Ya, pendidikan. Semua persoalan tidak pernah lepas dari pendidikan. Hal ini juga ditegaskan oleh Ahmad Tafsir bahwa selama manusia masih menghadapi masalah, selama itu pula ia butuh pendidikan (Tafsir, 2012: 39).

Meski demikian, perlu dicatat pula bahwa melalui pendidikan masalah selalu muncul. Sebab, pendidikan merupakan sumber masalah sekaligus untuk menyelesaikan masalah. Para pemimpin korup misalnya, jangan dikira dia tidak mengenyam pendidikan, justru mereka umumnya sudah mengenyam pendidikan yang tinggi. Hal ini juga diungkapkan oleh Ketua PP LP Ma'arif NU Zainal

Arifin Junaidi saat halaqah pendidikan yang diselenggarakan PC LP Ma'arif NU Kudus di Aula MA NU Banat Kudus. Ia mengatakan; "Pendidikan nasional belum mampu menghasilkan negarawan dan pemimpin berintegritas. Buktinya, hingga tahun 2013 pendidikan Indonesia telah menghasilkan ribuan koruptor. Indonesia adalah negara yang tingkat korupsinya terbesar nomor dua di dunia dengan para pelakunya adalah orang-orang terdidik. Tidak ada yang korupsi itu tamatan SMP atau SMA, semuanya sarjana. Mahfud MD (mantan ketua Mahkamah Konstitusi-red) bilang 16 dari 33 gubernur di Indonesia terkena kasus korupsi" (<http://m.nu.or.id>).

Moral para elit publik yang semakin lama semakin menurun ternyata merupakan buah dari pendidikan nasional. Pendidikan nasional belum mampu menghasilkan pemimpin yang berintegritas. Arifin juga menambahkan bahwa "menurut data BPS pada semester pendidikan juga menghasilkan tujuh juta pengangguran terdidik. Bahkan menurut Human Development Index, pendidikan nasional telah mengantarkan daya saing sumber daya manusia (SDM) bangsa Indonesia berada pada peringkat 124. Artinya, pendidikan kita tidak menghasilkan SDM yang tidak kompetitif, tidak memiliki daya saing dan tidak siap berkompetisi dengan negara tetangga. Indonesia itu masih kalah dengan singapura, Malaysia maupun Brunei Darussalam." (<http://m.nu.or.id>).

Pendidikan memang sumber masalah sekaligus sumber penyelesai masalah. Orang baik yang ingin memperbaiki bangsanya sudah pasti melalui pendidikan, orang jahat yang ingin merusak negaranya juga melalui pendidikan. Memang benar, pendidikan merupakan masalah yang tidak pernah selesai. Semua memiliki kepentingan dengan pendidikan, entah itu kepentingan baik atau buruk, yang pasti semuanya butuh pendidikan. Mengapa sedemikian kompleksnya hasil dari pendidikan? Kenapa tidak yang baik saja hasil dari pendidikan?

Dalam hal ini, Ahmad Tafsir menjelaskan makna pendidikan sebagai berikut:

"Pendidikan adalah usaha menolong manusia menjadi manusia. Menurutny, Ada dua aspek dalam pendidikan, yaitu menolong dan manusia. Mengapa menolong, bukan mencetak atau mewujudkan? Ya, karena pendidik tahu bahwa setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi manusia. Pada setiap

manusia itu ada potensi untuk menjadi manusia, ada juga potensi untuk menjadi bukan manusia, binatang misalnya. Teori inilah yang dapat menjelaskan mengapa orang yang dididik itu ada juga yang gagal menjadi manusia. Misalnya korupsi (ini bukan sifat manusia). Kata menolong juga menegaskan bahwa perbuatan mendidik itu hanya sekedar menolong. Jadi, pendidik jauh sebelum berbuat telah mengetahui bahwa muridnya nanti ada yang berhasil dan ada yang tidak." (Tafsir, 2012: 33-39).

Oleh karenanya, wajar kalau pendidikan merupakan sumber masalah dan sekaligus sumber penyelesaian masalah, karena pendidikan sendiri hanyalah perbuatan menolong -pada sesuatu yang baik- bukan mencetak apalagi mewujudkan.

## 2. Respon Pendidikan Ma'arif

Persoalan moral dan akhlak yang saat ini statusnya sedang krisis di negara ini, ternyata sudah menjadi suatu keharusan bagi semua lapisan di masyarakat bawah, menengah, dan atas untuk turut serta memperbaikinya. Tak terkecuali, Ma'arif yang *notabene* sebagai lembaga pendidikan di bawah organisasi masyarakat keagamaan (Nahdhatul Ulama) juga memiliki hak untuk itu. Harus diakui pula bahwa itu juga merupakan respon dari ditetapkannya kurikulum 2013, yang esensinya adalah pendidikan karakter. Meski tujuannya sama, tetapi dalam pelaksanaannya semua lembaga pendidikan memiliki gaya dan khas masing-masing, termasuk Lembaga Pendidikan Ma'arif. Dalam hal ini, Ma'arif menyiapkan sekolah unggulan berbasis aswaja sebagai bentuk keseriusan dalam melaksanakan kurikulum 2013.

Penyiapan madrasah/sekolah unggul yang berbasis Ahlussunnah Wal-Jama'ah semakin menguat pasca ditetapkannya beberapa keputusan yang dihasilkan dari rapat pleno Pengurus Pusat LP Ma'arif NU. Dalam rapat pleno tersebut, menghasilkan 9 program Prioritas di 2014. Yaitu; (1) implementasi peraturan pelaksanaan program pendidikan NU (Hasil Rakernas); (2) Pembangunan sistem pendataan satuan pendidikan dengan *web based system*; (3) Penataan status satuan pendidikan yang didirikan lembaga/jam'iyah dengan memfungsikan badan hukum NU untuk satuan pendidikan yang didirikan lembaga/jam'iyah; (4) Penerapan standar pendidikan Ma'arif NU dan pembangunan sistem penjaminan mutu; (5) revitalisasi kurikulum Aswaja dan Ke-NU-an; (6) kaderisasi Aswaja

di lingkungan siswa dan PTK; (7) Peranserta dalam implementasi Kurikulum 2013 dan program Pendidikan Menengah Universal (PMU); (8) Penguatan kajian, penelitian dan publikasi bidang pendidikan oleh dan untuk lembaga; dan (9) Penguatan jaringan kerjasama dengan lembaga pemerintah maupun swasta di berbagai bidang bantuan beasiswa untuk siswa dan PTK, penguatan lembaga dan SDM pendidikan, penempatan kerja lulusan pendidikan kejuruan, dan lain-lain (<http://maarif-nu.or.id>).

Perbaikan pendidikan di Ma'arif terus dilakukan demi tercapainya tujuan pendidikan. Penerapan standar pendidikan dan sistem penjaminan mengisyaratkan suatu bentuk keseriusan Ma'arif dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada kurikulum 2013. Sebab, secara keseluruhan kegiatan-kegiatan yang dikembangkan oleh Ma'arif selama 2013, aspek penjaminan mutu pendidikan terlihat belum banyak dilakukan karena berbagai keterbatasan yang ada, baik sumber dana, manajemen dan SDM yang dimiliki oleh LP Ma'arif NU (<http://maarif-nu.or.id>).

Sementara revitalisasi kurikulum aswaja dan ke-NU-an menjadi sesuatu yang paling pokok dan utama dalam hasil rapat tersebut. Revitalisasi aswaja merupakan konsekuensi dan bentuk keseriusan Ma'arif dalam menyiapkan madrasah/sekolah unggulan berbasis aswaja. Sekolah/madrasah unggulan berbasis aswaja terus dikembangkan dalam rangka turut serta membangun generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia.

### **3. Madrasah Berbasis Ahlussunnah Wal-Jama'ah**

Madrasah unggulan berbasis aswaja terus dikembangkan oleh Ma'arif dengan berbagai cara dan tentunya berdasarkan pijakan pandangan kaum Nahdhiyin tentang makna aswaja. Aswaja sampai saat ini masih terus dikaitkan dengan hadits *Maa Ana 'Alaihi wa Ash-haabi*. Kiai Abdul Muchith Muzadi menjelaskan *Maa Ana 'Alaihi wa Ash-haabi* sebagai berikut:

“Kiranya tidak meleset dari kebenaran, kalau *Maa Ana 'Alaihi Wa Ash-haabi*, dijelaskan dengan kata-kata: ajaran (wahyu Allah swt) yang aku sampaikan kepada sahabatku dan aku amalkan bersama mereka. Dengan kata lain, *Maa Ana 'Alaihi Wa Ash-haabi* ajaran Islam yang paling murni, otentik, baku, dan standart. Dengan pemikiran, semua kaum Muslimin di zaman Rasulullah saw bersama sahabat

Redefinisi Ontologi Aswaja dalam Pendidikan Ma'arif di Era kontemporer adalah penganut Ahlussunnah Wal-Jama'ah yang tidak masuk neraka (Muzadi, 2006: 146).

Makna aswaja –khususnya di Nahdhatul Ulama- pada perkembangannya menjadi sempit dan eksklusif. Aswaja sudah dianggap sebagai kelompok, aliran, ataupun sekte. Banyaknya kelompok-kelompok Islam yang terus bermunculan membuat NU untuk merumuskan sendiri konsep aswaja. Diantaranya Kiai Bisri Mustofa, menurutnya aswaja adalah paham yang menganut ajaran dari salah satu empat madzhab di bidang fiqih Di bidang tauhid, menganut ajaran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi. Di bidang tasawuf menganut dasar-dasar ajaran Imam Qasim al-Junaidi (Zuhri, 2010: 240).

Definisi aswaja Kiai Bisri pada dasarnya merupakan *Manhaj Fikrah Nahdhiyah* (metode berpikir ke-NU-an) yang digunakan oleh Nahdhatul Ulama dalam merespon persoalan kegamaan maupun kemasyarakatan dengan ciri-ciri *tawassut* (moderat), *tasamuh* (toleran), *Ishlahiyah* (perbaikan), *tathawwuniyah* (dinamis), dan *manhajiyah* (metodologis) (Navis, 2012: 169). Iman, Islam dan Ihsan sebagai wujud dari entitas dalam Islam yang digambarkan oleh Kiai Bisri, sebenarnya hanyalah suatu bentuk arahan dan anjuran bagi warga Nahdhiyin agar lebih mudah dalam melaksanakan ajaran agama. Namun, karena pemahaman masyarakat tidak semuanya bisa memahami dengan baik, pada akhirnya aswaja menurut NU menjadi sangat eksklusif. Dampaknya, aswaja ala NU sudah menjadi suatu aliran, kelompok ataupun sekte dengan sebuah madzhab. Hakikat (ontologi) aswaja sudah bergeser ke wilayah epistemologi, padahal keduanya merupakan sesuatu yang sangat berbeda.

Pemaknaan hadits secara tekstual akan terus memunculkan kelompok-kelompok yang mengklaim dirinya Ahlussunnah Wal-Jama'ah, bahkan NU sendiri juga mengklaim dirinya Ahlussunnah Wal-Jama'ah (Zuhri, 2010: 109). Dengan konsep yang dimilikinya, NU berusaha membedakan dirinya (aswaja) dengan kelompok-kelompok lain yang mengaku aswaja. Jika seperti ini, apakah mungkin sikap *tawassut*, *tasamuh*, dan *tawazun* dapat terwujud? Perpecahan umat Islam memang terjadi karena perilaku umat Islam yang radikal; seperti suka mengkafirkan, membid'ahkan, menyesatkan, identik

dengan kekerasan, dan lain-lain. Namun, perlu kiranya diketahui bahwa hal itu timbul dari suatu pemikiran dan keyakinan seseorang. Pemikiran yang begitu ekstrim dan fanatik akan mampu memicu konflik pada umat Islam. Walhasil, perpecahan terjadi. Mengapa NU tidak menjadi perekat antar kelompok dan golongan umat Islam lainnya berdasarkan faham Aswaja? Pendekatan menuju Islam Ahlussunnah Wal-Jama'ah boleh saja berbeda dengan kelompok lain, tetapi alangkah baiknya jika definisi aswaja yang digunakan oleh NU seharusnya mampu menjadi pemersatu umat Islam, bukan sebaliknya.

Madrasah unggulan berbasis Ahlussunnah Wal-Jama'ah yang akhir-akhir ini sedang marak di bicarakan di berbagai media sosial, terutama di internal NU, sebagai bentuk kontribusinya dalam membangun generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia -yang pasti dengan ciri utamanya tawassut, tasamuh, dan tawazun- seakan sedikit harapannya dapat terwujud jika definisi aswaja sebagai suatu aliran masih saja berlaku di masyarakat, khususnya warga Nahdhiyin. Sebab, jika definisi aswaja -yang sudah bergeser ke wilayah epistemologi- masih berlaku di kalangan Nahdhiyin khususnya, dan masyarakat umumnya. Hal itu sama saja mengajarkan pada peserta didik sejak dini untuk menjadi orang yang fanatik dan eksklusif. Kecil harapannya sikap *tawassut*, *tasamuh*, dan *tawazun* yang menjadi ciri utama aswaja NU dapat terwujud, jika pemahaman warga Nahdhiyin khususnya, mengenai aswaja masih tetap diartikan sebagai sebuah madzhab.

Belakangan ini, definisi aswaja sebagai sebuah madzhab atau aliran keagamaan sebenarnya sudah mendapat banyak kritik dari para tokoh NU. Said Aqil Siradj merupakan salah satu dari tokoh yang menggugat konsep aswaja sebagai sebuah madzhab. Menurutny, aswaja adalah metode berfikir keagamaan yang mencakup segala aspek kehidupan dan berdiri diatas prinsip keseimbangan, jalan tengah, dan netral dalam akidah, penengah dan perekat dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, serta keadilan dan toleransi dalam berpolitik. Sehingga aswaja dapat menjadi perekat antar kelompok dan golongan, menjadi tasamuh, toleran dengan non-aswaja, dan non muslim sekalipun. Ini merupakan sebuah konsep aswaja yang mencari jalan tengah antara nash dan akal, antara *ra'yi* dan *naqal*.

Jalan beberapa ulama, tidak hanya pengikut Asy'ari –yang sunni (<http://m.nu.or.id>).

Konsep aswaja yang ditawarkan oleh Said Aqil Siradj sebagai metode berfikir, mengisyaratkan bahwa aswaja bukan mutlak dimiliki golongan tertentu. Oleh karenanya, dapat dipahami bahwa konsep aswaja tersebut dapat mencakup berbagai aliran yang mengklaim diri mereka aswaja, bahkan non-aswaja sekalipun. Said Aqil juga mengatakan kalau NU mampu mengayomi seluruh aliran yang ada di Indonesia ini –yang penting tidak keluar dari tauhid, Alquran, iman kepada hari kiamat, maka NU bisa menjadi muara dari segala aliran (<http://m.nu.or.id>).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, konsep tersebut masih berada dalam wilayah epistemologi. Meski hal itu bisa dijadikan sebagai perekat antar kelompok dan golongan bahkan pemersatu umat, baik muslim maupun non-muslim. Konsep tersebut lebih tepat kiranya dikatakan hanya tertuju khusus bagi para pemimpin umat (ulama, mujtahid, dan ahli hukum). Para pemimpin mungkin dan bahkan pasti mempunyai metode-metode berfikir dalam melangkah di kehidupan ini berdasarkan pedoman dasar agamanya, yaitu Alquran dan Hadis, karena kapasitas keilmuannya sudah barang tentu melebihi para pengikutnya (rakyat). Lalu bagaimana dengan orang awam? Umumnya orang awam muslim memang *sami'na* (mendengar) *wa atha'na* (taat) –walau mungkin terkadang hanya *sami'na* saja- kepada pemimpin atau kyainya. Selain itu, perlu diakui juga bahwa banyak pula yang tidak seperti itu -*sami'na wa atha'na*-. Oleh karenanya, gesekan-gesekan kecil maupun besar antara NU dengan kelompok lain kemungkinan besar dapat terjadi di kedepannya. Hal ini cukup logis mengingat orang awam belum tentu memiliki metode berfikir yang benar. Sehingga pengkristalan makna aswaja sebagai madzhab tertentu diperkirakan akan senantiasa berlaku dikalangan umum.

Dari sini, dibutuhkan suatu definisi baru dari sudut pandang lain dengan tanpa mengubah, mengganti dan bahkan mengacak-acak dari definisi para ulama sebelumnya. Tetapi, definisi yang baru ini mencoba mencari hakikat dan universalitas makna aswaja, tanpa terikat oleh situasi dan kondisi apapun, tetapi mencakup dan selalu sesuai dengan situasi dan kondisi dimanapun berada.

#### 4. Redefinisi Aswaja

Mendefinisikan aswaja dari sudut pandang apapun akan lebih elok jika dimulai dari hadis Rasulullah saw, tentang perpecahan umat; yang artinya:

*“Akan terpecah umatku (umat Islam) menjadi 73 sekte. Yang selamat daripadanya satu dan yang lainnya binasa. Nabi ditanya: siapa yang yang selamat? Nabi menjawab: Ahlussunnah Wal-Jama’ah. Apa Ahlussunnah Wal-Jama’ah? Nabi menjawab: yang aku sekarang ini dan para sahabatku”* (al Syahrastani, tt: 3).

*An-Najiyah, Ahlussunnah Wal-Jama’ah, dan Maa Ana ‘Alaihi al-yaum wa Ash-habi*, ketiganya merupakan kalimat yang menjadi esensi dari hadis tersebut, ketiganya memiliki hubungan yang sangat kuat, melalui ketiganya pula kita bisa mengetahui hakikat aswaja yang sebenarnya. Oleh karenanya, dalam hal ini ketiga kata tersebut akan di bahas satu persatu agar bisa mengungkapkan hakikat aswaja yang sesungguhnya.

##### a. An-Najiyah (Orang yang Selamat)

Buku *Polaritas Sektarian* yang disusun oleh Purna Siswa Aliyah 2007, Madrasah Hidayatul Muftadi-ien Lirboyo Kediri, menjelaskan makna hadis tersebut sebagai berikut:

*“Secara tekstual, hadits tersebut memang menyebutkan jumlah firqah yang mana semuanya akan masuk neraka, kecuali satu. Tetapi, sesungguhnya jumlah firqah yang disebutkan oleh Rasulullah tidaklah untuk menjelaskan bahwa semua golongan akan masuk neraka. Tetapi, untuk menjelaskan, begitu banyaknya jalan menuju kesesatan, dan hanya ada satu jalan menuju kebenaran”* (Lirboyo Press, 2007: 7).

Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kata *firqah* yang tertuang dalam hadits tersebut esensinya adalah jalan. Hal ini sangat masuk akal, mengingat tidak ada kelompok yang tidak memiliki jalan untuk menggapai tujuannya. Dari semua jalan yang ada hanya satu yang selamat. Sangat rasional pula ketika Nabi saw, bersabda hanya satu kelompok (jalan) yang selamat. Sebab, tidak mungkin seseorang berjalan di dua jalan untuk pergi ke tujuannya pada waktu bersamaan. Tetapi, bukan berarti hanya ada satu jalan menuju kebenaran. Banyak jalan yang bisa mengantarkan seseorang pada tujuannya dengan selamat. Tetapi bukan berarti hanya ada satu jalan menuju kebenaran. Oleh karena itu, selamat adalah jalan yang benar, bukan

jalan itu sendiri. Jalan yang benar belum tentu selamat, sedangkan selamat sudah tentu melalui jalan yang benar. Dua orang pergi ke satu tujuan dengan jalan yang berbeda belum tentu keduanya selamat sampai tujuan secara bersamaan. Sebab, esensi dari selamat adalah sampai pada tujuan dengan keadaan baik segalanya, bukan jalan yang dianggap benar.

Demikian, dapat dipahami pula mengenai uraian Kiai Bishri yang mengikuti madzhab meski diklaim sebagai jalan yang paling benar, tetapi belum tentu penggunaanya bisa selamat sampai pada tujuan. Sebab, esensi dari selamat adalah sampai pada tujuan dengan keadaan baik segalanya, bukan jalan yang dianggap benar.

b. Ahlussunnah Wal-Jama'ah

Ketika Nabi saw, ditanya siapa yang selamat? Nabi menjawab; Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Secara kebahasaan Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah adalah istilah yang tersusun dari tiga kata, yaitu:

1) *Ahl*

Secara linguistik, kata *ahli* berasal dari kata *ahala*, *ya'halu*, atau *ya'hilu*, *uhulan*. Kata ini mempunyai varian makna seperti penghuni sebuah tempat, suami, istri, kerabat, dan bisa juga bermakna pengikut (Lirboyo Press, 2007: 7).

2) Al-Sunnah

Sunnah secara harfiah berarti suatu sarana, suatu jalan, aturan, dan cara untuk berbuat atau cara untuk hidup. Ia juga berarti metode atau contoh. Dalam arti aslinya, sunnah menunjuk pada perkataan, perbuatan dan persetujuan yang berasal dari Nabi Saw (Alim, 2011: 188). Sunnah bermakna pula *al-thariqah wa law ghaira mardhiyah* (jalan atau cara walaupun tidak diridhai). Sedangkan secara terminologis, "Sunnah" adalah suatu nama untuk cara yang diridhai dalam agama, yang telah ditempuh oleh Rasulullah saw, atau selainnya dari kalangan orang yang mengerti tentang Islam, seperti para sahabat Rasulullah Saw (Navis, 2012: 2).

Imam Ibnu Rajab al-Hanbal mengatakan:

*"Yang dimaksud kata sunnah oleh para ulama yang menjadi panutan adalah jalan yang ditempuh oleh Nabi saw, dan para sahabatnya yang selamat dari keserupaan dan syahwat"* (Ramli, 2011: 54).

Dari sini, perlu kiranya diperhatikan dua kalimat inti dari

definisi As-Sunnah, yakni “jalan yang ditempuh oleh Nabi saw” dan “diridhai oleh agama (selamat)”. Istilah yang pertama mengisyaratkan apa yang telah diketahui Nabi saw, telah dikerjakan. Lebih mudahnya, jalan ibarat ilmu, sedang kata ditempuh memiliki kesamaan dengan kata berjalan, hal itu ibarat amal. Apa yang dilakukan oleh Nabi saw sebenarnya -baik perkataan, perbuatan, maupun persetujuan-, merupakan amalan yang didasarkan pada ilmu dan bersumber dari wahyu. Wahyu merupakan sumber dari semua ilmu Nabi saw, baik wahyu *Qauli* (Alquran) maupun wahyu *Kauni* (alam semesta).

Sedangkan kalimat yang kedua merupakan penegas dari yang pertama bahwa semua yang dilakukan oleh Nabi saw, diridhai oleh Allah swt dalam arti apa yang dilakukan oleh Nabi berada di jalur yang selamat, yaitu jalan benar. Selamat dalam bahasa arabnya adalah *salima*. Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman*, yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Seseorang yang bersikap demikian dinamakan Muslim, yaitu orang yang telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, patuh, dan tunduk kepada Allah (Alim, 2011: 91). Ini berarti hakikat bagi orang-orang yang selamat adalah orang-orang yang taat kepada Allah swt, dan ketaatan tersebut didasarkan atas ilmu –yang bersumber dari wahyu– yang senantiasa dimalkan. Oleh karenanya, dapat dipahami bahwa As-Sunnah merupakan ajaran Nabi saw, yang bersifat integral antara ilmu dengan amal, sehingga hal itu bisa menambah rasa tunduknya pada Allah swt.

### 3) *Al-Jama'ah*

*Al-Jama'ah* berasal dari kata *jama'ah* artinya mengumpulkan sesuatu, dengan mendekatkan sebagian ke sebagian lain. Kata “Jama'ah” juga berasal dari kata *ijtima'* (perkumpulan), yang merupakan lawan kata dari *tafarruq* (perceraian) dan juga lawan dari kata *furqah* (perpecahan). *Jama'ah* adalah sekelompok orang banyak; dan dikatakan juga sekelompok manusia yang berkumpul berdasarkan satu tujuan. Selain itu, *jama'ah* juga berarti kaum yang bersepakat dalam suatu masalah. Secara terminologis *al-Jama'ah* adalah kelompok kaum muslimin dari para pendahulu dari kalangan sahabat, tabi'in dan orang-orang yang mengikuti jejak kebaikan mereka sampai hari kiamat. Mereka berkumpul berdasarkan

Alquran dan As-Sunnah, dan mereka berjalan sesuai dengan yang telah ditempuh oleh Rasulullah Saw. baik secara lahir maupun batin (Navis, 2012: 4).

Jama'ah ini merupakan kelompok mayoritas, pada mereka terdapat ilmu, hikmah, akal, kebijaksanaan, khilafah, kepemimpinan, pemerintahan, dan politik. Merekalah yang mengatur pelaksanaan shalat jumat, majlis pertemuan, shalat jama'ah, mengatur masjid, mengatur pelaksanaan ibadah haji, hari raya, dan jihad. Mereka juga mengatur moneter negara, baik pemasukan dan pengeluaran, menjaga benteng pertahanan dan beberapa kantor. Mereka adalah orang yang selalu berjihad di jalan Allah sekaligus sebagai pengikut setia rasul. Cengkrama mereka tentang zuhud. Setiap hembus nafas mereka selalu terjaga. Setiap zaman mereka selalu menjadi tauladan. Petuah mereka sebagai pencegah. Ajakan mereka adalah akhirat (selamat). Kehidupan mereka sebagai kaca benggala. Kematian mereka menjadi *ibrah*. Kubur mereka menjadi tempat ziarah. Tapak tilas mereka tidak pernah lekang oleh waktu. Selamanya mereka tidak akan pernah dilupakan. Dan semua hati mencintai mereka (Lirboyo Press, 2007: 19). Ini berarti, kata *al-Jama'ah* yang dimaksud bukanlah kelompok ataupun aliran. melainkan Jama'ah yang dimaksud disini ialah orang-orang yang telah mengamalkan ilmunya, dengan tujuan agar selamat *fid-dunya wal akhirat*. Amalan tersebut tidak hanya beorientasi pada hal-hal ukhrawi, tetapi berorientasi pula pada hal-hal yang duniawi (*profan*), semuanya bersifat terpadu dengan hanya satu tujuan, yakni selamat dalam arti tunduk pada Allah.

Dari uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa aswaja bukanlah kelompok, golongan, aliran, sekte apalagi dipahami hanya sebagai jalan yang benar. Tetapi, aswaja merupakan orang-orang yang tunduk pada Allah swt, yang bermuara dari ilmu dan amalnya.

c. *Mā An 'Alaihi Al-Yaum Wa Aṣ-ḥābī*

Banyak para ulama yang sudah menafsirkan kalimat ini, dan semuanya memiliki substansi yang sama, walau berbeda redaksinya. Diantaranya Kiai Abdul Muchith Muzadi menjelaskan *Maa Ana 'Alaihi Wa Ash-haabi* sebagai berikut:

*"Kiranya tidak meleset dari kebenaran, kalau Maa Ana 'Alaihi Wa Ash-haabi, dijelaskan dengan kata-kata: ajaran (wahyu Allah swt) yang aku sampaikan kepada sahabatku dan aku amalkan bersama mereka. Dengan*

*kata lain, Mā Anā 'Alaihi Wa Aṣ-ḥabī ajaran Islam yang paling murni, otentik, baku, dan standart. Dengan pemikiran, semua kaum Muslimin di zaman Rasulullah saw bersama sahabat adalah penganut Ahlussunnah Wal-Jamā'ah yang tidak masuk neraka" (Muzadi, 2006: 146).*

Penjelasan serupa juga dikatakan oleh Masyhudi Muchtar, menurutnya:

*"Ahlussunnah Wal-Jamā'ah adalah ajaran (wahyu Allah swt) disampaikan kepada sahabat-sahabatnya dan aku amalkan bersama mereka." (Muchtar, 2007: 3).*

Substansi dari penjelasan tersebut mengenai *Mā Anā 'Alaihi Wa Aṣ-ḥabī* pada dasarnya hanyalah pada ilmu dan amal sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sub-bab Ahlussunnah Wal-Jamā'ah sebelumnya. Jawaban Nabi mengenai pertanyaan Ahlussunnah Wal-Jamā'ah sebenarnya merupakan suatu bentuk perintah dan penegasan beliau bagi umat Islam untuk mengikuti Nabi saw, agar bisa selamat pada tujuannya. Nur Uhbiyati dalam bukunya *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam* menjelaskan ada tiga faktor mengapa harus mengikuti Nabi Saw:

- a. Nabi Muhammad saw, sebagai utusan Tuhan, merupakan orang yang paling tahu tentang agama yang dibawanya (Islam), dan paling sempurna dalam hal mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam.
- b. Seorang Islam selain diharuskan taat kepada Allah, juga harus patuh dan mengikuti jejak langkah orang yang menjadi Nabi saw, dan utusan-Nya, yaitu Nabi Muhammad (QS. An-Nisa` : 59, QS. Al-Anfal: 20).
- c. Dalam kenyataannya pribadi Nabi Muhammad saw, adalah sangat mulia dan disebut insan kamil artinya manusia sempurna. Kesempurnaan ini tidak terjadi sejak masa kenabian, tetapi semenjak beliau belum diutus menjadi Nabi saw (Uhbiyati, 2013: 27).

Berbagai uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Ahlussunnah Wal-Jamā'ah* bukanlah aliran maupun kelompok. Tetapi *Ahlussunnah Wal-Jamā'ah* adalah orang-orang yang tunduk pada Allah swt. yang bermuara dari ilmu dan amalnya.

### **C. Simpulan**

Istilah aswaja selalu memiliki makna sesuai dengan perkembangan zaman, sampai sekarang makna aswaja masih diyakini sebagai kelompok dan aliran yang selamat. Disaat krisis moral seperti ini, keyakinan seperti itu sudah dijadikan ideologi bagi masing-masing organisasi untuk mengklaim dirinya sebagai kelompok dan aliran yang paling selamat. Tak terkecuali, lembaga pendidikan di bawah organisasi yang mengklaim dirinya sebagai aliran Ahlussunnah Wal-Jama'ah juga turut serta mengklaim lembaganya berhaluan Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Keyakinan seperti ini hanya akan menimbulkan pernyataan sesat menyesatkan antara tokoh agama satu dengan yang lainnya. Hal ini pula yang bisa menimbulkan perpecahan dalam Islam semakin parah, dan sulit disatukan. Keyakinan seperti ini juga bisa melahirkan bibit-bibit muda yang fanatik ketika hal itu diterapkan pada lembaga pendidikannya. Sulit kiranya masalah moral bisa di minimalisir jika ideologi pendidikannya masih seperti itu.

Ma'arif sebagai lembaga pendidikan di bawah organisasi Nahdhatul Ulama sudah seharusnya menjadi contoh bagi organisasi yang lain. Madrasah unggulan yang disiapkan oleh Ma'arif sudah seharusnya merumuskan kembali ideologi aswaja masa lalu, yang bisa menimbulkan pemahaman yang eksklusif. Penafsiran dari sudut pandang lain diperlukan agar sikap fanatik yang dikawatirkan tidak akan lahir pada generasi muda. Aswaja merupakan sikap taat dan tunduk pada Allah secara total. Sikap tersebut bermuara dari ilmu yang senantiasa diamalkannya. Baik amal yang berifat ukhrawi; seperti shalat, puasa, zakat, maupun amal yang bersifat duniawi, dalam arti bermanfaat untuk manusia; seperti hape, motor, mobil, mesin penggiling, dan lain-lain. Dalam bahasa sekarang amal duniawi lebih familiar dengan sebutan teknologi. Kedua amal tersebut sudah seharusnya menimbulkan rasa semakin patuhnya terhadap Allah swt, bukan malah sebaliknya. Hakikat aswaja yang demikianlah yang sudah seharusnya diterapkan sebagai ideologi suatu organisasi apalagi suatu lembaga pendidikan. Agar mampu menghasilkan pendidikan yang lebih berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosda.
- Husaini, Adian. et. al. 2013. *Filsafat Ilmu, Perspektif Barat dan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Lingkar Survei Indonesia, 2013. *Moralitas Publik Para Elite Di Titik Nadir*. Juli.
- Muchtar, Masyhudi. dkk, 2007. *Aswaja An-Nahdhiyah*. Surabaya: Khalista.
- Muhammad Bin Abdul Karim Al Syahrastani, Muhammad Bin Abdul Karim. tt. *Al-Milal wa Al-Nihal*. Diterjemahkan oleh Asywadie Syukur. Surabaya: Bina Ilmu.
- Muzadi, Abdul Muchith. 2006. *NU Dalam Perspektif Sejarah & Ajaran (Refleksi 65 Th. Ikut NU)*. Surabaya: Khalista.
- Navis, Abdurrahman. dkk, 2012. *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah, Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah Amaliah NU*. Surabaya: Khalista.
- Purna Siswa Aliyah 2007 Madrasah Hidayatul Muhtadi-ien. *Polaritas Sektarian, Rekonstruksi Doktrin Pinggiran*. Kediri: Lirboyo Press.
- Ramli, Muhammad Idrus. 2011. *Pengantar sejarah Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. Surabaya: Khalista.
- Shihab, Quraish. 2013. *Wawasan Al-Quran. Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*. Bandung: Rosda.
- Uhbiyati, Nur. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putera.
- Zuhri, Achmad Muhibbin. 2010. *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah*. Surabaya: Khalista.
- <http://m.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,1-id,166-lang,id-c,warta-t,Rekonstruksi+Aswaja-.php>

Redefinisi Ontologi Aswaja dalam Pendidikan Ma'arif di Era kontemporer

<http://m.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,49686-lang,id-c,nasional-t,LP+Maarif+Jateng+Siapkan+Sekolah+Unggulan+Aswaja-.php>

<http://m.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,52025-lang,id-c,nasional-t,Pendidikan+Nasional+Belum+Hasilkan+Pemimpin+Berintegritas-.php>

<http://m.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/05/13/n5i85a-mui-deklarasikan-gerakan-perbaiki-akhlak-bangsa>

<http://m.sindonews.com/read/2012/10/30/12/684086/wiranto-indonesia-mengalami-degradasi-moral-akhlak>

<http://m.suaramerdeka.com/index.php/read/cetak/2014/01/28/250785>

<http://tekno.kompas.com/read/2009/02/10/18331085/krisis.akhlak.di.indonesia.memperhatikan>

<http://www.maarif-nu.or.id/Warta/tabid/156/ID/2223/Rapat-Pleno-Pengurus-Pusat-LP-Maarif-NU-Hasilkan-9-Prioritas-Program-di-2014.aspx>

*halaman ini bukan sengaja dikosongkan*

---

## **PARADIGMA KRITIS PANCASILA DALAM DIMENSI PENDIDIKAN ISLAM**

**Arif Rahman**

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia.

arif.rahman9012@yahoo.com

### *Abstrak*

Kajian ini bertujuan untuk mengkaji pancasila dalam dimensi pendidikan Islam. falsafah Pancasila belum dijadikan primadona utama dalam setiap diskusi pendidikan. Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Lembaga-lembaga pendidikan belum begitu banyak memaknai Pancasila bagian hal terpenting dan menjiainya secara sadar. Apa yang digagas kemudian adalah bagaimana falsafah Pancasila selayaknya dijadikan paradigma kritis dalam kondisi pendidikan saat ini. Hal yang demikian bisa jadi akan melahirkan sebuah pandangan yang genuine yang menawarkan sebuah gerakan dan kesadaran untuk menyelesaikan berbagai problem pendidikan. Perbedaan kondisi di bagian negara lain memberikan kita kesempatan menampilkan sebuah gagasan paradigma kritis pancasila. Dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas Pancasila yang menggema hanya sebatas nama kurang terlihat bentuknya seperti apa jika menjadi penawar obat kesembuhan pendidikan saat ini. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa posisi pancasila seharusnya memang mendapat ruang yang berarti, di satu sisi karena prinsip-prinsip Pancasila terilhami dari Islam, disisi lain Islam memberikan legitimasi yang kuat bagi terlaksananya prinsip Pancasila yang sejalan dengan landasan Islam.

**Kata kunci: paradigma, kritis, Pancasila, pendidikan, Islam**

*Abstract*

*CRITICAL PARADIGM OF PANCASILA IN THE DIMENSIONS OF ISLAMIC EDUCATION. This study aims to examine the Pancasila in the Islamic educational dimension. The philosophy of Pancasila has not made a prima donna in any discussion of education. This study uses library research. Institutions have not so many interpret Pancasila as the most important thing and make it as the spirit consciously. What was conceived then is how the philosophy of Pancasila should be made as a critical paradigm in the condition of education today. Such things could be going to deliver a view that offers a genuine movement and awareness to resolve various problems in education. The difference of conditions in others countries gives us a chance to display a critical paradigm of Pancasila. In the life of the wider community, Pancasila that echoes only as the name. Its shape is less visible if it be the antidote to cure a disease of the current education. The result of this article shows that the position of Pancasila indeed should get a meaning space, on the one hand it because the principles of Pancasila was inspired from Islam, on the other hand Islam gave strong legitimacy to the implementation of the principles of Pancasila which is in line with Islam.*

**Keywords:** *critical, paradigm, Pancasila, Islamic, education*

## **A. Pendahuluan**

Pancasila didengungkan sebagai ideologi bangsa sampai saat ini sangat memprihatinkan. Lebih dari separuh abad memerdekakan diri dari belenggu penjajahan kemudian berdirilah negara Indonesia dengan proses diskusi panjang dan menegangkan hingga melahirkan rumusan-rumusan prinsipil kebangsaan hasil dari sila kelima dalam “Pancasila”. Namun hiruk pikuk kehadiran Pancasila yang datang tidak dari ruang hampa itu mengalami kehilangan arah kemana ia diletakkan, di gunakan bahkan dijadikan pedoman serasa semakin terasing ditelinga era pasca global ini. Hari ini hampir tak banyak ruang diskusi dan obrolan santai sekalipun mendengungkan kerangka falsafah Pancasila dalam kehidupan nyata nan realitas ini. untuk menyebutnya hanya bagian sakral upacara bendera ia tak lebih dari angin lalu yang dibacakan sesaat di tengah keseragaman format pendidikan sekolah dulu hingga kini. Perjalanan dimensi ditiap era kepemimpinan terlihat jelas bagaimana Pancasila kurang

populer secara substansial, namun berformat elitis-populis untuk menghegemoni kekuasaan. Zaman orde lama, orde baru, bahkan era reformasi belum secara gigih dan tangguh menjadikan panglima yang diidamkan sebenarnya dalam semangat pancasila. Orde lama dimana pancasila hanya menjadi dasar negara hanya untuk instrumen politik sesaat. Orde baru yang lebih mengedepankan pembangunan ekonomi lebih bersifat penyeragaman menyihir pancasila sebagai asas tunggal dan era reformasi pancasila yang seakan hampir kehilangan arah.

Hal ini bisa dilihat dari beberapa faktor kenapa hal demikian bisa terjadi. *Pertama*, betapa sulitnya situasi bangsa mengingat sangat masih labilnya negara baru untuk mempertahankan kondisi yang baru saja sampai di gerbang kemerdekaan. Sehingga pancasila sebagai proses yang terlahir dari forum politik masih belum begitu stabil di pegang. *Kedua*, pendidikan yang menjadi bagian penting pembangunan sumber daya manusia saat itu sayangnya tidak menyebut dalam UU SISDIKNAS pasal 37 (2) sebagai pendidikan Pancasila, melainkan pendidikan kewarganegaran, sehingga kekaburan proses internalisasi nilai-nilai pancasila belum maksimal terobjektivikasi.

Oleh karena itu yang akan menjadi persinggungan diskusi yang tersaji dalam tulisan singkat ini mencoba berbicara konteks pendidikan dalam ruang lingkup falsafah pancasila sebagai bagian ideologi kritis. Meskipun tidak memihak sepenuhnya penulis rasa beberapa semangat tulisan ini memberikan kesan provokasi kritis memandang relasi Pancasila dan pendidikan nasional. Begitupun kerangka pendidikan Islam akan juga diangkat beberapa saat untuk dicoba didiskusikan bagian relasi pendidikan Islam dan falsafah Pancasila. Sehingga tidak hanya mencoba melihat substansi kesamaan namun juga daya kritis antar saling keduanya.

## **B. Pembahasan**

### **1. Falsafah Pancasila: Mengangkat Nalar Paedagogi Kritis Pancasila**

Pancasila sebagai suatu pandangan hidup bangsa Indonesia, merupakan suatu kenyataan objektif yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia. Dalam pengertian inilah maka diistilahkan bahwa bangsa Indonesia sebagai kausa materialis dari

Pancasila. Secara ilmiah harus disadari bahwa suatu masyarakat, suatu bangsa senantiasa memiliki suatu pandangan hidup atau filsafat hidup masing-masing, yang berbeda dengan bangsa lain di dunia (Kaelani, 2002: 1).

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia menjiwei dalam sistem pendidikan nasional, dengan perkataan lain bahwa pendidikan nasional tidak dapat dipisahkan, karena pendidikan nasional itu dasarnya adalah Pancasila dan UUD 1945. Jadi ini merupakan satu kesatuan yang utuh (Jalaluddin, 2002: 145).

Namun sayangnya yang terjadi Pancasila seakan sulit di terapkan dalam kehidupan bangsa sekarang ini dengan situasi yang berbeda. Paling tidak menurut Azra ada tiga faktor yang membuat Pancasila tidak relevan lagi saat ini. *Pertama*, Pancasila terlanjur tercemar karena kebijakan rezim Soeharto yang menjadikan Pancasila sebagai alat politik untuk mempertahankan *status quo* kekuasaannya. Rezim Soeharto, misalnya, menetapkan Pancasila sebagai asas tunggal bagi setiap organisasi, baik organisasi kemasyarakatan maupun organisasi politik (Ubaedillah, 2008: 24).

*Kedua*, liberalisasi politik dengan penghapusan ketentuan yang ditetapkan Presiden B.J. Habibie tentang Pancasila sebagai satu-satunya asas setiap oraganisasi. Akibatnya memberikan peluang bagi adopsi asas ideologi-ideologi lain, khususnya yang berbasiskan agama. Maka yang terjadi Pancasila cenderung tidak lagi menjadi *common platform* dalam kehidupan politik.

*Ketiga*, desentralisasi dan otonomisasi daerah yang sedikit banyak mendorong penguatan sentimen kedaerahan. Tidak diantisipasi, bukan tidak mungkin menumbuhkan sentimen *local-nationalism* yang dapat tumpang tindih dengan *ethnonationalism*. Dalam proses ini, Pancasila baik sengaja maupun akibat langsung dari proses desentralisasi akan makin kehilangan posisi sentralnya (Ubaedillah, 2008: 25).

Tentulah berangkat dari sini akan menjadi kebimbangan dimana kita harus meletakkan Pancasila dalam kemelut situasi yang menceraikan idealitas dan realitas. Falsafah Pancasila yang merupakan esensi dari karya besar bangsa dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara seharusnya merupakan karya bangsa sendiri yang

harus dijunjung tinggi dan diletakkan sejajar dengan pemikiran besar lainnya seperti liberalisme, komunisme, sosialisme serta falsafah hidup lainnya (Kaelani, 2002: 45).

Dari alasan diatas rasanya perlu Pancasila dibawa dalam konteks yang lebih relevan bagi pendidikan di Indonesia. Dimana perlunya pedagogi kritis yang secara khusus berkaitan dengan pengaruh konstruksi pendidikan dan formasi budaya umumnya yang berkembang dalam masyarakat secara massif melegitimasi *status quo* dalam masyarakat tersebut (Hidayat, 2013: 7-8). Membangun kesadaran kritis di kalangan masyarakat dari kekuatan *status quo* tersebut. Dalam hal itu pilihan yang sangat rasional adalah mengembangkan kapasitas dalam masyarakat untuk melawan efek kekuatan tersebut (Hidayat, 2013: 7-8).

Pancasila untuk saat ini secara sadar kita jadikan ide besar utama dalam perbaikan pendidikan, maka langkah awal untuk itu karena ia terbentuk dari ruang filsafat, secara mendasar paradigma yang digunakan tentulah harus bersifat kritis dan konstruktif. Pendidikan dengan semangat pedagogi kritis pancasila memberikan pemahaman kebangsaan terkait dengan upaya menanamkan nilai-nilai universal Pancasila dalam dimensi keluarga, masyarakat dan bernegara.

Kenyataan masa lampau setelah merdeka, Presiden Soekarno mengharapkan sebuah sistem pendidikan yang berkeadilan sosial. Sayangnya ketidakstabilan politik saat itu mengharuskan sistem pendidikan yang bersifat sentralistik demi membangun rasa nasionalisme bangsa (Tilaar, 2011: 269). Karenanya Menteri Pendidikan saat itu menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah "*mengurangi pemikiran (reduce the education of thought)*", meningkatkan pendidikan karakter, dan meningkatkan nasionalisme kesadaran sosial. Kemudian tujuan pendidikan semacam ini semakin melembaga di era Soeharto yang menjadikannya kesempatan untuk mengkomunikasikan dan menyeragamkan ideologi nasional, pandangan tentang sejarah, nilai-nilai yang sudah ditetapkan bagi warga negara Indonesia

Dengan kata lain pendidikan (khususnya formal) sebelum reformasi lebih bertujuan untuk membatasi perkembangan

kemampuan intelektual dan keterampilan masyarakat, mengurangi pendapat pribadi, dan menyamakan pandangan masyarakat dengan pemerintah sehingga dengan mudah dikuasai. Sementara itu setelah reformasi, upaya untuk melakukan perbaikan belum juga kelihatan jelas perubahan alurnya. Malah sebagian menilai reformasi pendidikan menimbulkan kesenjangan yang semakin terlihat dan kelas-kelas kasta (kastanisasi) dalam pendidikan melenggang semakin kesini. Maka situasi yang demikian ini mungkin dapat kita sebut sebagai tekanan bagi warga, atau pedagogik bagi masyarakat tertekan (*pedagogy of the oppressed*). Maka kaitannya dengan Pancasila jelasnya disatu sisi ingin mengembalikan “marwah” nya yang sudah diambil dan dikuliti oleh rezim sebelumnya sampai ia kehilangan jubah gagahnya, yang kemudian dimanfaatkan secara tidak wajar bagi kelangsungan pendidikan di Indonesia. Dengan begitu era dimana nilai-nilai kebebasan dan dominasi tidak berkuasa lagi pedagogik-kritis-pancasila harus dimunculkan sebagai perbaikan pendidikan yang relevan bagi kepentingan humanisasi bangsa Indonesia.

Paedagogik kritis sebetulnya adalah proses penyadaran dan kondisi diri dalam masyarakat. Yang diperkenalkan oleh Freire ini adalah sebuah proses pembelajaran yang berupaya untuk mengungkap kontradiksi-kontradiksi sosial, politik, dan ekonomi, dan mengambil tindakan untuk melawan kenyataan yang membelenggu (Tilaar, 2011: 270). Pedagogi kritis setiap orang untuk dapat berpikir kritis karena dengan moda berpikir seperti ini dapat melakukan proses transformasi kemanusiaan yang mendasar di kalangan masyarakat secara umum dari berbagai kelompok sosial dan lapisan masyarakat. Secara lebih khusus, pedagogi kritis dapat menjadikan basis dalam berpikir dan bertindak para peserta didik untuk melihat dunia berdasarkan kesadaran kritisnya (Hidayat, 2013: 8). Setelah kebebasan dan kritik tidak populer di era sebelumnya dan satu suara yang hanya terdengar, maka pedagogik kritis Pancasila bagi penulis bukan hanya berorientasi untuk berbongong-bongong mengkritisi habis pendidikan. Namun disamping itu pula ia mencoba menghadirkan cara pandang yang menanamkan kecintaan pada nilai-nilai lokal bangsa. Kearifan lokal bangsa sebagai sistem nilai yang seharusnya menjadi tradisi dalam pendidikan harus diperkuat. Nilai-nilai kejujuran, persatuan, keadilan, kerja keras, cinta tanah air,

gotong royong, dan saling membantu adalah nilai-nilai dasar yang dibawa Pancasila.

Sayangnya model pendidikan sekarang kurang melirik hal yang demikian. Pendidikan justru malah melahirkan problemnya tersendiri yang semakin kompleks. Kastanisasi, sistem kelas, kota dan pinggiran, kaya dan miskin dan korupsi bukan malah dilenyapkan melainkan semakin tertanam dalam pendidikan akibat menyepelkan nilai-nilai di atas yang di usung Pancasila.

Meskipun gagasan ini sepenuhnya bukanlah satu-satunya yang disepakati atau yang harus diprioritaskan dalam situasi ini. Namun Pancasila sudah terlalu lama diasingkan sehingga disinilah kita harus merasa sedih dan berpikir ulang. Kenapa harus demikian, karena semenjak berdirinya negara Indonesia telah menetapkan dasar negara (falsafah) yang digunakan adalah Pancasila. disamping berawal dari kesepakatan dan juga tidak mudah mengganti dasar dan falsafah bangsa dengan ideologi lainnya.

## **2. Pendidikan Islam Berkebangsaan dalam Konteks Negara Pancasila**

Harus diakui bahwa pada masa lampau ada *mutual misunderstanding* antara Islam sebagai agama dan Pancasila sebagai ideologi. Kesalahpahaman itu lebih banyak pada berbagai kepentingan politik daripada dalam substansinya; atau lebih dikarenakan oleh ketidakjelasan paradigma dan cara pandang. Substansi keduanya jelas berbeda. Islam adalah agama, sedangkan Pancasila adalah ideologi. Esensi (hakikat) Islam dan Pancasila tidak bertentangan, namun kenyataan eksistensinya (sejarahnya) dapat saja dipertentangkan terutama untuk melayani kepentingan-kepentingan kelompok sosial (Karim, 2004: 47).

Perbedaan keduanya kadangkala menghadirkan pemahaman yang simpang siur saling menghujat nan kurang berkenan. Seperti halnya Pancasila dianggap sekuler dan berbahaya bagi muslim Indonesia. Begitupun syariat Islam dianggap terlalu memaksakan bagi kebhinekaan yang terajut ketika memaksakan harus mensyariatkan semua komponen instrument bangsa. Gerakan-gerakan penolakan dan resistensi terhadap keduanya lebih dikarenakan kegagalan memahami dan mengamalkan Pancasila yang tidak pas.

Ditambah traumatik pada era Orla dan Orba yang menjadikan asas tunggal Pancasila wajib diterapkan bagi segala pergerakan. Termasuk organisasi-organisasi Islam pada waktu itu. Resistensi yang muncul terhadap Pancasila dirasa wajar kiranya masih menghantui sampai saat ini. bahkan dalam pendidikan pun kadangkala hubungan antara Pancasila dan Islam kurang begitu nyaman di sampaikan. Padahal sejatinya secara substansial nilai-nilai Pancasila memiliki semangat yang sama dalam Islam, terlebih lagi sila Pertama mengandung unsur *ilahiah* (teologis) yang mengedepankan keTuhanan Yang Esa. Disamping itu diikuti semangat nilai-nilai yang se *ghiroh* dalam Islam pun dapat kita temukan di sila ke dua sampai kelima Pancasila. Seperti keadilan (*'adalah*), humanis/ kemanusiaan (*al-insaniyyah*), persatuan (*ittihadiyah*), dan musyawarah/ kompromis (*syuro/tafahum*). Dengan begitu, hakikatnya Islam dan Pancasila sebenarnya tidak berseberangan. Bahkan pancasila memiliki nilai-nilai agama dan ketuhanan yang mewadahi seluruh keyakinan yang dimiliki bangsa. Konsep teologis diletakkan di awal sebagai bentuk penegasan bahwa agama memberikan tuntunan dan tuntutan moralitas serta keyakinan terhadap Tuhan yang disembah. Maka memberikan peran bagi pendidikan Islam hari ini untuk dapat memberikan interpretasi ulang dan menggunakan konsep hermeneutik Pancasila yang multitafsir merupakan kebutuhan yang mendesak. Jika dijabarkan maka kelima sila Pancasila maka sejatinya akan mendapat dukungan secara agamis dari Islam. Kemudian selanjutnya di terapkan dalam ruang pendidikan Islam. Apalagi pondasi-pondasi kebhinekaan bangsa akhir-akhir ini mulai goyah dengan pemahaman dan aksi-aksi radikal (Rodli, 2013: 75). Mencerabut akar persatuan dan keharmonisan bangsa dan umat beragama bertentangan dengan Islam dan Pancasila.

Pendidikan Islam berkebangsaan sudah bukan lagi kompromi untuk ditunda-tunda. Konflik komunal secara horizontal sudah semakin menambah daftar panjang catatan buruk untuk merusak keutuhan negara ini. peran serta pendidikan Islam berkebangsaan harus berawal dengan mengakar dan memaknai Pancasila bagian dari integral kehidupan warga negara. Hal tersebut harus dicerminkan dalam setiap peran mereka. Baik secara personal, keluarga, pejabat, pemangku hukum, para kyai, pendidik, dan kepala negara.

Upaya provokasi ini sejujurnya menurut penulis kadangkala menemukan jalan buntu dan stagnasi. Dimana kendala-kendala berseliweran menghentikan langkah semangat ini. Begitupun tantangan-tangan dalam dunia praktis bagi penerapannya dalam pendidikan Islam dengan berbagai tuntutan kemudian baik dalam kurikulum, kebijakan, sistem pembelajaran bahkan kesiapan dan komitmen pendidik dari level sekolah dasar dan pendidikan Tinggi.

Secara sadar pun kita melihat posisi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sub sistem dari pendidikan nasional, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang diselenggarakan secara terpadu dan diarahkan pada peningkatan kualitas serta pemerataan pendidikan dasar serta jumlah dan kualitas kejuruan sehingga memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dengan memperhatikan ilmu pengetahuan dan teknologi (Jalaluddin, 2002: 145). Pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat harus mampu meningkatkan kualitas manusia Indonesia dan menumbuhkan kesadaran serta sikap budaya bangsa untuk selalu berupaya menambah pengetahuan dan keterampilan serta mengamalkannya sehingga terwujud manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, lebih maju, mandiri, berkualitas dan menghargai setiap jenis pekerjaan yang memiliki harkat dan martabat sesuai dengan falsafah Pancasila (Jalaluddin, 2002: 146). Tinggal bagaimana nantinya memformulasikan pendidikan Islam yang benar-benar menjadi tuntunan umat dan pula akrab dengan situasi kebangsaan dalam sistem negara Pancasila (Indonesia).

### **3. Pendidikan Islam Kasus di Indonesia: Menggerakkan Dimensi “Demokrasi Islam Indonesia” untuk Dunia Islam Masa Depan**

Mengamini apa yang pernah banyak diperbincangkan dalam dunia akademik dari apa yang pernah dilontarkan oleh Samuel Huntington, yaitu kondisi dunia kedepan bagian dari benturan peradaban dunia ‘*clash of civilization*’ bukanlah isapan jempol lagi. Mengingat kemudian disebutnya Islam sebagai sebuah tradisi keagamaan yang memiliki pengaruh kuat dalam peradaban dunia mulai berhadapan kuat dengan peradaban barat disatu sisi sudah lama menjadi kenyataan.

Lebih spesifik lagi ia menyebut di kawasan Asia Indonesia akan menjadi pemain inti dimana memiliki pengaruh kuat yang menjadi perhatian global. Benturan peradaban bukan lagi sekedar kita membayangkan sekuel film legendaris *Rise of Empire* ketika Rodrigo berperan sebagai Xerxes dari Persia yang berkeinginan menghancurkan Yunani. Atau membayangkan semacam perang Salib jilid selanjutnya dalam film kolosal *Kingdom of Heaven*, tentu bukan pula sajaknya sang maestro Chairil Anwar “Diponegoro” yang menggejolak barisan patriotisme menghadapi pemerintah kolonialisme.

Maka disaat dunia Islam internasional berhadapan pada budaya-budaya mainstream dimana terjadi gejolak konflik yang tak berkesudahan, maka Indonesia tampil sebagai poros yang mampu menampilkan bentuk dari wajah Islam yang sesungguhnya. Dalam artian kerukunan dan kedamaian. Meskipun representasi ‘Islam’ yang mulanya deras datangnya dari Timur Tengah nampaknya saat ini sudah terarahkan pada bentuk terbaiknya bagi kawasan Asia yaitu di Indonesia.

Islam yang damai nan toleran dirasakan global dari cara keberagamaan Islam Indonesia, atau akhir-akhir ini sebagai tuntutan sejarah istilah lain dari Islam Indonesia beberapa pihak menyebutnya sebagai Islam Nusantara, yang memiliki kaaktersitik Islam yang santun, Islam yang mengajak bukan menginjak nginjak, Islam yang merangkul bukan memukul, Islam yang membina bukan menghina, Islam yang memakai hati bukan memaki-maki, Islam yang mengajak taubat, bukan untuk saling menghujat, Islam yang memberikan pemahaman bukan memaksakan pemahaman. Karakteristik ini menjadi ciri khas Islam Indonesia di tanah nusantara. Sehingga walaupun sejak masuknya Islam di Indonesia, mungkin boleh menyebutnya bahwa kedatangan Islam ke tanah air dengan kondisi yang tidak kreatif. Beberapa sejarawan mencatat sejak abad ke 7-8 Islam sudah sampai di Indonesia. Namun sisanya mengamini bahwa abad ke 13-14 M Islam baru masuk ke Indonesia. Pada masa itu bersamaan dengan pelemahan kekuatan di berbagai belahan dunia Islam, perebutan kekuasaan, dan kekalahan demi kekalahan menimpa tubuh dunia Islam.

Dengan demikian kedatangan Islam disatu sisi di Indonesia berada dalam kondisi yang lemah. Namun demikian ternyata

masuknya Islam ke tanah air diluar kenyataan mampu memasyarakat secara perlahan-lahan namun pasti. Keber-terimaan masyarakat dan disamping gaya penyebaran oleh para pedagang mendapat tempat pada waktu itu.

Bersamaan itu, Islam berkembang ternyata memberi bekas bagi gaya baru pendidikan bagi masyarakat di Indonesia. Upaya pembinaan keagamaan mulai tumbuh dari masyarakat bawah. Kemudian berlangsung terus menerus tidak banyak mendapat tekanan yang berarti pada waktu itu. Melalui semacam pesantren, muenasah, dan surau lah mulanya ajaran Islam terus berjalan di masyarakat.

Dalam konteks pesantren nilai dan sistem pesantren perlu disebarkan ke seluruh dunia Islam. Pesantren di Indonesia telah menggambarkan pendidikan yang menjunjung tinggi kesetaraan, menerima modernitas, dan gambaran identitas Muslim Indonesia. Maka banyak pihak termasuk Amerika akhir-akhir ini menilai bahwasanya Indonesia saat ini sudah menjadi kiblat Islam moderat di dunia. Dimana terutama dalam situasi dan kondisi dunia dewasa ini, Islam digunakan untuk pencapaian tujuan politik dengan cara-cara kekerasan.

Pesantren dalam pergolakan sepanjang sejarah Indonesia memang mulanya tidak menjadi perhatian serius, dimana akar organik pendidikan Indonesia sebenarnya bermula dari simpul-simpul pesantren. Bahkan Karel Steenbrink menyebut bahwa pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan sesudah pengajian Alquran hampir di seluruh wilayah Indonesia. Tentu hal ini berhadapan dengan pendidikan pemerintah kolonial yang membuka lembaga pendidikan sendiri.

Perlu diketahui tidak semua masyarakat bisa mengenyam pendidikan pemerintah belanda, hanya kaum *ningrat* serta keturunan bangsawan yang bisa belajar di lembaga-lembaga pemerintah kolonial. Sehingga dengan demikian pesantren menjadi satu-satunya pilihan bagi masyarakat pedesaan terkhusus masyarakat Jawa. Secara umum sistem pendidikan Islam di Indonesia baik pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya mampu menampilkan wajah Islam yang dapat berdialog dengan tampil secara harmonis dalam rangka mencerdaskan masyarakat Indonesia yang demokratis.

Meskipun kita sadari belum banyak keunggulan bangsa ini yang dapat kita tampilkan pada dunia global. Dari segi pengetahuan kita masih tertinggal, minyak, dan kekayaan alam pun masih banyak dikuasai pihak asing, begitupun Jika melihat teknologi tentu masyarakat Indonesia lebih banyak menggunakan produk Impor. Penulis rasa hal demikian terjadi bukan juga karena kita masih laah di bawah ketiak ilmu pengetahuan barat. Namun demikian disisi lain ada yang patut kita perhitungkan yaitu “demokrasi” di Indonesia.

Pernyataan ini disampaikan Noorhaidi Hasan dalam seminar nasional tentang “Islam dan Demokrasi: Politik Luar Negeri Indonesia di Timur Tengah”. Mengekspor “demokrasi” untuk dunia global menjadi perbincangan yang seksi lima tahun belakangan. Apa yang terjadi di timur tengah sebagai contoh carut marutnya proses penyelenggaraan negara dan dalam urusan toleransi dan kebebasan beragama.

Timur tengah mencoba berbagai macam model demokrasi yang diimpor dari negara-negara eropa. Tapi hasilnya tidaklah memiliki pengaruh, akan tetapi demokrasi indonesia memiliki perbedaan dimana eropa kering dari nilai-nilai ketuhanan dengan kata lain demokrasi yang di tawarkan adalah sekulerisme, melainkan demokrasi Indonesia adalah pengalaman *real* dimana demokrasi berada ditangan rakyat mengilhami dari nilai-nilai ketuhanan. Hal ini pun nyata dalam Pancasila yang menempatkan Ketuhanan Yang Maha Esa melandasi dari pilar-pilar kebangsaan.

Tentu hal ini secara korelasi tidak terjadi begitu saja, pendidikan sebagai instrument yang menjadi keberhasilan demokrasi ini menjadi kunci yang tidak bisa dinafikan. Pendidikan menjadi alat mencerdaskan dan membuka wawasan bagi masyarakat Indonesia untuk melaksanakan demokrasi yang sesungguhnya. Pendidikan agama (Islam) pun berperan dalam hal ini, upaya pemerintah mengakomodir setiap pemeluk agama memberikan akses pendidikan agama membuktikan jika di Indonesia bahwa hubungan agama dan masyarakat tidak terpisahkan dalam membangun *etos* demokrasi yang baik.

Demokrasi begitu terpelihara di Indonesia, tidak lain karena bangsa ini memiliki sandaran yang begitu mantab dari

tiang-tiang falsafah Pancasila. Pondasi terdalamnya mengakar kuat dengan keutuhan nilai ketuhanan, dan semakin keatas menjulang tinggi membuah apa yang dibutuhkan bangsa yaitu demokrasi yang terbalut spiritualitas yang menembuh dimensi transendensi. Sehingga dengan begitu membedakan baik secara filosofis maupun aktualisasinya dengan model demokrasi yang berasal dari manapun. Indonesia dengan negara kepulauan terbesar yang memiliki keanekaragaman suku, bangsa, kebudayaan, tradisi, dan agama dalam perjalanan panjangnya memiliki kekuatan untuk sama-sama memegang tali panjang yang menjulur menghu-bungkan keanekaragaman tadi.

Pengalaman bangsa Indonesia membesarkan demokrasi mendapat kata 'sepakat' dan legitimasi dari seluruh agama di Indonesia. Pendidikan Islam memiliki kebebasan dalam pengajarannya di berbagai tingkatan jenjang pendidikan semakin mencoba merumuskan kurikulum yang mampu mengakomodir nilai-nilai demokrasi yang terlahir dari salah satu prinsipil Pancasila sebagai gagasan kebangsaan.

#### **4. Mendaur Ulang Kerangka Organik Pendidikan Islam Berparadigma Kritis Pancasila**

Sebagai sintesis dari perdebatan panjang, produk pancasila memiliki keharmonisan *instrumental values* yang mengikat setiap silanya. Karenanya dialog kelima silanya tidak memiliki sekat dan jurang yang memisah. Begitupun dimensi instrinsik Pancasila ini disebut Abdul Karim menetapkan titik konsistensi dan koherensinya. Namun jika kembali melihat sejarahnya, Orde lama mengembangkan Pancasila sebagai dasar negara tidak sebagai sesuatu yang substantive, melainkan di-instrumentalisasi-kan untuk mendu-kung kepentingan politik sesaat semata, sebab, pada Era Orde Lama politik dijadikan sebagai "panglima" yang berakhir dengan tragedi G30S/PKI. Demikian juga pada Orde Baru ekonomi dijadikan "ideologi pembangunan" dan Pancasila dijadikan "kata sihir" sebagai asas tunggal yang secara manipulatif diritualisasi-kan untuk menjaga "stabilitas" dalam mengem-bangkan kolusi, korupsi, nepotisme, dan kronisme di bawah kekuasaan tunggal dengan mengatasnamakan diri sebagai mandataris MPR (Karim, 2004: 2).

Pada Era Reformasi, setelah pembangunan menghadapi jalan buntu yang diawali dari krisis ekonomi dan krisis politik, maka dengan ambruknya seluruh bangunan ekonomi, menjadi ambruk pula kehidupan politik dengan berbagai kondisi yang “semrawut”. Pertentangan, perpecahan dan permusuhan dengan latar belakang politik, ekonomi, sosial, budaya dan agama merebak di mana-mana. Di sanalah suasana kehidupan cenderung berkembang tanpa arah (Karim, 2004: 2). Karim juga menjelaskan masalah pendidikan tidak hanya membicarakan pengaruh satu bangsa terhadap bangsa lainnya, tetapi seringkali kita memfiksasikan, mempositifkan, memfinalkan, dan mensakralkan produk pengetahuan yang telah diciptakan sebelum kita dan keadaan ini, tentu saja tidak akan membebaskan.

Posisi Pancasila sebagai dasar negara bukan suatu hakikat yang pasif, melainkan aktif dan dinamis. Ia selalu memberikan makna kata kerja untuk selalu “menjadi” dan terus “berproses”. Menariknya dalam tataran nalar kritis, tentu Pancasila ingin menggandeng manusia untuk menempatkan dirinya terbebas dari belenggu keterpurukan, yang dimaksud menyadarkan dirinya sebagai manusia yang tidak boleh terkurung dan terbelenggu oleh apapun.

Semangat ini sejalan dengan rumusan pendidikan bagi Freire yang bertujuan sebagai proses untuk memanusiaikan dan membebaskan manusia. Menurutnya hal tersebut merupakan proses ketika pendidik mengondisikan peserta didik untuk mengenal dan mengungkapkan kehidupan yang senyatanya secara kritis (Freire, 2002: 176). Jika dalam pemikiran Hebermes pendidikan kritis menginginkan kehadiran emansipatoris dalam setiap kesempatan. Hal ini pula didengungkan Pancasila untuk memberikan kelapangan bagi suasana pendidikan. Bukan lagi terfokus pada objek semata sehingga terlihat monoton, melainkan mengedepankan hubungan komunikasi emansipatoris sebagai model pendidikan yang hidup.

Kekurangannya adalah begitu sulitnya kerangka pendidikan kritis ini diterapkan. Menemukan kerangka yang pas bagi kedudukan pancasila diakui penulis tidak begitu saja diterima. Model pendidikan yang berlangsung di Indonesia telah terlalu lama melupakan substansi Pancasila sebagai gagasan kritis dan reaksionis hegemoni pemikiran kapitalisme dan sosialisme sebelumnya. Kekhasan milik Indonesia ini

baru-baru ini sepertinya mulai digalakkan sebagai bagian instrument yang mendasar dalam falsafah pendidikan di Indonesia.

Tema-tema demokrasi, *civic education*, nasionalisasi, multikultural dan semangat kebangsaan lainnya mulai di sadarkan dari rambu-rambu pancasila saat ini. Mengingat kelima sila yang termuat mengandaikan kesatuan utuh dari ide awal pembentukannya. Disatu sisi keperluan lain memformat model pendidikan yang berada dalam gempuran globalisasi dan IPTEK yang semakin berkembang. Padahal perhelatan tahunan kemerdekaan adalah momentum yang sebenarnya tidak disadari sebagai *rethinking Pancasila*. Memperbaharui dan merivitaliasasi kemungkinan-kemungkinan segala relevansinya bagi pendidikan saat ini. Meskipun tersebarnya berbagai ideologi lainnya yang dinilai juga berhadapan dengan Pancasila yang sebagian mengamini peranannya bagi perbaikan pendidikan, namun tentulah ciri khas kebangsaan ini tidak serta merta menanggalkan Pancasila dengan menggantikan pandangan lainnya.

Hal demikian secara historis menegaskan Pancasila lah yang menyatukan bangsa dan memberikan semangat juang berdirinya negara. Bapak pendiri kita tentulah merumuskan Pancasila dengan meletakkan dasar-dasar kepentingan universalitas didalamnya.

Pertanyaannya yang kemudian muncul kenapa begitu sulitnya mengubah pendidikan di Indonesia ke arah yang lebih maju. Seolah ada benarnya apa yang dikatakan Tilaar disebabkan apa yang disebutnya sebagai *grammar of schooling*. Munculnya istilah *Grammar of schooling* terjadi karena pandangan kultural yang sudah mendarah daging dalam masyarakat luas tentang apa yang dianggap sebagai definisi sekolah dan pendidikan yang seharusnya (Tilaar, 2011: 283). Kerangka organik pendidikan yang berparadigma kritis pancasila belum banyak ditemukan untuk ditawarkan bagi pendidikan yang lebih luas. Karena masih dihantui oleh budaya tradisi lama yang memandang Pancasila adalah produk kebijakan Orde lama dan orde Baru sehingga lebih menghilangkan dimensi substansialnya ketimbang format politis yang lebih menonjol. Mendaur ulang kerangka organik pendidikan yang kritis dengan asas Pancasila membenarkan bahwa pendidikan bukanlah alat politik rezim yang berkuasa.

Melainkan memberikan penyadaran atas hakikat manusia yang terbebas dari segala bentuk ikatan simpul yang membelenggu. Dan hampir semua tokoh-tokoh pendidikan baik lokal maupun luar, memahami relasi tersebut yang secara kritis untuk menempatkan manusia pada posisi yang merdeka, bukan lagi sebagai alat produksi, atau alat politik yang menghilangkan hakikat dari tujuan dasar kehidupan manusia.

Dengan begitu Pancasila sebagai produk dari hasil pemikiran selayaknya disamping memang mengilhami dari pendidikan kritis di Indonesia, disatu kesempatan lain penulis kira dapat dikritisi dengan proposional sebagai bagian dari perubahan zaman yang memerlukan acuan falsafah dasar sebagai relevansinya.

Buntut dari diskusi panjang diatas tidak lain berupaya menimbang dan mengkaitkan bagaimana praktik dan implementasi paradigma kritis Pancasila dalam pendidikan Islam. Secara level jenjang pendidikan di sekolah, menjadi lebih konkrit lagi bagaimana berlangsungnya proses pembelajaran pendidikan Islam berparadigma kritis Pancasila. Paling tidak penulis melihat yang harus diperhatikan pertama adalah Pertama paradigma kritis Pancasila memuat landasan-landasan fundamental, begitupun pendidikan Islam bersumber ajaran pokoknya dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan begitu keduanya dapat saling memberikan legitimasi dan saling menguatkan satu sama lainnya. Dengan kata lain pendidikan Islam dapat mawadahi dan menempatkan tema-tema Pancasila dengan memberikan penjelasan yang konstruktif. Bukan hanya sekedar menyebutkan dali-dalil normatif yang kadangkala masih mengambang dan tak menyentuh aspek terdalamnya.

Kedua, nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, persatuan dalam dimensi Pancasila bukan sekedar sampai pada taraf normatif-doktriner melainkan dalam instrument mata pelajaran dapat disematkan. Disatu sisi materi pendidikan Islam diharapkan tidak terlalu melangit dan abstrak dalam menjelaskan ketiga nilai tersebut. Melainkan harus lebih mengena pada problem *real* kebangsaan yang seringkali dirusak oleh keretakan konflik dan gesekan ditingkat bawah. Kehadiran materi pembelajaran yang kontekstual yang sesuai dengan perkembangan zaman akan lebih mudah dipahami dan diterima dalam proses pembelajaran.

Ketiga, faktor pendidik itu sendiri harus menjadi sumber inspiratif dalam hubungan kehidupan sosial, baik dalam posisi personalia ia sebagai pendidik maupun relasi hubungannya dengan elemen di lingkungan pendidikan. Kekeringan yang sangat gradual saat ini banyak pendidik yang belum mampu menjadi contoh bagi peserta didik dalam memahami gagasan kritis Pancasila, terlebih lagi yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Egoisme pendidik seringkali mengalahkan idealisme mendidik yang tidak memandang bahwa moralitas pancasila bukan hanya sekedar tanggung jawab pada mata pelajaran lain. melainkan keikutsertaan sebagai pendidik merasa harus terpanggil mengejawantahkan dan menginternalisasikan kompleksitas nilai-nilai Pancasila dalam berbagai kesempatan.

### C. Simpulan

Adakalanya kita harus jujur bahwa falsafah Pancasila belum dijadikan primadona utama dalam setiap diskusi pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan belum begitu banyak memaknai Pancasila bagian hal terpenting dan menjiwainya secara sadar. Apa yang digagas kemudian adalah bagaimana falsafah Pancasila selayaknya dijadikan paradigma kritis dalam kondisi pendidikan saat ini. Hal yang demikian bisa jadi akan melahirkan sebuah pandangan yang *genuine* yang menawarkan sebuah gerakan dan kesadaran untuk menyelesaikan berbagai problem pendidikan.

Perbedaan kondisi di bagian negara lain memberikan kita kesempatan menampilkan sebuah gagasan paradigma kritis pancasila. Dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas Pancasila yang menggema hanya sebatas nama kurang terlihat bentuknya seperti apa jika menjadi penawar obat kesembuhan pendidikan saat ini. Dalam relasinya bagi pendidikan Islam, posisi pancasila seharusnya memang mendapat ruang yang berarti, di satu sisi karena prinsip-prinsip Pancasila terilhami dari Islam, disisi lain Islam memberikan legitimasi yang kuat bagi terlaksananya prinsip Pancasila yang sejalan dengan landasan Islam.

Sehingga upaya provokasi untuk menjadikan falsafah pancasila bagian dari upaya kritis bagi pendidikan menjadi alternatif yang rasanya pas bagi kebutuhan Indonesia. Disamping

Arif Rahman

terlahirnya menjadi kesepakatan bersama ia juga mewakili nilai-nilai keIndonesiaan, sehingga apa yang sebenarnya dibutuhkan bangsa Indonesia saat ini adalah sudah ada disana (Pancasila). Namun perlu upaya keras memformulasikannya secara kerja dan format nyata sehingga dapat dimaknai dan dilihat secara jelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Freire, Paulo. 2002. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, Rakhmat, 2013. *Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jalaluddin dan Idi, Abdullah. 2002. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Kaelani, 2002. *Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma.
- Karim, Abdul. 2004. *Menggali Muatan Pancasila Dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Karim, Muhammad. 2009. *Pendidikan Kritis Transformatif*. Jogjakarta: A-Ruzz Media.
- Makassary, Ridwan dan Ahmad Gaus AF (ed). 2010. *Benih-benih Islam Radikal di Masjid; Studi Kasus Jakarta dan Solo*. Jakarta: CSRC.
- Rodli, Ahmad. 2013. *Stigma Islam Radikal*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Susanti, Dewi. 2011. "Mengapa Pedagogik Kritis Yang berkeadilan Sosial Sulit Dijadikan Pedagogik Bagi Pendidikan Formal: Sebuah Provokasi". dalam Tilaar, H.A.R. 2011. *Pedagogik Kritis Perkembangan, Substansi dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H.A.R. 2011. *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ubaedillah dan Rozak, Abdul. 2008. *Pendidikan Kewargaan (Civic Education): Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Kencana.

*halaman ini bukan sengaja dikosongkan*

---

**RADIKALISME, MODERATISME, DAN  
LIBERALISME PESANTREN:  
Melacak Pemikiran dan Gerakan Keagamaan Pesantren  
di Era Globalisasi**

**Umma Farida**

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia.  
mafarahman@gmail.com

*Abstract*

Kajian ini bertujuan untuk melacak pemikiran dan gerakan keagamaan pesantren di era globalisasi. Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah radikalisme dan liberalisme sebuah pesantren sangat tergantung kepada para pemimpin di pesantren tersebut (pemilik, kyai, atau santri senior). Jika arus pemikiran para pemimpinnya berkarakter radikal, maka sebuah pesantren beserta santrinya akan berpandangan radikal, sedangkan jika para pemimpinnya berkarakter moderat, maka sebuah pesantren beserta santrinya berkarakter moderat, bahkan bisa menjadi liberal dalam situasi dan waktu tertentu. Sejalan dengan globalisasi, wajah pesantren di Indonesia sudah tidak lagi dimonopoli oleh kelompok tradisional atau fundamental-radikal, melainkan sudah diwarnai oleh pesantren-pesantren baru yang di bentuk oleh kelompok Islam lainnya dengan wajah yang berbeda pula.

**Kata kunci: radikalisme, moderatisme, liberalisme, pesantren, globalisasi**

### *Abstract*

*RADICALISM, MODERATISM, AND BOARDING LIBERALISM (KEEP TRACK OF THOUGHT AND BOARDING SCHOOL RELIGIOUS MOVEMENT'S IN THE GLOBALIZATION ERA).*

*This study aims to track the movement of thought and boarding school religious movement in the globalization era. This study uses library research. The result of this study is the radicalism and liberalism of a boarding school is very dependent upon the leaders in its boarding school (owner, kyai, or senior students). If the current leaders have radical character thought, then a boarding school with its students will think the radically, whereas if its leaders are moderate, so a boarding school and its students will have moderate characteristic, even they can be liberal in a certain situation and time. In line with the globalization, the face of boarding school in Indonesia is no longer monopolized by traditional or fundamental-radical group, but it was already colored by boarding schools in new forms by other Islamic groups with different faces.*

**Keywords:** *radicalism, moderatism, liberalism, boarding school, globalization*

### **A. Pendahuluan**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang cukup populer, khususnya di Jawa. Pesantren secara etimologis berasal dari kata pe-santri-an yang berarti tempat santri, dan secara fungsional dapat didefinisikan sebagai sebuah institusi yang memiliki fungsi pendidikan, dakwah, kemasyarakatan dan—bahkan pada masa kolonial—juga berfungsi perjuangan.

Pasca terjadinya peledakan bom di WTC dan menara pentagon di Amerika Serikat, isu seputar radikalisme dan terorisme kembali menghiasi pemberitaan dan beberapa media, baik cetak maupun elektronik. Setelah peristiwa itu, terjadi pengeboman Hotel JW. Marriot, pengeboman di Jl. Legian Bali dan peristiwa lain yang dilakukan oleh sekelompok tertentu dengan mengusung simbol-simbol agama. Kelompok radikal ini semakin merajalela dalam melakukan aktifitas gerakannya, dengan meruntuhkan nilai-nilai kemanusiaan atas nama agama. Sayangnya, perilaku kekerasan atas nama agama ini secara simplistik dikaitkan dengan kelompok agama tertentu dan institusi pendidikan tertentu, salah satunya adalah

pesantren. Padahal di sisi lain, seiring dengan semakin meningkatnya arus globalisasi, pesantren sebenarnya tidak hanya memiliki pemikiran dan gerakan keagamaan yang radikal saja, namun juga moderat, bahkan beraliran liberal.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengertian Globalisasi**

Istilah globalisasi sering diberi arti yang berbeda antara yang satu dengan lainnya, sehingga di sini perlu penegasan lebih dulu. Globalisasi diambil dari kata '*global*', yang mengindikasikan bahwa dunia adalah sebuah kontinuitas lingkungan yang terkonstruksi sebagai kesatuan utuh. Marshal McLuhans sebagaimana dikutip Muhtarom (2005: 44) menyebut dunia yang diliputi kesadaran globalisasi sebagai 'desa buana' (*global village*). Dunia menjadi sangat transparan sehingga seolah tanpa batas administrasi suatu negara. Batas-batas geografis suatu negara menjadi kabur. Globalisasi membuat dunia menjadi transparan akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.

Akbar S. Ahmed dan Hastings Donnan dalam Azizy (2004: 19) membatasi bahwa globalisasi 'pada prinsipnya mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat di dalam teknologi komunikasi, transformasi, informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh menjadi hal-hal yang bisa dijangkau dengan mudah.' Sebagai contoh, kasus buku *Satanic Verses* tulisan Salman Rushdie di akhir tahun 1980-an. Hanya dalam waktu ukuran jam, apa yang terjadi di Inggris, dengan mudah sudah ada respons di Pakistan dan India. Protes meledak di mana-mana. Begitu cepatnya berita tentang buku tersebut merebak ke seluruh penjuru dunia, sebagai perwujudan era komunikasi, transformasi dan informasi.

Selain itu, globalisasi juga merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses multilapis dan multidimensi dalam realitas kehidupan yang sebagian besar dikonstruksi oleh Barat. Karenanya, tidak dapat dipungkiri jika dengan globalisasi juga terjadi pertemuan dan gesekan nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia. Pertemuan dan gesekan ini akan menghasilkan kompetisi liar yang berarti saling dipengaruhi (dicaplok) dan mempengaruhi (mencaplok); saling bertentangan dan bertabrakan nilai-nilai yang

berbeda yang akan menghasilkan kalah atau menang; atau saling bekerjasama (*eclectic*) yang akan menghasilkan sintesa dan antitesa baru (Azizy, 2004: 20).

Istilah 'globalisasi' ini juga dapat diartikan sebagai alat dan juga sebagai ideologi. Diartikan sebagai alat dikarenakan ia merupakan wujud keberhasilan ilmu-teknologi, terutama sekali di bidang komunikasi. Ketika globalisasi berarti alat, maka globalisasi sangat netral. Artinya, ia berarti dan sekaligus mengandung hal-hal positif, ketika dimanfaatkan untuk tujuan yang baik. Sebaliknya, ia dapat berakibat negatif jika digunakan dalam hal-hal negatif, sehingga globalisasi akan tergantung kepada siapa yang menggunakannya dan untuk keperluan dan tujuan apa dipergunakan. Jadi, sebagai alat dapat bermanfaat dan dapat pula membawa mudarat. Terobosan teknologi informasi dapat dijadikan alat untuk dakwah; dan dalam waktu bersamaan dapat pula menjadi 'biang kerok' ancaman dakwah.

Adapun globalisasi sebagai ideologi, telah memiliki arti tersendiri dan netralitasnya sangat berkurang. Oleh karena itu, tidak aneh kalau kemudian tidak sedikit yang menolaknya. Sebab, tidak sedikit akan terjadi benturan nilai, antara nilai yang dianggap sebagai ideologi globalisasi dan nilai agama, termasuk agama Islam.

## **2. Respon Pesantren terhadap Globalisasi**

Globalisasi merupakan suatu era global dimana dunia terasa seperti sebuah kampung kecil. Interaksi antar negara, peradaban dan budaya semakin mudah dilakukan. Proses salingmempengaruhiantar satubudayadenganbudaya yang lain semakin intens dan dengan proses yang cepat, baik budaya itu bersifat positif atau pun negatif. Sehingga pada akhirnya globalisasi menjadi alat untuk saling mempengaruhi antar peradaban, budaya, ideologi bahkan agama.

Proses saling mempengaruhi tersebut menjadikan suatu peradaban, budaya dan agama terkontaminasi dengan unsur- unsur yang lain. Hal ini menimbulkan kegoncangan bagi ideologi dan budaya lain yang tidak sesuai karakteristik sosial kulturalnya, termasuk juga dialami oleh lembaga pendidikan Islam seperti pesantren.

Secara umum, paradigma yang berkembang di kalangan umat Islam dalam menghadapi globalisasi adalah:

*Pertama*, paradigma konservatif. Paradigma ini cenderung memposisikan Pesantren sebagai lembaga penagama yang memiliki doktrin dan ikatan-ikatan tradisi lama yang belum mau bersentuhan dengan wacana keilmuan selain Islam. unsur-unsur sosial selain Islam dalam hal ini dianggap sebagai bagian yang senantiasa berlawanan bahkan mengancam. Paradigma seperti ini didasarkan pada perspektif holistik, yang memposisikan hubungan antara agama Islam dan persoalan kemasyarakatan sebagai sesuatu yang tak terpisahkan. Menurut mereka, Islam bukanlah semata-mata agama dalam pengertian Barat, yakni hanya menyangkut hubungan antara manusia dan Tuhan, melainkan Islam adalah agama yang sempurna dan lengkap yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, sehingga doktrin dan ikatan-ikatan tradisi lama yang ada tidak dapat bersentuhan dengan wacana keilmuan selain Islam, termasuk menganggap bahwa globalisasi adalah unsur yang sangat mengancam bagi keberlangsungan nilai-nilai Islam.

*Kedua*, paradigma liberal. Pesantren yang mengusung paradigma ini mengasumsikan bahwa Islam adalah agama yang dapat berperan sebagai agen perubahan sosial. unsur-unsur sosial selain Islam dalam hal ini menjadi komponen yang diterima bahkan menjadi acuan penting di dalam merumuskan berbagai solusi terhadap persoalan kekinian yang dihadapi umat. Dalam dimensi teologi paradigma ini mengedepankan aspek rasionalisme. Teologi bukan semata menjadi objek kajian bagaimana meyakinkan umat secara doktriner, melainkan sebagai pembimbing tindakan praksis sosial. Selain itu, teologi juga harus lepas dari paradigma kekuasaan negara, bahkan harus menjadi bagian transformasi sosial yang terus menyuarakan kepentingan mayoritas umat. Paradigma ini berpendirian bahwa walaupun Islam memiliki doktrin dan ikatan-ikatan tradisi lama tapi harus dilakukan banyak dekonstruksi terhadap pemahaman doktrin tersebut. Berkebalikan dengan teologi kaum konservatif yang gigih membela Tuhan, dimensi teologi yang mereka ajukan justru menginginkan konsistensi menjelmakan nilai tauhid sebagai ajaran yang membebaskan umat dari penindasan kultural dan struktural. Mereka lebih menekankan pembelaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, sehingga terkadang melampaui garis-garis "larangan" demi mewujudkan teologis humanisnya. Dalam dimensi syariat

paradigma ini mengambil hukum-hukum melalui pemahaman yang cenderung terlalu kontekstual, sehingga terkadang mengabaikan tekstualitas dan latar belakang munculnya doktrin-doktrin agama. Mereka juga mengajukan berbagai wacana tentang perlunya tafsir ulang terhadap al-Qur'an dan hadis.

*Ketiga*, paradigma moderat. Pesantren yang mengusung paradigma ini mencoba mengkompromikan dua paradigma di atas, yang cenderung mencoba mengintegrasikan pandangan-pandangan yang antagonistik dalam melihat hubungan Islam dan persoalan kemasyarakatan, sekaligus ingin melunakkan Paradigma Konservatif yang seringkali melakukan generalisasi bahwa Islam selalu mempunyai kaitan atau hubungan yang tak terpisahkan dengan masalah-masalah kemasyarakatan. Serta berusaha mengakomodasi dilakukannya pembaruan wacana sesuai dengan diinginkan kalangan liberal dengan tetap memperhatikan nilai-nilai luhur dan keislaman.

Sesuai dengan konsep Islam sebagai agama *wasathan* (moderat), maka dalam melihat hubungan Islam dan negara, paradigma moderat menolak pendapat bahwa Islam adalah agama yang serba lengkap dan bahwa dalam Islam terdapat sistem ketatanegaraan. Tetapi kelompok ini juga menolak anggapan bahwa agama adalah dalam pengertian barat yang hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Paradigma ini juga berpendirian bahwa dalam Islam tidak terdapat sistem ketatanegaraan tetapi terdapat seperangkat tata nilai etika bagi kehidupan bernegara.

Pesantren yang berpegang pada paradigma ini tidak hanya ingin menonjolkan isu seputar konsep "*Negara Islam*" dan "*Pemberlakuan syariat*", tetapi yang paling penting bagaimana substansi dari nilai dan ajaran agama itu sendiri. Agama adalah sejumlah ajaran moral dan etika sosial, selain itu agama juga berfungsi sebagai alat kontrol negara. Paradigma moderat berpandangan, keterlibatan agama secara praktis ke dalam negara jangan sampai memandulkan nilai luhur yang terkandung dalam agama karena agama akan menjadi ajang politisasi dan kontestasi. Di sisi lain, paradigma ismam moderat mengkampanyekan dimensi yang sifatnya lentur, santun, dan beradab. Hal ini penting guna meminimalisir pandangan keagamaan yang selalu berwajah sangar dan keras yang digunakan secara sistematis oleh beberapa kalangan muslim.

### 3. Radikalisme Pesantren

Pesantren yang bersikap konservatif dalam menghadapi globalisasi pada umumnya bermuara pada fundamentalisme dan radikalisme (Muin, 2007: 20). Globalisasi dipandang sebagai upaya menundukkan semua negara untuk mengikuti *super power* yakni Amerika. Sehingga, globalisasi disebut juga dengan Amerikanisasi, atau ekspansi universal gagasan dan nilai-nilai Amerika. Karenanya, globalisasi dapat menjadi ancaman kaburnya nilai-nilai Islam. Sejatinya, wajah radikalisme pesantren tidak pernah nyata dalam dinamika pesantren sejak abad ke-15 yang dipelopori Walisongo dan dilanjutkan oleh generasi selanjutnya melalui ulama-ulama ternama, seperti Syekh Mutamakkin, Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Mahfud al-Tarmasi, KH. Hasyim Asyari, KH. Wahab Hasbullah, dan masih banyak lagi. Namun, sejak zaman reformasi ini wajah radikalisme pesantren muncul ke permukaan secara nyata. *Pertama*, Pondok Pesantren al-Islam, Lamongan terlibat dalam aksi pengeboman Bali yang dilakukan para alumni santrinya, seperti Muchlas dan Amrozi. *Kedua*, Pondok Pesantren al-Mukmin, Ngruki, Sukoharjo yang dicerminkan ustadz Abu Bakar Ba'asyir sebagai tokoh utama, yang diduga ikut terlibat dalam beberapa aksi kekerasan di tanah air.

Berdasar penelitian Endang Turmudi dan Riza Sihbudi (2005: 135-137), wajah radikal kedua pondok pesantren tersebut sebenarnya lebih banyak dilakukan dalam bentuk wacana dan gerakan. Dalam bentuk wacana, dilakukan dengan memberikan materi pengajaran yang berhaluan radikal; seperti penerapan syariat Islam secara *kaffah* dalam kehidupan individu, masyarakat, dan negara. Mereka berkeyakinan bahwa penerapan syariat Islam akan menyelesaikan persoalan bangsa, masyarakat, dan individu. Namun mereka sejatinya tidak membenarkan cara-cara kekerasan dalam menerapkan syariat Islam tersebut. Proses penerapan syariat Islam dalam pesantren ini adalah melalui jalur pendidikan. Karena, pendidikan dipandang sebagai instrumen dalam sosialisasi penerapan nilai-nilai syariat Islam kepada santri pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa setidaknya ada dua hal yang menyebabkan proses radikalisasi di pesantren. Pertama, jaringan intelektual yang dilakukan pesantren modern

berasal dari kawasan Timur Tengah yang berwatak keras, militan dan radikal, terutama ajaran Wahabi yang dibawa secara literal ke wilayah Nusantara. Purifikasi adalah produk nyata dari jaringan intelektual Wahabisme dalam bentuk pemberantasan takhayul, bid'ah, dan khurafat. Dalam proses selanjutnya, jaringan intelektual ini meluas, tidak saja berpatokan pada mazhab Wahabisme, tetapi juga mengambil ideologi radikal sejumlah intelektual; seperti Hasan al-Bana, Al-Maududi, Sayyid Qutb, Hasan Turabi, dan lain-lain. Itu sebabnya, psikologi radikalisme yang bergolak di Timur Tengah benar-benar dipraktikkan di tanah air sebagai perjuangan luhur agama.

*Kedua*, pengajaran agama yang eksklusif dan dogmatik telah melahirkan sikap permusuhan dengan kelompok di luarnya. Istilah Zionis-Kafir seakan menjelma menjadi kesadaran keagamaan untuk melawannya dalam bentuk apapun. Ditambah lagi dengan ideologi jihad yang dipahami sebagai perang melawan kaum Zionis-Kafir, telah menambah deretan sikap radikal. Sehingga aksi kekerasan apapun yang dilakukan umat untuk menghancurkan Zionis-Kafir, yang mereka sebut sebagai musuh-musuh Islam, adalah perjuangan agama yang paling luhur (*syahid*). Pada dasarnya, pengajaran seperti ini tidak murni sebagai kesadaran otentik masyarakat Islam Nusantara, melainkan pengaruh dari jaringan intelektual dan ideologis yang dibawa dari Timur Tengah (Zada, 2002: 92-95).

Fenomena fundamentalisme dan radikalisme ini, jika dicermati, memang bukan semata-mata disebabkan oleh pola pendidikan pesantren saja atau kian sadarnya masyarakat dan meningkatnya pemahaman keagamaan mereka melainkan juga dirangsang oleh realitas yang mengelilingi kehidupan mereka dimana negara dianggap telah gagal mewujudkan kesejahteraan dan keadilan dengan sistem sekuler yang dianutnya. Fakta seperti inilah yang menjadi salah satu faktor pendorong mencari alternatif lain dalam membangun prinsip dan ideologi pembangunan yang diharapkan lebih menjamin terwujudnya kehidupan yang sejahtera dan berkeadilan.

#### **4. Moderatisme Pesantren**

Pesantren sebagai bagian institusi pendidikan Islam membuka diri untuk menerima sisi positif dari globalisasi, khususnya

hal-hal yang tidak mengalami benturan dengan budaya lokal atau nasional, terutama nilai agama. Misalnya, budaya disiplin di Barat, kebersihan, tanggung jawab, egalitarianisme, kompetisi, kerja keras, penghargaan terhadap orang lain, demokratisasi dan sebagainya. Institusi ini membuka diri untuk mengadopsi sistem pembelajaran mutakhir melalui penambahan pelajaran, khususnya yang berkaitan dengan ilmu-ilmu pengetahuan non-agama. Para kiai sebagai pemimpin pesantren bersikap lapang dalam menerima perubahan bagi penyelenggaraan pembelajaran di pesantrennya, meskipun mereka juga tetap menjaga ciri khas dari sistem pendidikan Islam tradisional ini. Mereka yakin bahwa perubahan harus dilakukan sebagai respon terhadap tuntutan zaman tanpa merusak aspek-aspek positif dari kehidupan masyarakat. Keterbukaan tersebut dalam kenyataannya bahkan telah semakin memperkuat keberadaan lembaga pendidikan pesantren ini (Turmudi & Sihbudi, 2005: 131).

Pesantren yang bersikap moderat inilah yang sebenarnya merupakan karakter otentik pesantren. Sejak masa awal berdirinya, pesantren selalu menampilkan wajahnya yang toleran dan damai. Di pelosok-pelosok pedesaan Jawa, banyak ditemukan *performance* pesantren yang berhasil melakukan dialog dengan budaya masyarakat setempat. Pesantren-pesantren yang ada di Jawa, terutama yang bermazhab Syafi'i biasanya menampilkan sikap akomodasi yang seimbang dengan budaya setempat. Sehingga pesantren mengalami pembauran dengan masyarakat secara baik. Keberhasilan pesantren seperti ini kemudian menjadi model keberagaman yang toleran di kalangan umat Islam pada umumnya. Tak heran, jika karakter Islam di Indonesia seringkali dipersepsikan sebagai muslim yang ramah dan damai.

Keramahan wajah pesantren dibentuk oleh karakter pesantren itu sendiri, yaitu: 1) *Tawassuth* yang berarti tidak memihak atau moderasi. 2) *Tawazun*, menjaga keseimbangan dan harmoni. 3) *Tasamuh*, toleransi. 4) *Tasyawur*, musyawarah. 5) *Adil*, bersikap adil dalam beraksi ataupun bereaksi.

Kelima karakter inilah yang membentuk santri dalam menjalani kehidupan riil di masyarakat. Dengan lima karakter seperti disebutkan di atas, pesantren sebagai institusi pendidikan yang mengajarkan kearifan, sangat berperan dalam meluruskan

pemahaman tentang ajaran Islam yang secara otomatis dapat meluruskan kesalah pahaman masyarakat tentang istilah-istilah yang berkembang, misalnya dalam konteks ini adalah tentang jihad dan radikalisme.

Para kiai mengajar santri di pesantren dengan berbagai kitab mulai dari aqidah, akhlak, fiqh, tafsir, hadits, sejarah, dan lain sebagainya. Istilah jihad, mati syahid, musuh Islam, kafir dan lain-lain bukanlah istilah yang asing bagi warga pesantren. Jikalau mau mengamalkan jihad dalam arti berperang misalnya, tentulah para kiai yang paling pertama melakukannya karena mereka relatif mendalam pengetahuan agamanya, termasuk dalil-dalil berjihad. Pada umumnya, pesantren yang bersikap moderat tidak pernah menggunakan kitab-kitab berkategori ekstrem dari penulis yang tidak *muktabar*. Penulis yang *muktabar* adalah mereka yang silsilah keilmuan, mazhab dan gurunya diketahui banyak orang dan memiliki ketersambungan dengan ulama-ulama terkenal sebelum dan sesudahnya. Sekadar menyebut contoh, yaitu: 1) Pesantren Perguruan KH. Zainal Mustafa, Sukamanah, Tasikmalaya. 2) Pesantren Hidayatullah Islamiyah Kemiling Bandar Lampung. 3) Pesantren ar-Riyadh, Sebarang Ulu, Palembang. 4) Pesantren Syamsul Huda, Buleleng, Bali, dan 5) Pesantren Darul Ulum Bogor.

Bahkan, pesantren yang disebut terakhir ini memiliki lembaga yang dinamakan ICDW (*Indonesian Center for Deradicalization and Wisdom*) yang berdiri pada November 2009 dan memiliki empat program utama: 1) Riset dan Penerbitan. ICDW bekerja sama dengan siapapun untuk melakukan penelitian seputar gerakan radikal dan deradikalisasi, penelitian tentang keragaman dan kearifan budaya lokal di Indonesia. Hasil penelitian diterbitkan dalam bentuk cetak dan atau digital. 2) Dialog dan advokasi. ICDW melakukan dialog, diskusi, seminar ataupun wawancara, tentang deradikalisasi. ICDW membina mantan aktifis gerakan radikal demi terjadinya perubahan sikap keberagamaan dari radikal kepada moderat, agar bisa berbaur dengan masyarakat. 3) Beasiswa. ICDW memberikan beasiswa pendidikan kepada anak-anak mantan aktifis gerakan radikal, terutama yang telah berstatus sebagai yatim/yatim-piatu, dengan tujuan agar anak-anak tersebut tumbuh sebagai generasi bangsa yang saleh. 4) Dukungan pesantren. Program dukungan kepada pesantren Darul

Ulum, yang menyelenggarakan program pendidikan Islam tingkat dasar dan menengah yang menitikberatkan pada pembentukan sikap keberagamaan yang toleran terhadap keberagamaan pemikiran dan budaya (Muin, 2007: 141-256).

### 5. Pesantren dan Paradigma Liberal

Pesantren yang ada di beberapa wilayah teritorial Indonesia secara doktrinal mengambil empat gugus pemikiran keagamaan sebagai *mainstream* pengajaran, yaitu aqidah, fiqih, tasawuf, dan kalam. Keempat gugusan ini sampai sekarang masih begitu mempengaruhi alur pikir umat Islam, juga dipelajari dan dijadikan menu sehari-hari para santri baik dengan metode *sorogan* dan *bandongan/weton* (Dirjosanjoto, 1999: 149). Fiqih memiliki wilayah garapan yang bernuansa *dhahir* (eksoterik) dan lebih bersentuhan langsung dengan masalah keummatan, tasawuf lebih bernuansa esoterik, yang menekankan pada pergulatan kemiskinan batin, dan kalam serta filsafat berorientasi pada problem wahyu dan perkara-perkara yang mengedepankan rasionalitas berpikir.

Dari keempat disiplin itu, fiqihlah yang paling dominan, dalam arti membentuk perilaku muslim dalam meretas interaksi sosial sesamanya, meskipun aqidah, tasawuf, dan kalam juga tidak bisa diabaikan begitu saja (Al-Jabiry, 1999:164). Ketiganya turut pula memberikan nuansa tersendiri dalam pergulatan fenomena keagamaan di tanah air. Ketika problem sosial-politik semakin memanas dan tidak lagi memberikan ketentraman, maka menggeluti tasawuf merupakan alternatif ritual karena dianggap mampu memberikan kedalaman spiritualitas serta berhasil mengatasi kedangkalan batin.

Namun, akhir-akhir ini terdapat fenomena lain yang menggejala dalam dunia pesantren. Terdapat dua hal yang bisa dijadikan potret cara berpikir santri yang mengembangkan keberbedaan pandangan. *Pertama*, secara metodologis, santri mulai sering melakukan persentuhan dengan alur pemikiran dalam kitab-kitab fikih melalui pengembangan cara penyusunan pemikiran hukum itu sendiri (*istinbath al-ahkam min al-adillat*). Ushul fiqh menjadi salah satu kerangka dasar pengambilan metode hukum dalam mencermati problem keagamaan kontemporer. Selain itu,

kerangka normatif ini tertuangkan dalam sebuah *legal maxims* (*al-qawa'id al-fiqhiyyah*) yang sangat menentukan hasil akhir dari proses ketetapan hukum yang diambil. *Kedua*, fenomena lain yang menguat adalah perhatian serius pesantren untuk menggeluti kajian-kajian perbandingan mazhab dalam fikih. Tentunya, hal ini sangat berpengaruh terhadap pandangan untuk menghargai keberbedaan pemikiran dalam Islam. Penerimaan santri untuk mengkaji kitab *Bidayah al-Mujtahid* karya Ibnu Rusyd dinilai sebagai langkah maju dari pergeseran pemikiran fikih kaum santri. Sikap inklusif yang dikedepankan telah meruntuhkan pandangan usang tentang pesantren sebagai kumpulan komunitas yang konservatif, primordial, eksklusif, dan anti-perubahan (Effendy, 1991:67).

Pada masa-masa selanjutnya, pergeseran nuansa di pesantren terjadi. Seiring dengan menyeruaknya arus globalisasi dan modernisasi, pesantren mau tidak mau turut melakukan adaptasi (Feillard, 1995:367).

Jika dulu pesantren tidak membolehkan para santri untuk membaca koran, menonton televisi, atau mempelajari literature umum, maka sekarang hal-hal seperti bukan lagi merupakan ketabuan. Banyak pesantren yang kemudian memasukkan beberapa disiplin ilmu-ilmu baru, bahkan banyak pula yang mendirikan sekolah-sekolah umum di dalam lingkungan pesantren itu sendiri.

Persentuhan-persentuhan dengan dunia luar ini ternyata sangat berpengaruh terhadap pola pikir kaum santri terhadap doktrin agama yang selama ini dipelajari. Akhirnya, tuntutan-tuntutan baru untuk merespon tantangan modernitas haruslah

sesegera mungkin dilakukan. Melalui metode *istinbath* hokum yang dikuasai, pesantren mulai mengutak-atik persoalan kontemporer tanpa kehilangan spirit keislamannya, atau dengan bahasa lain tetap mengedepankan kaidah *al-muhafazhah ala al qadim al-shalih wa al-akhdzu bil jadid al-ashlah* (memelihara tradisi lama yang masih bernilai baik dan merajut pembaruan yang lebih baik). Bukan hanya dalam bidang hukum Islam, dalam bidang *mu'amalah* pun, liberalisasi pemikiran juga dilakukan.

Salah satu contoh yang menguat adalah beralihnya fenomena hubungan antar ummat beragama. Jika dulu islamisasi sangat kontras

kaitannya dengan kristenisasi sehingga menimbulkan kecurigaan antara satu dengan yang lainnya, maka konflik epistemologis di wilayah itu mulai dikikis. Tercetuslah dasar-dasar saling pengertian antar ummat beragama melalui pemahaman dan penafsiran baru terhadap tiga bentuk *ukhuwwah*, yaitu *ukhuwwah Islamiyyah* (persaudaraan islami), *ukhuwwah wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa), dan *ukhuwwah basyariyyah* (persaudaraan sesama manusia). Dari beberapa contoh pergeseran (pembaruan pemikiran) di pesantren ini setidaknya menjadi tolok ukur bahwa komunitas santri bisa sangat adaptif terhadap perkembangan-perkembangan baru yang datang dari luar pesantren.

Liberalisme pesantren bukan hanya dimaknai sebagai keberanian untuk mengaduk-aduk teks-teks keagamaan dengan perangkat metodologi yang memadai, melainkan juga melakukan strategi-strategi pembacaan terhadap teks agama itu sendiri agar kontinuitas untuk melakukan produksi makna baru yang relevan dengan kondisi kekinian (Surur dalam Majalah Pesantren, 2002: 28-29). Apalagi ditambah dengan masuknya gagasan liberal yang dibawa dari Barat. Ideologi demokrasi, *civil society*, pluralisme, dan bahkan gugatan kritis terhadap Kitab Suci (*al-Qur'an* dan *Hadits* Nabi saw.) telah merambah ke wilayah pesantren, yang selama ini dianggap mewarisi tradisi keilmuan yang standard, tidak kritis, dan terkesan *jumud*.

Liberalisme dalam lingkungan pesantren memang membawa sisi positif tetapi ada pula sisi negatif. Ia telah mengantarkan pemikiran keislaman yang bersifat toleran, terbuka, dan berkemajuan dalam menghadapi persoalan-persoalan global seperti demokrasi, pluralisme, kesetaraan jender dan modernisasi. Tapi yang harus diamati adalah bahwa Islam liberal telah kehilangan semangat pelacakan otentifikasi Islam, yang sesungguhnya telah tersedia dalam khazanah Islam klasik.

Rumadi (2000: 21-35) mengungkapkan bahwa pesantren sebagai komunitas keilmuan ikut berinteraksi dengan paradigm liberal. Ada dua hal yang dapat dijadikan ukuran untuk melihat masuknya gagasan liberal di komunitas pesantren. *Pertama*, dilihat dari sudut pemikiran tokoh-tokoh atau pemimpin pesantren. Hal ini dapat dilihat dari beberapa nama tokoh/pemimpin pesantren yang

yang sudah bersentuhan dengan gagasan liberal, misalnya (alm.) KH. Abdurrahman Wahid, KH. Said Agil Siradj, KH. Masdar Farid Mas'udi. Tak ketinggalan pula, KH. Hussein Muhammad, sebagai satu-satunya ulama/kyai pesantren yang menekuni hubungan Islam dengan gender.

*Kedua*, dilihat dari lembaga pesantren melalui santrisantrinya yang ikut meramaikan pergulatan diskursif Islam liberal. Sebut saja, Pondok Pesantren Ma'had Ali Situbondo yang berdiri 4 Agustus 1991 yang menurut Marzuki Wahid (2004: 45-47) telah melakukan diskusi-diskusi wacana keagamaan kontemporer yang tidak lagi menampilkan wajah Islam yang tertutup dan konservatif, yang ditunjukkan dari beberapa indikator: 1) Berdirinya Fokus Kajian Ushul Fiqh pada tahun 1998. Kelompok kajian ini di samping mengkaji pemikiran *ushul fiqh* klasik, juga dilengkapi dengan pemikiran fiqh dan ushul fiqh yang lebih kontemporer, termasuk pemikiran Mahmoed Muhammad Thaha, Abdullahi Ahmed an-Na'im, Hasan Turabi, Jamal al-Banna, dll. 2) Pusat Studi Agama dan Filsafat, yang secara serius menyelenggarakan diskusi-diskusi filsafat, baik filsafat Islam maupun filsafat Barat. Pusat Studi ini akrab dengan pemikiran para tokoh non-Muslim yang dikenal berhaluan kiri, seperti pemikiran Mao, Karl Marx, Max Weber, dll. 3) Buletin mingguan "Tanwirul Afkar" membahas masalah kontemporer dengan analisis sosial dan analisis fiqhyyah. Kini telah menjadi sebuah buku yang berjudul "Fiqh rakyat: Pertautan Fiqh dengan kekuasaan yang diterbitkan LKiS Yogyakarta.

Narasumber atau dosen tamunya pun lebih sering menggunakan pemikir yang berani melakukan pemikiran kritis, seperti KH. Abdurrahman Wahid, KH sahal Mahfudh, KH Ali Yafie, Prof Dr. Quraish Shihab, Prof. Dr. Nurcholish Madjid. KH Masdar F. Mas'udi, KH. Said Agil Siradj, KH. A. Muhith Muzadi. Dari sinilah terjadi kontak gagasan yang beraneka ragam di antara santri dan para ustadnya yang lintas pemikiran dan mazhab. Pergulatan intelektual yang terjadi di Ma'had Ali Situbondo ini bisa dikelompokkan sebagai salah satu prototype dari pesantren liberal, meski dalam batas-batas tertentu tidak bisa dianggap sebagai pesantren liberal. Tetapi paling tidak Ma'had Ali Situbondo dianggap telah menerima pemikiran liberal yang dibawa dari luar.

## 6. Menimbang Radikalisme dan Liberalisme, Mengawal Moderatisme

Fenomena fundamentalisme dan radikalisme pesantren sesungguhnya sesuatu yang aneh, dan baru belakangan ini terjadi. Pesantren sebagai institusi keagamaan sebenarnya tidak didirikan untuk melahirkan radikalisme. Pesantren bertugas untuk mencetak kader-kader ulama yang berpengetahuan luas (Wahid, 1999:16). Karena itu, pesantren mengajarkan semua hal yang ada di dalam agama; dari tauhid, syariat, hingga akhlak. Kesemuanya ini bertujuan agar selepas dari pesantren kelak, para santri dapat melakukan dakwah agama ke tengah-tengah masyarakat secara mumpuni.

Bahkan, karakter otentik pesantren dari zaman awal berdirinya pesantren sesungguhnya menampilkan wajahnya yang toleran dan damai. Di pelosok-pelosok pedesaan Jawa, Sumatera, dan Kalimantan, banyak ditemukan *performance* pesantren yang berhasil melakukan dialog dengan budaya masyarakat setempat. Pesantren-pesantren yang ada di Jawa, terutama yang bermazhab Syafi'i dan memiliki hubungan dekat dengan Nahdlatul Ulama (NU) menampilkan sikap akomodasi yang seimbang dengan budaya setempat. Sehingga pesantren mengalami pembauran dengan masyarakat secara baik. Keberhasilan pesantren seperti ini kemudian menjadi model keberagaman yang toleran di kalangan umat Islam pada umumnya. Tak heran, jika karakter Islam di Indonesia seringkali dipersepsikan sebagai Muslim yang ramah dan damai. Karena itu, hampir tidak pernah terjadi proses radikalisasi di kalangan santri atas nama doktrin agama dalam bentuk aksi kekerasan.

Namun demikian, seiring dengan beragamnya corak pesantren di wilayah Nusantara; dari yang namanya pesantren Salaf/tradisional; pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, khususnya Islam klasik, sampai kemudian dimaraskan dengan pesantren Khalaf/modern, yang sudah mengajarkan mata pelajaran umum, wajah pesantren perlahan-lahan berubah. Pesantren tidak lagi menjadi agen perubahan sosial dengan kemampuannya beradaptasi dengan tradisi lokal, melainkan melakukan purifikasi yang luar biasa. Bahkan dalam beberapa kasus, pesantren justru memproduksi radikalisme secara doktrinal. Inilah yang kemudian ikut mempersubur gejala radikalisme di kalangan pesantren.

Di sinilah radikalisme pesantren harus dimaknai sebagai gugatan terhadap wajah pesantren pada umumnya yang telah mengajarkan agama tidak seperti yang diajarkan Rasulullah Saw. di masa-masa awal Islam. Gugatan demi gugatan dilakukan dengan melakukan purifikasi ajaran dan praktek keagamaan yang dianggap sinkretik secara besar-besaran. Dalam hal ini, mereka menginginkan agar semua pesantren tidak begitu saja menyesuaikan dengan tradisi lokal yang berbau bid'ah. Pada tahap selanjutnya, terjadilah radikalisme dalam wilayah doktrinal dan praktek keagamaannya.

Dalam konteks inilah, pesantren mesti melakukan introspeksi terhadap ajaran dasarnya agar tidak terlalu literal dan kaku dalam merespon perubahan zaman. Bukankah radikalisme pesantren justru menambah citra negatif masyarakat Muslim di tanah air? Dengan demikian, pesantren mesti dikembalikan ke dalam format awalnya sebagai pusat pendidikan agama yang mampu melakukan adaptasi dengan kebudayaan masyarakat setempat secara baik, tanpa harus saling menafikan. Dalam konteks selanjutnya, pesantren diharapkan dapat mencetak kader-kader muda beragama yang tidak bersikap apatis terhadap zaman, melainkan memunculkan optimisme terhadap masa depan kehidupan umat manusia yang mencerminkan toleransi dan perdamaian.

Sedangkan wacana liberalisme di kalangan pesantren memang terasa mengejutkan dan sering mengundang perdebatan. Apalagi, liberalisme jika dikaitkan dengan masalah agama, maka asumsi pertama yang muncul adalah menggugat kembali ide tersebut. Begitu pula ketika liberalisme dihubungkan dengan pesantren sebagai institusi sosial keagamaan, secara sadar akan melahirkan gugatan yang sama.

Gugatan yang berkaitan dengan wajah Islam yang dibawa pesantren ini muncul karena lembaga pendidikan tertua ini meniscayakan kepatuhan secara mutlak, kepasrahan, dan pengabdian, transendensi, dan pembatasan-pembatasan keilmuan yang diajarkan oleh kyai (Bruinessen, 1994: 135). Sementara liberalisme terkait dengan filsafat dekonstruktif yang menisbikan kemutlakan, mendambakan kebebasan, dan anti transendensi (Binder, 1988: 4-5).

Hanief (2002: 19) mengungkapkan tentang beberapa karakteristik yang menandai lahirnya Islam liberal. *Pertama*, ingin melepaskan diri dari tradisi. Mereka datang dari tradisi, tetapi tradisi ini hanya dijadikan sebagai pijakan untuk melaksanakan tranformasi. Tradisi tidak diterima apa adanya atau ditentang mentah-mentah, melainkan diusung secara kreatif untuk melahirkan khazanah baru. Tradisi ini menyangkut tradisi keagamaan berikut tradisi keilmuan. *Kedua*, melepaskan beban sejarah umat Islam, dari sektarian-primordial menjadi pluralis universal. Tujuannya adalah mengkategorisasikan umat Islam sebagai bagian sejarah kemanusiaan universal yang berkeadilan dan demokratik yang tidak terbatas pada keinginan hegemonik politik dan menindas kelompok lain. *Ketiga*, menghindarkan diri dari pemaknaan harfiah teks-teks keagamaan yang dilakukan oleh para ulama pertengahan.

Pesantren di sini berfungsi sebagai entitas yang paling siap memanfaatkan tradisi sebagai bagian bangunan pembaruan khazanah kehidupan baru, tidak terkecuali seperti yang dilaksanakan oleh kelompok Islam liberal. Bahkan, KH Husein Muhammad menengarai akar-akar liberalisme sudah mulai tumbuh di lingkungan pesantren. Hanya saja, epistemologinya yang belum mereka kuasai. Pesantren mengajarkan pemikiran-pemikiran pluralistik, sehingga mereka cenderung menghargai keberagaman pemikiran, bersikap terbuka dan kritis. Hal ini dapat dilihat semakin intensifnya halaqah dan pelatihan di pesantren-pesantren mengenai tema-tema demokrasi, pluralisme, keadilan, kesetaraan gender, dan HAM. Tidak hanya itu, metodologi pemikiran yang dikatakan modern, seperti rasionalisme dan empirisme, juga telah menjadi kecenderungan baru para santri.

Adapun sikap moderatisme tidaklah menjadikan pesantren kaku dalam menghadapi fenomena globalisasi, namun juga tidak menerima seluruhnya tanpa adanya *reserve*. Lembaga pesantren akan menerima globalisasi apabila ia menimbulkan kemaslahatan bagi manusia. Pada sisi lain, pesantren akan menolak globalisasi jika ia memberikan kerusakan bagi peradaban manusia dan tidak selaras dengan nilai-nilai Islam. Ringkasnya pesantren akan mengantisipasi dan mengkritisi globalisasi dari segi konten, bukan dalam bentuk media/alat globalisasi seperti teknologi informasi, komunikasi dan transportasi.

Mengikuti pendapat Mahmud Hamdi Zaquq (2004: 4), idealnya umat Islam—termasuk masyarakat pesantren—tidak mengambil posisi sebagai pendukung atau penentang globalisasi. Namun, harus menyikapi globalisasi secara kritis dengan menelaah setiap permasalahan yang berkembang dari segala sisinya, bukan justru tergesa-gesa ikut mendukung atau sebaliknya menolak arus baru yang datang tanpa disertai kesadaran yang utuh.

### **C. Simpulan**

Sejalan dengan globalisasi, wajah pesantren di Indonesia sudah tidak lagi dimonopoli oleh kelompok Islam tradisional atau fundamental-radikal, melainkan sudah diwarnai oleh pesantren-pesantren baru yang dibentuk oleh kelompok Islam lainnya dengan wajah pesantren yang berbeda pula. Dari visi, tujuan, pola pendidikan, serta literatur yang digunakan, tampak bahwa pesantren yang berwajah radikal berkiblat kepada model Islam Timur Tengah. Sementara pesantren lama yang mendirikan lembaga baru di lingkungan pesantren, seperti kasus Ma'had Ali Situbondo menampilkan wajah pesantren yang akomodatif terhadap perubahan dan gagasan-gagasan baru.

Dengan demikian, radikalisme dan liberalisme sebuah pesantren sangat tergantung para pemimpin pesantren tersebut (pemilik, kyai, atau santri senior). Jika arus pemikiran para pemimpinnya berkarakter radikal, maka pesantren dan isinya memiliki kecenderungan berpandangan radikal, sedangkan jika para pemimpinnya berkarakter moderat, maka sebuah pesantren beserta santrinya berkarakter moderat, bahkan bisa menjadi liberal dalam situasi dan waktu tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizy, Qodry. 2004. *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baso, Ahmad. 2001. "Neomodernisme Islam versus Post-Tradisionalisme Islam", dalam *Jurnal tashwirul Afkar* Edisi No. 10.
- Binder, Leonard. 1988. *Islamic Liberalism: A Critique of Development Ideologies*. Oxford: Oxford University.
- Bruinessen, Martin Van. 1994. *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa dan Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta: LKIS.
- Dirjosanjoto, Pradjarta1. 999. *Memelihara Ummat. Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, Yogyakarta: LKiS.
- Effendy, Bisri. 1991. *Transformasi Ummat di Tengah Ajaran Agama Baku*, Prisma, Jakarta: LP3ES, No.3, Thn. XX.
- Muhtarom. 2005. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistensi Tradisional Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muin, Abd. 2007. *Pendidikan Pesantren dan Potensi Radikalisme*, Jakarta: Prasasti.
- Rumadi. 2000. "Menebar Wacana, Menyodok Tradisi: Geliat Mencari Makna Liberalisme", dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*, Edisi No. 9.
- Turmudi, Endang & Sihbudi, Riza (ed.). 2005. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press.
- Wahid, Marzuki. dkk (ed.). 1999. *Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Zada, Khamami. 2002. *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Radikal di Indonesia*, Jakarta: Teraju.
- Zaqzuq, Mahmud Hamdi. 2004. *Reposisi Islam di Era Globalisasi*, Yogyakarta: LkiS.

*halaman ini bukan sengaja dikosongkan*

---

## **PERAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL**

**Miftahul Huda**

LPPG (Lembaga Peningkatan Profesi Guru),  
Jawa Tengah, Indonesia  
miftahul\_huda@gmail.com

### *Abstrak*

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui peran pendidikan Islam terhadap perubahan sosial yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Bagaimana agar pendidikan itu tidak hanya hanyut oleh dinamika perubahan, tetapi ia mampu memerankan dirinya sebagai agen perubahan itu sendiri. Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam, tentu sangat memperhatikan keadaan masyarakat. Hal ini terlihat dari bukti sejarah, bagaimana Nabi Muhammad SAW membangun masyarakat Arab. Kemudian terus berkembang hingga Islam tersebar ke seluruh penjuru dunia. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa Islam membangun masyarakat melalui pendidikan, karena proses pendidikan merupakan salah satu cara yang efektif dalam membangun umat. Dalam pendidikan Islam selalu memperhatikan dua sudut pandang dalam segala aspek, seperti aspek lahiriyah dan bathiniyah, aspek individual dan sosial, duniawi dan ukhrowi, yaitu terbentuknya insan kamil.

**Kata kunci:** peran, pendidikan Islam, perubahan sosial.

*Abstract*

*THE ROLE OF ISLAMIC EDUCATION TOWARDS SOCIAL CHANGE. This study aims to find out the role of Islamic education towards social change that occurred in the structure and function of the community. This study uses library research. Education is a system and way to improve the quality of human life in all aspects of human life. Education as an aspect of life that cannot be separated from the community. How to make the education that not only strewn by the dynamics change, but it was able to portray as an agent of change itself. Islam as a religion of mercy for all of nature certainly pays more attention to the circumstances of the community. This is apparent from the evidence of history, how the Prophet Muhammad built the Arabic community. Then continue to evolve until Islam spreads into all over the world. The result oh this articiel show that Islam built the community through education, because the process of education is one of the effective ways in building people. In Islamic education always pays attention to two viewpoints in all aspects, such as lahiriyah and bathiniyah aspects, individual and social aspects, worldly and hereafter, i.e. the formation of 'insan kamil' or perfect human.*

**Keywords:** *role, Islamic education, social change.*

## **A. Pendahuluan**

Pada pembukaan UUD 1945, khususnya alinea keempat tersirat bahwa keberadaan negara Indonesia yang diproklamasikan 17 Agustus 1945 mempunyai misi: melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Berkaitan dengan pendidikan, semua orang mengetahui, bahwa salah satu misi lahirnya negara Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas merupakan modal dasar untuk mewujudkan misi-misi yang lain, terutama dalam rangka mewujudkan visi Negara Indonesia yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, berdasarkan ketuhanan yang maha esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

Dalam konteks pendidikan yang dikaitkan dengan visi dan misi dalam pembukaan UUD 1945 di atas, secara inheren memuat pesan bahwa mencedaskan kehidupan bangsa semata-mata untuk menghantarkan manusia Indonesia yang berbudi luhur dan berwatak, berkepribadian dan berkeadaban, bersatu dalam kebhinekaan, dialogis, kekeluargaan dan demokratis, cerdas, terampil, berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, berbudaya kreatif dan inovatif untuk mewujudkan keadilan sosial di segala bidang kehidupan.

Berangkat dari amanat tersebut, maka melalui badan-badan publiknya negara bergerak di ruang publik untuk menyelenggarakan pendidikan. Namun demikian, fakta yang ada peranan pendidikan tidak terlaksana dengan baik, bahkan ada kecenderungan negara seolah-olah paling tahu dengan pendidikan. Berbagai produk regulasi pendidikan terlalu jauh mengintervensi dunia pendidikan, bahkan seringkali menafikan peran orang tua sebagai pendidik.

Dalam laporan tentang *Prospect and Retrospect of Alternatif Education in the Asia Pacific Region* yang ditulis oleh Nagata dalam Aris Ali (2010) pendidikan adalah suatu proses transformasi manusia, yang diperoleh melalui perkembangan yang seimbang antara tubuh, pikiran, spirit, dan intelek baik secara personal maupun universal. Pendidikan adalah proses menjadi diri sendiri dan menemukan makna kehidupan. Menemukan identitas diri terjadi dalam kesatuan antara diri sendiri dan manusia lain. Dengan pendidikan, orang disatukan juga dengan *our being* dan *truth of our life*. Pengertian akan kebenaran ini merupakan tujuan dasar dari pendidikan. Dengan pendidikan, *inner self* kita dikaitkan dengan *outer world* (Suparno, 2009: 47).

Menurut Ki Hadjar Dewantara (2004: 20-21) pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksud pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar sebagai pribadi dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Di sinilah Ki Hadjar Dewantara sangat menekankan pendidikan kebangsaan bahwa seorang dididik bukan hanya supaya tumbuh sebagai seorang pribadi tapi juga sebagai bagian dari sebuah bangsa.

Selain itu, pendidikan hanyalah tuntunan karena memang yang harus berkembang adalah anak didik, sedangkan guru lebih berperan sebagai penuntun agar daya yang ada pada anak didik berkembang. Dengan demikian pendidikan itu berpusat pada anak yang tujuannya agar anak didik mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Untuk itu anak perlu dibantu untuk mengembangkan kreativitas diri setinggi-tingginya.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas juga diungkapkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU Sisdiknas, 2003, Pasal 3).

Pengertian di atas, sangat jelas bahwa pendidikan bukan hanya soal meningkatkan sisi akademik atau intelek seorang anak didik, tetapi lebih menyeluruh, menyangkut perkembangan semua sisi kemanusiaan seorang anak, baik sebagai pribadi maupun warga negara. Oleh karena itulah, pendidikan yang hanya menekankan segi akademik, jelas kurang tepat dan bahkan tidak benar, karena mengesampingkan sisi-sisi lain kepribadian seorang anak (Suparno, 2009: 47-48).

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan rohani dan jasmani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Priyono, 1996: 75). Dengan demikian, sesungguhnya pendidikan itu mempunyai dua tujuan sekaligus, yaitu (a) sebagai kegiatan sosial (kolektif) artinya pendidikan ditujukan pada perwujudan nilai-nilai sosial atau cita-cita sosial, dan (b) relasi diri, yaitu keinginan individu untuk mengembangkan potensi-potensi dirinya guna mencapai kehidupan yang lebih baik bagi dirinya dan sesamanya dalam masyarakat bangsa menuju masa depan.

Sedangkan Pendidikan Islam bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang pada diri anak dalam kepribadiannya sebagai manusia secara total melalui latihan spiritual, kecerdasan rasio, perasaan dan panca indera. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya adalah pelayanan bagi pertumbuhan manusia (peserta didik) dalam segala aspeknya yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan pendidikan ini bertumpu pada terealisasinya ketundukan kepada Allah SWT baik dalam level individu, komunitas dan manusia secara luas (Mujib & Mudzakir, 2006: 83).

Mewujudkan tujuan pendidikan, diperlukan adanya kesinambungan antara komponen-komponen pendidikan Islam. Selain tujuan, komponen lainnya seperti metode, media, kurikulum, evaluasi, guru, dan murid juga sangat menentukan keberhasilan dari pendidikan Islam itu sendiri. Karena pendidikan merupakan sebuah sistem dan sebuah sistem tidak dapat berjalan dengan baik jika salah satu komponennya bermasalah sehingga komponen satu dengan komponen lainnya sangat mempengaruhi.

Pendidikan adalah termasuk sistem yang terbuka yang sangat terpengaruh oleh atau terhadap sistem lain ketika terjadi interaksi, dan ketika berinteraksi dengan sistem lain mengalami perubahan-perubahan (Syah, 2007: 47). Dengan demikian, pendidikan bersifat dinamis, berkembang serta mengalami penyempurnaan secara terus menerus. Banyak hal, yang mempengaruhi pendidikan antara lain: ideology, pengelolaan, penilaian, dan pengawasan, dan peran serta masyarakat, lingkungan, agama serta keadaan sosial, ekonomi, budaya, hukum dan lain-lain. Peran serta masyarakat sangat dibutuhkan dalam keberlangsungan pendidikan dalam hal pengelolaan, penilaian, dan pengawasan baik oleh individu maupun pemerintah.

Bagi masyarakat sendiri hakikat pendidikan sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan proses kemajuan hidupnya. Agar masyarakat itu dapat melanjutkan eksistensinya, maka kepada anggota mudanya harus diteruskan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan dan bentuk tata perilaku lainnya yang diharapkan akan dimiliki

oleh setiap anggota. Setiap masyarakat berupaya meneruskan kebudayaannya dengan proses adaptasi tertentu sesuai corak masing-masing periode jaman kepada generasi muda melalui pendidikan, secara khusus melalui interaksi sosial. Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai proses sosialisasi.

Pendidikan dan perubahan sosial, keduanya saling bertautan satu dengan yang lain. Keduanya saling mempengaruhi, sehingga berdampak luas di masyarakat. Pendidikan adalah lembaga yang dapat dijadikan sebagai agen pembaharu/perubahan sosial dan sekaligus menentukan arah perubahan sosial yang disebut dengan pembangunan mesyarakat. Sedangkan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat setiap kalinya dapat direncanakan dengan arah perubahan yang ingin dicapai. Namun perubahan sosial juga dapat terjadi setiap saat tanpa harus direncanakan terlebih dahulu disebabkan pengaruh budaya dari luar.

Pendidikan sejak dulu sampai sekarang merupakan hal terpenting dalam hidup manusia. Pendidikan memberikan kemajuan pemikiran umat manusia, sehingga taraf hidup mereka meningkat. Dalam perkembangannya dari zaman ke zaman pendidikan berubah menjadi suatu sistem. Suatu sistem pendidikan yang tersusun secara sistematis diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 11 ayat 1, yang menjelaskan bahwa pendidikan dilaksanakan melalui 3 jalur yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Ketiga jalur pendidikan ini satu sama lain saling berkaitan dan membutuhkan untuk melakukan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat kelak. Selain ketiga jalur tersebut anak-anak Indonesia wajib menempuh pendidikan “wajib belajar 9 tahun”, sebagai program pemerintah dalam meningkatkan SDM masyarakat Indonesia.

Pendidikan mempengaruhi masyarakat yang pada akhirnya terjadi perubahan sosial. Perubahan sosial sebagai bentuk inovasi yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia yang bertujuan meningkatkan kemakmuran. Berbagai konsep perubahan sosial disodorkan para ahli dalam menganalisis fenomena tersebut yaitu, konsep kemajuan sosial, konsep sosialistik, konsep perubahan

siklus, teori sejarah, teori partikularistik, teori sosiologi serta sosiologi dan perubahan sosial. Pendidikan dalam perspektif perubahan sosial dimasa depan banyak dikonsepsikan oleh sebagian ahli, pendidikan adalah sebagai proses yang dapat mengubah perilaku individu dalam konteks teori perubahan sosial akan mempunyai dampak terjadinya perubahan baik pada tingkat individu sebagai agen maupun tingkat kelembagaan yang mampu mengubah struktur sosial yang ada di masyarakat. Diharapkan pendidikan dalam perubahan sosial dapat menghasilkan generasi yang kritis serta solutif dalam menghadapi permasalahan sebagai bagian perubahan sosial masyarakat dewasa ini dan selanjutnya.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan untuk melatih anak didiknya dengan sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, dan pendekatannya terhadap segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etik Islam (al-Nahlawy, 1989: 183). Mentalnya dilatih sehingga keinginan mendapatkan pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektualnya saja, atau hanya untuk memperoleh untuk memperoleh keuntungan material semata. Melainkan untuk menjadikan makhluk rasional yang berbudi luhur serta melahirkan kesejahteraan spiritual, mental dan juga fisik.

Selain itu seseorang yang telah menempuh pendidikan Islam akan percaya bahwa manusia bukan hanya seorang makhluk ciptaan Tuhan di bumi ini saja, melainkan juga sebagai makhluk spiritual yang dikaruniai kekuatan untuk mengontrol dan mengatur alam raya ini. Bahkan dia juga sebagai makhluk yang kehidupannya berlangsung tidak hanya di dunia belaka, tetapi juga berlanjut sampai kehidupan akhirat (Ihrom, 2001: 80).

Menurut Umar Mohammad at-Toumi Asy-Syaibany dalam Umar (2010:27) mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi

dalam masyarakat. Sedangkan Fadhil al-Jamali dalam (Umar, 2010: 28) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan. Dalam seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 memberikan pengertian pendidikan Islam adalah, bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Pengertian tersebut mengandung makna bahwa dalam proses pendidikan Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses, setingkat demi setingkat, menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam (Arifin, 1987: 13-14).

Di dalam Islam terdapat tiga istilah pendidikan Islam, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Pertama, kata *rabba yarbu*, yang berarti bertambah atau tumbuh. Kedua, kata *rabia yarba*, yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, kata *raba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Firman Allah yang mendukung istilah tarbiyah antara lain terdapat pada surat Al-Isra' ayat 24. Istilah kedua adalah *ta'lim*. Menurut Abdul Fatah Jalal, *ta'lim* adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Adapun istilah *ta'dib* menurutnya berasal dari kata adab yang berarti berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang. Dengan demikian ini, kata adab mencakup pengertian ilmu dan amal.

Menurut Achmadi (1992: 20), Pendidikan Islam adalah sebagai usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju

manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam. Sedangkan menurut An-Nahlawi (1995: 26), Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah SWT. Dan menurut Marimba (1974: 23), Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam di atas dapat kita pahami bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia, berupa kemampuan belajar. Sehingga terjadi perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa di landasi oleh nilai-nilai ideal Islam yang melahirkan norma-norma syari'ah dan akhlakul karimah untuk mempersiapkan kehidupan dunia akherat.

Sedangkan tujuan Pendidikan Islam ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya (Daradjat, 2009: 29).

Apabila melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola takwa Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dan mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan

hidup di dunia kini dan di akhirat nanti. Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar dicapai. Tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konsepsional mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah sesuatu yang mustahil (Daradjat, 2009: 30).

Menurut Athiyah al-Abraisy dalam Ibn Rusn (1998: 134) menyimpulkan ada lima tujuan pendidikan Islam, yaitu: *pertama*, membantu pembentukan akhlak yang mulia, *kedua*, mempersiapkan untuk kehidupan dunia dan akhirat, *ketiga*, membentuk pribadi yang utuh, sehat jasmani dan ruhani, *keempat*, menumbuhkan ruh ilmiah, sehingga memungkinkan murid mengkaji ilmu semata untuk ilmu itu sendiri, *kelima*, menyiapkan murid agar mempunyai profesi tertentu sehingga dapat melaksanakan tugas dunia dunia dengan baik.

## 2. Teori Perubahan Sosial

Kingsey Davis mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Sedangkan Mac Iver sebagaimana yang dikutip oleh Arifin, mengartikan perubahan sosial adalah perubahan-perubahan dalam hubungan sosial sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial. Gillin mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Sementara Selo Soermarjan merumuskan perubahan sosial merupakan segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Menurut Kuntowijoyo, ada tiga tahapan perubahan masyarakat. *Pertama*, tahap masyarakat ganda, yakni ketika terpaksa ada pemilahan antara masyarakat madani (*civil society*) dengan masyarakat politik (*political society*) atau antara masyarakat dengan negara. Karena adanya pemilahan ini, maka dapat terjadi negara tidak memberikan layanan dan perlindungan yang sesuai dengan

kebutuhan masyarakatnya. *Kedua*, tahap masyarakat tunggal, yaitu ketika masyarakat madani sudah berhasil dibangun. *Ketiga*, tahap masyarakat etis (*ethical society*) yang merupakan tahap akhir dari perkembangan tersebut. Masyarakat etis, yakni masyarakat yang dibentuk oleh kesadaran etis, bukan oleh kepentingan bendawi ([www.enjab.blogspot.com](http://www.enjab.blogspot.com)).

Para sosiolog maupun antropolog sudah banyak yang membahas mengenai pembatasan pengertian perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan. Ada beberapa rumusan para ahli mengenai pengertian perubahan sosial, antara lain:

**a. William F. Ogburn**

Ogburn berusaha memberikan suatu pengertian tertentu walau tidak memberi definisi tentang perubahan-perubahan sosial. Ia mengemukakan ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial. Sosiolog Ogburn mengusulkan suatu pandangan mengenai perubahan sosial yang didasarkan pada teknologi. Teknologi menurutnya mengubah masyarakat melalui tiga proses: penciptaan, penemuan, dan difusi (Henslin, 2006: 223).

**b. Kingsley Davis**

Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya munculnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis telah menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan antara buruh dan majikan dan seterusnya menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik.

**c. Mac Iver**

Iver lebih suka membedakan antara *utilitarian elements* dan *cultural element* yang didasarkan pada kepentingan-kepentingan manusia yang primer dan sekunder. Semua kegiatan dan ciptaan manusia dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori tersebut. Sebuah mesin ketik, alat cetak, ataupun sistem keuangan, merupakan *utilitarian elements* karena benda-benda tersebut tidak langsung memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia, tetapi dapat dipakai

untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. *Utilitarian elements* disebut juga *civilization*, artinya semua mekanisme dan organisasi yang dibuat manusia dalam upayanya menguasai kondisi-kondisi kehidupannya, terutama di dalamnya sistem-sistem organisasi sosial, teknik, dan alat-alat material. Pesawat telepon, jalam kereta api, sekolah, hukum, dan sebagainya dapat di masukkan ke dalam golongan tersebut. *Culture* menurut Mac Ivera dalam ekspresi jiwa yang terwujud dalam cara-cara hidup dan berfikir, pergaulan hidup, seni kesusastraan, agama, rekreasi, dan hiburan. Sebuah potret, novel, drama, film, permainan, filsafat an sebagainya, termasuk kultur karena hal-hal tersebut secara langsung memenuhi kebutuhan manusia. Dengan kenyataan itu Mac Iver mengeluarkan unsur material dari ruangan lingkup kultur. Perubahan-perubahan sosial dikatakannya sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan.

#### **d. Gillin & Gillin**

Gillin & Gillin menyebutkan perubahan sosial sebagai sebuah variasi. Sebuah variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

#### **e. Selo Soemardjan**

Segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Definisi ini menekankan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia dan perubahn-perubahan yang mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya (Illahi, 210: 141-143).

Perubahan menurut Sange (1990) dalam (Maliki, 2010: 276) adalah sesuatu yang tidak bisa dielakkan, karena ia melekat, *built in* dalam proses pengembangan masyarakat. Kebutuhan untuk bisa *survive* dalam ketidak pastian dan perubahan menjadi tuntutan masa masa kini. Perubahan terjadi begitu cepat dan luas, termasuk mengubah dasar-dasar asumsi dan paradig m memandang perubahan.

Oleh karena kerangka sustainabilitas pendidikan, haruslah diletakkan dalam kerangka perubahan yang luas.

Tuntutan terhadap lembaga inovasi juga datang karena desakan dari jalur pertumbuhan yang datang dari luar sebagai hasil dari perubahan. Perlu dicatat bahwa perubahan itu sendiri, justru merupakan sumbangan dari proses pendidikan, baik langsung atau tidak langsung, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama dengan faktor-faktor lain seperti faktor sosial, ekonomi, agama maupun politik. Pendidikan memberikan jalan efektif dalam membangun dan mempercepat perubahan. Sebaliknya arah, isi, tujuan, strategi, juga pemasaran pendidikan kemudian dipengaruhi oleh perubahan sosial (Maliki, 2010: 276).

Perubahan jalur pertumbuhan itu lebih diakibatkan karena terjadi ledakan ilmu pengetahuan. Pengetahuan menjadi begitu menyebar keseluruh sendi kehidupan, sehingga sekarang kita berada di sebuah era yang disebut dengan masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge based society*). Dalam masyarakat berbasis pengetahuan, dan bukan semata didasarkan kepada aspek di luar ilmu pengetahuan, misalnya hanya mendasarkan aspek material. Dalam perkembangan seperti ini persaingan kreatifitas menjadi sedemikian ketat, bahkan cenderung melahirkan “perang” ide dan kreatifitas (*brain war*) (Maliki, 2010: 277).

### **3. Prinsip Perubahan Sosial**

Para ahli filsafat, sejarah, ekonomi, dan sosiolog telah mencoba untuk merumuskan prinsip-prinsip atau hukum-hukum perubahan-perubahan sosial. Banyak yang berpendapat bahwa kecenderungan terjadinya perubahan-perubahan sosial merupakan gejala wajar yang muncul yang muncul dari pergaulan hidup manusia. Yang lain berpendapat bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat seperti misalnya dalam unsur-unsur geografis, bioloogis, ekonomis, atau kebudayaan. Ada pula yang berpendapat bahwa perubahan-perubahan sosial bersifat periodik dan non-periodik. Secara garis besar, pendapat-pendapat itu menyatakan bahwa perubahan merupakan lingkaran kejadian-kejadian.

Pitirim A. Sokorin berpendapat bahwa segenap usaha untuk mengemukakan bahwa ada suatu kecenderungan yang tertentu dan tetap dalam perubahan-perubahan sosial, tidak akan berhasil baik. Dia meragukan kebenaran akan adanya lingkaran perubahan sosial tersebut. Akan tetapi, perubahan-perubahan memang ada dan yang paling penting adalah bahwa lingkaran terjadinya gejala-gejala sosial harus dipelajari, karena dengan jalan itulah baru akan dapat diperoleh suatu generalisasi.

Sementara itu, beberapa sosiolog berpendapat bahwa ada kondisi-kondisi sosial primer yang menyebabkan terjadinya perubahan. Misalnya kondisi ekonomis, teknologis, geografis, atau biologis menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek kehidupan sosial lainnya. Dalam hal ini William F. Ogburn lebih menekankan pada aspek kondisi teknologis. Sebaliknya ada pula yang mengatakan bahwa semua kondisi tersebut sama pentingnya, satu atau semua akan melahirkan perubahan-perubahan sosial.

Untuk memperoleh hasil sebagaimana diharapkan, hubungan antara kondisi dan faktor-faktor tersebut harus diteliti terlebih dulu. Penelitian yang objektif akan dapat memberikan hukum-hukum umum perubahan sosial dan perubahan kebudayaan, di samping itu juga harus diperhatikan waktu serta tempat perubahan-perubahan tersebut berlangsung.

Berikut ini, beberapa teori mengenai perubahan sosial yang dapat menjadi kerangka acuan:

a. *Teori evolusioner (Evolusi Budaya)*

Ada dua tipe teori evolusi mengenai cara masyarakat berubah, yaitu: unilinear dan multilinear. Teori unilinear mengasumsikan bahwa semua masyarakat mengikuti jalur evolusi yang sama. Setiap masyarakat berasal dari bentuk yang lebih sederhana ke bentuk yang lebih kompleks, dan masing-masing melewati proses perkembangan yang seragam. Sedangkan teoretikus multilinear tidak mengasumsikan bahwa semua masyarakat mengikuti urutan yang sama, melainkan masing-masing mempunyai jalur yang berbeda mengarah pada tahapan perkembangan yang sama. Jadi teori evolusi baik yang unilinear maupun multilinear, ialah asumsi mengenai kemajuan budaya (Henslin, 2006: 221).

b. *Teori siklus*

Teori siklus mengasumsikan bahwa peradaban adalah laksana organism: peradaban dilahirkan, menjalani masa muda yang mencapai usia lanjut, dan akhirnya mati. Masyarakat itu berputar melewati tahap-tahap yang berbeda dan tahap-tahap tersebut lebih bersifat berulang daripada bergerak (Ilaihi, 2010: 144).

c. *Teori keseimbangan*

Menurut teori ini masyarakat terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung satu sama lain, di mana masing-masing bagian itu membantu keefektifan masyarakat, sehingga jika terjadi perubahan sosial yang mengganggu salah satu dari bagian tersebut yang kemudian menggoyahkan masyarakat, maka akan terjadi dalam bidang-bidang lain masyarakat. Hal itu akan mengembalikan masyarakat ke dalam kedudukan yang harmonis dan lahiriah keseimbangan.

d. *Teori konflik*

Pada psikolog yang menganut paham ini memandang masyarakat sebagai *mass of group* yang selalu berselisih satu sama lain. Karena kelompok-kelompok ini bersaing untuk memperoleh barang-barang dan sumber daya yang ada, maka terjadilah perubahan-perubahan sosial. Dan berhubungan dengan kelompok-kelompok yang beroposisi selalu berusaha untuk mengubah keadaan maka terjadilah diorganisasi dan ketidakstabilan dalam masyarakat.

Keserasian atau harmoni dalam masyarakat (*social equilibrium*) merupakan keadaan yang diidam-idamkan setiap masyarakat. Dengan keserasian masyarakat dimaksudkan sebagai suatu keadaan di mana lembaga-lembaga kemasyarakatan yang pokok benar-benar berfungsi dan saling mengisi. Dalam keadaan demikian, individu secara psikologis merasakan adanya ketenteraman, karena tidak adanya pertentangan dalam norma-norma dan nilai-nilai. Setiap kali terjadi gangguan terhadap keadaan keserasian, maka masyarakat dapat menolaknya atau mengubah susunan lembaga-lembaga kemasyarakatannya dengan maksud menerima unsur yang baru. Akan tetapi, kadang kala unsur baru dipaksakan masuknya oleh suatu kekuatan. Apabila masyarakat tidak dapat menolaknya karena unsur baru tersebut tidak menimbulkan kegoncangan, pengaruhnya tetap ada, akan tetapi sifatnya dangkal dan hanya terbatas pada

bentuk luarnya. Norma-norma dan nilai-nilai sosial tidak akan terpengaruh olehnya dan dapat berfungsi secara wajar (Ilaihi, 2010: 145).

#### **4. Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial**

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang (primitif). Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa mendatang. Upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa tentu memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan rekayasa bangsa di masa mendatang, karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan asasi manusia, M. Natsir menegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan maju mundurnya kehidupan masyarakat tersebut. Hal tersebut merupakan indikasi tentang urgensi pendidikan bagi kehidupan manusia, karena pendidikan itu sendiri mempunyai peranan sentral dalam mendorong individu dan masyarakat untuk meningkatkan kualitasnya dalam segala aspek kehidupan demi mencapai kemajuan, dan untuk menunjang perannya di masa mendatang. Hal ini terbukti dalam kehidupan sekarang pendidikan tampil dengan daya pengaruh yang sangat besar dan menjadi variabel pokok masa depan manusia (Sanaky, 2003: 4).

Perubahan sosial dan pendidikan telah banyak dibicarakan oleh publik bahwa masyarakat kita saat ini tidak pernah lepas dari gejala perubahan. Namun karena gejala tersebut memiliki intensitas yang begitu kuat maka banyak pihak yang mengkhawatirkan ketangguhan “daya tangkal” nilai-nilai masyarakat yang telah mapan menjadi goyah lalu perlahan-lahan akan mengalami pemudaran. Perubahan dalam masyarakat memang telah ada sejak jaman dulu. Namun dewasa ini perubahan-perubahan tersebut berjalan dengan sangat cepat.

Hal ini membingungkan manusia yang menghadapinya. Perubahan-perubahan mana sering berjalan secara konstan dan terikat dengan waktu dan tempat. Akan tetapi karena sifatnya berantai, maka

perubahan terlihat berlangsung terus, meskipun diselingi keadaan di mana masyarakat yang mengalami perubahan. Telah menjadi hukum alam bahwa masyarakat memiliki perbedaan dalam adopsi setiap perubahan ataupun inovasi baru. Ada masyarakat yang sangat cepat mengadopsi suatu perubahan, ada yang lambat bahkan ada yang sangat *skeptik*, di samping yang terjadi pada kebanyakan anggota masyarakat umumnya. Hal ini terjadi dikarenakan anggota masyarakat memiliki perbedaan kesiapan untuk menerima perubahan itu, sebagai akibat dari adanya variasi pengetahuan, cara berpikir, sikap, variasi personalitas, pengalaman, selain kesesuaiannya antara nilai yang ia miliki dengan nilai baru yang ditawarkan.

Selain karakteristik yang dimiliki oleh seseorang atau suatu masyarakat, faktor referensi atau panutan juga berperan penting dalam adopsi perubahan itu. Unsur-unsur yang dapat dijadikan referensi oleh seseorang atau masyarakat terhadap proses adopsi perubahan itu di antaranya adalah, (1) orangtua (2) pemuka masyarakat baik formal maupun non-formal, (3) teman dekat, (4) figur idola, dan (5) orang yang paling berpengaruh terhadap diri seseorang. Unsur-unsur nomor 1, 2, dan 3, dapat ditunjuk dengan jelas dalam masyarakat. Akan tetapi unsur figur idola dan unsur orang yang paling berpengaruh terhadap diri seseorang sangat subjektif. Figur-figur itu dapat berwujud bintang film, tokoh masyarakat, sifat heroisme, atau yang lain, yang pada dasarnya dapat berbentuk karakteristik atau aktualisasi dari figur itu yang dinilai sesuai dengan nilai yang dimilikinya, karena baik pola maupun kecepatan seseorang atau suatu masyarakat menerima suatu perubahan pada dasarnya adalah berbeda.

Perbedaan ini yang dapat menghasilkan kesenjangan tata nilai di dalam masyarakat, lebih-lebih lagi dalam situasi di mana kompleksitas perubahan itu semakin meluas dan perubahan itu terjadi sangat cepat. Sementara kalau kita sadari perubahan budaya manusia melekat dengan perubahan alam dan jaman. Pada era teknologi suatu masyarakat akan ketinggalan apabila masyarakat itu tidak menerapkan teknologi dalam tatanan hidup mereka. Bahkan teknologi telah terbukti membawa tingkat efisiensi dan kemakmuran masyarakat, karena sifat dari teknologi itu yang pada dasarnya memburu perolehan nilai tambah perubahan budaya itu pada

dasarnya adalah untuk adaptasi terhadap perubahan alam dan jaman agar manusia tetap mampu mempertahankan eksistensi hidup mereka.

Kondisi dalam kehidupan masyarakat luas sebagai panggung pentas budaya bangsa kondisi yang ditampilkan oleh berbagai media baik cetak maupun elektronika, kondisi yang terjadi di sekolah kesemuanya secara bersama-sama mewujudkan terjadinya proses pendidikan bagi generasi bangsa kita. Baik dipandang dari dimensi tuntutan kualitas manusia masa kini dan masa datang maupun dari kondisi pendidikan yang semakin kompleks dan multidimensional, maka pendidikan kita telah saatnya lebih banyak memberi kesempatan anak-anak kita mengaktualisasikan diri dalam kondisi yang terkontrol baik di rumah maupun di sekolah untuk mengimbangi kondisi yang tidak terkontrol dalam kehidupan di masyarakat luas yang justru tarik menarik pengaruhnya terhadap proses pendidikan formal semakin besar.

Peran pendidikan orang tua dan pendidikan sekolah dituntut semakin besar. Apabila kita ingin generasi bangsa kita tidak mengalami pemudaran nilai-nilai budaya bangsa kita yang akan menjalar kepada pemudaran rasa kebangsaan kita, dengan lebih besar memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengaktualisasikan diri mereka masing-masing.

Perubahan sosial merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Pendidikan sebagai aspek kehidupan yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat, juga harus terlibat dalam arus perubahan tersebut. Keterlibatannya tidak hanya terbatas pada kemampuannya untuk mengadakan penyesuaian diri terhadap perubahan, tetapi bagaimana supaya pendidikan merupakan agen perubahan sosial. Maka kata kunci yang relevan untuk kedepankan adalah kreativitas.

Pendidikan dan masyarakat merupakan dua variabel yang sulit dipisahkan. Bagaimana agar pendidikan itu tidak hanya hanyut oleh dinamika perubahan, tetapi ia mampu memerankan dirinya sebagai agen perubahan itu sendiri. Kreativitas dalam konteks ini merupakan variabel yang perlu dipertimbangkan. Dalam hal ini, kreativitas merupakan indikator kecerdasan. Semakin cerdas seseorang semakin tinggi kreativitasnya, sedangkan kecerdasan

merupakan kerja akal, maka cara pengoptimalannya adalah optimalisasi fungsi akal itu sendiri.

Adolphe E. Mayer menyatakan bahwa antara pendidikan dan masyarakat itu saling merefleksi. Hubungan antara keduanya tidak bersifat linier, melainkan hubungkan timbal balik (*mutual symbiosis*). Fegerlind dalam Barnadib (1994: 76-77) menyatakan bahwa hubungan antara keduanya bersifat dialektis. Apabila itu yang terjadi, perubahan masyarakat akan membawa perubahan pendidikan, begitu pula sebaliknya, bahwa perubahan dalam pendidikan akan membawa dalam perubahan di masyarakat. Secara teoritik, masyarakat berubah dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Sedangkan menurut Alvin Toffler, masyarakat akan bergerak dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri kemudian masyarakat masyarakat informasi. Tiga tipologi masyarakat tersebut mempunyai kultur dan nilai- nilai yang berbeda. Masyarakat agraris merupakan masyarakat yang tradisional, sedangkan kultur yang paling menonjol adalah gotong royong. Sedangkan masyarakat industry, menurut Jock Young dalam Madjid (1992: 128) mempunyai nilai dan kultur, kesenangan yang tertunda, perencanaan kerja masa mendatang, tunduk kepada aturan-aturan birokratis, pengawasan lebih banyak dilakukan daripada pengarahan, rutinitas, sikap instrumental kepada kerja, kerja kerasyang produktif dinilai sebagai kebaikan. Dalam era informasi, masyarakat sudah begitu kompleknya, antar negara sudah terjadi transparansi sehingga dunia sudah mengglobal (Rohman, 2001: 309).

Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam, tentu sangat memperhatikan keadaan masyarakat. Hal ini terlihat dari bukti sejarah, bagaimana Nabi Muhammad Saw. membangun masyarakat Arab. Kemudian terus berkembang hingga Islam tersebar ke seuruh penjuru dunia. Islam membangun masyarakat melalui pendidikan, karena proses pendidikan merupakan salah satu cara yang efektif dalam membangun umat. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam kitab-Nya:

”Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum hingga mereka merubah nasibnya sendiri“. Oleh karena itu, untuk melakukan sebuah perubahan, maka ada dua hal yang perlu diperhatikan oleh manusia sebagai pelaku perubahan, yaitu:

- a. Mampu membangun kecerdasan dan memperluas wawasan manusia sebagai makhluk yang luar biasa mempunyai potensi yang luar biasa besarnya sehingga dapat mendayagunakan alam dan sesama manusia dalam rangka membangun peradaban. Kemajuan suatu bangsa pada umumnya ditentukan oleh bangsa itu dalam mendayagunakan sumber daya manusia melalui pergumulannya mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sudah barang tentu di dalam proses pendidikan manusia menempatkan sebagai subjek dan objek dalam pendidikan itu sendiri. Banyak indikasi di dalam Alquran yang memerintahkan supaya manusia, khususnya umat Islam bersikap cerdas dan selalu menambah wawasan keilmuannya, di antaranya *pertama*, Allah memerintahkan manusia agar senantiasa berpikir dan menggunakan pikirannya untuk memecahkan permasalahan-permasalahan hidup yang dihadapi. Potensi untuk menambah wawasan tersebut sudah Allah sediakan untuk manusia. Perkebangan intelektual manusia menurut konsep Islam tidak hanya hanya dengan usaha manusia akan tetapi Allah-lah yang menentukan. Namun demikian manusia keturunan Adam haruslah bekerja dan belajar keras untuk memanfaatkan otak dan akal pemberian Allah demi kepentingan manusia sendiri, dan Allah akan memberikan pengetahuan yang diinginkan manusia baik secara langsung maupun tidak. *Kedua*, Allah SWT memberikan kebebasan untuk menuntut ilmu. Semua manusia (khususnya muslim) baik laki-laki maupun perempuan diwajibkan mencari ilmu kepada siapa saja, kapan saja dan di mana saja. Kemudian orang-orang yang sudah mendapatkan ilmu diperintahkan oleh Allah SWT untuk menyebarkan ilmu tersebut serta tidak menyembunyikannya. Hal ini diharapkan dengan tujuan kemaslahatan umat manusia. *Ketiga*, Dengan akal manusia diperintahkan untuk membuktikan kekuasaan Allah dengan cara mengkaji dan mengelola alam demi keperluan hidupnya, tetapi juga dilarang untuk berbuat kerusakan dan pertumpahan darah. Keempat, manusia diperintahkan untuk mencari ilmu pengetahuan. Karena setiap bangsa diberi ilmu keistimewaan sendiri-sendiri. Ilmu pengetahuan atau perkembangan pemikiran umat manusia tidak berhenti,

apalagi mundur, melainkan terus berputar dan berpindah dari suatu bangsa pada kurn waktu tertentu. Kelima, kecintaan terhadap informasi atau ilmu pengetahuan yang akhirnya menumbuhkan pada kecintaan kegiatan belajar. Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa Alquran pertama diturunkan adalah perintah untuk membaca, yaitu mengkaji tentang hakikat Tuhan, manusia, alam, hubungan antara ketiganya, serta fungsi masing-masing.

- b. Membangun etos kerja dengan tujuan untuk menuju kepada sebuah perubahan sosial yang signifikan, Islam sangat memperhatikan etos kerja. Karena etos kerjalah yang akan menjadi pendorong bagi manusia untuk bergerak menuju arah perubahan. Hal ini telah dibuktikan oleh sejarah, bagaimana nabi Muhammad Saw. bisa menguasai daerah Arab dan sekitarnya dan kemudian akhirnya Islam tersebar di seluruh penjuru dunia serta dapat mengubah peradaban manusia. Semua itu karena etos kerja umat Islam sangat kuat. Oleh karena itu, menurut Malik Fadjar ada beberapa hal penting yang perlu kita ketahui, yaitu: Pertama, di dalam Islam, motivasi dasar yang harus diletakkan oleh setiap muslim dalam menjalankan hidup ini adalah pengabdian kepada Allah semata. Islam mengajarkan dalam hidup dan segala aspeknya termasuk dalam mengelola pendidikan dan melakukan perubahan sosial harus diniatkan sebagai pengabdian kepada Allah. Kedua, Alquran menegaskan bahwa cara terbaik untuk mendapatkan prestasi dalam hidup adalah dengan bekerja. Karena pada dasarnya seseorang tidak akan memperoleh sesuatu kecuali sesuai dengan apa yang ia usahakan. Ketiga, Dalam hidup dan bekerja, Islam menganjarkan akan pentingnya berorientasi pada masa depan, kerja keras, teliti, hati-hati, menghargai waktu, penuh rasa tanggung jawab, dan berorientasi pada prestasi. Dalam pendidikan Islam selalu memperhatikan dua sudut pandang dalam segala aspek, seperti aspek lahiriyah dan bathiniyah, aspek individual dan sosial, duniawi dan ukhrowi, dan masih banyak yang lainnya. Pendidikan Islam selalu memperhatikan dalam pembentukan insan kamil, yakni hamba Allah yang taat dan mampu menjadi Rahmatan lil 'Alamiin.

### **C. Simpulan**

Perubahan sosial merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Pendidikan sebagai aspek kehidupan yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat, juga harus terlibat dalam arus perubahan tersebut. Keterlibatannya tidak hanya terbatas pada kemampuannya untuk mengadakan penyesuaian diri terhadap perubahan, tetapi bagaimana supaya pendidikan merupakan agen perubahan sosial. Islam mengajarkan dalam hidup dan segala aspeknya termasuk dalam mengelola pendidikan dan melakukan perubahan sosial harus diniatkan sebagai pengabdian kepada Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 1992. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- an-Nahlawy, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Sumah, Sekolah dan Masyarakat*, (terj) shihabuddin. Bandung: Gema Insani Press..
- \_\_\_\_\_. 1989. *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Arifin. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Barnadib, Imam. 1994. *Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan*. Yogyakarta: FIP-IKIP.
- Basis, Nomor 07-08, Tahun ke-58, Juli-Agustus 2009.
- Daradjat, Zakiah. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2004. *Pendidikan*. Kumpulan Karangan. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Henslin, James M. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga.
- Henslin, James M. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga.
- <http://iqbalmarisali.blogspot.co.id/2010/01/>
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya. Madjid,
- Nurcholish. 1992. *Islam Keindonesiaan dan Kemoderenan*. Jakarta: Mizan.
- Maliki, Zainuddin. 2010. *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Mujib, Abdul, Yusuf Mudzakir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Rohman, Abdul. 2001. *Pendidikan Islam dalam Perubahan Sosial dalam Paradigma*, Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusn, Abidin Ibnu. 1998. *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Miftahul Huda

Syah, Darwyn. 2007. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gaung Persada.

Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

# **ANALISIS PERSEPSI PELAJAR TINGKAT MENENGAH PADA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS**

**Rofiq Faudy Akbar**

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia.

rofiqfa@gmail.com

## *Abstrak*

Persepsi adalah pandangan secara umum atau global mengenai suatu obyek dilihat dari beberapa aspek yang dapat difahami oleh seseorang. Mengetahui persepsi masyarakat terhadap suatu lembaga pendidikan merupakan upaya untuk melihat keinginan atau ekspektasi masyarakat terhadap lembaga tersebut. Perguruan tinggi sebagai lembaga sosial yang tumbuh dan berkembang untuk masyarakat tidak terlepas dari target yang dibutuhkan oleh masyarakat itu sendiri. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap STAIN Kudus. Masyarakat dalam penelitian ini dikhususkan pada pelajar tingkat menengah dari Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena penelitian ini disajikan dengan angka, tabel dan diagram. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan persepsi pelajar Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas terhadap STAIN Kudus.

**Kata kunci:** Persepsi, Pelajar, STAIN Kudus

## *Abstract*

*HIGH SCHOOL STUDENTS' PERCEPTION ANALYSIS TO STATE ISLAMIC COLLEGE OF KUDUS (STAIN KUDUS). Perception is a general or global view on an object viewed from several*

*aspects that can be understood by someone. Knowing the public perception of an educational institution is an attempt to see the public desire or expectation of the institution. University as social institution which grows and develops for society can not be separated from the target required by the community itself. This study is conducted to know the public perception of STAIN Kudus. The society in this study is devoted to students of Madrasah Aliyah and senior high school. The study uses quantitative approach because this study is presented in numbers, tables, and diagram. This study show that there are some factor which influence the perception differences between Madrasah Aliyah and Senior Hight School Student to STAIN Kudus.*

**Keywords:** *perception, student, STAIN Kudus*

## **A. Pendahuluan**

Perguruan tinggi merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Menurut jenisnya, perguruan tinggi dibagi menjadi dua yaitu: perguruan tinggi negeri, perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh pemerintah dan perguruan tinggi swasta, perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh pihak swasta. Di Indonesia, perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, institut, politeknik, sekolah tinggi maupun universitas. Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan pendidikan akademik, profesi, dan vokasi dengan program pendidikan dari jenjang diploma (D1, D2, D3, D4), sarjana (S1), magister (S2), doktor (S3), dan spesialis. Perguruan tinggi baik negeri maupun swasta memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki bekal pengetahuan dan ketrampilan.

Sebagaimana yang diamanatkan dalam UU No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora serta kebudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan. Demikian pula untuk menghadapi globalisasi manusia-manusia Indonesia perlu peningkatan daya saing di berbagai bidang. Perguruan tinggi diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghasilkan intelektual, ilmuwan atau professional yang berbudaya dan kreatif, toleran, demokratis,

berkarakter, tangguh serta berani membela kebenaran untuk kepentingan bangsa.

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi masyarakat, pendidikan memiliki kontribusi terhadap kemajuan dan kemunduran suatu masyarakat atau bangsa. Dengan pendidikan pola kehidupan masyarakat dapat berubah dari terbelakang kemudian menjadi lebih baik dan beradab. Melalui pendidikan pula kelangsungan hidup suatu bangsa dapat dipertahankan. Menimbang sangat pentingnya pendidikan bagi masyarakat, kemajuan sektor pendidikan tidak lepas dari peran dan kontribusi bersama antara pemerintah, lembaga pendidikan dan masyarakat. Ketiga-tiganya harus sepemahaman dalam menjalankan dan mengawal pelaksanaan pendidikan yang ada. Pemerintah sebagai fasilitator penyelenggara pendidikan, memiliki peran sentral dalam menentukan garis-garis besar pendidikan yang dijalankan dan memfasilitasi pelaksanaannya. Lembaga pendidikan sebagai pelaksana memiliki keleluasaan mengatur, memajemen dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengajaran. Adapun masyarakat memiliki peran dalam mengawal penyelenggaraan pendidikan, agar pendidikan yang ada benar-benar telah dibutuhkan serta memberikan efek positif secara luas.

Dari sini, lembaga pendidikan khususnya pendidikan tinggi harus pro aktif dalam menjalin hubungan baik dengan pemerintah maupun masyarakat. Menyampaikan ide-ide mengenai pengembangan pendidikan kepada pemerintah dan menjangkau aspirasi serta mengetahui persepsi dan keinginan masyarakat mengenai program pendidikan yang dilaksanakan. Perguruan tinggi sebagai lembaga teratas dalam pelaksanaan pendidikan harus responsif terhadap keinginan masyarakat. Mengetahui keinginan masyarakat adalah suatu hal yang penting untuk dilakukan dikarenakan masyarakat adalah pelanggan dan pemakai pendidikan serta produk-produknya. Persepsi masyarakat terhadap perguruan tinggi merupakan gambaran secara global mengenai keinginan atau ekspektasi dan penilaian terhadap produk yang dihasilkan dari pelaksanaan pendidikan. Walaupun kadang persepsi yang diberikan sedikit berbeda dengan kenyataan yang ada, namun mengetahui persepsi masyarakat, minimal dapat memberikan arah terhadap

perbaikan dan perkembangan lembaga pendidikan yang dalam hal ini adalah perguruan tinggi.

Persepsi dapat dikatakan sebagai sebuah proses masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia yang terintegrasi dengan pikiran, perasaan, dan pengalaman-pengalaman individu. *Social learning theory* memandang bahwa perilaku individu tidak semata-mata reflek otomatis atau stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Gibson, dkk (1989) dalam buku *Organisasi dan Manajemen Perilaku, Struktur*; memberikan definisi persepsi sebagai proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya (terhadap objek). Gibson juga menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama.

Cara individu melihat situasi seringkali lebih penting daripada situasi itu sendiri. Persepsi adalah pandangan secara umum atau global mengenai suatu obyek dilihat dari beberapa aspek yang dapat difahami oleh seseorang. Persepsi adalah anggapan berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang kadang berbeda antara satu orang dengan orang lain atau kadang berbeda dengan kondisi yang sebenarnya. Mengetahui persepsi masyarakat terhadap suatu lembaga pendidikan merupakan upaya untuk melihat keinginan atau ekspektasi masyarakat terhadap lembaga tersebut. Perguruan tinggi sebagai lembaga sosial yang tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat tidak terlepas dari target dan sasaran yang dibutuhkan oleh masyarakat itu sendiri, sehingga perguruan tinggi yang memenuhi target dan sasaran tersebut akan selalu di cari oleh masyarakat. Terlebih ketika disisi lain terdapat adanya persepsi yang menyatakan bahwa pendidikan belum mampu memberikan jaminan tentang masa depan. Hal ini dilihat dari banyaknya para lulusan perguruan tinggi yang tidak dapat memberikan peran secara optimal di tengah-tengah masyarakat.

Berangkat dari permasalahan diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui mengenai persepsi masyarakat terhadap Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. Masyarakat dalam penelitian

ini dikhususkan pada pelajar tingkat menengah dari Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas. Alasan peneliti mengkhususkan objek penelitian, adalah karena pelajar tingkat menengah secara langsung akan memanfaatkan jasa perguruan tinggi setelah mereka menyelesaikan studi pada tingkat menengah. Persepsi mereka terhadap perguruan tinggi akan mempengaruhi pilihan dalam melanjutkan studi.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini disajikan dengan angka-angka. Hal ini sesuai dengan pendapat (Arikunto 2006: 12) yang mengemukakan penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut mengunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya.

## **B. Pembahasan**

### **1. Kajian Teori**

#### ***a. Pengertian persepsi***

Kata persepsi berasal dari Bahasa Inggris, *perception* yang artinya: persepsi, penglihatan, tanggapan. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diinterpretasikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu, atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Yufid, KBBI elektronik). Persepsi merupakan hal yang mempengaruhi sikap, dan sikap akan menentukan perilaku.

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa persepsi mempengaruhi perilaku seseorang atau perilaku merupakan cermin persepsi yang dimilikinya. Persepsi adalah tanggapan atau gambaran langsung dari suatu serapan seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca indera. Dalam pengertian ini jelas, bahwa persepsi adalah kesan gambaran atau tanggapan yang dimiliki seseorang setelah orang tersebut menyerap untuk mengetahui beberapa hal (objek), melalui panca indera.

#### ***b. Terbentuknya persepsi***

Persepsi merupakan suatu proses yang diawali oleh penginderaan. Penginderaan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Pada umumnya stimulus tersebut diteruskan saraf ke otak

sebagai pusat susunan saraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Stimulus diterima oleh alat indera, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang diindera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan (Walgito, 2002: 53). Sehingga dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan proses pengorganisasian, penginter-pretasikan terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu.

Walgito (2010: 53) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain.

Walgito juga menambahkan, bahwa persepsi adalah suatu kesan terhadap suatu objek yang diperoleh melalui proses penginderaan, pengorganisasian, dan interpretasi terhadap obyek tersebut yang diterima oleh individu, sehingga merupakan suatu yang berarti dan merupakan aktivitas integrated dalam diri individu. Pendapat ini tidak bertentangan dengan pendapat sebelumnya, tetapi justru lebih menjelaskan proses terjadinya yaitu setelah penyerapan maka gambaran-gambaran yang diperoleh lewat panca indera itu kemudian diorganisir, kemudian diinterpretasi (ditafsirkan) sehingga mempunyai arti atau makna bagi individu, sedang proses terjadinya persepsi tersebut merupakan satu kesatuan aktifitas dalam diri individu.

Adapun menurut Robbins (2007:175), persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Perilaku individu seringkali didasarkan pada persepsi mereka

tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri. Istilah persepsi sering dikacaukan dengan sensasi. Sensasi hanya berupa kesan sesaat, saat stimulus baru diterima otak dan belum diorganisasikan dengan stimulus lainnya dan ingatan-ingatan yang berhubungan dengan stimulus tersebut. Sebagai misal meja yang terasa kasar, yang berarti sebuah sensasi dari rabaan terhadap meja. Sebaliknya persepsi memiliki contoh meja yang tidak enak dipakai menulis, saat otak mendapat stimulus rabaan meja yang kasar, penglihatan atas meja yang banyak coretan, dan kenangan di masa lalu saat memakai meja yang mirip lalu tulisan menjadi jelek.

Menurut Davidoff, persepsi merupakan cara kerja atau proses yang rumit dan aktif, karena tergantung pada sistem sensorik dan otak (Davidoff, 1988: 273). Bagi manusia, persepsi merupakan suatu kegiatan yang fleksibel, yang dapat menyesuaikan diri secara baik terhadap masukan yang berubah-ubah. Dalam kehidupan sehari-hari, tampak bahwa persepsi manusia mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan dan budayanya. Dalam konteks ini, pengalaman-pengalaman pada berbagai kebudayaan yang berbeda dapat mempengaruhi bagaimana informasi penglihatan itu diproses.

### *c. Faktor-Faktor Persepsi*

Adapun faktor-faktor yang berperan dalam persepsi menurut Walgito antara lain:

#### 1) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

#### 2) Alat indera, syaraf dan susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.

### 3) Perhatian

Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

#### *d. Indikator persepsi*

Persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian di analisis (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna. Pendapat Robbins lebih melengkapinya pendapat-pendapat sebelumnya, yaitu adanya unsur-unsur evaluasi atau penilaian terhadap obyek persepsi. Robbins menetapkan indikator-indikator persepsi menjadi dua macam, yaitu:

##### 1) Penerimaan

Proses penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsang dari luar.

##### 2) Evaluasi

Rangsang-rangsang dari luar yang telah ditangkap indera, kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini sangat subjektif. Individu yang satu menilai suatu rangsang sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan. Tetapi individu yang lain menilai rangsang yang sama tersebut sebagai sesuatu yang bagus dan menyenangkan.

Sedangkan indikator persepsi menurut Bimo Walgito antara lain:

1) Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu

Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pengecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Di dalam otak terkumpul gambaran-gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas tidaknya rangsang, normalitas alat indera dan waktu, baru saja atau sudah lama.

2) Pengertian atau pemahaman

Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolong-golongkan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya (disebut apersepsi).

3) Penilaian atau evaluasi

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama, oleh karena itu persepsi bersifat individual.

Melalui persepsi individu dapat menyadari, dapat mengerti tentang keadaan diri individu yang bersangkutan. Persepsi itu merupakan aktivitas yang integrated, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu masyarakat akan ikut berperan dalam persepsi tersebut (Walgito, 2010: 99). Berdasarkan atas hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi itu sekalipun stimulusnya sama tetapi karena pengalaman tidak sama, kemampuan berpikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, adanya kemungkinan hasil persepsi

antara individu dengan individu yang lain tidak sama.

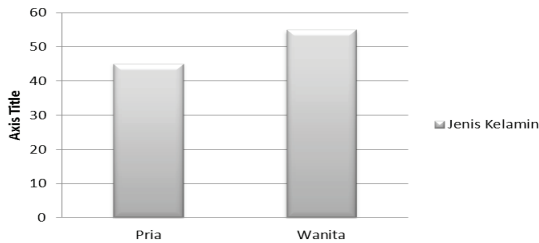
Kebudayaan merupakan sesuatu yang berhubungan erat dengan perilaku manusia dan kepercayaan, maka ia meliputi berbagai hal dalam kehidupan manusia, yang diantaranya adalah agama, pendidikan, struktur sosial ekonomi, pola kekeluargaan, kebiasaan mendidik anak, dan sebagainya. Kondisi kehidupan seseorang sehari-harinya sangat mempengaruhi persepsi pada setiap peristiwa sosial, dimana dalam setiap kegiatan sosial tersebut selalu melibatkan hubungan antar subjek dan terbentuknya makna. Makna tersebut akan menentukan kesanggupan seseorang untuk terlibat dan berpartisipasi pada kegiatan tertentu dalam masyarakatnya (Sutopo, 1996: 133).

Persepsi selalu berkaitan dengan pengalaman dan tujuan seseorang pada waktu terjadinya proses persepsi. Ia merupakan tingkah laku selektif, bertujuan, dan merupakan proses pencapaian makna, dimana pengalaman merupakan faktor penting yang menentukan hasil persepsi (Sutopo, 1996: 133). Tingkah laku selalu didasarkan pada makna sebagai hasil persepsi terhadap kehidupan para pelakunya. Apa yang dilakukan, dan mengapa seseorang melakukan berbagai hal, selalu didasarkan pada batasan-batasan menurut pendapatnya sendiri, dan dipengaruhi oleh latar belakang budayanya yang khusus (Spradle, 1980: 137). Budaya yang berbeda, melatih orang secara berbeda pula dalam menangkap makna suatu persepsi, karena kebudayaan merupakan cara khusus yang membentuk pikiran dan pandangan manusia.

Dari teori-teori di atas, dapat dikemukakan bahwa persepsi merupakan proses dimana individu-individu memperoleh anggapan-anggapan sebagai hasil interpretasi dari objek yang diamatinya secara selektif. Persepsi merupakan dinamika respon yang terjadi dalam diri seseorang ketika menerima rangsangan dari luar melalui panca indra, dan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pengalaman, emosional, serta aspek kepribadian. Dari sini individu akan menentukan persepsi apakah suatu objek tersebut baik atau buruk, berguna atau tidak berguna, penting atau kurang penting. Persepsi seseorang akan berkembang atau dapat berubah sesuai informasi baru yang diterimanya dari lingkungannya.

## 2. Hasil Penelitian

### a. Karakteristik responden



Responden dalam penelitian ini keseluruhannya adalah pelajar tingkat menengah di Kabupaten Kudus dari Madrasah Aliyah maupun Sekolah Menengah Atas. Jumlah keseluruhan sampel yang berhasil terkumpul hingga analisis pengujian kuesioner adalah 100 orang. Pelajar atau peserta didik dalam UU No. 20 tahun 2003 (Sisdiknas) adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Sedangkan pengertian jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan



berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan.

Karakteristik pelajar yang menjadi responden dalam penelitian ini dapat dijelaskan dari sisi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan asal sekolah. Jumlah responden pria dan wanita yang

keseluruhannya berjumlah 100 orang terbagi menjadi 55% responden (55 orang) berjenis kelamin wanita dan 45% responden (45 orang) berjenis kelamin pria. Komposisi responden berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat dalam tabel dan grafik berikut:

#### Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
1	Pria	45	45%
2	Wanita	55	55%
Total		100	100%

#### Komposisi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Adapun komposisi pelajar berdasarkan asal sekolah yaitu: pelajar dari Madrasah Aliyah berjumlah 60 orang sedangkan pelajar dari sekolah menengah berjumlah 40 orang. Komposisi responden dapat dilihat dalam tabel dan grafik berikut:

Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Sekolah Asal

No	Sekolah	Jumlah	Persentase
1	Madrasah Aliyah	60	60%
2	Sekolah Menengah Atas	40	40%
Total		100	100%

#### Komposisi Responden Berdasarkan Jenis Sekolah

##### 1) Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Terhadap STAIN Kudus

Persepsi merupakan suatu proses yang diawali oleh penginderaan. Penginderaan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Bimo Walgito (2010) mengungkapkan bahwa persepsi adalah suatu kesan terhadap suatu objek yang diperoleh melalui proses penginderaan, pengorganisasian, dan interpretasi terhadap obyek tersebut yang diterima oleh individu, sehingga merupakan suatu yang berarti dan merupakan aktivitas integrated dalam diri individu. Adapun menurut Robbins (2007: 175), persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Perilaku individu seringkali didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri. Istilah persepsi sering dikacaukan dengan sensasi. Sensasi hanya berupa kesan sesaat,

saat stimulus baru diterima otak dan belum diorganisasikan dengan stimulus lainnya dan ingatan-ingatan yang berhubungan dengan stimulus tersebut.

Untuk mengetahui persepsi pelajar terhadap STAIN Kudus perlu ditetapkan indikator-indikator persepsi yang meliputi:

- a) Persepsi mengenai varian program studi
- b) Kualitas Dosen dan staf
- c) Persepsi mengenai sarana dan prasarana
- d) Persepsi mengenai kurikulum (skill yang diberikan)
- e) Kualitas lulusan
- f) Reputasi STAIN Kudus

Untuk mengetahui tanggapan responden digunakan analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan. Kata deskriptif berasal dari bahasa latin yakni *descriptives* yang berarti uraian, maka penelitian ini berusaha menguraikan, menjelaskan, dan menggambarkan, objek yang akan diteliti. Sedangkan dalam bahasa Inggris 'to describe' yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya: keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain.

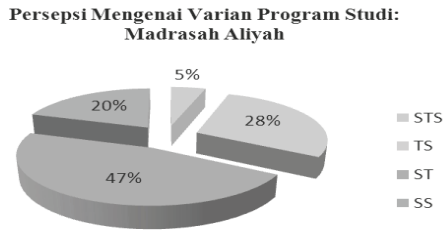
Hasil analisis deskriptif kuesioner penelitian persepsi menunjukkan bahwa dari semua jenis pertanyaan yang berjumlah 10 item, menunjukkan bahwa rentang jawaban yang dipilih oleh responden berkisar antara nilai minimum 1.00 dan maksimum 4.00, yang menunjukkan bahwa semua alternatif jawaban dipilih oleh responden antara lain: Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Rata-rata jawaban yang diberikan oleh responden adalah 29,27 yang berarti rata-rata responden memberikan jawaban "Setuju".

Para pelajar juga memberikan respon yang berbeda untuk masing-masing pertanyaan yang diajukan. Perbedaan secara umum berdasarkan jawaban dari masing-masing item pertanyaan oleh pelajar Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas adalah sebagai berikut:

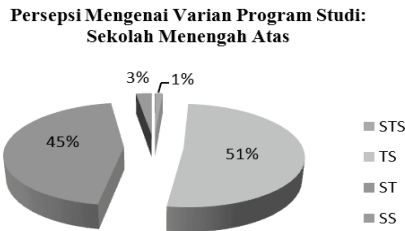
- a) Persepsi mengenai varian program studi

Hampir separo dari jumlah responden pelajar Madrasah Aliyah yang ada memberikan jawaban "Setuju" yaitu sebesar 47%,

sedangkan 28% menjawab “Tidak Setuju”, 20% menjawab “Sangat Setuju” dan sisanya sekitar 5% memberikan jawaban “Sangat Tidak Setuju”.

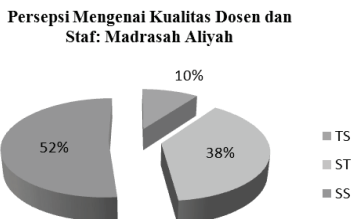


Sedangkan dari pelajar Sekolah Menengah Atas memberikan jawaban “Setuju” sebesar 45%, menjawab “Tidak Setuju” sebesar 51%, 3% menjawab “Sangat Setuju” dan sisanya sekitar 1% memberikan jawaban “Sangat Tidak Setuju”.



**b) Persepsi mengenai kualitas Dosen dan Staf**

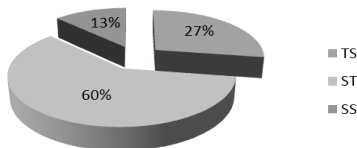
Pada bentuk pertanyaan kedua ini, responden dari pelajar Madrasah Aliyah hanya memberikan tiga jawaban: Sangat Setuju, Setuju dan Tidak Setuju. Jawaban “Sangat Setuju” 52%, “Setuju” 38% dan “Tidak Setuju” 10%.



Sedangkan jawaban responden yang berasal dari Sekolah Menengah Atas, untuk jawaban “Setuju” sebesar 60%, menjawab

“Tidak Setuju” sebesar 27%, dan sisanya sekitar 13% memberikan jawaban “Sangat Setuju”.

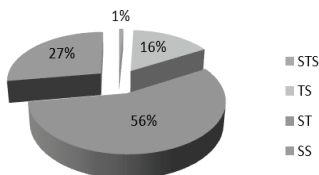
Persepsi Mengenai Kualitas Dosen dan Staf: Sekolah Menengah Atas



c) Persepsi mengenai sarana dan prasarana yang ada

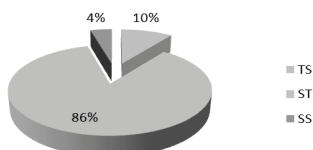
Delapan puluh tiga persen (83%) dari pelajar Madrasah Aliyah menganggap bahwa sarana dan prasarana yang ada di STAIN Kudus sudah cukup memadai. Hal ini diketahui dari jawaban responden dengan pilihan “Sangat Setuju” dan “Setuju” sebesar 27% dan 56% sedangkan jawaban “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” hanya 17% saja.

Persepsi Mengenai Sarana dan Prasarana: Madrasah Aliyah



Sedangkan jawaban responden yang berasal dari Sekolah Menengah Atas, untuk jawaban “Setuju” sebesar 75%, menjawab “Tidak Setuju” sebesar 20%, dan sisanya sekitar 5% memberikan jawaban “Sangat Setuju”.

Persepsi Mengenai Kualitas Lulusan: Madrasah Aliyah

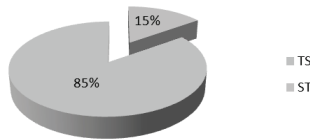


d) Persepsi mengenai kurikulum

Rata-rata responden pelajar Madrasah Aliyah menganggap

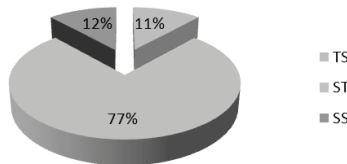
kurikulum yang dijalankan di STAIN Kudus sudah bagus dan dapat memberikan keahlian sebagai bekal bersaing di dunia kerja. Hal ini dapat dilihat dari total jawaban responden “Sangat Setuju” dan “Setuju” sebesar 89%, sedangkan jawaban “Tidak Setuju” hanya 11% saja.

Persepsi Mengenai Kurikulum: Sekolah Menengah Atas



Sedangkan jawaban responden dari Sekolah Menengah Atas, jawaban “Setuju” sebesar 85%, sedangkan jawaban “Tidak Setuju” 15%.

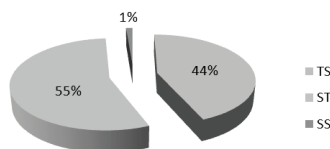
Persepsi Mengenai Kurikulum: Madrasah Aliyah



e) Persepsi mengenai kualitas lulusan

Sembilan puluh persen (90%) pelajar Madrasah Aliyah menyatakan bahwa lulusan perguruan tinggi dan sarjana dari STAIN Kudus dibutuhkan masyarakat dan dapat bersaing di dunia kerja.

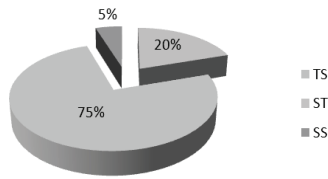
Persepsi Mengenai Kualitas Lulusan: Sekolah Menengah Atas



Pelajar dari Sekolah Menengah Atas menyatakan jawaban “Setuju” dan “Sangat Setuju” sebesar 56% dan “Tidak Setuju”

Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam sebesar 44%.

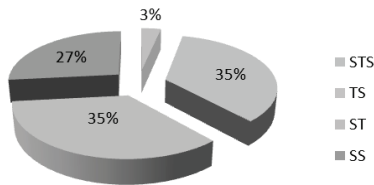
**Persepsi Mengenai Sarana dan Prasarana:  
Sekolah Menengah Atas**



f) Persepsi mengenai reputasi perguruan tinggi

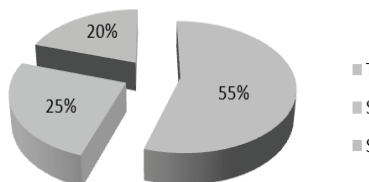
Responden pelajar Madrasah Aliyah memberikan jawaban “Sangat Setuju” sebesar 27%, jawaban “Setuju” sebesar 35%, “Tidak Setuju” 35% dan “Sangat Tidak Setuju” sebesar 3%.

**Persepsi Mengenai Reputasi PTAI:  
Madrasah Aliyah**



Berbeda dengan pelajar Madrasah Aliyah, pelajar dari Sekolah Menengah Atas memberikan jawaban “Sangat Setuju” sebesar 25%, jawaban “Setuju” sebesar 20% dan jawaban tidak setuju sebesar 55%.

**Persepsi Mengenai Reputasi PTAI:  
Sekolah Menengah Atas**



### **3. Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah terhadap STAIN Kudus**

Secara umum persepsi merupakan kesan seseorang yang dibentuk oleh informasi-informasi dari luar melalui panca indra terhadap suatu objek. Perilaku individu seringkali didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri. Istilah persepsi sering dikacaukan dengan sensasi. Sensasi hanya berupa kesan sesaat, saat stimulus baru diterima otak dan belum diorganisasikan dengan stimulus lainnya dan ingatan-ingatan yang berhubungan dengan stimulus tersebut. Untuk mengetahui persepsi seseorang terhadap suatu objek perlu diperhatikan indikator-indikator persepsi yang meliputi: penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu, pengertian atau pemahaman dan penilaian atau evaluasi.

Analisis persepsi pelajar tingkat menengah terhadap STAIN Kudus menunjukkan adanya perbedaan. Perbedaan persepsi pelajar Madrasah Aliyah dan pelajar Sekolah Menengah Atas terhadap STAIN Kudus dapat dideskripsikan sebagai berikut: Pertama, pertanyaan mengenai varian program studi, pelajar Madrasah Aliyah menilai bahwa varian program studi yang ada di STAIN Kudus sudah sangat variatif. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya total jawaban “Setuju” dan “Sangat Setuju” yaitu sebesar 67%. Adapun pelajar dari Sekolah Menengah Atas berpandangan lain mengenai varian program studi yang ada di STAIN Kudus, para pelajar menganggap varian program studi yang ada di STAIN Kudus belum begitu variatif. Hal ini ditunjukkan dengan total jawaban “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” sebesar 52%.

Dimensi persepsi selanjutnya adalah kualitas dosen dan staf/pegawai. Pada bentuk pertanyaan kedua ini, baik responden dari pelajar Madrasah Aliyah maupun pelajar dari Sekolah Menengah Atas sama-sama memberikan respon positif bahwa kualitas Dosen dan staf/pegawai telah sesuai standar yang ditetapkan atau diharapkan oleh masyarakat. Sebesar 90% pelajar Madrasah Aliyah memilih jawaban “Sangat Setuju” dan “Setuju”, dan sebesar 73% dari pelajar Sekolah Menengah Atas.

Dalam hal sarana prasarana, delapan puluh tiga persen (83%) dari pelajar Madrasah Aliyah menganggap bahwa sarana

dan prasarana yang ada di STAIN Kudus sudah cukup memadai. Sedangkan jawaban responden yang berasal dari Sekolah Menengah Atas sebesar 80%.

Indikator yang keempat adalah persepsi mengenai kurikulum. Rata-rata responden pelajar Madrasah Aliyah menganggap kurikulum yang dijalankan di STAIN Kudus sudah bagus dan dapat memberikan keahlian sebagai bekal bersaing di dunia kerja. Hal ini dapat dilihat dari total jawaban responden “Sangat Setuju” dan “Setuju” sebesar 89%, sedangkan jawaban “Tidak Setuju” hanya 11% saja. Sedangkan jawaban responden dari Sekolah Menengah Atas, jawaban “Setuju” sebesar 85%, sedangkan jawaban “Tidak Setuju” 15%.

Adapun mengenai kualitas lulusan, sembilan puluh persen (90%) pelajar Madrasah Aliyah menyatakan bahwa lulusan perguruan tinggi dan sarjana dari STAIN Kudus dibutuhkan masyarakat dan dapat bersaing di dunia kerja. Sedangkan pelajar dari Sekolah Menengah Atas menyatakan jawaban “Setuju” dan “Sangat Setuju” sebesar 56% dan “Tidak Setuju” sebesar 44%.

Pertanyaan terakhir adalah persepsi mengenai reputasi atau popularitas perguruan tinggi. Reputasi bisa diartikan sebagai nama baik. Nama baik tersebut bukan kita yang menyematkan namun orang lain yang telah memberikan penilaian tentang kita. Jika dikatakan reputasi kita baik, bukan berarti kita yang menilai diri kita sendiri tapi orang lain yang menilai setelah melihat perbuatan kita. Kata reputasi bisa juga berarti popularitas, bila dihubungkan dengan Perguruan Tinggi kata reputasi dapat pula berarti popularitas Perguruan Tinggi disamping Perguruan-Perguruan Tinggi lainnya. Popularitas atau reputasi disini lebih berkaitan dengan kecenderungan pelajar untuk menetapkan pilihan dalam melanjutkan studi. Berdasarkan pertanyaan mengenai reputasi, responden pelajar Madrasah Aliyah memberikan jawaban “Sangat Setuju” dan “Setuju” sebesar 62%, jawaban “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” sebesar 38%. Pelajar dari Sekolah Menengah Atas memberikan jawaban “Sangat Setuju” dan “Setuju” sebesar 45% dan jawaban tidak setuju sebesar 55%.

Berdasarkan analisis melalui indikator-indikator persepsi yang ditetapkan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa perbedaan persepsi dipengaruhi oleh ketidaksamaan penyerapan atau rangsangan yang diterima, kurangnya pemahaman atau pengertian

sehingga menentukan penilaian atau evaluasi. Persepsi terhadap suatu institusi atau lembaga pendidikan bisa dikatakan sangat variatif. Hal ini dikarenakan institusi pendidikan sebagai suatu organisasi yang menjual produk berupa jasa bukan berupa barang. Bentuk produk yang berupa jasa ini menjadikan penilaian yang berbeda mengenai ukuran tingkat kepuasan atau kualitas layanan yang diberikan.

Dengan kata lain akan sangat sulit untuk menetapkan standar baku kepuasan atau kualitas layanan. Untuk itu suatu institusi yang menjual produk berupa jasa harus selalu melakukan inovasi untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Perguruan Tinggi sebagai salah satu organisasi yang menawarkan jasa di bidang pendidikan, harus membangun persepsi masyarakat bahwa kualitas layanan yang diberikan dan produk yang dihasilkan dapat memenuhi ekspektasi masyarakat.

### **C. Simpulan**

Analisis persepsi pelajar tingkat menengah terhadap STAIN Kudus menunjukkan adanya perbedaan. Perbedaan persepsi pelajar Madrasah Aliyah dan pelajar Sekolah Menengah Atas terhadap STAIN Kudus dapat dideskripsikan dari indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan analisis melalui indikator-indikator persepsi yang ditetapkan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa perbedaan persepsi dipengaruhi oleh ketidaksamaan penyerapan atau rangsangan yang diterima, kurangnya pemahaman atau pengertian sehingga menentukan penilaian atau evaluasi. Persepsi terhadap suatu institusi atau lembaga pendidikan bisa dikatakan sangat variatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Davidoff, LL. 1988. *Introduction to Psychology*, alih bahasa Mari Juniati, Psikologi Suatu Pengantar Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Gibson, Ivancevich Donelly. 1989. *Organisasi dan Manajemen Perilaku*, Struktur dan Proses. (editor: Agus Dharma, SH, M, Ed), Jakarta: Erlangga.
- Robbins, Stephen P. 2007. *Perilaku Organisasi Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Spradley, J.P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H.B. 1995. *Kritik Seni Holistik Sebagai Model Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Taylor, Shelley E.dkk. 2009. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Kencana.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.

*halaman ini bukan sengaja dikosongkan*

---